

KARAKTERISTIK POLA ASUH ORANG TUA DALAM
MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL
PESERTA DIDIK DI RA. LABSCHOOL IIQ JAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh :
NISA HALWATI
NIM: 212520069

PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA
DINI
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M./1445 H.

ABSTRAK

Nisa Halwati: Karakteristik Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik Di RA Labschool IIQ Jakarta.

Tesis ini terfokus pada analisis karakteristik pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional peserta didik di RA Labschool IIQ Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode deksriptif-analitik dalam menganalisis data dan pendekatan kualitatif dengan sumber data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tesis ini menunjukkan bahwa karakteristik pola asuh orang tua berperan signifikan dalam perkembangan sosial emosional anak peserta didik di RA Labschool IIQ Jakarta. Pola asuh demokratis memiliki peran penting dalam peningkatan seluruh aspek sosial emosional anak, sementara pola asuh otoriter hanya berperan dalam peningkatan sebagian aspek perkembangan sosial emosional. Peserta didik yang mendapatkan pola asuh demokratis menunjukkan kemampuan yang baik dalam aspek kesadaran diri dan indikatornya, aspek tanggungjawab dan indikatornya serta aspek perilaku sosial serta indikato-indikator terkait. Sebaliknya, peserta didik yang mendapatkan pola asuh otoriter menunjukkan kemampuan yang baik dalam sebagian besar aspek kesadaran diri, tanggungjawab dan perilaku sosial, namun kurang dalam beberapa indikator seperti kepercayaan diri, kemandirian, kemampuan mengungkapkan perasaan, inisiatif, dan kecenderungan untuk mengikuti perintah. Merujuk pada klasifikasi parenting yang disampaikan oleh Elizabeth B Hurlock, dari lima orang tua yang menjadi sasaran penelitian, terdapat empat orang tua yang menerapkan pendekatan demokratis dan satu orang tua menerapkan pendekatan otoriter. Walaupun mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis, praktiknya menunjukkan variasi dalam cara dan penekanan aspek yang diterapkan secara kondisional. Perbedaan ini menyebabkan sedikit perbedaan dalam perkembangan sosial emosional peserta didik yang mendapatkan pola asuh demokratis.

Kata Kunci: Pola Asuh, Sosial Emosional dan Peserta Didik.

خلاصة

نساء حلوتي: خصائص أنماط الرعاية الأبوية في تحسين التنمية الاجتماعية العاطفية للطلبة في المدرسة روضة الأطفال معهد علوم القرآن جاكرتا.

تهدف هذه الأطروحة إلى تحليل ووصف أثر الأنماط المميزة لرعاية الوالدين في تحسين التطور الاجتماعي العاطفي للطلاب في المدرسة روضة الأطفال معهد علوم القرآن جاكرتا. والأساليب المستخدمة في هذا البحث هي أساليب تحليلية وصفية، في حين أن النهج المستخدم هو نهج نوعي مع مصادر بيانات الملاحظات والمقابلات والوثائق. وخلاصة هذه الأطروحة هي: أن لخصائص أنماط رعاية الوالدين أثراً كبيراً على التطور الاجتماعي العاطفي للطلاب في المدرسة روضة الأطفال معهد علوم القرآن جاكرتا. ويؤدي النمط الديمقراطي للرعاية دوراً في تعزيز الجانب الكامل للتنمية الاجتماعية العاطفية، في حين أن النمط الاستبدادي لا يؤدي سوى دور تعزيز بعض جوانب التنمية الاجتماعية العاطفية. فالطلاب الذين يحصلون على نمط ديمقراطي من الرعاية لديهم مهارات جيدة في الوعي الذاتي ومؤشراته ومسؤولياته ومؤشراته، فضلاً عن السلوك الاجتماعي ومؤشراته. وبالإشارة إلى تصنيف أنماط الرعاية الوالدية الذي قدمته إليزابيث ب هيرلوك، من بين الآباء الخمسة المستهدفين بالدراسة، استخدم أربعة منهم نهجاً أبويًا ديمقراطياً، وهم الآباء ألف، والآباء باء، والآباء دال، والآباء هاء. أما الآخر، وهو الوالدان جيم، فقد استخدم نمطاً استبدادياً للوالدين. وعلى الرغم من وجود أربعة آباء يستخدمون نمطاً ديمقراطياً من الرعاية، فإن لديهم عملياً طرقاً وجوانب مختلفة تركز على تطبيق أنماط الرعاية الديمقراطية وفقاً للحالة والظروف. وتؤدي هذه الاختلافات إلى تنوع طفيف في التطور الاجتماعي العاطفي للتلاميذ الذين يحصلون على نمط ديمقراطي للرعاية. الكلمات الرئيسية: المشاركون في التعليم، والأنماط التعليمية، والعواطف الاجتماعية.

ABSTRACT

Nisa Halwati: Characteristics of Parental Care Patterns in Improving the Emotional Social Development of Students at RA Labschool IIQ Jakarta.

The purpose of this thesis is to examine and characterize how distinctive patterns of parental care can enhance students' emotional and social development at RA Labschool IIQ Jakarta. This research use descriptive-analytical methodologies in conjunction with a qualitative methodology that uses documentation, interviews, and observations as data sources. The conclusion of this thesis is: the characteristics of parental care patterns have a significant impact on the emotional social development of students at RA Labschool IIQ Jakarta. The democratic pattern of caring plays a role in enhancing the whole aspect of emotional social development, while the authoritarian pattern only plays the role of enhancing some aspects of social emotional development. Students who obtain a democratic pattern of caring have good skills in self-awareness and its indicators, responsibilities and indicators as well as social behavior and their indicators. Referring to the classification of parental care patterns submitted by Elizabeth B Hurlock, of the five parents targeted for the study, four of them used a democratic parental approach, namely parents A, parents B, parents D and parents E. The other one, parents C, used an authoritarian pattern of parenting. Though there are four parents who use a democratic pattern of caring, in practice they have different ways and emphasis aspects of applying democratic caring patterns according to the situation and circumstances. These differences result in a slight diversity in the emotional social development of the pupils who obtain a democratic pattern of care.

Keywords: Educational Patterns, Social Emotions and Educational Participants.

PERNYATAAN KEASLIAAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nisa Halwati
Nomor Induk Mahasiswa : 212520069
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam Anak Usia
Dini
Judul Tesis : Karakteristik Pola Asuh Orang Tua
Dalam Meningkatkan Perkembangan
Sosial Emosional Peserta Didik Di RA.
Labschool IIQ Jakarta

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau tidak dapat dibuktikan Tesis ini hasil jipkajan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 13 Juni 2024

Yang membuat pernyataan,



Nisa Halwati

TANDA PERSETUJUAN TESIS

**KARAKTERISTIK POLA ASUH ORANG TUA DALAM
MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL
PESERTA DIDIK DI RA. LABSCHOOL IIQ JAKARTA**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**

**Disusun oleh:
Nisa Halwati
212520069**

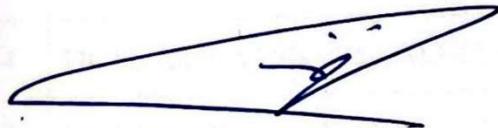
**Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.**

Jakarta, 13 Juni 2024

Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

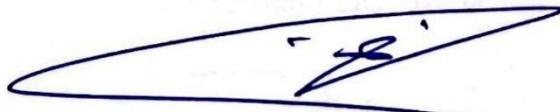


Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.



Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag.

**Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi**



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

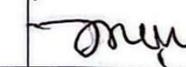
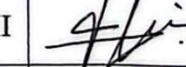
HALAMAN PENGESAHAN TESIS

KARAKTERISTIK POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI RA. LABSCHOOL IIQ JAKARTA

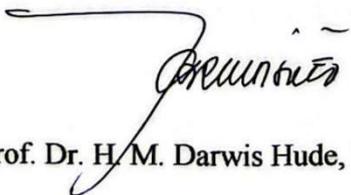
Disusun oleh:

Nama : Nisa Halwati
Nomor Induk Mahasiswa : 212520069
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada:
Senin, 15 Juli 2024

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.PdI	Penguji II	
4	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing I	
5	Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag.	Pembimbing II	
6	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Sekretaris	

Jakarta, 15 Juli 2024
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
ا	`	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	A
ص	Sh	ي	Y
ض	Dh		

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*tasydid* ditulis dengan rangkap, contohnya: رَبٌّ ditulis *rabbun*.
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis dengan *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis dengan *î* atau *Î*, dan *dhammah* (baris di depan) ditulis dengan *û* atau *Û*. Sebagai contoh: القارعة ditulis menjadi *al-qâri'ah*, المساكن ditulis menjadi *al-masâkîn*, dan المفلحون ditulis menjadi *al-muflihûn*.
- c. Kata depan *alif dan lam* (ال) jika diiringi oleh huruf *qamariyah* maka itu ditulis *al*, contohnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Namun, jika kata depan *alif dan lam* (ال) diiringi oleh huruf *syamsiyah*, maka huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, contohnya, الرجال ditulis *ar-rijâl* asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta' marbûthah* (ة) القرة ditulis *al-Baqarah*. Apabila di tengah kalimat, maka ditulis *t*, contohnya, زكاة المال *zakat al-mâl*. Contoh lainnya adalah kata سورة النساء ditulis dengan *sûrat an-nisâ*. Kemudian, penulisan kata *alif dan lam* (ال) dalam kalimat disesuaikan dengan huruf setelahnya. Misalnya, وهو خير الرازيين ditulis dengan transliterasi *wa huwa khair ar-râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan segala kesempatan, kekuatan dan kesehatan sehingga Tesis ini bisa diselesaikan. Tanpa rahmat, kasih sayang, hidayah dan inayah-Nya, penulis tidak akan mampu menuntaskan karya ini sebagaimana adanya.

Shalawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi dan Rasul terakhir, yakni Nabi Muhammad Saw, begitu pula kepada keluarga, sahabat, dan pengikutnya sepanjang zaman. Berkat perjuangan dan kegigihannya, seluruh kaum muslim di penjuru dunia dapat mengenal ajaran Islam, termasuk juga penulis.

Dalam penyelesaian tesis ini, penulis menemukan berbagai hambatan, kesulitan, dan rintangan. Namun berkat dukungan, motivasi, dan bimbingan banyak pihak, penulis akhirnya dapat menyelesaikannya dengan baik. Tesis ini mungkin tidak sempurna, namun ini adalah karya yang dapat penulis banggakan karena merupakan hasil dari upaya pribadi yang diiringi bantuan beragam pihak.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi

secara langsung maupun tidak langsung terhadap penyelesaian tesis ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., sebagai Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si. sebagai Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
3. Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., sebagai Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., dan Dr. Khasnah Sayidah, M.Ag., yang telah meluangkan banyak waktu, pikiran dan upayanya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan wejangan kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah memberikan ragam fasilitas, kemudahan, dan dukungan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Kepala Madrasah Raudhatul Athfal Labschool IIQ Jakarta, Bunda Nely Mardiah, S.Pd, yang telah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada penulis untuk melakukan penelitian, observasi, dan wawancara di Raudhatul Athfal Labschool IIQ Jakarta.
8. Bunda guru, dan staf yang ada di Raudhatul Athfal Labschool IIQ Jakarta yang telah memberikan banyak waktu dan bantuan dalam mengumpulkan dan rekapitulasi data penelitian.
9. Para kyai, ustadz, utadzah dan guru yang telah mengajarkan ilmu dan memberikan doa kepada penulis agar senantiasa bersemangat dalam menuntun ilmu.
10. Suami tercinta Muhammad Rafi, S.Ag, M.Ag. Terimakasih atas curahan kasih sayang, dukungan, ide, motivasi dan pengertian selama dalam proses penyelesaian Tesis dengan sangat sabar.
11. Orangtua tercinta yakni Bapak Akhmad Gazali dan Ibu Huspiawati yang senantiasa mendukung ananda baik secara moral, moril, maupun materil. Serta ibu dan bapak mertua yang selalu memberikan curahan kasih sayang, Semoga keduanya selalu sehat dan sejahtera.

12. Adik-adik tersayang Linda Rahmawati, Hafizatun Aulia, Siti Hamdiah yang selalu hadir dengan canda tawa sehingga penulis menjalani perkuliahan dengan bahagia.
13. Seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan doa dengan sepenuh hati.
14. Teman-teman seperjuangan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan sumbangsih pemikiran dan dukungan selama penulis menempuk jenjang pendidikan magister.
15. Semua pihak yang telah berkontribusi kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis berharap segala kebaikan dapat tercurah kepada mereka yang telah membantu penulis menyelesaikan tesis ini. Sempoga Allah Swt. memberikan karunia berlipat ganda kepada mereka sebagai ganjaran atas kebaikan yang telah diberikan. Sebab pada hakikatnya, segala niat dan perbuatan baik akan kembali kepada pelakunya dan setiap pelaku kebaikan akan mendapatkan ganjaran dari Allah Swt. sesuai dengan apa yang diniatkan.

Kemudia, penulis sadar bahwa tesis ini tidaklah sempurna dan perlu diperbaiki lebih baik lagi melalui masukan-masukan dan saran-saran pembaca. Oleh karena itu, penulis dengan sepenuh hati siap menerima semua masukan demi kemajuan pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat secara umum dan bagi penulis secara khusus. Walaupun tidak sempurna, penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat kepada orang-orang yang memerlukannya dan dapat berkontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Amin.

Jakarta, 13 Juni 2024

Penulis,



Nisa Halwati

NIM. 212520069

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	ii
Pernyataan Keaslian Tesis/Disertasi	v
Halaman Persetujuan Pembimbing	vi
Halaman Pengesahan Penguji	vii
Pedoman Transliterasi	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	10
D. Perumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Kerangka Teori.....	12
H. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	19
I. Metode Penelitian.....	21
J. Jadwal Penelitian.....	26
K. Sistematika Penulisan.....	27
BAB II PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI	
A. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini	29

1. Definisi Perkembangan Sosial Anak Usia Dini	29
2. Pengertian Perkembangan Emosional Anak Usia Dini....	32
3. Tahap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini	36
4. Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak berkembang	43
5. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Terhambat.....	46
B. Tahapan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini ..	51
1. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini	51
2. Ciri-Ciri Reaksi Sosial Emosional Anak Usia Dini	54
BAB III POLA ASUH ORANG TUA DAN PENANAMAN NILAI SOSIAL EMOSIONAL DI JENJANG RAUDHATUL ATHFAL	
A. Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Dini	59
1. Definisi Pola Asuh Orang Tua	59
2. Dimensi Pola Asuh.....	61
3. Jenis-Jenis Gaya Pengasuhan.....	65
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini	73
5. Metode Pola Asuh Orang Tua Islami yang Mampu Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini	79
6. Dampak Pengabaian Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.....	86
B. Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak	90
1. Dampak Pola Asuh Otoriter Bagi Anak.....	90
2. Dampak Pola Asuh Demokratis Bagi Anak.....	91
3. Dampak Pola Asuh Permisif Bagi Anak.....	93
C. Penanaman Nilai Sosial Emosional di Jenjang Raudhatul Athfal	
1. Pengertian Raudhatul Athfal	95
2. Sekolah Sebagai Wadah Interaksi Anak	99
3. Cara Guru Menanamkan Sosial Emosional yang baik pada Anak	103
BAB IV PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI RA LABSCHOOL IIQ JAKARTA	
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian.....	115
1. Nama Madrasah Tempat Penelitian	115
2. Sejarah Singkat RA Labschool IIQ Jakarta.....	115
3. Visi dan Misi RA Labschool IIQ Jakarta	116

4. Kurikulum RA Labschool IIQ Jakarta	116
5. Data Guru dan Staf RA Labschool IIQ Jakarta.....	119
6. Data Siswa RA Labschool IIQ Jakarta.....	119
7. Sarana dan Prasarana RA Labschool IIQ Jakarta.....	120
B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan	
1. Bagaimana Karakteristik Pola Asuh Orang Tua Di RA Labschool IIQ Jakarta	120
2. Bagaimana Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik Di RA Labschool IIQ Jakarta.....	146
3. Bagaimana Karakteristik Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik Di RA Labschool IIQ Jakarta.....	164
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	173
B. Saran.....	175
DAFTAR PUSTAKA	177
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah karunia dari Allah swt. Karunia ini harus disyukuri dan dipertanggungjawabkan. Sebab, anak merupakan amanah atau tanggungjawab yang Allah berikan kepada orang tua.¹ Dalam konteks ini, orang tua berkewajiban untuk mendidik sesuai ketentuan dari-Nya.² Orang tua memiliki keharusan untuk mengasuh keturunannya, bentuk dari pengasuhan meliputi hampir seluruh aspek kehidupan, mulai dari keimanan, kesehatan jasmani dan rohani, pendidikan, sosial dan sebagainya.³ Pada hakikatnya setiap anak yang dilahirkan ke dunia membawa potensi kecerdasan. Tingkat kecerdasan pada anak mempengaruhi kemampuan perkembangan, karena dengan kecerdasan yang matang anak dapat mudah memahami dan mengerti konsep benar-salah.⁴

¹Mohammad Witaqul Idaini, *Wasiat Rasulullah Tentang Anak*, Yogyakarta: Araska, 2009, hal. 9.

²Muazar Habibi, *Seni Mendidik Anak Nukilan Hikmah Menjadi Orang Tua Efektif*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020, hal. 113.

³Mohammad Witaqul Idaini, *Wasiat Rasulullah Tentang Anak*, hal. 10.

⁴Habibu Rahman dan Rita Kencana, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*, Jawa Barat: Edu Publisher, 2020, hal. 6.

Pada saat usia dini, anak memiliki 6 aspek perkembangan yang perlu ditingkatkan, yakni aspek kognitif, motorik fisik, sosial emosional, bahasa, moral, agama dan seni. Perkembangan ini sangat penting untuk pertumbuhan anak dan saling mempengaruhi satu sama lain. Perilaku emosional anak sangat dipengaruhi oleh reaksi sosial terhadap perilaku emosional anak, cara mengembangkan sosial emosional anak yaitu dengan memberikan rangsangan atau stimulus. Contohnya, stimulus terhadap pendengaran, peraba, penglihatan dan stimulus sosial. Sosial emosional adalah aspek vital dalam tumbuh kembang anak, karena itu merupakan sarana anak memahami perasaan orang lain yang dapat memudahkannya untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Secara umum, perkembangan emosi anak usia 1-6 tahun dibentuk dari hasil percobaan anak atau *trial and error*. Anak mencoba menampilkan satu bentuk perilaku, lalu melihat reaksi dari orang-orang di sekitarnya. Jika perilaku tersebut mendapat pujian atau sekedar pengesahan dalam bentuk anggukan, anak akan mengulangnya. Namun, jika perilaku yang ditampilkannya mendapat teguran atau larangan, secara perlahan anak akan menghilangkan perilakunya. Anak juga mengembangkan kemampuan emosinya melalui peniruan dan asosiasi dari perilaku orang dewasa di sekitarnya.⁵ Anak-anak biasanya mengimitasi perilaku yang dilihat, oleh sebab itu guru atau orang tua yang notabene memiliki posisi yang dekat dengan anak seharusnya menjadi suri tauladan yang baik. Karena secara umum anak usia dini akan mengimitasi terhadap lingkungannya, tidak mengenal lebih jauh apakah lingkungan itu baik atau buruk. Imitasi adalah tindakan meniru yang dilakukan oleh anak usia dini terhadap perilaku atau aktivitas orang di sekitarnya secara langsung maupun tidak langsung, khususnya orang tua dan teman sebaya.⁶ Akibat dari proses ini, terkadang anak menirukan tindakan-tindakan implusif yang dilihatnya. Efeknya, anak usia dini berpotensi tinggi tidak mampu mengendalikan emosi dengan proporsional, baik karena pengaruh luar maupun karena secara psikologis mereka yang belum matang.

⁵Dyan R Helmi dan Saeful Zaman, *12 Permainan Untuk Meningkatkan Intelligensi Anak*, Jakarta: Visi Media, 2009, h. 26.

⁶Siti Rodiah dan Sri Watini, "Implementasi Permainan Konstruktif dengan Model Atik untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Assyifa Johar Baru," dalam *Jurnal JJIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2022, hal. 642.

Anak usia dini yang mempunyai kemampuan sosial emosional proporsional akan berpotensi tinggi mencapai keberhasilan dalam mengembangkan hubungan positif terhadap lingkungan sekitar. Sosial emosional merupakan satu aspek strategis dalam menunjang efektifitas dalam keterampilan interpersonal, perilaku proses sosial dan relasi baik antara anak dengan teman sebayanya atau dengan orang dewasa atau anak belia atau muda yang ada di sekitarnya. Dengan kata lain, tingkat kemampuan emosional dan sosial anak, khususnya bagi balita atau anak usia dini, merupakan aspek penting yang berpengaruh signifikan terhadap sikap dan sifat anak dalam ranah relasi sosial, yakni hubungan individu anak dengan lingkungan.⁷ Artinya anak yang keterampilan sosial emosionalnya baik akan cenderung dapat beradaptasi secara sosial dan dapat mengikuti pola perilaku lingkungannya yang lebih luas.

Ada beberapa kondisi yang dapat mengganggu perkembangan sosial sehingga dapat menghambat penyesuaian diri anak, di antaranya yaitu: keterlantaran sosial, partisipasi sosial yang terlalu banyak, ketergantungan yang berlebihan, penyesuaian yang berlebihan, tidak menyesuaikan diri, dan prasangka. Sedangkan beberapa kondisi yang dapat mengganggu perkembangan emosi anak yaitu: keterlantaran emosional, terlalu banyak kasih sayang, dominasi emosi yang tidak menyenangkan, emosionalitas yang meninggi, kegagalan belajar mengendalikan emosi, dan kegagalan belajar manajemen emosi. Terdapat beberapa faktor pembangambat yang dapat menyebabkan stagnansi atau kemunduran sosial emosional anak, yaitu: *Pertama*, pengalaman sosial awal; *Kedua*, pengaruh keluarga; *Ketiga*, pengaruh dari luar rumah.⁸ Keterampilan sosial yang buruk sering kali menyebabkan stres dan kesepian, yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental. Itu karena orang dengan keterampilan sosial yang buruk cenderung mengalami lebih banyak stres dan kesepian, yang keduanya dapat berdampak negatif terhadap kesehatan.⁹

⁷Julia E. Moore, *et.al.* "The Effects of Exposure to an Enhanced Preschool Program on the Social-Emotional Functioning of at-Risk Children," dalam *Jurnal Early Childhood Research Quarterly*, Vol. 32, No. 3 Tahun. 2015, hal, 127-138.

⁸Aghnaita, dan Irmawati, "Bahaya Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini, Dangers of Social-Emotional Development of Early Childhood," dalam *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, Vol. 9, No. 1 Tahun 2022, hal. 4-7.

⁹Alexis Blue, "Poor Social Skills May Be Harmful to Mental and Physical Health," dalam <https://news.arizona.edu/story/poor-social-skills-may-be-harmful-mental-and-physical-health> Diakses pada 17 November 2023.

Anak yang tidak mampu mengendalikan emosi akan mengalami pertarungan batin yang merampas kemampuan untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi dan menyebabkan siswa menjadi nakal.¹⁰ Sering kali terdengar berita mengenai adanya tindak kekerasan yang ada di sekitar anak. Tindak kekerasan yang dilakukan oleh anak yang menyebabkan temannya terluka parah atau bahkan sampai membuat meninggal. Sebagaimana kasus *bullying* di Cilacap oleh seorang siswa SMP di Cimanggu pada sebuah video yang beredar. Memperlihatkan seorang remaja menjadi korban pemukulan secara brutal oleh rekan sebayanya, sehingga korban dilaporkan mengalami patah tulang dan luka serius, sementara pelaku telah diamankan dan sedang menjalani proses hukum.¹¹ Beberapa tingkah laku anak yang telah dikemukakan adalah dampak atau akibat dari tidak mampunya anak mengendalikan emosi secara proporsional.

Pada faktanya, perkembangan aspek emosional dan sosial bagi anak balita atau usia dini berperan signifikan untuk membentuk kepribadian dan perilaku anak di masa depan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan permasalahan sosial emosional anak, yaitu: (1) faktor perkembangan, kurangnya keterampilan sosial pada masa kanak-kanak, seperti terbatasnya kesempatan bersosialisasi atau peristiwa traumatis, dan kecenderungan genetik dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk menerapkan keterampilan sosial, (2) faktor lingkungan, lingkungan dapat berperan dalam perkembangan sosial, seperti terbatasnya paparan terhadap lingkungan sosial yang beragam atau isolasi dari teman sebaya, dapat menghambat perolehan ketampilan sosial. Pengaruh negatif teman sebaya, seperti intimidasi, atau pengucilan sosial, juga dapat berkontribusi berkurangnya keterampilan sosial. (3) gangguan perkembangan saraf, kondisi seperti gangguan spektrum autisme atau gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dapat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial dan komunikasi.¹²

¹⁰Taty Fauzi, dan Syska Purnama Sari, *Kemampuan Mengendalikan Emosi Pada Siswa dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling*, Palembang: Universitas PGRI Palembang, 2018, hal. 2.

¹¹Riswinanti Pawestri Permatasari, "7 Kasus Bullying Terkini di Indonesia yang Viral di Medsos, Pelakunya ada yang Masih SD," dalam <https://www.beautynesia.id/life/7-kasus-bullying-terkini-di-indonesia-yang-viral-di-medsos-pelakunya-ada-yang-masih-sd/b-280688/6>. Diakses pada 16 November 2023.

¹²Tim Everyday Speech, "The Effects of Lacking Social Skills: Insights and Solutions," dalam <https://everydayspeech.com/sel-implementation/the-effects-of-lacking-social-skills-insights-and->

Di Indonesia, menurut pernyataan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis data bahwa sepanjang tahun 2022, setidaknya terdapat lebih dari 226 kasus kekerasan fisik dan psikis.¹³ Dan berdasarkan kajian Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang dihimpun oleh *republika*, telah terjadi enam belas peristiwa perundungan di lingkungan sekolah di periode Januari hingga Agustus 2023.¹⁴ Fenomena ini mengimplikasikan bahwasanya masih banyak anak-anak yang bermasalah dalam mengungkapkan emosi hingga implusif menyakiti orang lain.

Pada tahun 2010, berdasarkan informasi dari Jurnal Shunhaji menjelaskan bahwa, Indonesia telah mengadakan Deklarasi Gerakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa. Gerakan ini berlandaskan pada nilai-nilai moral dan *local wisdom* yang diidamkan oleh masyarakat Indonesia. Di antara nilai tersebut adalah individu cerdas, rasional, inovatif, solutif dan patriotis. Pada tahun 2020, nilai-nilai ini belum mengalami perubahan yang signifikan. Bahkan kecenderungan penurunan moral seperti kebencian, berfikir tidak rasional, dan berperilaku tidak baik masih sering menjadi topik pemberitaan.¹⁵ Dari deskripsi tersebut dapat dipahami bahwasanya sangat penting untuk memberikan contoh, penanaman karakter dan edukasi yang baik untuk anak, karena pada usia tersebutlah anak dimungkinkan lebih mudah dibentuk karakternya dari orang tua atau pendidik.

Oleh sebab itu, sangat logis jika dikatakan bahwa bangsa ini adalah bangsa yang tidak cerdas secara emosional. Bagaimana tidak, masyarakat kita dengan begitu mudahnya diprovokasi untuk melakukan kerusuhan. Jika dijahili, respon yang pertama tampak adalah marah. Contoh kecil tersebut bisa disebabkan sejak masa

solutions/#:~:text=The%20absence%20of%20social%20skills,or%20misunderstood%20in%20social%20interactions Diakses pada 17 November 2023.

¹³Bahrudin, "Sosialisasi Bullying (Perundungan) Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Kekerasan di SD Negeri 1 Argosuko," dalam *Jurnal Tafani Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 1 Tahun 2023, hal. 26.

¹⁴Nabila Muhamad, "Kasus Perundungan Sekolah Paling Banyak Terjadi di SD dan SMP hingga Agustus 2023," dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/07/kasus-perundungan-paling-banyak-terjadi-di-sd-smp-hingga-agustus-2023>. Diakses pada 18 Oktober 2023.

¹⁵Akhmad Shunhaji, *et. al.*, "Pembiasaan Positif dan Keteladanan Di TK Tadika Puri Jakarta Selatan," dalam *Jurnal Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2021, hal. 118.

kecilnya tidak dikenalkan kepada beragam ekspresi emosi yang ada.¹⁶

Penyebab utama gangguan sosial emosional yang terjadi pada anak terbagi menjadi dua yaitu:¹⁷

1. Faktor Biologis
 - a. *Genetic Predisposition*, berdasarkan penelitian ada indikasi variasi genetik pada orang yang memiliki gangguan permasalahan sosial emosional, variasi genetik tertentu ini memungkinkan adanya kelainan sosial emosional.
 - b. *Neurological differences*, menurut penelitian, adanya perbedaan struktur serta fungsi otak pada tiap individu mempengaruhi regulasi emosi kognisi sosial dan keterampilan komunikasi.
2. Faktor Lingkungan
 - a. *Adverse childhood experiences*, pengalaman ketika anak semasa kecil yang mengalami peristiwa traumatis, pengabaian, pelecehan, dan pengalaman masa kecil yang merugikan lainnya. Pengalaman ini dapat mengganggu perkembangan sosial emosional anak dan dapat berefek jangka panjang.
 - b. *Traumatic events*, peristiwa traumatis seperti ketika mengalami bencana alam, kecelakaan, atau kekerasan. Peristiwa trauma ini dapat menyebabkan kesulitan dalam mengatur emosi dan membangun kepercayaan kepada orang lain.
 - c. *Family dynamics*, dinamika keluarga seperti pola pengasuhan orang tua terhadap anak, konflik keluarga, dan disiplin yang tidak konsisten itu dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional. Serta kurangnya dukungan emosional dan contoh perilaku positif dalam keluarga juga dapat menyebabkan kesulitan dalam mengatur emosi dan interaksi sosial.¹⁸

¹⁶Dyan R Helmi dan Saeful Zaman, *12 Permainan Untuk Meningkatkan Intelligensi Anak*, hal. 26.

¹⁷Tim Everyday Speech, "Understanding Social Emotional Disorders: Causes, Symptoms, dan Treatment," dalam <https://everydayspeech.com/self-implementation/understanding-social-emotional-disorders-causes-symptoms-and-treatment/>. Diakses pada 18 November 2023.

¹⁸Annisa Salsabila, "Socio-Emotional Development of Early Children," dalam *Journal of Guidance and Counseling*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2021, hal. 45-46.

Perkembangan kompetensi sosial-emosional positif sangat penting dalam perkembangan jiwa anak dan ini berkaitan erat dengan peran serta pengaruh dari orang tua.¹⁹ Anak usia dini dengan perkembangan emosi yang sehat adalah anak yang dapat mengekspresikan diri dengan cara yang positif.²⁰ Penanganan yang tepat kepada anak akan menghasilkan output perilaku yang baik atau positif sesuai harapan. Sebaliknya, jika terjadi penanganan yang tidak tepat atau bahkan keliru, maka output perilaku yang dihasilkan akan cenderung negatif atau tidak baik.

Hurluck menjelaskan bahwasanya faktor utama perkembangan sosial anak adalah pengaruh keluarga.²¹ Selaras dengan pernyataan Hurlock, Julia Maria Van Tiel juga menyebutkan bahwasanya ada beberapa faktor vital pada pertumbuhan emosional anak, yakni faktor genetik atau bawaan, faktor keluarga dan faktor lingkungan.²² Dari Ulasan tersebut dapat dimaknai bahwa keluarga, terutama orang tua, menempati peranan sentral dalam membangun kompetensi emosional dan sosial anak yang menjadi modal kehidupan ke depan. Keluarga yang dimaksud disini ialah orang tua, ibu dan ayah. Oleh karenanya, orang tua, yakni dua individu yang terkumpul dalam sebuah ikatan perkawinan, harus memikul tanggungjawab dalam membantu perkembangan potensi anak.²³

Suryanto menyatakan bahwa komunikasi antara anak dan orang tua, baik verbal maupun perilaku, pada usia awal kehidupan adalah fondasi awal untuk membangun sosial-emosional anak. Artinya, pengasuhan pada masa awal-awal kehidupan anak memiliki peran vital dalam membentuk katakter anak.²⁴ Suryadi turut menegaskan bahwa kebanyakan anak yang memiliki persoalan emosional adalah akibat dari kekurangtepatan pola asuh orang tua,

¹⁹Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak Tergantung Orang Tua, Panduan Bagi Orang Tua Untuk Memahami Perannya dalam Membantu Keberhasilan Pendidikan Anak*, Jakarta: PT. Alex Media Kompotindo, 2007, hal. 19-20.

²⁰Nurhayati, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, Bandung: CV. Widia Media Utama, 2023, hal. 17.

²¹Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 11*, Jakarta: Erlangga, 1992, h. 256-257.

²²Julia Mari Van Tiel, *Perkembangan Sosial Emosional Anak GIFTED*, Jakarta: Prenada, 2019, hal. 4-14.

²³Kartono, *Psikologi Anak*, Jakarta: Mandar Maju, 1986, h. 27.

²⁴Dewi Rokhman, "Pola Asuh dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko Terhadap HIV/AIDS Pada Waria," dalam *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2015, hal. 126.

salah satunya adalah dengan bersikap kasar dan otoriter.²⁵ Pada dasarnya, gambaran anak tumbuh kelak adalah bagaimana orang tua memperlakukannya di saat anak masih kecil. Ini sesuai dengan penuturan Hurluck yang menyatakan bahwa perilaku anak adalah cerminan dari realitas di rumahnya.²⁶

Orang tua memiliki kewajiban untuk memaksimalkan potensi anak dengan mengembangkan ragam aspeknya, termasuk sosial-emosional. Dalam proses tersebut, orang tua memiliki kewenangan untuk menentukan pola asuh mana yang hendak digunakan. Namun penting disadari bahwa kesuksesan wali atau orang tua dalam mentransmisikan edukasi kepada buah hatinya seiring dengan penerapan pola asuh pada anak. Dengan kata lain, orang tua harus selektif pada saat mengaplikasikan cara asuh karena itu berperan vital pada pertumbuhan anak, mulai dari sosial, emosional maupun aspek afektifnya.²⁷ Namun faktanya, tidak sedikit orang tua yang kurang selektif dalam menerapkan pola asuh dan cenderung bersikap otoriter sehingga anak tidak berkembang secara maksimal.

Menurut Helmawati, kebanyakan para orang tua di Indonesia membesarkan dan mengasuh anak tanpa memiliki pengetahuan yang memadai atau otodidak.²⁸ Artinya, mereka tidak memiliki pengetahuan sebagai orang tua dan mempelajarinya secara madniri melalui pengalaman. Hal ini tentu memiliki pengaruh langsung bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, sebab pengalaman otodidak kadang kala tidak relevan dengan ilmu pendidikan sehingga anak tidak maksimal tumbuh kembangnya. Anak yang mengalami penghambatan pertumbuhan dalam berbagai aspek potensi dirinya akan berdampak langsung bagi dirinya sendiri serta lingkungan sekitar dan orang lain. Adapun orang tua yang menghabiskan waktunya untuk bekerja, ini menjadikan waktu untuk berkumpul dengan anak tersita dengan aktivitas lain, sehingga perhatian terhadap anak menjadi berkurang.

²⁵Suryadi, *Psikologi Belajar PAUD*, Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010, hal. 6.

²⁶Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1978, hal. 256.

²⁷Anytalia Putri Farahita dan Sri Setyowati, "Studi Kasus Pola Asuh Otriter dan Permisif pada Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 4 Tahaun di Tk Pancasila 1 Surabaya," dalam *Jurnal PAUD Teratai*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2022, hal. 66.

²⁸Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 2.

Dikarenakan banyaknya rutinitas orang tua merupakan penyebab timbulnya problem bagi orang tua itu sendiri.²⁹ Karena orang tua tidak lagi mempunyai kesempatan untuk mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan memberikan perhatian lebih pada anak serta pengawasan langsung terhadap perkembangan anak. Sehingga anak kesulitan dalam mengembangkan sosial emosionalnya padahal itu sangat penting bagi anak untuk kehidupan di masa depannya.

Ketepatan penerapan cara asuh orang tua berbanding lurus dengan perkembangan emosional dan sosial anak secara positif. Perkembangan positif ini di antaranya adalah kemampuan untuk manajemen emosi, kemampuan berkomunikasi, intelektual dan mengekspresikan perasaan. Namun pada kenyataannya, orang tua sering kali memandang kemajuan perkembangan anak hanya dengan mengukur tingkat intelektual semata. Orang tua yang paling berperan dalam pembentukan karakter anak adalah ibu. Ia adalah tokoh sentral bagi anak sejak kecil, remaja hingga dewasa. Bisa dikatakan bahwa ibu adalah pendidik paling utama bagi anak. Oleh karena itu, tidak salah jika dalam tradisi Islam ibu disebut sebagai *madrasah pertama* atau institusi pendidik pertama terhadap anak.³⁰

Melalui narasi di atas maka akan dipahami bahwa: 1) Terjadinya perubahan sikap negatif yang eksis pada pribadi anak merupakan implikasi dari cara pengasuhan yang keliru dari orang tua, 2) Cara pengasuhan orang tua dalam keluarga berpengaruh vital dalam pertumbuhan emosional dan sosial anak, 3) Hasil survei terhadap siswa dan wali siswa di RA Labschool IIQ Jakarta ditemukan beberapa masalah-masalah yang terkait pola parenting orang tua dan stagnansi perkembangan emosional-sosial peserta didik, karena terdapat anak yang kesulitan bersosialisasi. Ini dibuktikan dari sikap peserta didik yang tidak bisa mengendalikan tindakan dan perasaannya, anak yang masih suka menyendiri, anak yang suka memukul, tidak mau berbagi serta belum mau bekerja sama. Tingkah laku anak tersebut ialah dampak atau akibat dari tidak mampunya anak mengendalikan emosi secara baik. Adapun permasalahan yang muncul terkait dengan orang tua siswa adalah

²⁹Irhamna, "Analisis Tentang Kendala-Kendala Yang Dihadapi Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak dan Kedisiplinan Belajar Siswa Madrasah Darussalam Kota Bengkulu," dalam *Jurnal Al Bahtsu*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hal. 58.

³⁰Arfina Indah Azwi, et.al., "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak yang Menggunakan Gadget Pada Anak Usia Dini," dalam *Jurnal REAL in Nursing Journal*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2022, hal. 26.

maraknya sikap otoriter orang tua kepada anaknya tanpa memperhatikan potensi anak dalam kehidupan sehari-hari. Jika sang anak tidak melakukan perintah orang tua, maka ia akan dimarahi habis-habisan. Serta masih terdapat beberapa anak yang capaian perkembangan sosial emosionalnya masih perlu ditingkatkan lagi karena belum berkembang secara optimal.

Merujuk pada pemaparan tersebut penulis melaksanakan kajian ilmiah berjudul “Karakteristik Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik Di RA Labschool IIQ Jakarta”. Penjelasan terperinci tentang kajian ini akan datang pada derkripsi berikutnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan narasi yang telah disampaikan pada latar belakang, terdapat beberapa persoalan yang telah berhasil diidentifikasi, yaitu:

1. Sebagian anak belum memiliki perkembangan sosial emosional yang optimal.
2. Banyak kasus kekerasan yang diakibatkan rendahnya tingkat kontrol terhadap emosi.
3. Ketidak tepatan pengasuhan orang tua kepada anak.
4. Orang tua tidak memahami signifikansi perannya dalam perkembangan sosial emosional anak
5. Banyak orang tua yang mendidik anaknya berdasarkan pengalamannya sendiri, bukan berdasarkan ilmu pendidikan.
6. Anak yang mengalami penghambatan perkembangan sosial emosional mengalami kesulitan dalam pembelajaran
7. Adanya sikap acuh orang tua terhadap perkembangan anak, sehingga berpengaruh terhadap sosial dan emosional anak.

C. Pembatasan Masalah

Merujuk pada hasil identifikasi masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah untuk memperjelas masalah dan memfokuskan penelitian, maka permasalahannya dibatasi pada:

- a. Fokus masalah adalah mendalami karakteristik pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan emosional dan sosial peserta didik
- b. Penelitian ini dilakukan di RA Labschool IIQ Jakarta
- c. Penelitian ini dilakukan pada orang tua peserta didik tahun ajaran 2022/2023

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditentukan maka rumusan masalah tersebut diuraikan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

Bagaimanakah Karakteristik Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik di RA Labschool IIQ Jakarta?

Sedangkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana karakteristik pola asuh orang tua di RA Labschool IIQ Jakarta?
- b. Bagaimana perkembangan sosial emosional peserta didik di RA Labschool IIQ Jakarta?
- c. Bagaimanakah karakteristik pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional peserta didik di RA Labschool IIQ Jakarta?

E. Tujuan Penelitian

Fokus utama kajian ini adalah menganalisis karakteristik pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan emosional dan sosial peserta didik di RA Labschool IIQ Jakarta. Dengan permasalahan tersebut di atas maka secara khusus tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk Menganalisis karakteristik pola asuh orang tua di RA Labschool IIQ Jakarta
2. Untuk Menganalisis perkembangan sosial emosional peserta didik di RA Labschool IIQ Jakarta
3. Untuk Menganalisis karakteristik pola asuh orang tua yang dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional peserta didik di RA Labschool IIQ Jakarta

F. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya sebuah kajian memiliki manfaat baik secara langsung maupun tidak terhadap kehidupan secara teoritis dan praktis. Adapun guna kajian ini ialah:

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya hal-hal yang terkait dengan karakteristik pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional peserta didik di RA Labschool IIQ Jakarta.

- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai kajian lebih lanjut bagi para peneliti dan pemerhati masalah-masalah terkait, tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam terutama di bidang karakteristik pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional anak usia dini.
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi penulis agar bisa memahami serta menyiapkan diri menjadi orang tua yang kelak akan mendidik anak dengan baik.
 - b. Bagi masyarakat luas agar bisa mendapatkan metode pola asuh anak yang sesuai dengan perkembangan sosial emosional anak.

G. Kerangka Teori

Teori merupakan salah satu aspek penting dalam penelitian, karena ia adalah batasan dan alat yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian. Bisa dikatakan bahwa teori adalah pijakan utama dalam struktur penelitian. Ini telah ditegaskan oleh Sitirahayu Haditono bahwa sebuah teori berperan penting untuk menggambarkan makna penting dalam sebuah penelitian, menjelaskan, dan memperkirakan fenomena yang ada.³¹ Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penelitian menyusun kerangka teoritik sebagai berikut:

Teori yang digunakan pada kajian ini ialah konsep pola asuh orang tua dan perkembangan emosional-sosial anak perpektif Hurlock yang sering dijadikan rujukan dalam kajian psikologi perkembangan. Hurlock yang mempunyai nama lengkap Eliazbeth Bergner Hurlock adalah seorang pakar psikologi modern yang dilahirkan pada tanggal 4 Juli 1898. Ia merupakan anak dari pasangan William Spry Turner Hurlock dan ibunya Catharine Bergner. Sepanjang hidupnya ia banyak menulis karya terkait psikologi, diantaranya adalah *Personality Development*, *Child Growth and Development*, *Child Development*, *Developmental Psychology*, *Adolescent Development*, dan masih banyak lagi.

1. Karakteristik Pola Asuh

Hurlock mengatakan cara asuh orang tua merupakan sebuah skema pendisiplinan dari orang tua untuk mengatur perilaku dan sosial anak. Skema pendisiplinan ini terdiri dari dua

³¹Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017, hal. 53.

variabel, yakni konsep negatif dan konsep positif. Yang pertama, yakni konsep positif menekankan pada pengendalian dan pendisiplinan diri secara internal, sedangkan yang kedua, yakni konsep negatif menekankan pada pengendalian dan pendisiplinan diri melalui intervensi eksternal atau pengaruh luar. Ini biasanya berkaitan dengan pengakuan, penerimaan, afirmasi orang lain.³²

Hurlock sebagaimana dikutip pada jurnal Rabiatul Adawiah, mengklasifikasikan pola atau cara parenting kepada tiga klasifikasi, yaitu:³³

- a. Pola Asuh Demokratis
- b. Pola Asuh Otoriter
- c. Pola Asuh Permissif

Bagi Hurlock dikutip oleh Khadijah, ada tiga faktor utama yang berperan dalam penerapan parenting orang tua, yakni: karakter wali atau orang tua, kepercayaan atau keyakinan, dan pengalaman yang dirasakan pada masa kecil ketika diasuh orang tua. Kemudian, tipe parenting dapat dilihat atau dikategorikan berdasarkan keadaan dan situasi orang tua. Di antaranya adalah pola asuh orang tua utuh (*intact parents*), pola asuh orang tua tunggal (*single parent*), dan pola asuh orang tua bermasalah (*broken home*). Ketiga tipe ini dijadikan acuan mendasar dalam penerapan pola asuh orang tua di Indonesia.³⁴

Secara umum, setiap tipe parenting yang digunakan orang tua memiliki pengaruh tertentu kepada anak tergantung situasi dan kondisi. Masing-masing tipe parenting memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Pengaruh paling dasar datang dari cara orang tua bersikap yang kemudian ditiru anak. Pengalaman ini akan membekas hingga anak dewasa dan kemungkinan besar menjadi dasar pembentuk sifatnya. Oleh sebab itu, orang tua semestinya selektif pada saat bersikap dan bertindak pada proses parenting karena itu dapat menjadi preseden bagi anak, baik sadar ataupun tidak disadari.³⁵

³²Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, Jakarta: Erlangga, 1992, hal. 83.

³³Sumiati, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)," dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, hal. 35.

³⁴Khadijah dan Zahraini, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya*, Medan: CV Merdeka Kreasi Groupe, 2021, hal. 76-82.

³⁵Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*, Bandung: Nilacakra Publishing House, 2021, hal. 6.

Pola asuh atau parenting orang tua, biasanya berkaitan erat dengan pembentukan sikap dan karakter, kecerdasan dan skill atau keterampilan anak. Pengasuhan secara langsung dapat dipahami sebagai interaksi antara anak dan orang tua berupa bimbingan, arahan, larangan ataupun hukuman. Sedangkan pengasuhan secara tidak langsung dapat dipahami sebagai interaksi yang terjadi tanpa disengaja atau tanpa disadari seperti kebiasaan hidup, adat istiadat masyarakat ataupun kondisi sosial-politik di lingkungan anak.³⁶

2. Orang Tua

Orang tua adalah elemen terpenting dalam keluarga dan dikatakan sumber pendidikan yang pertama di mana anak mendapat bimbingan, arahan dan cinta. Disebut sebagai pendidikan utama sebab pada fase ini pendidikan mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan anak kelak di kemudian hari, karena perannya sangat penting maka orang tua harus benar-benar menyadari posisinya agar mereka dapat berperan sebagaimana mestinya. Orang tua adalah guru paling awal dan paling penting bagi buah hati, sebab dari keduanya anak belajar sesuatu untuk pertama kali dalam hidup dan pelajaran itulah yang menjadi pengalaman paling berkesan sepanjang perjalanan hidupnya.³⁷

Dari pengertian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa orang tua adalah sebuah pasangan yang terdiri dari seorang perempuan laki-laki yang terikat dalam sebuah perkawinan, serta mempunyai kewajiban seorang ibu dan ayah untuk mendidik dan merawat anak yang dilahirkan secara baik seiring dengan norma-norma yang ada.

3. Perkembangan Sosial Emosional

Hurlock menuturkan sebagaimana dikutip Nyoman *social development* ialah kepemilikan akan kemampuan berperilaku seiring terhadap kondisi sosial-budaya.³⁸ Sebagai contoh, anak-anak memiliki dorongan atau keinginan untuk diterima dan diakui oleh orang lain. Jika keinginan ini terpenuhi, biasanya anak-anak bahagia. Sebaliknya, jika keinginan ini tidak terpenuhi, biasanya anak-anak bersedih. Untuk mencapai

³⁶Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*, hal. 8

³⁷Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Askara, 2006, hal. 36.

³⁸Khadijah dan Zahraini, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya*, hal. 1.

keinginan tersebut, secara umum tindakan paling tepat adalah anak menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya.³⁹

Perilaku atau sikap sosial yang positif ataupun negatif (asosial) mulai dibentuk sejak awal-awal masa kanak-kanak. Dari sini anak mengalami transformasi sikap sosial dengan menyerap nilai-nilai yang ada di sekitarnya. Sering kali, sikap sosial yang terbentuk pada masa kanak-kanak menentukan kepribadian seseorang pada usia dewasa. Sikap sosial anak pra sekolah dapat dibentuk melalui interaksi atau pengalaman sosial dengan orang tua, keluarga, alam sekitar dan masyarakat. Pengalaman ini akan menjadi modal utama dalam bergaul saat memasuki usia Sekolah dan berpengaruh besar hingga dewasa. Adapun yang mempengaruhi perkembangan sosial menurut Hurlock diantaranya adalah:⁴⁰

- a. Pengaruh keluarga
- b. Pengaruh dari luar rumah
- c. Pengaruh pengalaman sosial awal.

Penting diketahui, menurut Hurlock perkembangan sosial berkaitan erat dengan perkembangan emosi, karena emosi memiliki peran signifikan dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, dalam konteks memantau perkembangan sosial anak, pemahaman terhadap emosional adalah keharusan Hurlock menyebut ada macam-macam perasaan yang mempengaruhi emosional anak, yaitu:⁴¹

- a. Perasaan takut
- b. Perasaan marah
- c. Perasaan cemburu
- d. Perasaan dukacita
- e. Perasaan ingin tahu
- f. Perasaan gembira, riang, senang dan
- g. Perasaan kasih sayang

Social-emotional development adalah tercapainya kompetensi seorang anak untuk merasakan atau mengalami, memanajemen, dan mengekspresikan perasaan serta menjalin relasi baik dengan rekan-rekan sebaya orang dewasa, dan mampu aktif menjelajahi dan mempelajari lingkungan

³⁹Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1978, hal. 251.

⁴⁰Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 11*, hal. 256-257.

⁴¹Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 11*, hal. 210-211.

sekitarnya.⁴² *Social-emotional development* juga wujud dari perkembangan baik seorang anak dalam menciptakan relasi aman dan dekat dengan rekan sebaya dan orang dewasa, mengalami, mengatur, dan mengekspresikan emosi sesuai dengan sosial dan budaya, serta menjelajahi dan mempelajari komunitas, kehidupan keluarga, dan budaya sekitarnya. Perkembangan sosial emosional dapat dimaknai sebagai rangkaian proses kompleks pembentukan sikap yang dialami anak untuk merespon lingkungannya.⁴³

Perkembangan sosial emosional merujuk kepada dinamika sikap yang dihasilkan oleh emosi atau perasaan pada awal-awal usia anak dan dirasakan via relasi dengan individu lain. Pada dasarnya, perkembangan sosial emosional muncul pertama kali dari dalam perasaan atau hati lalu menjelma menjadi sikap nyata. Dengan kata lain ada dua dimensi perkembangan emosional dan sosial, yakni perkembangan sosial yang merujuk terhadap tumbuhnya kompetensi untuk berelasi atau bersosialisasi serta perkembangan emosional yang merujuk pada representasi perasaan dan emosi. Representasi ini bisa berwujud ekspresi verbal maupun non-verbal serta tindakan nyata.⁴⁴

Saat seorang anak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain secara sukses sesuai dengan usianya, maka bisa dikatakan bahwa anak tersebut telah mengalami perkembangan emosional dan sosial yang baik.⁴⁵

Pada usia awal-awal kehidupan, yakni pada saat usia dini, kedua wali atau orang tua perlu memperhatikan anak secara saksama, khususnya dalam membentuk sifat dan perilaku. Perhatian yang proporsional bisa meningkatkan akselerasi perkembangan emosional dan sosial seorang anak. Orang tua harus memahami bahwa segala perilaku yang muncul pada anak, baik menolak, membantah dan sejenisnya pada dasarnya merupakan refleksi dari cara orang tua mengasuh anaknya.⁴⁶

⁴² Ahmad Zain Sarnoto, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an* (Bekasi: Faza Amanah, 2021), hal. 12

⁴³Fredericksen Victoranto Amseke, *Pola Asuh Orang Tua Tempramen dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, hal. 3.

⁴⁴Nurhayati, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, Bandung: CV. Widina Media Utama, 2023, hal. 17.

⁴⁵Nurhayati, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, hal. 27.

⁴⁶Yunike Intan Permatasari dan Widodo, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial-Emosional Pada Anak Usia Dini di PAUD Permata

Dengan kata lain, segala bentuk cara pengasuhan kedua wali atau orang tua kepada keturunannya berdampak bagi tumbuh kembang anak, khususnya pada aspek perkembangan sosial emosional.

Bagi anak kecil usia 1 sampai 5 tahun, kemampuan untuk bersosialisasi diawali pada komunikasi orang tua atau pihak lain yang mengasuhnya dari keluarga. Interaksi pertama inilah yang menjadi dasar awal pembentukan sikap sosial anak. Artinya, orang-orang terdekat bagi anak seperti orang tua, keluarga, saudara dan sebagainya memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan kebiasaan. Pada usia nol hingga tiga tahun anak belajar memahami apa yang di sekitarnya menggunakan panca indera kemudian ia dapat bereaksi terhadap fenomena tersebut secara simultan. Pada usia tiga tahun hingga lima tahun, anak akan mulai memiliki kesadaran tentang diri sendiri secara mandiri. Selanjutnya pada usia 5 hingga 6 tahun, anak mulai menyampaikan pikiran sederhananya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Biasanya ungkapan pikiran ini terdiri dari ucapan verbal dan ekspresi diri.⁴⁷

Ada berragam penyebab yang bisa berdampak bagi tingkat kompetensi emosional dan sosial anak usia dini. Sebagian anak mungkin memiliki faktor yang serupa, namun sebagiannya mungkin memiliki faktor yang berbeda. Sebagai contoh, pada usia menjelang lima tahun, anak biasanya mulai membentuk sikap dan kepribadian, mulai dari kompetensi berpikir, kemampuan bahasa, kompetensi indrawi, kemampuan bersikap dan berperilaku sosial. Perkembangan kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh iklim sosio-psikologi keluarga dan lingkungannya. Jika keluarga dan lingkungan memberikan perhatian yang cukup dan saling membantu dalam mengembangkan potensi sosial, maka anak akan dapat belajar dengan cepat dan memiliki keperibadian yang diharapkan. Sebaliknya, jika orang tua dan lingkungan tidak memberikan perhatian, maka kemungkinan besar anak akan kesulitan belajar dan beradaptasi sesuai keinginan.⁴⁸ Jadi dengan cara parenting

Bunda SKB Mojoagung- Jombang,” dalam *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 7 No 1 Tahun 2018, hal. 3.

⁴⁷Lia Mustabsyiah dan Ali Formen, “Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak Pada Sikap Tanggung Jawab,” dalam *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, Tahun 2020, hal. 539.

⁴⁸Tahir Andi, *Psikologi Perkembangan I*, Lampung, 2017, hal. 124.

orang tua yang progresif, representasi baik dan konsisten dalam mendidik atau menerapkan pola asuh untuk anak akan menjadikan sosial emosional seorang anak lebih baik ketika ia dewasa nanti dan akan membuat anak lebih bahagia.

Yusuf menjelaskan mengenai parenting orang tua dimana sikap dari orang tua harus konsisten pada saat memberikan pendidikan kepada keturunannya. Dikarenakan perkembangan sosial sangat penting bagi anak. Hal tersebut dapat dilakukan oleh anak dengan sebuah pembiasaan positif dari orang-orang sekitarnya.⁴⁹ Oleh sebab itu, parenting orang tua yang proporsional sangat penting dalam mewujudkan kompetensi emosional dan sosial pada anak yang berkembang dengan baik.

4. Indikator Sosial Emosional Anak Usia Dini

Pada indikator perkembangan sosial emosional anak usia dini, penulis menggunakan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 Tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini, hal tersebut dapat dipahami melalui indikator yang seperti tertera di bawah ini:

Tabel 4.7
Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun.

Perkembangan Sosial Emosional	Kesadaran Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi 2. Memperlihatkan kehati-hatian kepada yang belum kenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat) 3. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara
--------------------------------------	----------------	--

⁴⁹ Lia Mustabsyiah dan Ali Formen, "Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak Pada Sikap Tanggung Jawab," dalam *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, hal. 539.

		wajar (mengendalikan diri secara wajar)
	Rasa Tanggung Jawab untuk Diri Sendiri dan Orang Lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahu akan haknya 2. Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) 3. Mengatur diri sendiri 4. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri
	Perilaku Prososial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bermain dengan teman sebaya 2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar 3. Berbagi dengan orang lain 4. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain 5. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah) 6. Bersikap kooperatif dengan teman 7. Menunjukkan sikap toleran 8. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb) 9. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

H. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk melaksanakan kajian ini penulis melakukan riset dan penelusuran informasi dari penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik sebagai bahan perbandingan dalam keberhasilan penelitian. Dari penelitian tersebut belum ditemukan judul yang sama persis, namun ada beberapa kemiripan dengan judul yang diajukan. seperti:

1. Tesis Maria Ulfah, lulusan tahun 2022, dengan judul Pola Asuh Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Psikologi Islam. Institut PTIQ Jakarta.

Pada penelitian ini pemilihan pola asuh demokratis yang disesuaikan dengan prinsip psikologi Islam akan sangat membantu dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0. pada penerapan pengasuhan pada penelitian ini terdapat dua pola pengasuhan yakni otoritatif yang anak sentris dan otoriter orang tua yang sentris. Sedangkan pola asuh demokratis adalah jembatan dari dua pola asuh ini.

Hasil penelitian ini bahwa pola asuh yang sesuai dengan prinsip psikologi Islam adalah keterbukaan dan kehangatan dalam membangun komunikasi, konsisten dalam menerapkan disiplin dan membantu anak dalam menemukan dan mengembangkan minat dan bakatnya. Metode yang sesuai dengan pola asuh demokratis kritis pada anak usia dini di Era Revolusi Industri 4.0 adalah pertama membiasakan anak berpikir kritis dengan menganggap anak adalah unik, membiasakan anak untuk memilih pilihan dan pendapat, membangun pola komunikasi dua arah dan mengkonfirmasi pemahaman dan perasaan anak dan kedua mendorong anak menunjukkan eksistensinya yang saleh dengan menanamkan rasa bangga terhadap diri sendiri dan memiliki kecerdasan serta kesalehan sosial.

Persamaan, dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama fokus membahas mengenai pola asuh orang tua, adapun **Perbedaan** penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini membahas pola asuh pada anak usia dini dalam perspektif psikologi Islam, sedangkan penulis membahas karakteristik pola asuh orang tua dalam meningkatkan sosial emosional peserta didik.

2. Tesis Ahmad Ghozali, lulusan Tahun 2019, dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas V dan Kelas VI SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang. Institut PTIQ Jakarta.

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji data-data empirik terkait pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter secara terpisah maupun simultan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional

dan regresional terhadap data-data kualitatif yang diperoleh dari obyek penelitian yaitu para siswa di SD Islamic Village kelapa Dua Tangerang. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 58 responden dari 165 populasi. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket/kuisisioner, observasi, serta dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah: *pertama*, terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan pola asuh orang tua terhadap hasil pembentukan karakter siswa SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang. *Kedua*, terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan sekolah terhadap hasil pembentukan karakter siswa SD Islamic Village kelapa Dua Tangerang.

Persamaan, dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama fokus membahas mengenai pola asuh orang tua, adapun **Perbedaan** penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter peserta didik, serta metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.

3. Tesis Isnaini Martuti, lulusan tahun 2021, dengan judul Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SAN 09 Di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Pada penelitian ini membahas mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius. Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius pada anak terdapat perbedaan cara pengasuhannya. Ada orang tua yang memberi kebebasan, dan ada yang mengharapkan anak mematuhi peraturan tanpa pertanyaan. Penelitian di Kelas XI SAN 09 Di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.

Hasil penelitian ini adalah pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius pada anak terdapat perbedaan ara pengasuhan orang tua terhadap anaknya, ada orang tua yang otoriter, demokrasi, permisif, dan ada juga yang acuh tak acuh. Faktor yang mempengaruhi pola asuh ini adalah tingkat pendidikan orang tua, status ekonomi serta pekerjaan orang tua dan kepribadian orang tua. Dalam hal ini solusi orang tua dalam membentuk karakter religius pada anak meliputi: keteladanan, pembiasaan, dan meniptakan kondisi yang kondusif.

Persamaan, dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama fokus membahas mengenai pola asuh orang tua, adapun **Perbedaan** penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini berfokus pada membentuk karakter religius peserta didik, sedangkan penulis berfokus pada perkembangan sosial emosional peserta didik.

I. Metode Penelitian

Kajian ini menerapkan metode atau cara penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu cara untuk menggali dan mengobservasi ‘arti’ dari beberapa orang atau kelompok yang diasumsikan bersumber pada suatu permasalahan komunal atau kemanusiaan. Pada prosesnya, penelitian kualitatif melalui beberapa upaya, mulai dari mengajukan pertanyaan terkait topik yang diangkat, membuat rancangan dan prosedur penelitian, mengumpulkan data dari partisipan, menginduksi dan mereduksi data serta menganalisisnya hingga membuat penafsiran dan kesimpulan dari penelitian. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel.⁵⁰

Penelitian kualitatif memiliki ciri menjelaskan secara deskriptif terhadap suatu fenomena secara objektif atau fakta, namun tidak hanya sekedar kajian tanpa analisis ilmiah. Karakteristik penelitian kualitatif ada beberapa macam, yaitu: (1) dilaksanakan dalam wujud alamiah atau sebagaimana adanya. Tidak disekma atau direayasa sebagaimana eksperimen. Kunci penelitian kualitatif adalah peneliti yang langsung merujuk pada sumber data; (2) Dalam penelitian kualitatif hasil yang diinginkan cenderung mengarah pada deskripsi objek kajian. Data yang dikumpulkan biasanya didisplay dalam bentuk gambar atau kata-kata dan jarang menggunakan angka; (3) Penelitian kualitatif mengutamakan proses penelitian di atas hasil atau outcome penelitian; (4) Induktif adalah metode analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif (5) Makna (data dibalik yang teramati) adalah unsur yang paling ditekankan.⁵¹

Dalam kajian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif-deskriptif mengesplorasi dan menjabarkan data-data yang tersedia. Pada kajian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan

⁵⁰Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*, Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020, hal. 7.

⁵¹Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, 2018, hal. 10.

sesuatu terkait objek kajian, misalnya situasi dan kondisi dengan hubungan yang ada, pendapat-pendapat yang berkembang, akibat atau efek yang terjadi dan sebagainya.

1. Pemilihan Objek Penelitian

Fokus utama pada kajian ini ialah karakteristik parenting atau cara asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional peserta didik di RA Labshool IIQ Jakarta. Penelitian ini latarnya adalah sekolah Raudhatul Athfal Labshool IIQ Jakarta.

2. Data dan Sumber Data

Dalam sebuah kajian, sumber data adalah hal yang paling utama. Ia adalah titik awal data penelitian ditemukan. Sumber data kajian ini terbagi kepada dua jenis, yakni: data primer dan data sekunder⁵². Sumber data primer merupakan jenis data yang didapatkan dari sumber utama dan data primer bersumber dari responden penelitian.⁵³ Sedangkan sumber data sekunder adalah data tambahan yang didapatkan secara tidak langsung dari dokumen-dokumen tertulis.⁵⁴ Jadi, dengan ini dapat disimpulkan bahwa data primer ialah data yang langsung diperoleh dari sumber data. Pada penelitian ini, data-data primer tersebut berupa wawancara kepada kepala sekolah RA Labschool IIQ, wali kelas dan beberapa guru, dan orang tua.

Sedangkan data sekunder ialah sumber data tambahan yang secara tidak langsung bisa diambil dari data yang bersumber dari dokumen-dokumen berupa buku, artikel, foto, catatan wawancara atau rekaman yang digunakan sewaktu wawancara. Data sekunder juga berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung dari data primer. Pada penelitian ini, data-data sekunder yang penulis gunakan antara lain profil sekolah, visi dan misi sekolah, data guru serta siswa, dan data orang tua siswa.

3. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik atau cara mengumpulkan data adalah hal vital dalam sebuah penelitian, apa pun jenisnya, karena harapan akhir dari sebuah penelitian adalah menghasilkan data. Tanpa pengetahuan

⁵² Ahmad Zain Sarnoto, *Systematic Mapping Study: Metodologi, Analisis Dan Interpretasi* (Malang: Seribu Bintang, 2023), hal. 10

⁵³ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, hal. 39.

⁵⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2020, hal.

dan keahlian mumpuni dterkait teknik mengumpulkan data, maka akan sulit didapatkan data yang valid dan relevan terkait penelitian. Di antara teknik tersebut adalah wawancara, dokumenrasi dan observasi.⁵⁵ Berikut adalah tahapan dalam pengumpulan data metode penulisan kualitatif:

a. Observasi

Dasar dari semua ilmu pengetahuan adalah pengamatan dan observasi. Sebab, pada dasarnya para ilmuan dan cendekiawan tidak dapat menemukan suatu teori atau ilmu tanpa data-data yang valid dan relevan yang dihasilkan melalui observasi (pengamatan teliti terhadap objek kajian). Data dapat dikumpulkan melalui proses manual atau menggunakan alat bantu cangging yang dapat memaksimalkan pengamatan. Dalam konteks kajian ini, penulis menggunakan observasi manual dan dibantu dengan alat-alat bantu untuk memaksimalkan pengamatan terkait karakteristik pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional peserta didik di RA Labschool IIQ Jakarta.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara adalah dengan melakukan dialog atau obrolan terhadap informan terkait objek kajian. Karena itu, peneliti harus menyiapkan terlebih dahulu instrumen yang diperlukan sebagai bahan wawancara. Selain membawa intrumen penelitian, peneliti juga dapat membawa alat-alat bantu seperti perkam, gambar, kamera, dan sebagainya untuk memaksimalkan pelaksanaan wawancara. Pada kajian ini, sumber responden untuk diwawancarai adalah kepala sekolah RA Labschool IIQ, guru RA Labschool IIQ Jakarta, dan wali murid RA Labschool IIQ Jakarta.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan atau bukti fisik suatu peristiwa yang telah terjadi. Dokumen bisa berupa catatan (tulisan), foto atau gambar, atau naskah-naskah magnum opus dari individu tertentu. Naskah berupa catatan atau tulisan adalah catatan diary, klipping, juknis, kebijakan, aturan dan sebagainya. Berkas berupa gambar atau foto adalah foto cetak, foto digital, kolase dan album. Dokumen berupa karya

⁵⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, hal. 224-242.

misalnya karya film, lukisan, patung, pahatan, karikatur, meme, buku, dan sebagainya.

Data-data yang digali dari tahapan dokumentasi ini adalah:

- 1) Profil RA Labschool IIQ Jakarta
- 2) Sejarah RA Labschool IIQ Jakarta
- 3) Visi dan Misi RA Labschool IIQ Jakarta
- 4) Kurikulum RA Labschool IIQ Jakarta
- 5) Data guru, staf dan siswa RA Labschool IIQ Jakarta
- 6) Sarana dan prasarana RA Labschool IIQ Jakarta

Adapun langkah yang dilakukan pada penelitian kualitatif antara lain:

- a. Tahap pengumpulan data yaitu proses memasuki lingkungan penelitian dan melakukan pengumpulan data penelitian.
- b. Tahap reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan.
- c. Tahap penyajian data yaitu penyajian informasi untuk memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- d. Tahap penarikan kesimpulan yaitu penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis.⁵⁶

Wawancara dilakukan harus berdasar pada hasil studi dokumen yang telah dilakukan. Ketika ada data wawancara ataupun observasi yang kurang sesuai dengan dokumen yang ada, pewawancara harus mengklarifikasi kembali hasil data yang ditemukan dalam wawancara. Data penelitian yang baik adalah data nan sesuai antarsumbernya, baik dokumen, wawancara, maupun observasi.⁵⁷

Setelah semua data tersedia secara valid dan aktual, maka tahap selanjutnya adalah mereduksi dan menganalisis data.

Saat melakukan analisis data, yang paling untuk dilakukan adalah melakukan penyusunan data secara sistematis dari output wawancara yang telah dilakukan, wawancara ataupun observasi. Analisis data pada umumnya dilaksanakan dalam beberapa tahap. Mulai dari mengkurasi data dan mengklasifikasikannya.

⁵⁶Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 39.

⁵⁷Muhammad Ali Equatora dan Lollong Manting, *Teknik Pengumpulan Data Klien*, Jakarta: PT. Lontar Digital Asia, 2021, hal. 10.

Lalu menjabarkan dan membuat pola terkait data tersebut. Yang terakhir adalah memberikan kesimpulan berdasarkan data lalu menarasikannya dalam laporan secara deskriptif agar bisa dipahami orang lain.⁵⁸ Jadi setelah data terkumpul, penulis kemudian menganalisis data sehingga dapat menemukan jawaban permasalahan yang sedang penulis teliti di RA Labschool IIQ Jakarta.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Agar data yang diperoleh valid dan absah secara keilmuan, penulis menggunakan metode triangulasi sebagai alat validasi. Triangulasi dalam penelitian kualitatif sebenarnya merupakan konvergensi antara peneliti dengan teori yang diterapkan dalam kajian atau penelitian.⁵⁹ Triangulasi dapat dipahami sebagai cara pengumpulan data dengan sarana menggabungkan ragam sumber data dan metode koleksi data. Dengan kata lain, saat menerapkan dalam teknik triangulasi, peneliti menerapkan metode koleksi data yang beragam dalam menggali data-data melalui sumber serupa. Pada penelitian kualitatif biasanya pengkaji melakukan observasi partisipan observasi atau langsung, wawancan secara mendalam, dan komentasi data secara serentak.⁶⁰ Triangulasi sumber data bertujuan untuk meraih data dari ragam sumber berbeda dengan tkenik atau cara yang sama.⁶¹ Ide triangulasi tidak baru bagi ilmuwan sosial, ide ini pertama kali digagas oleh Campbell dan Fishe, pada tahun 1959.⁶²

Untuk menghasilkan data yang valid dan akurat dibutuhkan teknik pemeriksaan data. Penerapan teknik pemeriksaan data memiliki syarat atau kriteria khusus. Setidaknya terdapat empat kriteria khusus yang digunakan.

- a. Derajat kepercayaan (*kredibilitas*), yang berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya tercapai, dan untuk

⁵⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, hal. 244.

⁵⁹Anas Ahmadi, *Metode Penelitian Sastra Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*, Gresik: Graniti, 2019, hal.249.

⁶⁰ Ahmad Zain Sarnoto dan Windy Dian Sari, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Sulur Pustaka, 2023)., hal 12

⁶¹Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, hal. 241.

⁶²Sudarwan Danim, *Riset Keperawatan Sejarah dan Metodologi*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2003, hal. 49.

- mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh penulis pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.
- b. Keteralihan (*transferability*), keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan konteks penerima. Peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ingin membuat keputusan mengenai pengalihan tersebut.
 - c. Kebergantungan, peninjauannya dari segi konsep ini memperhitungkan segala-galanya. Yaitu yang ada pada reabilitasnya dan faktor-faktor lainnya yang terkait.
 - d. Kepastian (*confirmability*), berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif. Nonkualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antara subjek. Sesuatu itu bersifat objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang.⁶³

J. Jadwal Penelitian

Siklus penelitian yang penulis lakukan dari awal hingga akhir penelitian, tergambar pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Siklus Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Februari				Agustus				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul																				
2.	Penyusunan Proposal																				
3.	Perizinan Tempat Penelitian																				

⁶³Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga*, Salatiga: LP2M, 2020, hal, 53.

perkembangan sosial emosional anak dan penanaman nilai sosial emosional di jenjang raudhatul athfal.

BAB IV: PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI RA LABSCHOOL IIQ JAKARTA. Bab empat ini berisi pembahasan tentang deskripsi umum objek penelitian dan temuan hasil penelitian dan pembahasan. Yang membahas mengenai nama madrasah tempat penelitian, sejarah singkat RA Labschool IIQ Jakarta, visi dan misi, kurikulum, data guru dan staf, data siswa dan sarana prasarana RA Labschool IIQ Jakarta. Serta membahas mengenai bagaimana karakteristik pola asuh orang tua di RA Labschool IIQ Jakarta, bagaimana perkembangan sosial emosional peserta didik di RA Labschool IIQ Jakarta dan bagaimana karakteristik pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional peserta didik di RA Labschool IIQ Jakarta.

BAB V: PENUTUP. Berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

A. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

1. Definisi Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Development ialah perubahan yang terjadi baik fisik maupun psikologis yang dapat dilihat gejalanya pada setiap individu dan akan tetap terus berkelindan di sepanjang kehidupan manusia. Nilawati menjelaskan perkembangan adalah serangkaian atau gabungan perubahan progresif disebabkan oleh jalannya kematangan dan pengalaman. Penting dipahami, *development* tidak selalu soal perubahan ukuran secara progresif, baik tinggi badan atau berat badan atau kemampuan, akan tetapi termasuk pula proses peningkatan tersebut. Dapat dikatakan bahwa *development* atau perkembangan adalah tumbuhnya *skill* atau kemampuan pada struktur dan fungsi tubuh yang kompleks. Pertumbuhan ini merupakan dampak langsung kematangan individu pada dimensi fisik, gerak, intelektual, kecerdasan atau, emosional dan sosial.¹

¹Nilawati Tadjuddin, *Meneropong Perkembangan Anak dalam Prespektif Al-Qur'an*, Depok: Heyra Media, 2014, hal. 15.

Perkembangan sosial seseorang atau individu berarti kepemilikan kemampuan berperilaku yang seiring dengan konstruksi sosial. Perkembangan sosial juga merupakan suatu proses menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, dilakukan dengan cara berinteraksi kepada orang lain di luar dirinya sendiri.² Yusuf menjelaskan bahwasanya kemajuan sosial seseorang adalah fase adaptasi untuk menyatukan situasi diri dengan nilai-nilai komunal, budaya dan moral, menyatukan diri kepada masyarakat sehingga menjadi selaras dalam berinteraksi dan bersosialisasi.³ Dengan demikian, pertumbuhan sosial pada anak ialah suatu fase adaptasi atau penyesuaian diri oleh anak untuk berperilaku seiring dengan norma dan ketentuan yang disepakati secara komunal.⁴

Hurlock menjelaskan secara sederhana bahwa sosok berpengaruh luas terhadap sikap sosial dan sifat anak adalah cara orang tua berinteraksi dan berkomunikasi kepada anak di lingkungan rumah, termasuk cara mendidik. Jika orang tua di lingkungan rumah mengimplementasikan pendidikan sosial yang positif-progresif tanpa gangguan keeternal yang berarti, maka kemungkinan besar anak akan mendapatkan sikap sosial dan karakter yang positif, pun begitu sebaliknya.⁵

Bentuk perilaku sosial yang muncul pada masa prasekolah dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang diperoleh di lingkungan keluarga sebelumnya. Fondasi yang ditanamkan pada periode pra-sekolah akan membentuk habit bagi anak untuk mengadaptasikan diri terhadap lingkup sosial. Saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, terdapat jenis perilaku yang harus dibangun pada fase pra-sekolah. Menurut Hurlock, bentuk sosial anak melibatkan: kerjasama, hasrat afirmasi lingkungan sosial, tenggang rasa, persaingan, empati, simpati, kebutuhan, keterkaitan, sikap tamah, sayang, kemurahan hati, sikap tidak individualis, dan perilaku kelekatan.⁶

²Fredericksen Victoranto Amseke, *Pola Asuh Orang Tua Temperamen dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, hal. 2.

³Yusuf S, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 122.

⁴Fredericksen Victoranto Amseke, *Pola Asuh Orang Tua Temperamen dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, Cilacap: PT Media Pustaka Indo, 2023, hal. 1.

⁵Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, Jakarta: Erlangga, 1993, hal. 256.

⁶Andi Agusniatih dan Jane M Monepa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Metode Pengembangan*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019, hal. 29-33.

Dari pola perilaku sosial yang tergambar di atas, terlihat bahwa anak mulai menampakkan dorongan untuk memperoleh pengetahuan dan keinginan untuk diterima di lingkungan sosial. Mereka mulai mengembangkan sikap sosial seiring dengan penambahan usia mereka.

Sementara itu perkembangan sosial berarti kepemilikan atas kompetensi berperilaku yang seiring dengan konstruksi sosial dan mampu menjadi individu yang mudah bersosialisasi. Dalam hal ini ada tiga proses yang dibutuhkan, di mana setiap tahapan tersebut memiliki karakteristik dan perbedaan tertentu, akan tetapi saling berkaitan satu sama lain, sehingga gangguan dalam satu tahapan akan mengganggu tingkat sosialisasi individu. Menurut Hurlock pada buku Nur Hamzah menjelaskan ada tiga proses dalam perkembangan sosial, yaitu:⁷

a. Bersikap sesuai dengan konstruksi sosial

Setiap masyarakat komunal memiliki standar tertentu bagi setiap individu di dalamnya, khususnya terkait cara berperilaku. Agar bisa bersosialisasi, seseorang tidak hanya harus memiliki pengetahuan tentang standar perilaku yang diakui masyarakat, tetap juga harus menyelaraskan perilakunya dengan masyarakat sehingga ia bisa diterima sebagian dari masyarakat atau lingkungan sosial tersebut.

b. Memainkan peran dilingkungan sosialnya

Setiap masyarakat komunal memiliki aneka budaya tertentu yang sudah diskema dengan saksama oleh masyarakatnya dan setiap anggota diharapkan untuk dapat memenuhi tuntutan yang diberikan kelompoknya.

c. Memiliki sikap yang positif terhadap kelompok sosialnya

Untuk dapat berinteraksi dengan positif, seseorang harus menyukai orang yang menjadi kelompok dan aktifitas sosialnya. Jika seseorang disenangi, maka berarti ia telah sukses menyelaraskan diri dalam lingkup sosial dan diterima sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kelompok masyarakat tersebut.

Dalam dinamikanya, merujuk tiga tahapan fase sosial tersebut, setiap orang tergolong kepada dua golongan, yaitu golongan individu sosial dan individu non-sosial. Golongan individu sosial adalah mereka yang mengimplementasikan ketiga

⁷Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015, hal. 20-21.

proses sosialisasi. Mereka bisa menyesuaikan diri dengan golongan yang diharapkan dan diafirmasi sebagai bagian golongan. Sedangkan kelompok individu non-sosial adalah individu yang tidak mengetahui nilai-nilai masyarakat setempat sehingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan mereka. Akibatnya, individu antisosial ini biasanya mengalami penolakan atau bahkan termarginalkan dari kelompok masyarakat sosial.⁸

2. Pengertian Perkembangan Emosional Anak Usia Dini

Dalam bahasa Latin, emosi disebut *movere*, maknanya adalah sesuatu yang bergerak atau menggerakkan. Dari sini dapat dipahami bahwa emosi adalah dorongan untuk bertindak. Adapun secara istilah emosi mengarah pada suatu pikiran atau perasaan khas, keadaan biologis atau psikologis, dan serangkaian kecondongan berperilaku. Wujud emosi ada beragam seperti senang, bahagia, sedih, cinta, kaget, jijik, marah, ketakutan dan sebagainya.⁹

Perkembangan emosional adalah suatu proses anak mempelajari, memahami, mengatur, serta mengontrol perasaan yang ada di dalam dirinya.¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia menerangkan emosi ialah berupa gejolak perasaan yang mengalami perkembangan dan akan surut dalam waktu singkat.¹¹ Emosi juga dapat dimaknai sebagai perasaan intens, seperti perasaan berani, murka, benci, bahagia, sedih, cinta dan kesedihan. Segala bentuk wujud ekspresi tersebut adalah representasi dari emosi.¹²

Santrock mengungkapkan bahwa emosi acapkali dinarasikan sebagai perasaan yang muncul manakala individu mengalami suatu kondisi yang dirasa berkesan atau cukup penting. Artinya, emosi mungkin muncul akibat dari terjadinya suatu peristiwa berkesan atau penting yang mempengaruhi

⁸Yeni Rachmawati, *Modul Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2013, hal. 16.

⁹Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 16.

¹⁰Fredericksen Victoranto Amseke, *Pola Asuh Orang Tua Temperamen dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, hal. 3.

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hal. 201.

¹²Yeni Rachmawati, *Modul Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, hal. 2.

seseorang, baik secara positif maupun negatif.¹³ Emosi mempunyai peran yang cukup vital dalam tumbuh kembang anak, sebab emosi mempunyai pengaruh yang signifikan bagi setiap perilaku yang muncul pada anak¹⁴. Pola emosi yang muncul dalam diri seorang anak serupa dengan mekanisme emosi yang muncul dalam diri orang tua. Emosi yang sering terjadi dalam diri anak yaitu marah, gembira, senang, malu, khawatir, cemas, takut, duka cita, keingintahuan, sedih, rasa bangga, rasa bersalah, cinta dan sayang. Itu semua adalah wujud perasaan yang timbul di fase awal kehidupan seorang anak.

Semua emosi, tidak hanya emosi yang menyenangkan, memainkan peran penting dalam kehidupan anak dan bahwa setiap macam emosi mempengaruhi cara penyesuaian pribadi dan sosial yang dilakukan anak. Manfaat ataupun kerugian yang ditimbulkannya bagi penyesuaian pribadi dan sosial anak dapat bersifat fisik atau psikologis atau bahkan keduanya.¹⁵

Terjadinya proses emosi pada diri seseorang menurut Lewis dan Rosenblum ada lima tingkatan sebagai berikut:¹⁶

a. *Elicitors*

Elicitors, yaitu adanya pemicu berupa peristiwa atau situasi tertentu. Misalnya, di suatu desa terdapat peristiwa kebakaran besar. Peristiwa kebakaran sebagai stimulus munculnya emosi.

b. *Receptors*

Receptors, yaitu respon dari pusat sistem syaraf, setelah panca indra mendapatkan stimulus eksternal dari luar. Pada konteks kebakaran, yang merespon pertama kali adalah mata karena ia mendapatkan rangsangan secara visual (*reseptor awal*). Pasca mata mendapatkan stimulus, ia meneruskannya tersebut kepada bagian otak yang berfungsi sebagai inti kendali sistem syaraf manusia.

c. *State*

State, yaitu terjadinya perubahan pada tatanan fisiologi manusia. Pada contoh di atas, saat stimulus mencapai otak

¹³Santrock J.W., *Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 6.

¹⁴ Ahmad Zain Sarnoto, "Kecerdasan Emosional Dan Prestasi Belajar: Sebuah Pengantar Studi Psikologi Belajar," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 3, No. 1 Tahun 2014, hal. 47.

¹⁵Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hal. 210.

¹⁶Yeni Rachmawati, *Modul Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, hal. 3-4.

manusia, maka otak menerima dan menerjemahkan dan memproses rangsangan tersebut ke berbagai anggota tubuh lain sehingga terjadi respon yang menyebabkan perubahan fisiologi seperti jantung berdetak kencang, tekanan darah tinggi, badan kaku dan tegang, hormon meningkat dan sebagainya..

d. *Expression*

Expression, yaitu adanya perubahan di aera tertentu yang dapat diamati secara kasat mata, seperti pada muka, badan, suara atau perilaku yang terjadi akibat langsung dari perubahan fisiologis. Contohnya, otot muka menegang, tubuh bergetar, mulut menganga, dan teriakan yang kencang atau bahkan lari terbirit-birit menjauh.

e. *Experience*

Experience, yaitu perspektif dan penafsiran seseorang pada keadaan emosionalnya. Melalui pengalaman, seseorang dapat memahami dan menerjemahkan perasaan tertentu seperti senang, takut, kecewa, kaget, was-was dan sebagainya.

Syamsuddin juga mengutarakan bahwasanya mekanisme emosi dalam rumusan yang lebih ringkas. Kelima komponen tadi diringkas kedalam tiga variabel berikut:¹⁷

a. *Variabel Stimulus*

Stimulus yang mengakibatkan munculnya perasaan dinamai dengan variabel stimulus. Terjadi suatu kejadian yang menjadi stimulus berkesan bagi individu yang diterima melalui indera. Prosesnya serupa dengan proses *elicitors* dalam contoh di atas.

b. *Variabel Organismik*

Adanya perubahan fisiologis akibat dari pengalaman suatu emosi variabel organik. Sesaat pasca individu menerima stimulus atau rangsangan, proses berikutnya melanjutkan stimulus tersebut kepada pusat sistem syaraf. Kemudian, oleh pusat sistem syaraf rangsangan ini disebarkan ke seluruh anggota badan sehingga menyebabkan adanya dinamika fisiologis. Variabel organismik ini hampir serupa dengan fase *receptors* dan *state*.

¹⁷Yeni Rachmawati, *Modul Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, hal. 4.

c. *Variabel Respons*

Respon lanjutan yang muncul secara ekspresif akibat suatu pengalaman perasaan dinamai dengan variabel respons. Seseorang memproses lanjut terhadap rangsangan yang diterimanya lalu muncul pada perilaku, sikap atau gerak tubuh. Proses ini serupa dengan yang terjadi pada proses *expression*.

Meskipun perkembangan emosional dan sosial adalah dua hal yang berbeda, namun faktanya secara empiris keduanya saling berkaitan satu sama lain atau bisa dikatakan saling memberi pengaruh. Perkembangan sosial memiliki kaitan erat dengan perkembangan emosional secara umum, walaupun secara spesifik terdapat perbedaan¹⁸ Jadi, perkembangan emosional dan sosial adalah kemampuan anak dalam menyadari situasi dan emosi individu lain pada saat ia berinteraksi dengan mereka pada aktivitas harian. Tahap awal interaksi anak terhadap individu lain diawali dari interaksi dengan kedua orang tua, keluarga, teman sebaya hingga manusia secara umum. Dari sini dapat diketahui bahwa dinamika emosional dan sosial tidak bisa jauhkan karena keduanya saling mengikat. Dalam bahasa sederhana, saat seseorang mencoba memahami, menjelaskan atau membahas tentang emosional, maka pada saat yang sama ia juga harus merujuk pada sosial, begitu pula sebaliknya karena keduanya adalah dua hal yang tidak terpisahkan.¹⁹

Menurut Riana Mashar dalam jurnal Konstantinus dan Yasinta menyebutkan perkembangan sosial emosional ialah kemampuan seseorang atau individu untuk manajemen emosi yang proporsional agar dapat merespon segala situasi dan kondisi secara positif. Pada sebuah kajian terkait emosional dan sosial anak dalam referensi perkembangan anak karya Jhon W Santrock dikatakan kemampuan sosial anak memiliki kaitan terhadap kemampuan emosional dan sosial kedua orang tuanya. Di sana dijelaskan secara mendalam tentang ayah dan ibu yang mampu manajemen emosi secara progresif, mungkin akan memiliki anak yang memiliki kompetensi sosial tinggi. Sebab, anak-anak

¹⁸Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam berbagai Aspeknya*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014, hal. 133.

¹⁹ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010, hal. 109.

mempelajari ekspresi emosi secara wajar dan proporsional melalui interaksi langsung dengan kedua orang tuanya.²⁰

Potensi sosial emosional anak harus dikembangkan semaksimal mungkin. Ada banyak hal yang dapat dijadikan alasan agar segera memaksimalkan pertumbuhan emosional dan sosial anak, namun yang paling penting di antaranya adalah, yaitu *Pertama*, semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, amak semakin kompleks pula masalah yang akan dihadapi anak. Karenanya kompetensi sosial emosional menjadi keharusan yang tidak terhindarkan. *Kedua*, pembentukan kompetensi sosial emosional sejak dini adalah modal dasar atau investasi jangka panjang yang perlu disiapkan semaksimal mungkin, naik aspek emosi maupun keterampilan sosial. *Ketiga*, usia dini adalah waktu emas pembentukan emosi dan karakter. Aktu singkat ini tidak datang untuk kedua kalinya sehingga harus dimaksimalkan sebaik mungkin. *Keempat*, faktor IQ tidak cukup untuk membantu kehidupan anak, diperlukan faktor tambahan lain, yakni EQ yang berkaitan erat dengan sosial-emosional. *Kelima*, sejak awal kehidupan anak sudah mulai menyadari diri dan lingkungannya. Kesadaran ini perlu dibimbing dan dibina secara saksama terutama manakala merebaknya gangguan eksternal yang dapat merusak perkembangan sosial emosional. Berdasarkan temuan, secara umum terdapat permasalahan pertumbuhan emosional dan sosial di seluruh dunia, tepatnya banyak anak muda dewasa ini memiliki kesulitan dalam mengembangkan dan manajemen emosionalnya sehingga berakibat langsung pada kurangnya kemampuan atau kompetensi sosial. Parameter untuk mengukur tingkat kompetensi emosional ini merujuk pada rumusan-rumusan indikator emosional dan sosial yang telah ditetapkan para peneliti sesuai dengan usia individu. Jika pertumbuhan emosional dan sosial individu sesuai standar tersebut, maka dikategorikan baik, jika tidak, maka tidak baik. Contoh positif aspek emosional dan sosial seseorang adalah mampu menyadari diri sendiri dan memahami perasaan orang lain.²¹

²⁰Konstantinus Dua Dhiu dan Yasinta Maria Fono, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkemangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2022, hal. 57.

²¹Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Aspek Perkembangan Anak*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 229.

Lima aspek kompetensi yang saling berhubungan dalam membentuk pembelajaran sosial emosional, yakni:

- a. Self-awareness, yakni kompetensi untuk mengidentifikasi dan mengenali emosi dan pikiran sendiri serta memahami bagaimana hal tersebut berdampak pada perilaku.
- b. Kesadaran sosial, memiliki empati dan rasa hormat terhadap orang lain serta kemampuan mengambil sudut pandang yang berbeda.
- c. Decision-making, yakni kemampuan untuk membuat pilihan yang etis dan konstruktif mengenai perilaku pribadi dan interaksi sosial.
- d. Manajemen diri, mampu mengelola emosi dan dorongan hati, mengelola stres dan menetapkan tujuan pribadi.
- e. Keterampilan menjalin hubungan, memiliki kapasitas untuk membangun dan memelihara hubungan yang sehat dan mendukung.²²

Berdasarkan pengertian tersebut dapat kita pahami bahwasanya ketika membahas mengenai perkembangan emosi maka harus melibatkan aspek sosial. Di sisi lain, saat aspek sosial dibahas, maka aspek emosional tidak boleh ditinggalkan juga, karena sosial emosional saling keterkaitan ibarat sebuah alpokat yang terdiri dari biji dan daging buah.

3. Tahap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Seorang ahli psikolog dan psikoanalisis terkenal Erikson mengidentifikasi 8 tahap perkembangan sosial emosional. Periode pertama, mencakup 4 tahun pertama, fokus perkembangan emosional dan sosial dari bayi hingga 12 tahun, sementara periode berikutnya, yaitu 4 tahun berikutnya berkitan dengan perkembangan pada 12 tahun hingga dewasa.²³

- a. Tahap perkembangan I: Harapan (bayi - 2 tahun)

Tahap awal dalam perkembangan dikenal sebagai fase bayi, memungkinkan individu memahami harapan dan respon dari lingkungan sekitarnya. Dalam konteks (*learning trust vs mistrust*). Misalnya, ketika bayi menangis, interaksi orang tua dapat membentuk pemahaman apakah harapannya akan

²²Jessica Souza, "What Is Social and Emotional Learning," dalam <https://childmind.org/article/what-is-social-and-emotional-learning/> di akses pada 03 Februari 2024.

²³Arif Khoiruddin, "Perkembangan Anak Ditinjau Dari Kemampuan Sosial Emosional," dalam *Jurnal Institut Agama Islam Tribakti Kediri*, Vol. 29, No. 2 Tahun 2018, hal. 429-431.

diakui melalui pelukan atau malah mendapat respon yang tidak mendukung. Melalui pelukan yang positif, bayi belajar bahwa harapannya dapat dipenuhi, menciptakan dasar untuk rasa aman dan kepercayaan yang menjadi landasan optimisme.

b. Tahap Perkembangan II: Keinginan (18 bulan – 4 tahun)

Pada tatanan ini anak mulai berhadapan dengan konflik/dinamika kemandirian dan rasa malu (*learning autonomy vs ashamed*). Anak adalah pembelajar alami-mandiri. Ketika anak sedang menjelajahi dunianya dengan rasa ingin tahu, tanggapan dari orang di sekitarnya dapat memengaruhi dua hal. Apakah mereka akan memberikan dukungan dengan memberikan pujian dan dorongan untuk terus menjelajahi, atau sebaliknya, dengan menghina dan meremehkan tindakannya. Jika eksplorasi dianggap mengganggu dan anak sering mendengar kata larangan seperti, “Jangan, nanti jatuh”, “awas bahaya”, “jangan begitu, bikin malu aja”. Maka ini dapat membentuk pola perilaku yang cenderung bergantung pada orang lain, membuatnya cenderung pemalu, tidak mandiri, dan selalu merasa bersalah.

Menurut Erikson, tahap kedua adalah tahap psiko-sosial kritis. Mulanya mungkin anak terlihat seperti tidak penurut yang setiap saat selalu memiliki keinginan berbeda dengan orang tuanya. Wajar pada tahap awal ini, tidak jarang ibu mengacu pada anak sebagai “*the Terrible Twos*” namun, sebenarnya ini adalah permulaan dari perjalanan menuju kedewasaan psikososial. Jadi seorang ibu merasa kesal melihat perilaku anak usia 2 tahun, sebaiknya ia bersabar karena anak sedang belajar menyampaikan keinginannya dan mengamati bagaimana lingkungan meresponnya.

c. Tahap Perkembangan III: Maksud (3 -6 Tahun)

Di fase ketiga, anak-anak akan belajar untuk menghadapi emosi ketika maksudnya diterima atau ditolak (*initiative vs guilt*). Pada rentang usia 3-6 tahun, anak-anak berfokus pada kegiatan bermain. Dalam proses bermainnya, secara alami mereka kadang-kadang memulai secara mandiri untuk mengerjakan sesuatu atau tidak. Melalui inisiatif ini, anak-anak belajar bagaimana lingkungan mereka merespon akan tindakannya, baik itu dengan positif atau bahkan mengabaikan respon.

Jika menerima respon positif, maka anak kan mendapatkan 3 hal, yaitu:

- (1) Bisa memaksimalkan daya imajinasi, mengembangkan keterampilan via permainan atau fantasi.
- (2) Bisa berkoperasi dengan teman.
- (3) Bisa menjadi “pemimpin” dalam game, sama seperti bisa berkoperasi dengan teman.

Sebaliknya, jika anak mendapatkan respon negatif saat berinisiatif, maka akibatnya ia akan takut untuk memulai kembali, cenderung memiliki ketergantungan pada orang tua atau kelompok, dan tidak yakin untuk menyampaikan pikirannya.

d. Tahap perkembangan IV: Kompetensi (5 – 12 Tahun)

Fase ini terjadi pada saat anak memasuki usia sekolah. Pada konteks ini mereka akan mengalami kontestasi dalam kelompok. Setidaknya ada tiga keterampilan sosial yang didapatkan melalui hal tersebut, yaitu:

- (1) Tata cara menjalankan peraturan dan menjaga hubungan dalam konteks persahabatan, dapat terlihat dalam berbagai situasi. Contohnya, ketika ditugaskan piket, cara ia menasihati temannya agar tidak telat tanpa menimbulkan perselisihan, serta bagaimana ia ikut bergerak dalam pembuatan tugas bersama adalah gambaran konkret dari keterlibatannya dalam mematuhi aturan dan menjaga harmoni dalam hubungan persahabatan.
- (2) Belajar bagaimana melakukan permainan aturab dan stuktur tertentu. Contoh konkretnya, saat anak terlibat secara aktif dalam permainan bola kasti. Ia memperoleh pengalaman tentang cara meraih kemenangan sambil tetap mematuhi aturan dan berkolaborasi dalam tim.
- (3) Tata cara memahami subjek pelajaran atau kompetensi dasar di sekolah dan kompetensi disiplin diri dalam menguasai materi. Dengan sosial emosional yang positif, anak yang memiliki kepercayaan diri, rasa aman, dan inisiatif dapat menunjukkan keunggulan kompetensi dalam lingkungan sosialnya. Di sisi lain, anak yang selalu bersikap tidak yakin, cenderung sering merasa kurang nyaman, pemalu, dan perasaan kecewa, yang pada ujungnya dapat mengarah pada perkembangan diri yang kurang percaya diri.

Adapun delapan tahapan perkembangan sosial emosional menurut Erikson yaitu:

a. Percaya (*trust*) vs tidak percaya (*mistrust*).

Ini terjadi pada usia anak satu sampai sepuluh tahun. Pada tahap ini anak mengalami kebingungan karena berada pada dua kondisi, yakni antara mengikuti naluri untuk mempercayai orang lain dan cemas atau takut terhadap kemungkinan bahaya yang disebabkan oleh orang lain. Kondisi ini bisa dilalui atau tidak tergantung pada kualitas hubungan interaksi antara ibu dan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Erikson, untuk menumbuhkan kepercayaan atau ketidakpercayaan kepada orang lain tidak hanya dipengaruhi oleh naluri alamiah anak, melainkan juga faktor-faktor sosial di sekitarnya. Sebagai contoh, cara asuh atau parenting orang tua, akan berpengaruh pada pembentukan identitas diri anak. Orang tua yang tidak mampu merepresentasikan atau mengjarkan sikap percaya diri pada anak, akan mendapati anaknya bersikap hati-hati dan penakut. Ketika anak sudah pada posisi ini, maka diperlukan pemberian kenyamanan dari orang tua dan lingkungan sekitar anak, terutama sang ibu.

b. Kemandirian (*autonomy*) vs malu dan ragu (*shameanddoubt*).

Tahap ini terjadi saat anak memasuki usia satu hingga tiga tahun. Pada usia ini orang tua dan lingkungan biasanya mengajarkan anak tentang sikap otonom atau kemandirian, lawan dari sikap pemalu. Fase ini juga dapat dilihat dengan adanya keinginan pribadi anak untuk bersikap otonom, namun pada saat yang sama ia masih ragu-ragu dan malu untuk memulai. Pada titik ini, orang tua bisa mendorong anak secara perlahan untuk berani memulai sehingga timbul rasa percaya diri. Jika orang tua terlalu waspada dan melarang anak terus-menerus, maka anak mungkin akan kesulitan melepaskan diri dari malu dan keraguan. Oleh karenanya, kedua orang tua semestinya memberikan ruang bagi anak untuk berkembang secara mandiri.

c. Inisiatif (*initiative*) vs rasa bersalah (*guilt*).

Tahap ini terjadi saat anak memasuki usia tiga hingga enam tahun. Saat berada di tahap ini biasanya anak sudah bisa mengorganisir tindakan pribadinya seperti memakai pakaian secara mandiri. Ia juga akan mulai pensaran dengan

hal-hal sekitar dan mulai bertanya-tanya. Bahkan, walaupun pertanyaannya tidak mendapatkan respon, ia akan terus bertanya tanpa henti. Akan tetapi, jika pertanyaannya dijawab dengan bentakan atau ejekan, mungkin ia akan merasa bersalah dan menjadi lebih pasif. Pada tahap ini, anak juga sudah mulai berpikir tentang prestasi pribadi walaupun masih cenderung malu dan takut jika usahanya tidak diakui atau diapresiasi.

Menurut Erikson, perasaan bersalah yang muncul pada anak di fase ini adalah hal yang lumrah terjadi. Perasaan ini tidak akan berlangsung terlalu lama, karena akan berganti dengan pemahaman dalam penyelesaian masalah. Pada fase ini juga menurut Erikson tahapan bermain, berkreasi, berfantasi dan sebagainya. Bisa dikatakan bahwa fase ini anak belajar mengembangkan daya kreatifitasnya di tengah interaksi dengan orang lain. Fase pembentukan kreatifitas ini sangat diperlukan untuk masa depan anak. Oleh karena itu, dibutuhkan keluarga yang kondusif dalam melewati fase tersebut.

d. Kerja keras (*industry*) vs rasa rendah diri (*inferiority*).

Tahap ini terjadi saat anak memasuki usia enam sampai sebelas tahun. Pada usia ini, anak kecil bisa mengkomparasikan dirinya dengan orang lain, terutama dengan individu lain yang sebayanya. Anak lebih memahami kompetensinya dan cenderung hiperaktif. Menurut Erikson. Sebaiknya guru memiliki peranan penting dalam meyakinkan anak untuk meyakini potensi dan kemampuannya sehingga berani memulai sesuatu secara mandiri. Jika anak kekurangan apresiasi dan afirmasi dari lingkungan sekitar, ia akan merasa rendah diri dan tidak berharga. Dengan demikian, dalam rentang waktu tersebut diperlukan perhatian yang besar dari orang dewasa dan kooperasi teman permainannya.

e. Identitas (*identity*) vs kebingungan (*roleconfusion*).

Anak usia remaja akan berada pada posisi pencarian identitas dan kebingungan akan masa depan. Pada masa remaja, biasanya setiap individu berusaha mencari jati diri dan mulai merencanakan langkah kehidupan ke depan. Dalam konteks pencarian jati diri dan fase kebingungan, peranan orang tua sangat signifikan, baik dalam hal bimbingan atau arahan, maupun dalam hal pemberian ruang bagi anak. Dengan kata lain, anak semestinya diarahkan kepada nilai

positif seraya membiarkan dirinya merasakan pengalaman tersebut secara mandiri-langsung.

f. Keintiman (*intimacy*) vs keterasingan (*isolation*).

Pada saat memasuki usia awal dewasa, seseorang mempelajari jati diri dan tujuan hidupnya. Karenanya, orang tua sebaiknya menyiapkan waktu dan ruang bagi anak usia remaja agar dapat menjelajahi dan memaksimalkan ragam potensi diri yang salah satu atau sebagiannya mungkin menjadi tujuan hidup si anak. Jika orang tua terlalu memaksakan kehendak sendiri tanpa mempertimbangkan perasaan dan kemauan anak, maka mungkin saja anak akan tumbuh menjadi remaja yang linglung, bingung, dan ragu akan identitas pribadi serta apa yang diinginkannya di kemudian hari. Saat memasuki rentan waktu ini, diperlukan dukungan orang tua dan kolega untuk melakukan afirmasi dan penerimaan.

g. Generativitas (*generativity*) vs stagnasi (*stagnation*).

Pada fase generatif dan stagnansi, individu yang memasuki fase ini memiliki kecenderungan untuk membantu kelompok junior dan menuntun mereka kepada nilai-nilai kebaikan. Jika seseorang tidak mampu atau tidak maksimal dalam membantu kelompok muda, maka ia akan merasakan stagnansi dan tidak ada perkembangan signifikan. Dalam konteks ini, seseorang mungkin berada di depan tembok stagnansi perkembangan sosial dan cenderung menyendiri dari lingkup sosialnya karena merasa tidak berdaya dan tidak bermanfaat.

h. Integritas (*ego integrity*) vs keputusasaan (*despair*).

Tahap selanjutnya adalah fase integritas versus keputusasaan. Pada tahap ini seseorang biasanya senantiasa bercermin kepada pelajaran atau pengalaman yang telah dialami. Setiap orang yang telah sukses melalui masa dewasa akan mulai mempunyai idealisme atau standar diri. Akan tetapi, manakala seseorang belum memiliki pengalaman mumpuni pada masa awal dewasa, maka kemungkinan ia akan memiliki resiko putus asa. Artinya, pada fase ini terjadi proses pematangan individu dalam kehidupan di mana ia berada di antara ia telah sukses membentuk kematangan diri secara utuh sehingga ego dan kepribadiannya berkembang dengan baik atau ia gagal membentuk kematangan diri sehingga tidak mengalami perkembangan signifikan yang

mungkin berujung pada tidak menyenangkan diri sendiri akibat dari banyaknya pengalaman negatif.²⁴

Menurut Wiyani, perbandingan tingkat pertumbuhan emosional dan sosial anak pada usia lima hingga enam tahun dengan tahap sebelumnya menunjukkan kedewasaan lebih tinggi. Anak-anak yang berusia lima hingga enam tahun mungkin menunjukkan kedewasaan yang lebih tinggi. Sering kali mereka menunjukkan kepercayaan diri, punya banyak teman, mampu berinteraksi dengan individu dewasa, merasa aman, dan menunjukkan euforia dan kesenangan yang tinggi dalam berbagai kegiatan.²⁵

Dengan demikian, pada usia dini, standar pencapaian perkembangan mencakup kemampuan berinteraksi sosial, kepatuhan pada peraturan, pengelolaan emosi, menunjukkan kepercayaan diri, dan kemampuan untuk bertindak secara mandiri. Misalnya:²⁶

- a. Mampu berinteraksi dengan rekan sejawat dan orang yang lebih tua. Saat masa perkembangan anak antara 5-6 tahun, interaksi dengan teman sebaya menjadi lebih penting dan mendalam. Teman sebaya, yang seumurannya dengan anak tersebut tidak hanya berperan sebagai rekan bermain, tetapi juga sebagai patokan sosial di luar lingkungan keluarga. Melalui interaksi dengan rekan sejawat, anak dapat menerima penilaian terkait kompetensi mereka, yang sulit diperoleh dari lingkungan keluarga di mana saudara kandung cenderung memiliki perbedaan usia yang signifikan.
- b. Mampu bersikap percaya diri. Perilaku progresif yang diperlihatkan oleh wali, keluarga atau pengajar memiliki dampak besar pada kepercayaan diri anak usia awal sekolah, yakni lima sampai enam tahun. Pemberian penghargaan, apresiasi, pendekatan parenting yang inklusif, serta interaksi yang simetris dan menyenangkan dari orang tua di sekitarnya merupakan faktor penting yang memengaruhi perkembangan kepercayaan diri anak-

²⁴Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*, Jakarta: Kencana, 2018, hal. 165-167.

²⁵Novan Ardy Wiyani, *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ru Media, 2014, hal. 132.

²⁶Arif Khoiruddin, "Perkembangan Anak Ditinjau Dari Kemampuan Sosial Emosional," dalam *Jurnal Institut Agama Islam Tribakti Kediri*, hal. 433.

anak. Kepercayaan diri anak tercermin melalui enam keterampilan utama, yaitu:

- 1) Mampu untuk berpikir kritis sehingga tidak segan bertanya atau menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya.
 - 2) Bisa menyampaikan opini pribadi secara singkat
 - 3) Berani mengambil keputusan secara mandiri
 - 4) Bisa melakukan permainan peran atau akting secara lugas
 - 5) Mampu melakukan aktivitas harian secara mandiri seperti sikat gigi dan memakai pakaian
 - 6) Lugas dalam bercerita tentang dirinya atau orang lain.
- c. Mampu menampakkan sikap mandiri saat berusia lima atau enam tahun. Pada usia ini idealnya seorang anak memiliki kompetensi untuk mengelola dirinya secara mandiri. Sebagai contoh, mampu untuk memakai sepatu, mampu untuk melepaskan pakaian, mampu untuk merapikan barang pribadi dan sebagainya.
- d. Bisa menampakkan ekspresi secara proporsional. Misalnya bersedih saat gagal, menangis saat kesakitan, tertawa saat bahagia dan sebagainya.
- e. Memiliki kemampuan disiplin untuk mengikuti peraturan yang ditetapkan.
- f. Memiliki sikap tanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukan.
- g. Memiliki kompetensi kesadaran untuk menjaga lingkungan sehingga secara aktif melakukan tindakan yang berdampak baik bagi lingkungan seperti mencuci tangan dan membersihkan kotoran di pakaian.

4. Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak berkembang

Pada umumnya, ada dua faktor utama yang memiliki dampak signifikan dalam peningkatan kompetensi emosional dan sosial, yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal merujuk pada aspek yang sudah ada inheren dalam pribadi anak, termasuk faktor bawaan dan sifat alamiah. Faktor internal ini mencakup: 1) warisan genetik dari wali atau kedua orang tua, 2) kemampuan kognitif atau intelektual, 3) aspek bawaan yang ada dalam tubuh seperti zat atau sel-sel, dan 4) aspek emosional. Sementara itu, faktor eksternal melibatkan pengaruh dari

lingkungan luar anak, seperti faktor makanan, minuman, tradisi keluarga dan interaksi dengan lingkungan atau masyarakat.

Dalam dinamika interaksi antarindividu, manusia secara umum saling membutuhkan. Perkembangan sosial anak usia dini dipengaruhi ragam faktor yaitu:²⁷

- a. **Kematangan**
Kematangan diri, baik fisik maupun psikis, adalah hal yang paling diperlukan dalam interaksi sosial. Sebab, seseorang perlu memiikinya untuk bisa mempertimbangkan perspektif orang lain dan menyampaikan pendapat dengan bijak.
- b. **Faktor keluarga**
Keluarga adalah institusi pertama yang paling berperan bagi tumbuh kembang anak, terutama pada aspek sosialnya. Setiap kondisi keluarga dengan keragaman wujudnya akan mempengaruhi pribadi anak. Oleh karena itu, kondisi dan pola interaksi keluarga yang simetris, adil dan kondusif akan menjadi tempat paling baik bagi perkembangan anak.
- c. **Status sosial ekonomi**
Situasi kehidupan sosial seseorang sering kali berbanding lurus dengan citra keluarga di masyarakat sekitar. Anak-anak sering merasa perlu untuk menjaga status sosial dan stabilitas ekonomi keluarga mereka, yang kadang-kadang menyebabkan mereka mengambil resiko atau memilih jalur yang kurang tepat dalam kehidupan.
- d. **Kepastian mental: emosi dan intelegensi**
- e. **Kemampuan berfikir** adalah di antara dari aspek utama yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya, karena itu berdampak besar pada banyak aspek, mulai dari menghadapi masalah, menyelesaikan masalah, berkomunikasi, bersosial hingga bekerja. Pada umumnya, anak yang memiliki kecerdasan intelektual akan lebih mampu untuk berfikir dan berperilaku, termasuk dalam berbahasa. Nama pada sebagian kasus, anak yang memiliki tingkat intelektual tinggi terkadang juga mengalami kesulitan dalam bersosialisasi akibat tidak mampu berbaur dengan sekitar. Dalam konteks ini, biasanya anak yang pintar memiliki pemikiran setingkat lebih tinggi daripada teman sebayanya sehingga sulit berbaur dengan mereka. Di sisi lain, ia juga suli untuk beradaptasi dengan

²⁷Syaiful Bahri, *Psikologi Pendidikan*, Banda Aceh: UPT. Perpustakaan Unsyiah, 2006, hal. 58-59.

orang yang lebih tua darinya, karena mereka cenderung menganggap dirinya “anak kecil” atau junior yang harus diarahkan.

f. Pendidikan

Pendidikan menempati posisi vital atau penting dalam proses sosial anak, karena itulah yang membimbing mereka menuju perkembangan potensi diri yang maksimal. Namun, perlu disadari bahwa perkembangan ini juga ditopang oleh pengaruh lingkungan sekitar, mulai dari keluarga, tetangga, guru, teman sejawat maupun masyarakat pada umumnya.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi peningkatan aspek emosional anak. Faktor tersebut bisa bersumber dari internal individu, dinamika proses pertumbuhan, dan faktor luar yang timbul dari sekitar. Hurlock menyatakan bahwa *emotional development* pada anak dipengaruhi oleh dua faktor utama, sebagai berikut:²⁸

a. Maturation atau kematangan

Hurlock mengakui urgensi aspek kematangan saat fase awal kehidupan, karena ini merupakan waktu yang penting bagi perkembangan diri (*critical period*). Pada waktu tersebut anak telah mampu merefleksikan suatu hal dari lingkungan. Kematangan yang dimiliki dapat ditingkatkan melalui stimulus-timulus yang relevan bagi anak. Misalnya, dalam perkembangan emosi, pengajaran tentang manajemen ekspresi dari emosi harus disampaikan kepada anak agar dapat mencegah adanya ekspresi emosi yang berlawanan dengan harapan atau norma-norma yang berlaku.

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan memiliki dampak signifikan pada pertumbuhan aspek emosional, seperti ibu, ayah dan saudara. Pengalaman dan hubungan keluarga sehari-hari sangat mempengaruhi dinamika emosi dan perasaan anak usia dini. Biasanya, anak mempelajari aspek-aspek emosional, mulai dari apa penyebabnya hingga dampak emosionalnya, dari lingkungan sekitar.

Hurlock menjelaskan ada banyak ragam proses pembelajaran yang berperan secara positif terhadap pembangunan kompetensi emosional, di antaranya:²⁹

²⁸Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 19.

²⁹Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Perkembangan*, hal. 23.

- a. *Learning by imitation* atau mempelajari sesuatu melalui proses imitasi. Hal ini dilakukan dengan cara memperhatikan sekitar terkait suatu kondisi yang membangkitkan perasaan atau emosi, kemudian meniru skema serupa sehingga mengalami situasi dan perasaan yang sama.
- b. Belajar dengan mempersamakan diri (*learning by identification*). Disini anak-anak tidak hanya mengimitasi orang yang mereka kagumi tetapi pula mereka yang relasi kuat secara emosional.
- c. *Conditioning* atau mempelajari sesuatu dengan cara dikondisikan atau diskema terlebih dahulu. Model pembelajaran semacam ini berkaitan erat dengan model simulasi di mana anak pada awal kehidupan diajarkan untuk mengalami suatu peristiwa yang telah diskema sedemikian rupa sehingga mereka mendapatkan kompetensi atau kondisi tertentu. Bisa dikatakan bahwa metode ini sebagai upaya memberikan stimulus kepada potensi anak yang telah ada. Mereka akan belajar bagaimana seharusnya bertindak terhadap stimulus yang ada.
- d. Pelatihan (*training*), mempelajari sesuatu beserta reaksi sikap atasnya di bawah arahan orang tua. Dengan kata lain, anak diajarkan untuk bereaksi terhadap sesuatu di sekitarnya secara proporsional.
- e. Memahami sesuatu melalui metode eksperimen. Melalui metode eksperimen anak akan mengeksplorasi ragam perilaku yang memiliki dampak terhadap perasaan mereka. Biasanya anak akan cenderung pada tindakan yang membuat mereka paling nyaman dan cenderung menghindari tindakan yang membuat mereka tidak nyaman.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, ada banyak faktor yang berperan signifikan terhadap tumbuh kembang peserta didik, di antaranya adalah tingkat kualitas guru-guru, program belajar, dan sarana pra sarana. Ketiganya saling terkait satu sama lain. Sebagai gambaran, agar suatu program belajar terencana dan terlaksana dengan baik, maka diperlukan guru yang handal. Kemudian, guru yang handal akan bisa bekerja secara maksimal jika didukung sarana pra sarana mumpuni. Sarana pra sarana ini tidak mungkin bisa digunakan maksimal tanpa adanya program yang baik. Jika ketiganya sudah maksimal,

maka perkembangan pribadi anak akan mencapai kompetensi yang diharapkan.³⁰

5. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Terhambat

Perubahan pada kestabilan emosional anak bisa diakibatkan oleh berbagai penyebab, termasuk penyebab eksternal yang datang dari lingkungan sekitarnya dan penyebab internal dari dalam diri anak. Sebagian penyebab yang berperan signifikan terhadap tumbuh kembang emosional anak adalah, keluarga, lingkungan, faktor bawaan, ragam konflik, keadaan diri dan sebagainya.³¹

Kondisi individu seperti keadaan fisik dan tingkat kecerdasan dalam diri individu dapat berperan dalam memengaruhi aspek sosial emosional perkembangan anak. Terutama, kekurangan atau cacat tubuh yang dianggap oleh anak sebagai kelemahan dapat signifikan dalam memengaruhi perkembangan emosionalnya.

Dualisme yang ada di sekitar anak dalam proses tumbuh kembang emosional dapat faktor yang memengaruhi dinamika emosional dan sosial anak. Dalam menjalani berbagai tahapan pertumbuhan, anak pada umumnya menghadapi berbagai konflik yang mudah diatasi. Namun sebagian anak mungkin menemui kendala atau hambatan dalam mengatasi konflik tersebut sehingga pada akhirnya berujung pada gangguan emosional.

Lingkungan rumah dan luar rumah adalah contoh nyata dari faktor lingkungan yang berperan signifikan bagi pertumbuhan anak secara emosional dan sosial. Kemudian, dalam lingkungan rumah, terdapat beberapa faktor utama seperti situasi keluarga, habit atau kebiasaan, kondisi ekonomi dan sebagainya. Adapun pada lingkungan luar rumah, terdapat banyak faktor vital yang tidak terhitung seperti ekosistem sekolah dapat memiliki dampak pada emosi anak. Gangguan emosional dan perilaku anak dapat dipengaruhi oleh ketidakharmonisan atau konflik antara guru dan murid, serta interaksi yang tidak seimbang antara

³⁰Murhum, "Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun," dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2023, hal. 99.

³¹Indanah dan Yulisetyaningrum, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah," dalam *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, Vol. 10, No. 1 Tahun 2019, hal. 223.

teman sejawat di sekolah. Tingkat pendidikan orang tua dapat memainkan peran dalam hal ini, seiring dengan faktor lingkungan rumah, termasuk hubungan anak terhadap kolega sejawat dan figur orang yang lebih di eksternal keluarga, yang dapat memengaruhi dinamika *social experiences* dan membentuk karakter dasar untuk kehidupan mendatang.³²

Ada beberapa penyebab permasalahan pertumbuhan emosional dan sosial anak, diantaranya yaitu:

a. Faktor biologis

- 1) Predisposisi genetik: penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa komponen genetik pada gangguan sosial emosional. Variasi genetik tertentu dapat meningkatkan kemungkinan berkembangnya kelainan ini, meskipun faktor lingkungan juga berperan penting.
- 2) Perbedaan neurologis: perbedaan struktur dan fungsi otak telah diamati pada individu dengan gangguan sosial emosional. Perbedaan-perbedaan ini dapat mempengaruhi regulasi emosi, kognisi sosial, dan keterampilan komunikasi.

b. Faktor lingkungan

- 1) Pengalaman masa kecil yang merugikan: seperti peristiwa traumatis, pengabaian, pelecehan, dan pengalaman masa kecil yang merugikan lainnya dapat berkontribusi pada perkembangan gangguan sosial emosional. Pengalaman-pengalaman ini dapat mengganggu perkembangan emosi yang sehat dan mengganggu pembentukan keterikatan yang aman.
- 2) Peristiwa traumatis: paparan terhadap peristiwa traumatis, seperti bencana alam, kecelakaan, atau kekerasan, dapat berdampak besar pada kesejahteraan emosional seseorang. Trauma dapat menyebabkan kesulitan dalam mengatur emosi dan membentuk hubungan saling percaya.
- 3) Dinamika keluarga: dinamika keluarga, termasuk gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan disiplin yang tidak konsisten, dapat menjadi sumber bagi tumbuh kembang emosional dan sosial. Kurangnya dukungan emosional dan teladan positif dalam keluarga dapat menjadi sumber

³²Indanah dan Yulisetyaningrum, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah," dalam *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, hal. 223.

masalah anak untuk manajemen emosi dan interaksi dengan sesama manusia.³³

Menurut Hurlock, terdapat beberapa kondisi yang dapat memberikan pengaruh nyata pada perkembangan emosional dan sosial, di antaranya:³⁴

- a. Situasi yang berdampak secara dominan
 - 1) Kesehatan anak
Kondisi kesehatan yang baik akan memberikan pengaruh besar dalam bersikap dan berperilaku baik. Sebaliknya, kondisi kesehatan yang buruk akan cenderung mempengaruhi intensitas sikap dan perilaku yang tidak terpuji.
 - 2) Suasana rumah
Jika anak-anak tumbuh dalam lingkungan rumah yang dipenuhi dengan kebahagiaan, serta usaha dilakukan agar pertengkaran, kecemburuan, dendam, dan perasaan negatif lainnya diminimalkan, maka anak-anak akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk menjadi bahagia.
 - 3) Metode parenting
Pola parenting orang tua terhadap anak akan mempengaruhi emosional anak. Misalnya, parenting yang otoriter akan menciptakan emosi yang tidak menyenangkan. Parenting permisif akan menghasilkan emosi yang bebas tanpa pengendalian. Sedangkan parenting demokratis akan menghasilkan emosi yang terbuka dan kritis.
 - 4) Hubungan dengan para anggota keluarga
Hubungan antar individu dalam keluarga akan mempengaruhi emosional anak. Karena itulah, anak yang keluarganya utuh dan harmonis akan memiliki sikap yang berbeda dengan anak yang keluarganya mengalami permasalahan. Perlakuan asimetris di keluarga juga mempengaruhi perasaan dan sikap anak.
 - 5) Relasi teman sejawat

³³Tim Everyday Speech, "Understanding Social Emotional Disorders: Causes, Symptoms, dan Treatment," dalam <https://everydayspeech.com/self-implementation/understanding-social-emotional-disorders-causes-symptoms-and-treatment/>. Diakses pada 03 Februari 2024.

³⁴Hurlock Elizabeth B, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1978, hal. 230.

kalau seorang anak dapat diterima dengan baik oleh teman-teman seumur atau sebayanya, maka emosi yang muncul secara dominan adalah emosi yang menyenangkan. Namun, kalau tidak diterima atau dimusuhi oleh teman-teman sebayanya, maka yang dominan muncul adalah perasaan dan sikap yang tidak menyenangkan.

- 6) Orang tua melindungi secara berlebihan
Orang tua yang terlalu protektif dan selalu mengantisipasi bahaya dalam segala hal, dapat mengakibatkan anak merasa takut secara berlebihan.
 - 7) Harapan orang tua yang terlampau tinggi
Kalau orang tua memiliki harapan terlampau tinggi dan tidak rasional bagi anak-anak mereka, hal itu bisa membuat anak-anak merasa canggung, malu, bersalah, manakala tidak mampu memenuhi ekspektasi tinggi tersebut.
 - 8) Bimbingan
Bimbingan yang fokus pada pengertian bahwa mengalami frustrasi sesekali adalah normal dapat membantu menghindari kebencian, amarah, kekecewaan dan emosi negatif yang berlebihan. Tanpa bimbingan seperti itu, perasaan negatif mungkin bisa mendominasi, apalagi jika anak merasa bahwa frustrasi yang mereka alami tidak adil.
- b. Kondisi yang mendukung peningkatan emosionalitas
- 1) Kebugaran tubuh
Jika anak memiliki persoalan atau permasalahan pada kebugaran tubuh seperti mudah lelah, tidak fit atau sehat, memiliki penyakit kronis dan sebagainya, maka anak berpotensi mengalami kesulitan dalam pertumbuhan emosional dan sosial. Di antara kondisi tubuh yang mengganggu anak adalah:
 - a) Buruknya tingkat kebugaran anak akibat gizi buruk, penyakit perut atau pencernaan dan lain sebagainya.
 - b) Gangguan kulit seperti eksim, gatal-gatal, alergi dan lain-lain.
 - c) Penyakit kronis menahun seperti asma, kencing manis, gangguan imunitas, gangguan ginjal dan sebagainya. Penyakit kronis biasanya sangat mengganggu tumbuh kembang anak.

2) Kondisi psikologis

Faktor-faktor mental yang memiliki pengaruh signifikan meliputi tingkat kecerdasan, aspirasi dan tingkat kecemasan.

- a) Tingkat intelektual yang di bawah rata-rata. Pada umumnya, anak berintelektual rendah berpotensi tinggi akan memiliki manajemen emosi yang kurang maksimal dibandingkan individu lain seusianya.
- b) Ketidakberhasilan menggapai harapan acapkali menjadi salah satu alasan seseorang merasa khawatir, cemas, dan takut.
- c) Kecemasan berlebihan akibat pengalaman berkesan tertentu dapat mengganggu perkembangan emosional bagi anak.

3) Kondisi lingkungan

Situasi lingkungan di mana anak tumbuh dapat menjadi faktor peningkatan atau stagnansi emosional. Sebagai contoh, situasi lingkungan yang kondusif akan lebih baik bagi anak dibandingkan situasi tidak kondusif. Secara khusus, di lingkungan keluarga dan sekolah ada beberapa kondisi yang dapat menyebabkan stagnansi emosional, di antaranya:

- a) Strict parent atau orang tua yang terlalu mengekang kebebasan anak.
- b) Orang tua yang terlalu posesif dalam melindungi anak sehingga tidak ada ruang bebas baginya.
- c) Autoritarianisme di lingkungan sekolah, di mana guru terlalu menekan pada murid tentang sesuatu yang tidak sesuai dengan tumbuh kembang anak sehingga menimbulkan emosi negatif yang kadang kala termanifestasi dengan tindakan implusif.³⁵

Anak-anak memiliki variasi emosi yang beragam. Keragaman ini akibat dari beberapa alasan, diantaranya:

- a. Kebugaran fisik anak. Mereka yang memiliki fisik yang tidak bugar akan kurang kompetensi emosionalnya dibandingkan anak yang memiliki fisik yang fit.
- b. Respon lingkungan yang tidak ramah kepada anak. Hal semacam ini menyebabkan anak enggan atau takut mengungkapkan pendapat atau perasaannya karena selama ini

³⁵Hurlock Elizabeth B, *Perkembangan Anak*, hal. 241.

- selalu direspon secara negatif atau bahkan ia mendapatkan penolakan yang keras dari lingkungan.
- c. Keadaan lingkungan dengan orang-orangnya memberi pengaruh kuat pada emosi.
 - d. Kuantitas keluarga dapat berdampak pada emosi anak. Semakin besar keluarga, maka perkembangan emosi semakin kompleks.
 - e. Parenting dari orang tua menentukan tumbuh kembang emosi. Sebagai contoh, parenting otoriter .
 - f. Kondisi sosial ekonomi keluarga turut menjadi alasan kenapa emosional anak berkembang atau tidak. Anak yang tumbuh dalam keluarga berada kemungkinan akan lebih tidak penakut dibandingkan anak yang lahir dari keluarga miskin atau tidak mampu.³⁶

Beberapa faktor yang telah disebutkan di atas, secara umum memiliki pengaruh terhadap emosional dan sikap sosial, walaupun sedikit berbeda pada aspek-aspek tertentu. Karena pada dasarnya setiap anak memiliki karakteristik tersendiri yang tidak bisa disamakan secara mutlak. Berkenaan dengan keragaman karakteristik manusia, Allah telah berfirman pada Surat al-Isra/17: 84 sebagai berikut:

Sebutlah: Setiap individu berlaku sesuai keadaannya masing-masing. Maka Tuhanlah Yang lebih tahu akan orang yang lebih benar jalan-Nya.

Ayat ini mengajarkan kepada audiennya bahwa setiap aspek pada diri manusia memiliki karakteristik berbeda, baik fisik, intelektual, emosi, sikap sosial, kecenderungan, bahasa dan budaya. Tugas manusia bukanlah untuk saling membandingkan satu sama lain, melainkan fokus untuk berusaha menjadi sebaik-baiknya, karena hanya Allah lah yang mengetahui mana jalan terbaik yang telah ditempuh orang-orang.

B. Tahapan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

1. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Kata Masnival, tanda primer yang menunjukkan respon sosial anak akan dunia terdiri dari beberapa jenis, misalnya:³⁷

³⁶Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, hal. 26-27.

³⁷Masnival, *Siapa Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*, Jakarta: Media Komputindo, 2013, hal. 117.

- a. Anak mudah berkonflik dengan teman sejawatnya dan menampakkan sikap tidak suka, sering merasa sedih manakala barang yang dimilikinya hilang, sering merajuk manakala dimarahi dan sebagainya.
- b. Senang bergaul dengan teman-teman sejawat dan berinteraksi secara intens, kaka dan adik sering beradu argumen atau tindakan karena sama-sama ingin saling menunjukkan kekuatan. Ingin diakui orang lain dan dianggap setara dengan orang lain.
- c. Di antara perilaku yang menonjol pada anak adalah menyembunyikan diri karena kecewa, marah atau merajuk. Anak ingin diakui dan lebih sering melakukan kontak langsung kepada orang lain.
- d. Berinteraksi secara intens terhadap teman sejawat, tidak sering bertengkar dan sudah bisa berkolaborasi, merespon secara positif akan orang-orang dewasa yang hadir di sekitarnya.

Sedangkan menurut Hurlock dinamika emosional anak akan terlihat dominan pada usia dua setengah tahun hingga enam setengah tahun. Pada tahap ini, pertumbuhan emosional berbanding lurus dengan kompetensi belajar dan kematangan diri: kemudian, reaksi sosial dan emosional anak bagi Hurlock di antaranya.³⁸

- a. Respon emosi yang muncul pada anak sangat kuat. Seiring bertambahnya usia, ia makin kuat dan semakin matang secara emosional serta memiliki keterampilan dalam manajemen emosi.
- b. Respon emosi muncul seiring dengan peristiwa atau sesuatu yang memicu keinginan anak. Manakala anak memiliki kematangan diri, maka saat itu pula ia lebih kompeten dalam mengontrol emosi dan perilaku agar sesuai dengan lingkungan sekitar.
- c. Respon emosi anak berubah-ubah seiring dengan situasi-kondisi.
- d. Respon emosi hanya milik pribadi, bukan orang lain.
- e. Untuk melihat atau memahami respon emosi, dapat dilihat pada sikap atau perilaku yang muncul.

³⁸Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 1978, hal. 187.

- f. Secara umum, respon emosi anak mudah untuk diketahui karena akan tampak dalam sikap dan perilaku. Namun lambat laun mereka mengetahui bahwa respon emosi, khususnya yang bersifat negatif, sering kali mendapatkan reaksi dari orang lain. Oleh karena itu, mereka akan pelan-pelan menyesuaikan respon emosi agar dapat diterima oleh orang lain atau komunitasnya.

Merujuk pada deskripsi di atas tentang karakteristik sosial emosional, dapat dipahami secara saksama bahwa reaksi emosi dan sosial saling terkait, di mana emosi dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan sikap sosial merupakan afeksi dari keadaan emosi. Saat anak berada di fase awal kehidupan, ia kesulitan untuk mengendalikan emosi dan sikap sosial, namun perlahan seiring bertambahnya usia, ia akan mulai belajar manajemen emosi dan sikapnya secara proporsional. Semakin matang seorang individu, maka semakin tinggi pula kompetensi manajemen emosi dan sosialnya.

Reaksi emosional dapat ditimbulkan dari berbagai macam rangsangan. Pada awal kehidupan, setidaknya ada dua utama reaksi emosi, yakni *pertama*, emosi yang luar biasa hebat disertai oleh sikap tertentu yang berfungsi sebagai respon atas stimulus yang ada seperti rasa takut akan serangga dan sebagainya. Wujud emosi ini biasanya hanya muncul sementara dan bisa berubah dalam wujud lain jika bayi teralihkan. Misalnya emosi ketika ada sesuatu yang membuat dirinya tidak nyaman, seperti kelaparan, buang air, kehausan dan tidak diperhatikan. Ciri khusus yang *kedua* adalah emosi lebih mudah dibiasakan pada masa bayi dibandingkan dengan periode lain, karena pada masa bayi tingkat kognisinya masih terbatas, artinya bentuk reaksi emosi pada masa ini lebih mudah dan cepat, contohnya menangis.

Ciri khas berinteraksi anak usia dini menurut Soemariati adalah:

- a. Mudah memiliki sahabat namun mudah berganti juga seiring waktu.
- b. Alasan kenapa anak kecil mudah berganti kelompok bermain adalah karena kelompok tersebut kecil dan tidak terorganisir dengan baik.

- c. Saat bermain, anak cenderung lebih mudah bergaul dengan anak yang lebih tua.
- d. Persitegang atau konflik antara anak-anak sering timbul, namun biasanya cepat diselesaikan dan hubungan mereka kembali membaik.³⁹

Berdasarkan karakteristik yang telah disebutkan, dalam perkembangan sosialnya anak-anak cenderung memilih teman dengan selektif dan memiliki teman terbatas, satu atau dua orang teman bermain. Mereka mungkin acapkali bertengkar satu sama lain karena berebut sesuatu dari gurunya karena menganggap itu sangat penting dimiliki. Sementara itu, dalam hal karakteristik emosional anak, dalam buku karya Soemariati Patmonodewo menyatakan:

- a. Pada umumnya, anak usia dini lebih ekspresif dalam menampakkan emosinya. Karena itu, sangat mudah untuk menemui ekspresi nyata dari anak yang marah atau sedih.
- b. Acapkali merasa iri dengan teman sejawat dan senang diperhatikan guru sehingga menimbulkan persaingan satu sama lain.⁴⁰

2. Ciri-Ciri Reaksi Sosial Emosional Anak Usia Dini

Tanda-tanda respon emosi pada anak usia dini adalah intensitasnya yang tinggi, acapkali muncul, tidak permanen, gambaran sikap pribadi, beragam sesuai usia, mudah dikenali bentuknya.

Menurut Hurlock, ada beberapa tanda emosi yang lumrah ditemukan pada pribadi anak, yakni:

a. Rasa Takut

Perasaan takut biasanya muncul berkenaan dengan suatu bahaya yang bersifat imajinatif, samar-samar, tidak jelas, dan fantasi. Mereka mungkin akan takut pada makhluk-makhluk yang secara imajinatif dianggap muncul dalam kegelapan. Mereka juga khawatir akan sesuatu yang dianggap menakutkan seperti hantu, petir, luka, bencana, benda yang menyeramkan dan lainnya.

Perlu dipahami, tanda respon emosi biasanya muncul secara tiba-tiba terlepas dari berapapun usia mereka. Semua

³⁹Soemariati Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 33.

⁴⁰ Soemariati Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, hal. 27.

orang mengalami hal yang seerupa. Acapkali anak kesulitan menyesuaikan emosinya karena kurangnya pengalaman. Namun, seiring bertambahnya usia, anak-anak dapat lebih baik menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka.

b. Rasa Marah

Sering kali kemarahan dipicu oleh adanya hambatan atau sesuatu yang membuat keinginan anak terkendala. Karena hambatan atau kendala ini sulit diatasi, maka respon yang muncul adalah rasa marah yang kuat. Hambatan juga bisa terjadi dalam aktivitas yang sedang dilakukannya dan dapat menimbulkan kekecewaan.

Ada dua jenis reaksi emosi marah dari anak suda ini, yakni respon yang ditekan dan respon yang implusif. Reaksi impulsif kebanyakan mengarah ke luar (*extra punitive*), di mana anak-anak menunjukkan kemarahan dengan memukul, menggigit, meludahi, meninju, dan sebagainya kepada orang lain. Sedangkan, sebagian kecil reaksi kemarahan tersebut bersifat kedalam (*intra punitive*), di mana anak-anak mengarahkan kemarahan pada diri mereka sendiri.

c. Rasa Cemburu

Perasaan cemburu adalah sikap yang muncul manakala seseorang kehilangan atau berpotensi kehilangan kasih sayang, cinta atau perhatian. Rasa cemburu sering diakibatkan oleh perasaan jengkel yang dihasilkan dari kemarahan dan biasanya diarahkan kepada individu tertentu. Perasaan cemburu pada dasarnya merupakan gabungan dari rasa marah, takut dan kecewa akan kehilangan hubungan dengan orang yang dianggap penting atau khawatir kehilangan posisi pada hubungan tersebut.

Rasa cemburu pada umumnya bersumber dari tiga hal, yakni *pertama*, perasaan diduakan atau terabaikan. Anak mengembangkan sikap cemburu secara signifikan di dalam rumah. Misalnya, seorang bayi yang baru lahir tentunya memerlukan perhatian penuh dan waktu dari kedua walinya. Namun di sisi lain, kaka dari bayi tersebut mungkin merasa terseingkirkan karena kehadiran sang adik. *Kedua*, situasi sekolah. Anak-anak di sekolah acapkali menemui pengalaman rasa cemburu kepada teman sebaya atau selainnya. Ini terjadi karena mereka takut orang lain

mengancam kenyamanan mereka. Kebiasaan cemburu yang datang dari rumah seringkali membawa dampak ke sekolah sehingga anak juga cemburu kepada orang di sekolah. Untuk menjaga sesuatu yang dianggap miliknya, maka anak akan memiliki rasa kepemilikan yang kuat dan berupaya melindunginya apa pun alasannya. Di sisi lain, perasaan cemburu juga bisa tumbuh akibat guru melakukan perbandingan antara muridnya. *Ketiga*, rasa ingin memiliki kepunyaan orang lain juga bisa menjadi sumber rasa cemburu. Cemburu semacam ini pada dasarnya diakibatkan oleh rasa iri atas kepemilikan orang lain.

d. Kesedihan atau Duka

Kesedihan atau duka pada dasarnya bukanlah sesuatu yang lumrah dimiliki anak. Ada tiga alasannya, yakni *pertama*, orang sekitar anak, baik orang tua, guru maupun keluarga biasanya akan semaksimal mungkin melindungi anak dari beragam peristiwa yang dapat mengakibatkan kesedihan atau duka. Sebab, bagi mereka anak semestinya tidak mengalami pengalaman buruk dan hanya boleh menerima pengalaman menyenangkan. *Kedua*, anak pada umumnya memiliki memori yang relatif pendek sehingga banyak dari pengalaman di masa kecilnya, terutama yang menyedihkan, akan lebih mudah terlupakan apalagi di tengah pengalaman yang menyenangkan. *Ketiga*, adanya opsi-opsi lain yang dapat menggantikan sesuatu yang telah hilang. Misalnya, saat anak kehilangan baju yang ia senangi, pada saat yang bersamaan ini mungkin juga memiliki mainan baru yang dibeli orang tua. Tersedianya opsi lain ini akan mengalihkan minat dan perhatian anak dari situasi sebelumnya. Namun, jika kesedihan anak terlampau mendalam, cara demikian mungkin tidak akan efektif.

e. Rasa Ingin Tahu

Anak-anak mengekspresikan rasa ingin tahu mereka melalui perilaku. Contohnya, mereka bereaksi positif terhadap hal-hal baru, aneh, atau misterius dalam lingkungan mereka dengan mendekati benda-benda tersebut. Mereka juga menunjukkan minat untuk memahami lebih banyak tentang diri mereka sendiri atau lingkungan mereka, mencari pengalaman baru dan menyelidiki berbagai hal dengan tujuan

mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek-aspek tersebut.

f. Rasa Gembira

Kegembiraan adalah perasaan yang membuat anak nyaman, sering pula disebut sebagai kebahagiaan atau kesenangan. Seperti halnya dengan perasaan lainnya, pengalaman senang yang dialami masing-masing individu bisa bervariasi, termasuk dalam kuantitas dan wujud ekspresinya.

g. Rasa Kasih Sayang

Cinta atau kasih sayang merupakan respon emosional terhadap benda, seseorang atau hewan. Kasih sayang dapat dimaknai sebagai sikap penuh perhatian akan sesuatu yang diekspresikan melalui tindakan fisik atau kata-kata verbal.⁴¹

Setiap anak memiliki cara berbeda dalam mengekspresikan emosi mereka. Misalnya, beberapa anak mungkin menunjukkan kesedihan dengan menangis, sementara yang lain mungkin terlihat murung dan lebih suka menyendiri.

Berdasarkan hal tersebut, dalam masa pertumbuhan emosional dan sosial anak, diperlukan perhatian, kasih sayang, dan cinta yang besar dari orang tua dan keluarga agar anak mampu memajemen emosinya dan berkompeten dalam adaptasi dengan lingkungan.

Proses perkembangan perilaku sosial emosional pada anak melibatkan pembelajaran adaptasi untuk menyadari keadaan emosional dan sosial, serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya melalui pendengaran, pengamatan, dan imitasi akan lingkungan. Pertumbuhan perilaku sosial emosional ini sensitif terhadap segala macam bentuk perubahan dan inkonsistensi dalam kehidupan nyata. Proses ini mencakup empat tahapan utama, yaitu: tumbuh kembang fisik, kompetensi kognitif atau intelektual, serta moralitas (nilai moral yang seiring dengan norma dan tradisi setempat yang berlaku), dan sosial emosional.⁴²

⁴¹Hurlock, *Perkembangan Anak*, hal. 360.

⁴²Ni Wayan Rasmini, "Penyimpangan Perilaku Sosial Emosional Anak Pada Pengasuhan Orang Tua Tunggal Korban Perceraian," dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7 No. 5 Tahun. 2023, hal. 6019.

Ajeng juga menjelaskan dalam jurnalnya bahwa fase pembelajaran tentang aspek emosional dan sosial ialah tahapan yang melibatkan pengembangan kemampuan, perilaku, dan norma-norma yang esensial untuk mengerti, memajemen dan mengekspresikan aspek emosional-sosial yang penting untuk membangun relasi dan menyelesaikan problem. Pada awal kehidupan, anak akan mulai lebih mengerti kondisi yang menjadi penyebab timbulnya suatu emosi, mengenali mimik wajah, mengidentifikasi berbagai perasaan dan memahami bagaimana perasaan dapat memengaruhi sikap serta perasaan lainnya.⁴³

Menurut ulfatin menjelaskan bahwa ada beragam wujud perilaku sosial yang muncul pada diri anak, di antaranya:⁴⁴ kerjasama, perilaku akrab, perilaku mengenal tata krama yang seiring dengan tradisi lokal, toleransi, simpati, empati, berbagi dan mencari dukungan sosial.

Menurut Hurlock, sikap sosial anak ditunjukkan oleh wujud perasaan yang muncul dengan intens, kuantitas kemunculan, ke-individualistikan, ragam seiring usia, mudah dikenali secara kasat mata melalui perilaku. Adapun pola sikap sosial yang sering kali dimiliki anak-anak adalah rasa gembira, rasa ingin tahu, rasa cemburu, kesedihan, kebahagiaan, kemarahan, kasih sayang dan sebagainya.⁴⁵

⁴³Ajeng Rahayu Tresna Dewi, *et.al*, "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwali*, Vol. 4, No. 1 Tahun 2020, hal. 187.

⁴⁴Nur Ulfaatin Aini, "Perilaku Sosial Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aba Sorogaten Galur Kulon Progo," dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 No. 8 Tahun 2019, hal. 572-574.

⁴⁵Ni Wayan Rasmini, "Penyimpangan Perilaku Sosial Emosional Anak Pada Pengasuhan Orang Tua Tunggal Korban Perceraian," dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, hal. 6019.

BAB III POLA ASUH ORANG TUA

A. Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Dini

1. Definisi Pola Asuh Orang Tua

Wali atau orang tua sebagai tokoh pertama memiliki peranan vital bagi anak dalam perjalanan hidupnya. Orang tua juga bertanggung jawab akan kompetensi dan pengetahuan anaknya termasuk pendidikan dalam lingkungan keluarga. Berkenaan hal ini, Allah Swt berfirman dalam Surat at-Tahrim/66:6 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Semua orang tua pasti ingin keturunannya mempunyai kepribadian dan berbudi pekerti, kondisi kejiwaan yang sehat, dan kepribadian yang terpuji. Orang tua merupakan pembentuk

kepribadian pertama dalam kehidupan anak mereka dan harus memberikan contoh yang baik bagi mereka.

Pengasuhan terdiri dari dua kata, “pola” dan “asuh”. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola bermakna sistem, model, bentuk, cara kerja yang stabil. Adapun yang dimaksud dengan “asuh” ialah tindakan pengasuhan (*caring for eductating*), membimbing (*helping, eductating*), dan mengatur (*directing*).¹ Ani siti Anisah juga menyebutkan bahwasanya terminologi pola asuh bersumber dari dua frasa, yakni asuh dan pola. Menurut Poerwadarminta dalam jurnal Anisah. Pola adalah cara dan asuh adalah perawatan, penjagaan, dan pendidikan agar anak memiliki kompetensi yang diperlukan sebagai fondasi kehidupan.² Dengan kata lain, pola asuh dapat dimaknai sebagai cara yang harus digunakan dalam membimbing, merawat, mendukung, dan membantu tumbuh kembang seorang anak agar menjadi individu mandiri.

Pola asuh proporsional adalah cara asuh yang mengikuti pedoman kepemimpinan yang dipegang teguh oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*, atau yang bermakna di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat dan di belakang memberi pengaruh. Arti dari kalimat tersebut adalah orang tua sebagai pimpinan di keluarga perlu menjadi teladan bagi anak-anaknya melalui tindakan dan perilaku positif³. Mereka juga harus memerikan dorongan serta bimbingan agar anak-anak dapat mencapai tujuan dan impian mereka. Di samping itu, orang tua juga memiliki kewajiban untuk mempersiapkan keturunannya agar siap menghadapi tanggung jawab yang akan datang.⁴

Pada dasarnya, cara pengasuhan adalah *parental control*, atau dipahami sebagai cara orang tua memanajemen, mengarahkan, dan mendampingi keturunannya memenuhi

¹Gunarti Dwi Lestari, *Pengasuhan Anak Teori dan Praktik Baik*, Madiun: CV.Bayfa Cendekia Indonesia, 2023, hal. 36.

²Ani Siti Anisah, “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak,” dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 05, No. 01 Tahun 2011, hal. 72.

³ Akhmad Shunhaji, *et.al.*, “Kepemimpinan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Al Amin: Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 5, No. 2 Tahun 2022, hal. 233–255.

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Pola asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hal. 57-58.

kompetensi dasar individu untuk memasuki fase pendewasaan diri sesuai normal lokal.⁵

Menurut Gunarti pola asuh adalah hubungan holistik antara anak dan orang tua, di mana kedua orang tua bertanggung jawab atas pengetahuan, tindakan, dan perilaku yang diharapkan. Orang tua memungkinkan untuk membentuk anak menjadi tidak bergantung pada orang lain, tumbuh dan berpengalaman secara maksimal melalui memotivasi anak dengan mengubah nilai-nilai.⁶ Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara orang tua memperlakukan anaknya dengan cara membimbing, mengarahkan, mengajarkan, memberi motivasi, perlindungan dan sebagainya dengan tujuan agar anak tersebut tumbuh dan berkembang memiliki beragam kompetensi sebagai modal untuk mengarungi kehidupan.

Dengan kata lain, pola asuh adalah representasi dari sistem dan sikap orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Ketika berinteraksi dengan buah hati, orang tua bertujuan untuk membantu mereka memiliki sikap mandiri dan bertanggung jawab, sehingga mengalami peralihan dari ketergantungan pada orang tua menjadi kemampuan untuk mandiri. Jadi cara asuh diartikan dengan model kepemimpinan orang tua dalam menyiapkan masa depan anak.

Cara pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anak ada beragam. Namun pada hakikatnya, ini semua merupakan gambaran atau refleksi dari pengalaman, kebiasaan, dan tradisi orang tua yang diwujudkan sebagai mekanisme pengasuhan. Output dari penerapan mekanisme ini akan dapat dilihat saat anak memasuki usia dewasa. Jika cara pengasuhan yang digunakan menunjak akan potensi anak, maka ia akan tumbuh kembang menjadi orang yang memiliki kompetensi emosi dan sosial yang mumpuni. Sebaliknya, jika pola pengasuhan tidak tepat atau keliru, maka anak akan tumbuh kembang tidak sesuai harapan. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk menyeleksi cara pengasuhan yang diterapkan untuk anak, karena itu berperan signifikan bagi kehidupan anak hingga ia dewasa dan menjadi orang tua.

42. ⁵Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, Yogyakarta: Diva Press, 2009, hal.

⁶ Gunarti Dwi Lestari, *Pengasuhan Anak Teori dan Praktik Baik*, hal. 37.

2. Dimensi Pola Asuh

Pola pengasuhan orang tua kepada anak terdiri dari beberapa dimensi untuk digunakan dalam pengasuhan anak-anak mereka. Dimensi-dimensi ini menjadi kriteria untuk menentukan apakah pola pengasuhan tersebut bersifat otoriter, demokratis, atau permisif.

Ada dua dimensi utama pola pengasuhan, yakni: responsivitas orang tua atau *parental responsiveness*, dimana orang tua menunjukkan kehangatan dan kasih sayang kepada anak-anak mereka, meluangkan waktu dan mencurahkan perasaan. Kemudian tuntutan orang tua atau *parental demanding*, dimana orang tua memajemen sikap anak-anak mereka, orang tua menggunakan hukuman untuk tujuan pengendalian, menuntut dan memaksa serta memberikan aturan ketika anak-anak tidak memenuhi harapan mereka.

Dua dimensi pola asuh tersebut menyatakan dua pendekatan berbeda yang digunakan orang tua dalam membangun karakter dan kepribadian anak. Dimensi pertama menekankan peran orang tua sebagai pemberi pendidikan yang dengan penuh cinta kasih, yang senantiasa mendampingi anak-anak mereka. Disisi lain, dimensi kedua menyoroti peran orang tua sebagai penegak aturan dengan menggunakan hukuman ketika anak-anak melanggar aturan yang ditetapkan.

Menurut pandangan Baumrind, cara pengasuhan dapat dibagi menjadi dua aspek utama, yaitu aspek kehangatan dan aspek kontrol.⁷

a. Aspek Kontrol

Pada aspek kontrol, orang tua memiliki kendali terhadap anak dengan ekspektasi danuntutannya. Aspek kontrol ini memiliki lima macam jenisnya:

1) Pembatasan (*Restrictiveness*)

Pemberian batasan adalah upaya pencegahan dari orang tua kepada anak terkait persoalan tertentu. Keadaan ini dicirikan dengan pemberian sejumlah batasan kepada anak. Orang tua cenderung larangan-larangan terhadap perilaku atau kegiatan anak tanpa memberikan deskripsi mengenai apa yang tidak boleh dan boleh dilaksanakan,

⁷Al Tridonanto, dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020, hal. 5-10.

hal ini bisa membuat anak merasa ditolak atau erasa bahwa orang tuanya tidak menyayanginya.

2) Tuntutan (*Demandingness*)

Tuntutan adalah ekspektasi yang diberikan orang tua pada anak agar mencapai kompetensi atau prestasi tertentu atau target yang telah ditetapkan dalam bersikap maupun berperilaku. Tuntutan yang diberikan orang tua akan bervariasi, tergantung akan sejauh mana orang tua menjaga, mengawasi atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.

3) Sikap ketat (*Strictness*)

Sikap ketat pada konteks ini mencerminkan perilaku orang tua yang meneguhkan aturan dan tuntutan kepada anak, bertujuan untuk memastikan kepatuhan anak terhadap rambu-rambu yang digariskannya. Orang tua biasanya tidak mau ada penolakan atau keberatan anak terhadap peraturan yang telah ditetapkan, dan mereka tidak memperbolehkan anak untuk menentang atau menolak aturan yang telah ditetapkan.

4) Campur Tangan (*Intrusiveness*)

Keikutsertaan orang tua terhadap rencana-rencana anak maupun dalam urusan relasi interpersonal dengan individu lain. Jika orang tua terlalu sering melakukan intervensi pada anak dalam segala tindak-tanduknya, maka anak akan kesulitan mengembangkan potensi diri karena kekurangan jam terbang dalam kemandirian. Dampaknya, anak mungkin bersikap apatis, tidak termotivasi, pasif, tidak berinisiatif atau bahkan dapat menjadi depresi yang mungkin berujung pada tindakan impulsif.

5) *Arbitrary exercise of power* atau kekuasaan yang dilaksanakan secara sewenang-wenang

Orang tua menunjukkan tingkat kontrol yang tinggi dalam menegakkan aturan dan batasan-batasan, sering menggunakan kekuasaan secara sewenang-wenang. Mereka merasa memiliki hak untuk memberikan hukuman ketika perilaku anak tidak memenuhi harapan, tanpa memberikan penjelasan yang memadai tentang alasan hukuman tersebut. Dampaknya anak-anak yang tumbuh di lingkungan dimana orang tua bertindak semena-mena dalam keluarga di rumah cenderung

memiliki kesulitan dalam membina hubungan yang positif dengan teman sebaya, kurang mengembangkan kemandirian, dan mungkin menarik diri dari interaksi sosial.

b. Dimensi Kehangatan

Selain aspek kontrol, dimensi kehangatan juga memiliki peran yang tak kalah pentingnya bagi tumbuh kembang anak. Menghadirkan suasa kondusif dan nyaman dalam kehidupan rumah tangga adalah kunci penting dalam mendidik anak. Dimensi kehangatan memiliki beberapa aspek yang memainkan peran penting dalam hal ini disebutkan diantaranya:

- 1) Pemberian perhatian secara proporsional dari orang tua kepada anak.
- 2) Orang tua responsif dalam memenuhi keperluan anak.
- 3) Alokasi waktu yang diberikan orang tua kepada anak untuk bercengkrama.
- 4) Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang di tampilkan anak
- 5) Sadar akan kebutuhan anak secara emosional.

Dalam realitasnya, orang tua tidak selalu berada pada dua situasi ekstrem tersebut dalam mendidik dan merawat anaknya. Terkadang, orang tua dapat bersikap hangat sambil memberikan sedikit hukuman untuk menghentikan sikap dan perilaku yang tidak diinginkan.⁸

Kemudian, jika ingin dilihat berdasarkan dimensinya, cara pengasuhan terbagi pada lima macam, yaitu:⁹

- a. Kontrol. Sikap ini merupakan cara orang tua mengendalikan perilaku dan sikap anak melalui beragam mekanisme agar sesuai dengan situasi yang diharapkan. Biasanya, ini dilakukan dengan cara memberikan aturan, batasan, atau rambu-rambu pada anak sebagai standar hidup. Dengan kata lain, kontrol adalah proses pendisiplinan orang tua kepada anak agar mereka bisa hidup seiring dengan norma-normal lokal yang berlaku.

⁸Diana Baumrid, "Child Care Practices Anteceding Three Patterns of preschool Behavior," dalam *Jurnal Genetic Psychology Monographs Journal*, Vol. 75, No. 1 Tahun 2006, hal. 109.

⁹Fitri Kamaliah, *et.al.*, "Perbedaan Pola Pengasuhan Anak Berdasarkan Tingkat Pendapatan Keluarga," dalam *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2014, hal. 48.

- b. Komunikasi, komunikasi antara anak dan orang tua meliputi interaksi verbal, baik itu dalam bentuk dua arah dimana keduanya terlibat, atau dalam bentuk satu arah, yakni interaksi monolog. Orang tua menerapkan komunikasi ini untuk menjelaskan standar atau aturan kepada anak, serta konsekuensi seperti penghargaan atau hukuman yang mungkin diberikan. Selain itu, orang tua turut menekankan anak untuk bertanya lebih lanjut jika mereka tidak mengerti atau tidak sependapat dengan aturan yang diterima.
- c. Kasih sayang, adalah ekspresi dari kehangatan, cinta dan perhatian yang diluapkan oleh orang tua kepada keturunan mereka, menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi anak saat berada di dekat keduanya. Orang tua mengekspresikan cinta kasih melalui keterlibatan emosional dalam antara mereka dan anak-anak, serta melalui waktu yang mereka habiskan bersama. Ekspresi kasih sayang tidak selalu datang dalam bentuk kata-kata sayang, tetapi juga dapat terwujud dalam tindakan seperti pelukan, sentuhan lembut, memberikan hadiah, apresiasi dan lain-lain.
- d. Perilaku merupakan sikap yang ditunjukkan oleh orang tua dalam membantu anak untuk merasa memiliki bertanggung jawab dan memiliki otonomi terhadap tindakan mereka sendiri. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anak mempelajari konsep benar dan salah melalui penerapan aturan yang konsisten dari orang tuanya.

Secara umum, masing-masing orang tua mempunyai prinsip-prinsip yang mereka terapkan dalam menjalani kehidupan berumah tangga, termasuk soal pendidikan, penegakan peraturan, pemberian sanksi, dan budaya sehari-hari. Dimensi kontrol memainkan peran penting dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Namun, penting juga untuk keseimbangan dengan menghadirkan aspek kengatan agar kondisi keluarga tetap nyaman. Dengan demikian, anak-anak tidak merasa terbebani saat memenuhi kewajiban sehari-hari.

3. Jenis-Jenis Gaya Pengasuhan

Setiap orang pasti memiliki harapan untuk memberikan yang paling utama bagi anak-anak mereka, dan pola asuh yang digunakan dapat bervariasi antar keluarga. Menurut ahli seperti

Hurlock terdapat berbagai jenis cara pengasuhan yang dapat digunakan orang tua dalam mendidik keturunannya, yaitu:¹⁰

a. Pola asuh permisif

Pengasuhan yang permisif dapat dikatakan diterapkan dengan cara memberi kebebasan bagi anak untuk melakukan apapun yang diinginkan. Dalam konteks ini, sangat mungkin anak menjadi individu yang bertindak semauanya

b. Pola asuh demokratis

Pola pengasuhan yang demokratis menekankan pada adanya hubungan simetris antara anak dan orang tua. Anak memiliki ruang berkembang namun di saat yang sama ia mendapatkan pengawasan dari orang tua. Dengan kata lain, anak diberikan kebebasan atas pertimbangan dua arah bersama orang tua sebagai pemandu yang bijaksana.

c. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter menekankan pada kekuasaan orang tua di mana segala keputusan berada di tangan mereka. Dengan kata lain, pada pola pengasuhan yang otoriter, orang tua memiliki posisi dominan secara mutlak di atas anaknya. Apa yang diinginkan orang tua, itulah yang semestinya dilakukan anak.

Perlu dipahami secara saksama, pola pengasuhan adalah penentu utama yang akan menjadi landasan pembentukan karakter dan sifat anak di usia dewasa. Semakin sesuai pola asuh yang diterapkan dengan potensi anak, anak semakin baik pula tumbuh kembang emosional dan sosialnya.

Sedangkan pola asuh menurut Khodijah Fatin terbagi menjadi empat jenis yaitu: otoritatif, otoriter, permisif, dan neglectful. Masing-masing jenis pola asuh ini memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda-beda, diantaranya yaitu:¹¹

a. Pola asuh otoritatif

Pola asuh otoritas disebut juga pola asuh demokrasi. Menurut seorang profesional coach parenting Tery Carson, pola asuh demokratis adalah jenis pola asuh orang tua yang

¹⁰Jaja Suteja dan Yusriah, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak," dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 1 Tahun. 2017, hal. 6.

¹¹Khodijah Fatin, *et.al.*, *Memahami Individu Melalui Psikologi Perkembangan*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023, hal. 139 – 142.

positif dan baik untuk perkembangan pada anak. Namun, dalam penerapannya tidak mudah. Pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan pada anak, namun tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan penuh pengertian kepada anak. Pola asuh yang mengutamakan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, dan memberikan kebebasan pada anak untuk memilih. Orang tua dengan pola asuh otoritatif selalu berusaha untuk mendukung responsif, mendengarkan sudut pandang dari anaknya, dan menciptakan kesadaran pada anak dengan menjelaskan setiap aturan secara bijak. Ciri dari pola demokratis yaitu: orang tua dan anak mempunyai kedekatan dan komunikasi yang baik, keseimbangan antara *reward* dan *punishment* untuk memotivasi anak, orang tua lebih perhatian saat mengarahkan walaupun memiliki ekspektasi tinggi. Contoh pola asuh otoritatif adalah orang tua memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anaknya, orang tua membuat peraturan dengan persetujuan anaknya.

Pengaruh pola asuh otoritatif terhadap anaknya diantaranya:

- 1) Mudah bekerja sama dengan individu lain;
- 2) Gampang berinteraksi dengan individu lain;
- 3) Memiliki kesehatan mental progresif;
- 4) Mampu manajemen diri secara proporsional;
- 5) Kompetensi sosial yang baik.

b. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah tidak menurut kemauan sendiri yang selalu dipandang benar, cara pengasuhan yang bersifat pemaksaan, keras, dan mendesak anaknya untuk mengikuti perintah yang mereka buat tanpa memikirkan perasaan anak. Orang tua yang menggunakan cara pengasuhan otoriter mempunyai tingkat responsive yang cukup rendah dan pengendalian yang sangat tinggi selain itu juga memberikan hukuman atau menerapkan kedisiplinan yang keras untuk mengendalikan perilaku anak, seperti hukuman fisik. Semua keputusan, tindakan, bahkan pemikiran anak terintervensi oleh ekspektasi orang tua. Tanda-tanda pola asuh yang bersifat otoriter antara lain: kesan 'orang tua pasti benar' dan 'anak harus patuh pada orang tua, cenderung tegas, kaku, dan pakem dalam konteks

aturan, jarang terjadi diskusi antara anak dan orang tua. Contoh pola asuh otoriter adalah ketika anak melakukan kesalahan mereka akan bereaksi marah, kasar, dan tak segan mereka memberikan hukuman pada anak supaya kesalahan tidak terulang kembali.

Dampak pola asuh otoriter terhadap anak adalah:

- 1) Sulit mengambil keputusan sendiri
 - 2) Selalu takut salah
 - 3) Tidak berani mengungkapkan pendapat
 - 4) Merasa rendah diri dan tidak mandiri
 - 5) Rentan memiliki masalah mental
- c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif dapat dianggap sebagai gaya pengasuhan memanjakan. Bagi Hurlock, pola asuh permisif ditunjukkan dengan munculnya kecenderungan sikap yang melonggarkan pada anak. Sehingga, seorang anak tidak diberikan banyak aturan, kontrol, dan bahkan bimbingan. Pola asuh ini memiliki tuntutan rendah dengan responsive tinggi, memprioritaskan kenyamanan pada anak sehingga orang tua akan bersikap layaknya sebagai teman kepada anak. Di sisi lain mereka menjadi lemah terhadap setiap keinginan anak. Sehingga mereka tidak bisa mengatakan tidak dan menuruti semua keinginan anak. Ketika ada aturan, mereka tidak secara konsisten ditegakkan. Pola asuh ini seringkali menciptakan individu yang kurang inisiatif dan tidak mandiri. Mereka acapkali memiliki masalah dalam pengambilan keputusan. Ciri-ciri pola asuh permisif diantaranya orang tua lebih cenderung memberikan hadiah dari pada hukuman, semua keinginan anak dipenuhi, tidak ada batasan-batasan, aturan yang permanen dan cenderung fleksibel. Contoh pola asuh permisif adalah tidak memberi teguran bila anak berperilaku buruk, selalu menuruti keinginan anak dalam jangka waktu yang dekat.

Dampak dari pola asuh permisif akan sifat anak seperti berikut:

- 1) Kurang memiliki rasa kepercayaan diri
- 2) Suka memberontak
- 3) Tidak mampu mengendalikan emosi sendiri
- 4) Kurang bisa mengendalikan diri sendiri
- 5) Lebih impulsive

d. Pola asuh *neglectful*

Pola asuh ini dapat dipahami sebagai cara pengasuhan yang tidak memerhatikan keperluan anak. Pola asuh yang ditandai dengan orang tua yang enggan terlibat dalam kehidupan anak dan bersikap acuh atau tidak memperhatikan anak. Faktor yang mendasari orang tua mengaplikasikan pola asuh ini salah satunya adalah kesehatan dan kondisi mental, misalkan orang tua yang mengalami depresi, menjadi korban kekerasan, atau mereka yang pernah diabaikan semasa anak-anak.

Dampak dari pola asuh *neglectful* terhadap anak diantaranya adalah:

- 1) Kurang merasa percaya diri
- 2) Cenderung merasa rendah diri
- 3) Tidak mampu mengatur emosi sendiri
- 4) Terlihat tidak bahagia
- 5) Memiliki resiko besar terkena gangguan mental

Ciri-ciri dari pola asuh demokratis, otoriter, dan pola asuh permisif adalah sebagai berikut:¹²

a. Pola asuh demokratis

- 1) Fokus membangun kemandirian anak disertai dengan pengawasan dan kontrol yang proporsional.
- 2) Terdapat komunikasi simetris dua arah
- 3) Orang tua hangat dan peduli pada anak
- 4) Orang tua dan anak berada pada posisi yang setara dalam keluarga
- 5) Pengambilan keputusan dilakukan melalui kesepakatan bersama.
- 6) Anak memiliki ruang atau kebebasan, namun ini disertai dengan tanggung jawab. Dengan akat lain, setiap tindak-tanduk anak dalam pengawasan orang tua dan harus dipertanggung jawabkan.
- 7) Baik anak maupun orang tua tidak memaksakan kehendak tanpa adanya komunikasi.
- 8) Dalam menentukan suatu hal, anak dan orang tua melakukannya bersama tanpa ada paksaan.

b. Pola asuh otoriter

- 1) Anak dihukum tanpa alasan yang jelas.

¹²Jaja Suteja dan Yusriah, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak," dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2017, hal. 9.

- 2) Anak diperintahkan mengikuti peraturan tanpa adanya apresiasi atas usahanya.
 - 3) Aktivitas anak dibatasi secara mutlak.
 - 4) Orang tua antri kritik dan bertindak semaunya
 - 5) Anak tidak boleh mempertanyakan keputusan orang tua apalagi menolaknya.
 - 6) Anak tidak bisa menyampaikan pendapat dan isi pikirannya. Mereka hanya dituntut untuk mengikuti perintah orang tua.
- c. Pola asuh permisif
- 1) Tidak peduli dengan keadaan anak
 - 2) Orang tua membiarkan anak bertindak semaunya dan tidak ingin terlibat.
 - 3) Segala kemauan anak diikuti tanpa penolakan sama sekali.
 - 4) Anak memiliki kepribadian yang egosi dan bertindak semaunya..

Sedangkan menurut Djamarah, menyebutkan bahwa terdapat lima belas klasifikasi jenis-jenis cara pengasuhan yang digunakan orang tua di rumah, diantaranya adalah:¹³

a. Pola asuh demokratis

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang tidak banyak menggunakan control kepada anak. Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya.

b. Pola asuh otoriter

Tipe pola asuh otoriter merupakan tipe pola asuh yang memaksakan kehendak. Tipe ini berarti orang tua sebagai pengendali atau pengawas (controller), selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Hal ini berpengaruh pada hubungan antar pribadi diantara orang tua dan anak yang cenderung renggang dan berpotensi antagonistic (berlawanan).

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak)*, Jakarta:Rineka Cipta, 2014, hal. 60-67.

- c. Pola asuh *lissez-faire*
Tipe pola asuh orang tua ini tidak berdasarkan aturan-aturan. Kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali. Pola asuh orang tua ini menginginkan seluruh anaknya berpartisipasi tanpa memaksa atau menuntut kewenangan yang dimilikinya. Tindak komunikasi dari orang tua cenderung berlaku sebagai seorang penghubung yang menghubungkan kontribusi atau sumbang pemikiran dari anggota keluarga. Pola asuh ini biasa digunakan untuk anak dalam semua tingkat usia.
- d. Pola asuh *fathernalistik*
Fathernalistik (*fathernal* = kebapakan) adalah pola asuh kebapakan, dimana orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, membimbing dan menasehati. Orang tua menggunakan pengaruh sifat kebapakannya untuk menggerakkan anak mencapai tujuan yang diinginkan meskipun terkadang pendekatan yang dilakukan bersifat sentimental. Ciri-ciri pola asuh ini yaitu orang tua menganggap anak sebagai manusia yang tidak dewasa, terlalu melindungi anak, tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan dan untuk mengembangkan inisiatif dan kreasi, orang tua sering menganggap dirinya serba tahu.
- e. Pola asuh karismatik
Tipe pola asuh karismatik adalah pola asuh orang tua yang memiliki kewibawaan yang kuat. Kewibawaan itu hadir bukan karena kekuasaan atau kekuatan tetapi karena adanya relasi kejiwaan antara orang tua dan anak. Pola asuh ini baik selama orang tua berpegang teguh kepada nilai-nilai moral dan akhlak yang tinggi dan hukum-hukum yang berlaku.
- f. Pola asuh melebur diri
Tipe pola asuh melebur diri (*affiliate*) adalah tipe kepemimpinan orang tua yang mengedepankan keharmonisan hubungan dan membangun kerjasama dengan anak, dengan cara menggabungkan diri. Tipe pola asuh ini berusaha membangun ikatan yang kuat antara orang tua dan anak, berupaya menciptakan perasaan cinta, membangun kepercayaan dan kesetiaan antara orang tua dan anak. Keakraban antara orang tua dan anak terjalin sangat harmonis.

- g. Pola asuh pelopor
Tipe pola asuh orang tua ini biasanya selalu berada di depan (pelopor) untuk memberikan contoh atau suri teladan dalam kebaikan bagi anak dalam keluarga. Orang tua lebih banyak sebagai pelopor di segala bidang demi kepentingan pendidikan anak. Pola asuh ini dapat digunakan untuk anak dalam semua tingkatan usia.
- h. Pola asuh manipulasi
Tipe pola asuh ini merupakan tipe pola asuh yang selalu melakukan tipuan, rayuan, memutar balik kenyataan. Orang tua selalu memutarbalikkan fakta atau manipulasi keadaan sebenarnya. Pola asuh orang tua bergaya manipulasi biasanya berhasil mencapai tujuan karena anak yang diperlakukan tidak tahu maksud orang tuanya.
- i. Pola asuh transaksi
Pola asuh orang tua tipe ini merupakan tipe pola asuh yang selalu melakukan perjanjian (transaksi), dimana antara orang tua dan anak membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang diperbuat. Orang tua menghendaki anaknya mematuhi dalam wujud melaksanakan perjanjian yang telah disepakati. Ada sanksi tertentu yang dikenakan kepada anak jika suatu waktu anak melanggar perjanjian tersebut.
- j. Pola asuh biar lambat asal selamat
Pola asuh orang tua tipe ini merupakan tipe pola asuh yang melakukan segala sesuatunya sangat berhati-hati. Orang tua berprinsip biar lambat asal selamat. Orang tua tidak mau berburu-buru, tetapi selalu memperhitungkan secara mendalam sebelum bertindak. Dalam berbicara orang tua menggunakan bahasa lemah, lembut, sopan dalam kata-kata, dan santun dalam untaian kata.
- k. Pola asuh alih peran
Pola asuh alih peran merupakan tipe pola asuh orang tua yang berupa tipe kepemimpinan orang tua dengan cara mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada anak. Pola asuh ini dipakai oleh orang tua untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemban tugas dan peran tertentu. Orang tua hanya memfasilitasi dan membantu ketika solusi atas masalah tidak ditemukan oleh anak. Pendelegasian wewenang dan tanggung jawab kepada anak akan berjalan baik apabila anak telah paham dan efisien dalam pekerjaan, sehingga kita dapat melepas

mereka menjalankan tugas atau pekerjaan itu atas kemampuan dan inisiatifnya sendiri.

l. Pola asuh pamrih

Tipe pola asuh orang tua jenis ini merupakan tipe pola asuh yang disebut dengan pamrih, karena setiap hasil kerja yang dilakukan ada nilai material. Bila orang tua ingin menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu, maka ada imbalan jasanya dalam bentuk material. Jadi, karena ingin mendapatkab imbalan jasa itulah anak terdorong untuk melakukan sesuatu yang diperintaholeh orang tua.

m. Pola asuh tanpa pamrih

Tipe pola asuh ini disebut gaya tanpa pamrih, karena asuhan yang dilaksanakan orang tua kepada anak mengajarkan keikhlasan dalam perilaku dan perbuatan. Tidak pamrih berarti tidak mengharapkan sesuatu pun kecuali mengharapkan ridha Tuhan. Pola asuh ini bisa digunakan untuk anak dalam semua tingkatan usia.

n. Pola asuh konsultan

Tipe pola asuh ini merupakan tipe pola asuh orang tua yang menyediakan diri sebagai tempat keluh kesah anak, membuka diri menjadi pendengar yang baik bagi anak. Orang tua siap sedia bersama anak untuk mendengarkan cerita, informasi, kabar, dan keluhan tentang berbagai hal yang telah dibawa anak dari pengalaman hidupnya. Komunikasi dua arah terbuka antara orang tua dan anak, di mana keduanya dengan posisi dan peran yang berbeda, orang tua berperan sebagai konsultan dan anak berperan sebagai orang tua yang menyampaikan pesan. Keduanya terlibat dalam komunikasi yang dialogis tentang segala sesuatu.

o. Pola asuh militersitik

Pola asuh militersitik adalah pola asuh orang tua tipe berkepemimpinan, di mana orang tua yang suka memerintah. Tanpa dialog, anak harus mematuhi perintahnya. Tidak boleh dibantah, harus tunduk dan patuh pada perintah dan larangan. Dalam keadaan tertentu ada ancaman, dalam keadaan berbahaya.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa secara umum ada tiga macam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Pola asuh demokratis yaitu

gaya pengasuhan yang dilakukan orang tua dengan mempercayai bahwa seorang anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya agar tidak bergantung pada orang tua. Sedangkan pola asuh otoriter merupakan cara pengasuhan yang membatasi anak dengan menerapkan aturan-aturan yang ketat yang harus ditaati oleh anak. Sedangkan pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan yang ditandai dengan sikap orang tua yang cenderung melepaskan anak. Artinya, kontrol orang tua terhadap perkembangan anak sangat rendah.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Pola asuh orang tua terhadap anaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebutlah yang membentuk orang tua dalam memberi pengasuhan apakah itu baik atau sebaliknya. Adapun yang menjadi faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan para orang tua terhadap anak-anak mereka Khadijah menjelaskan ada beberapa macam yaitu:¹⁴

- a. Kepribadian orang tua. Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitivitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.
- b. Agama dan keyakinan orang tua. Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.
- c. Pola asuh yang diterima orang tua ketika masih kecil. Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:
 - 1) Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok. Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga

¹⁴Khadijah dan Nurul Zahraini, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya*, Medan: Merdeka Kreasi, 2021, hal. 72-73.

besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

- 2) Usia orang tua. Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan *permissive* bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.
- 3) Pendidikan orang tua. Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan *authoritative* dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.
- 4) Jenis kelamin. Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.
- 5) Status sosial ekonomi orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.
- 6) Konsep mengenai peran orang tua dewasa. Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.
- 7) Jenis kelamin anak. Umumnya orang tua dalam memberikan pengajaran cenderung pada anak laki-laki lebih keras dibandingkan terhadap anak perempuan.
- 8) Usia anak. Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.
- 9) Temperamen. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.
- 10) Kemampuan anak. orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.
- 11) Situasi. Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola outhoritatif.

Sejalan dengan pendapat Khadijah, Hurlock juga menjelaskan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak, di antaranya ialah:¹⁵

- a. Keinginan untuk mendapatkan anak

Sebagian orang menginginkan banyak anak, yang lain hanya sedikit, atau sama sekali tidak. Beberapa diantaranya merasa perkawinannya tidak lengkap tanpa anak dan yang lain merasa bahwa anak hanya merupakan hambatan terhadap keberhasilan pekerjaan atau kenaikan status.
- b. Keadaan fisik selama hamil

Apabila calon ibu merasa sehat dan sedikit menderita gangguan walaupun beberapa gangguan itu lazim terjadi, ia mungkin lebih bersikap menguntungkan dari pada calon ibu yang banyak menderita gangguan.
- c. Keadaan selama kehamilan

Bagi banyak wanita, kehamilan merupakan saat depresi, kecemasan, dan khawatir tentang kelahiran anak, mempunyai anak yang cacat, atau ketidakmampuan untuk menjadi seorang ibu. Bagi yang lain, ia merupakan saat penantian yang bahagia.
- d. Mimpi dan fantasi calon ibu

Rasa takut, keraguan, dan kecemasan yang dialami calon ibu sering diperkuat oleh mimpi dan fantasi seperti halnya yang terjadi dalam keadaan emosi bahagia.
- e. Pengalaman awal dengan anak

Calon orangtua yang diharapkan bertanggung jawab merawat saudaranya yang lebih muda di masa kanak-kanaknya cenderung memiliki sikap yang kurang menguntungkan dalam hal mempunyai anak dari pada mereka yang tidak mempunyai pengalaman tersebut.
- f. Sikap dan pengalaman teman

Teman-teman yang mempunyai pengalaman yang tidak menyenangkan di rumah dan tidak bahagia dalam perannya sebagai orang tua dapat mempengaruhi sikap calon orang tua yang tidak menguntungkan.
- g. Konsep tentang “anak yang diinginkan”

Bila orang tua mempunyai konsep yang sangat romantis mengenai calon anak, hal ini mungkin menimbulkan rasa

¹⁵Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978, hal. 68.

kecewa dan tidak senang bila anak itu tidak sesuai dengan konsep tersebut. Seperti orang tua yang berkeinginan anaknya tertib aturan, akan tetapi anaknya sering tidak tertib aturan. Ini menunjukkan ketidaksesuaian yang khas antara anak yang diinginkan seorang ibu dan anaknya yang sebenarnya.

h. Kelas sosial orang tua

Banyak orang tua yang dari kelas rendah cenderung menganggap menjadi orang tua sebagai “akibat yang tak terelakkan karena hubungan kelamin” sedangkan mereka yang berasal dari kelas menengah dan kelas atas menganggapnya sebagai “pemenuhan” suatu perkawinan.

i. Status ekonomi

Jika kondisi keuangan terbatas, sikap orang tua terhadap kedatangan seorang anak mungkin akan terpengaruh.

j. Usia orang tua

Secara umum orang tua yang lebih berumur menerima perannya sepenuh hati dari pada mereka yang lebih muda.

k. Minat dan aspirasi calon ibu

Wanita yang aspirasi utamanya adalah untuk menjadi seorang ibu yang lebih baik mempunyai sikap menguntungkan terhadap calon anaknya, dari pada wanita yang perhatiannya berpusat pada kegiatan sosial atau pekerjaannya.

l. Media massa

Berbagai media massa seperti buku, majalah, film, radio, dan televisi cenderung memberikan gambaran yang romantis tentang anak dan orang tua. Wanita biasanya cenderung lebih dipengaruhi oleh gambar media tersebut dari pada pria.

Lati Nurliana juga menjelaskan bahwasanya faktor yang mempengaruhi dari peran orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini ialah:

a. Pendidikan

Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman orang tua terkait perkembangan sosial emosional anak usia dini sering kali disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah, yang dapat membuat mereka sulit memahami bagaimana cara terbaik mendukung perkembangan sosial emosional anak mereka.

b. Ekonomi

Faktor ekonomi sangat menjadi pertimbangan dalam berbagai aktivitas rumah tangga. Orang tua cenderung memikirkan stabilitas ekonomi keluarga karena bertanggung jawab dalam pemenuhan berbagai kebutuhan-kebutuhan keluarga. Terkadang, orang tua terlalu fokus dalam mengurus masalah ekonomi sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk memantau perkembangan anak. Sebaliknya apabila perekonomian terpenuhi dengan baik, maka orang tua dapat lebih optimal dalam membimbing perkembangan sosial emosional anak.

c. Teknologi

Perkembangan teknologi informasi sangat berdampak pada kehidupan setiap individu, termasuk anak usia dini. Kasus ketergantungan gadget pada anak sering kali menjadi contoh utama dari pengaruh besar yang dimiliki oleh perkembangan teknologi. Keterbatasan informasi mengenai perkembangan sosial emosional seringkali mendorong orang tua untuk menggunakan teknologi sebagai sumber bahan bacaan atau referensi guna mendalami dan mempelajari cara-cara optimal dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak.

d. Interaksi

Kualitas interaksi antara orang tua dan anak menjadi faktor utama yang secara langsung memengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Teori psikososial Erikson dengan jelas menjelaskan bahwa kualitas hubungan antara orang tua dengan anak akan berdampak pada perkembangan psikososial anak.¹⁶

Pengasuhan orang tua dalam bidang emosional penting untuk membentuk anak yang memiliki potensi dalam aspek rasa, sehingga hati dan perasaannya menjadi lembut. Perilaku yang diharapkan mencakup percaya diri, toleransi, dan empati. Oleh karena itu, beberapa pengasuhan orang tua yang dapat dilakukan meliputi:

- a. Memberi peluang untuk menyatakan diri, keinginan, fikiran dan pendapat dengan sopan dan hormat.

¹⁶Lati Nurliana Wati Fajzrina, "Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Pada Masa Pandemi Covid 19," dalam *Jurnal Universitas Muhammadiyah Metro*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2020, hal. 9-10.

- b. Menanamkan rasa tentram, harapan dan kepercayaan diri dan menguatkan unsur kebenaran, kebaikan dan keadilan untuk beriman kepada Allah, hari kiamat, qadha dan qadar, berharap kepada ampunan dan pertolongannya dan memperlakukan anak dengan baik¹⁷

Sedangkan pengasuhan orang tua dalam bidang sosial adalah untuk menyiapkan generasi muda untuk berintegrasi dengan lingkungan sekitarnya, termasuk mempraktikkan etika sederhana seperti memberi salam dan menunjukkan empati dengan mengunjungi teman yang sedang sakit. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk perilaku yang positif seperti kasih sayang, saling menghargai, kerjasama dan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Berbagai kegiatan yang mendukung pembelajaran ini dapat diimplementasikan dalam pembiasaan anak-anak sejak dini. Adapun pengasuhan orang tua yang baik untuk sosial anak yaitu:

- a. Memberi contoh yang baik dalam tingkah laku sosial yang sehat berdasar pada prinsip dan nilai agama.
- b. Menjadikan rumah sebagai tempat tercipta hubungan sosial yang berhasil.
- c. Membiasakan anak dengan berangsur-angsur berdikari dan memikul tanggung jawab dan membimbingnya jika bersalah dengan lemah lembut.
- d. Menjauhkan dari sifat manja dan berfoya-foya dan tidak menghina atau merendahkan dengan kasar.
- e. Memperlakukan dengan lemah lembut dan menghargainya di depan teman-temannya.
- f. Menolong menjalin persahabatan yang mulia dan berhasil.
- g. Menggalakkan mendapatkan kerja yang dapat menolong berdikari dari segi ekonomi dan emosi.
- h. Membiasakan hidup sederhana supaya lebih bersedia menghadapi kesulitan hidup sebelum terjadi
- i. Bersifat adil.¹⁸

Pengaruh perlakuan orang tua terhadap anak memiliki dampak besar terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Menurut Santrock pola asuh orang tua yang otoriter cenderung membuat anak tidak bahagia, takut, dan cemas ketika

¹⁷Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2004, hal. 308-309.

¹⁸ Maria Ulfah, "Pola Asuh Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Psikologi Islam." dalam *Tesis*, Jakarta: Universitas PTIQ Jakarta, 2022, hal. 112.

berinteraksi sosial, serta memiliki keterampilan komunikasi yang terbatas. Pola asuh dalam keluarga merupakan faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas perkembangan anak untuk menaati peraturan (disiplin), mau bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat orang lain dan mau bertanggung jawab. Keluarga adalah contoh pertama bagi anak untuk ditiru. Perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak.

5. Metode Pola Asuh Orang Tua Islami yang Mampu Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini

Orang tua memiliki tanggung jawab membimbing dan mendidik anak sesuai dengan ajaran agama. Sesuai dengan ajaran agama Islam, pembentukan perilaku baik pada anak harus dimulai sejak dini oleh orang tua. Islam mengajarkan bahwa perilaku anak dimasa mendatang mencerminkan pengajaran dan contoh yang diberikan oleh orang tua sejak usia dini.

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Luqman memberikan pengajaran yang sangat berharga kepada anaknya untuk selalu patuh pada perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Diantara pola asuh yang diterapkan oleh Luqman Hakim terhadap anak-anaknya antara lain: menerima, melindungi, menuntut kepada anak.¹⁹

Menerima yang dimaksud Luqman al-Hakim yaitu mengajarkan pentingnya menerima anak dengan sepenuh hati, serta bertanggung jawab atas amanah yang diberikan Allah. Dia juga mengarahkan anaknya untuk mendirikan salat dan mengajak orang lain pada kebaikan serta mencegah perbuatan buruk, sebagaimana yang disampaikan dalam Surat Luqman /31: 17 sebagai berikut:

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ
ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Wahai anaku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

¹⁹Muhammad Thalib, "Pola Asuh Orang Tua Perspektif Konseling dan Al-Qur'an," dalam *Jurnal Hunafa*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2015, hal. 332.

Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan pola asuh orang tua secara Islami dibagi menjadi 5 metode, metode tersebut ialah metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat, metode perhatian dan metode hukuman.

a. Metode keteladanan

Metode keteladanan ialah suatu metode pendekatan yang paling efektif untuk mempersiapkan anak dalam hal moral, spritual, dan sosial. Anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Jika orang tua menunjukkan sikap sopan santun maka anak akan mengikuti contohnya. Demikian pula, jika orang tua menampilkan sikap kejujuran, anak akan menginternalisasi nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.²⁰

Keteladanan orang tua adalah kunci utama keberhasilan pengasuhan anak, karena orang tua adalah sosok yang paling dekat dengan anak, sehingga segala tingkah lakunya, sangat mudah melekat pada anak. Oleh karena itu semua aktivitas orang tua akan ditiru dan dijadikan model standar ideal perilakunya.²¹ Dalam masa pertumbuhan anak ia selalu memperhatikan sikap dari orang tuanya, dan orang tua lah yang sebagai pembentuk karakter anak.

Menurut maimunah hasanah, anak yang pengasuhannya dilakukan bersama ibu dan ayah akan tumbuh lebih baik. hal ini karena ayah memberikan perspektif yang berbeda, seperti wawasan berjangka panjang, serta cara berfikir yang lebih logis dan rasional. Dengan adanya kontribusi ayah, anak dapat mengembangkan sudut pandang yang lebih luas dan berfikir lebih objektif. Serta mendapatkan motivasi yang mendorong mereka untuk mencapai prestasi yang lebih baik.²²

Ayah memiliki peran penting dalam mendidik anak, baik dalam menanamkan kedisiplinan, mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan, serta mengembangkan kepribadian. Selain itu ibu juga berperan dalam

²⁰Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Saw Mendidik anak*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010, hal. 140.

²¹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hal. 80-81.

²²Maimunah Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Diva Press, 2009, hal. 137.

menciptakan suasana yang nyaman bagi anak-anak, dan mendorong mereka untuk menerima situasi dengan lapang dada. Sifat keteladanan ini akan lebih cepat berkembang mempengaruhi tingkah laku dari anak. Keteladanan ini berpengaruh lebih besar ketika anak berusia 6 tahun kedepan, karena pada usia ini membentuk dasar untuk dewasa nanti. Menurut Abdullah Nashih Ulwan menjabarkan contoh bagi orang tua yaitu sikap keteladanan dalam beribadah, sikap murah hati, sikap sopan santun, sikap rendah hati, sikap pemberani, dan sikap teladan dalam berakidah.²³

b. Metode kebiasaan

Metode pembentukan kebiasaan ini tercermin dalam ajaran Islam yang diwahyukan oleh Allah SWT. Seperti fitrah, tauhid, dan keimanan kepada Allah. Orang tua, terutama ayah dan ibu, memainkan peran krusial dalam membentuk karakter anak-anak melalui kebiasaan yang mereka ajarkan. Baik orang tua ataupun anggota keluarga lainnya memberikan kontribusi besar dalam pembentukan moral anak-anak. Dalam hal mendidik, orang tua tidak hanya memberi contoh langsung dalam beribadah, seperti shalat dan menghadap kiblat, tetapi juga memberikan penjelasan yang tepat mengenai tata cara beribadah, dengan memperhatikan tingkat pemahaman anak dan memberikan toleransi selama proses pembelajaran. Setelah anak sudah bisa dan paham, orang tua mempunyai kewajiban untuk mengajarkannya. Dengan ditanamkan kebiasaan anak sejak dini maka ketika dewasa anak akan tumbuh kembang memiliki jiwa kesadaran spiritual, kebiasaan spiritual, kedamaian spiritual²⁴.

Dalam usia dini, mengenalkan anak pada ritual keagamaan dan membentuk akhlak yang baik melalui pembiasaan dan pelatihan menjadi suatu hal yang esensial. Dari proses ini, akan tercipta pondasi yang kuat agi

²³Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012, hal.88.

²⁴Ahmad Zain Sarnoto dan Ely Budiyan, "Karakteristik Model Quantum Learning Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," dalam *Jurnal as-sibyan: Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 1 Tahun, 2021, hal. 66.

kepribadian muslim yang terarah dan berkembang dengan baik.²⁵ Ibnu Qayyim mengatakan;

Anak akan tumbuh sesuai kebiasaan yang ditanamkan oleh pendidik pada masa kecilnya, misalnya galak, suka marah, keras kepala, terburu-buru, cepat tergoda oleh hawa nafsu, ceroboh dan cepat naik darah. Bila sudah demikian, orang tua akan sulit untuk menghilangkannya ketika anak telah tumbuh dewasa. Semua akhlak buruk itu akan berubah menjadi sifat dan karakter yang tertanam dalam dirinya. Meskipun anak berusaha keras untuk menjauhinya, sifat ini suatu saat akan muncul lagi. Oleh karena itu, dan dapat menemukan banyak orang yang akhlaknya menyimpang disebabkan pendidikan yang salah pada waktu kecilnya.²⁶

Contoh kebiasaan yang harus diajarkan kepada anak antara lain adalah memberi salam saat keluar atau masuk rumah, seperti mengucapkan *Assalamualaikum* atau selamat pagi/sore. Selain itu, penting juga mengajarkan perilaku yang baik, melibatkan anak dalam acara keluarga, mendorong mereka untuk beribadah seperti shalat dan mengaji, mengajarkan disiplin dan mandiri, serta berkomunikasi secara efektif dengan mereka.

c. Metode nasehat

Nasehat merupakan metode yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Memberi nasehat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islami ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat.²⁷

Metode nasehat yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberi motivasi. Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa dari

²⁵Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011, hal. 254-256.

²⁶Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, Solo: Penerbit Aqwam, 2019, hal. 117.

²⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013, hal. 394.

sudut pandang psikologi dan pendidikan, pemberian nasehat itu menimbulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:²⁸

- 1) Membangkitkan rasa ketuhanan yang telah dikembangkan dalam jiwa setiap peserta didik melalui dialog, pengamalan ibadah, atau praktik.
- 2) Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sehat.
- 3) Membangkitkan keteguhan untuk berpegang pada jamaah yang beriman.
- 4) Penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam.

Diantara adab memberi nasehat dalam Islam adalah, seorang muslim menasehati saudara muslim lainnya dengan cara sembunyi-sembunyi, karena siapa yang menutupi aib orang lain, Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Sebagian mereka berkata, “Barangsiapa yang menasehati saudaranya dengan cara empat mata, maka itu adalah nasehat yang sebenarnya, tetapi barang siapa yang menasehati seseorang di hadapan khalayak ramai itu adalah penghinaan.”²⁹

Dalam konteks pendidikan Islam bagi anak usia dini, nasehat dapat disampaikan melalui pengalaman hidup dan dakwah Rasulullah serta para sahabatnya. Melalui cerita, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai moral dan keimanan, serta mendorong perkembangan potensi kreatif dan imajinatif anak.

d. Metode perhatian

Orang tua harus senantiasa memperhatikan tingkah laku anak-anak mereka. Ketika anak melaksanakan tugasnya, orang tua perlu memberikan pengingat dengan tutur kata yang lembut. Ibu memiliki peran untuk memberikan kasih sayang yang di butuhkan oleh anak-anaknya, sementara ayah berperan sebagai pendukung yang memberikan dorongan, menjadi pemimbing moral dan spiritual, menjadi teladan, pendengar yang baik, dan mempersiapkan masa depan anak-anaknya.

e. Metode hukuman

²⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, hal. 394-396.

²⁹Musthafa Dieb Al-Bugha, *Al-Wafi Menyelami makna 40 Hadist Rasulullah SAW*, Jakarta: Al-I'tishom, 2003, hal. 43.

Rasulullah mengatakan memberikan hukuman terhadap anak boleh akan tetapi tidak boleh melakukannya dengan sembarangan. Hukuman ini diberikan kepada anak apabila anak telah melanggar aturan Islam dengan melampaui batas. Hukuman diberikan kepada anak sebagai tindakan tegas agar anak berjalan di jalan yang benar. Metode yang memberikan hukuman pada anak yaitu: memberikan hukuman kepada anak dengan cinta dan lemah lembut, menjaga kebiasaan anak yang salah, hukuman dilakukan agar anak mau memperbaiki diri. Ada cara yang harus diperhatikan orang tua dalam memberikan hukuman pada anak antara lain, usia mencukupi, memperhatikan kesalahan anak, hindari perkara yang meragukan, pukulan tidak menyakitkan, tidak menyertai dengan ucapan buruk, jangan memukul atau menampar wajah anak.³⁰

Imam al-Ghazali memerikan metode yang tepat dalam mengatasi anak yang melakukan kesalahan, yaitu:

Ketika anak melakukan kesalahan sekali, kesalahan ini harus dilupakan. Jangan beberkan kesalahan ini jika ia terlihat tidak erani mengulang kesalahan yang sama. Terlebih jika berusaha untuk menutupi kesalahan tersebut, karena menampakkan kesalahan seperti ini mungkin mendorongnya bersikap berani dan tidak peduli jika kesalahannya dibebarkan. Ketika anak kembali mengulangi kesalahan, ia harus ditegur empat mata. Berdasarkan tindakan yang dilakukan dan sampaikan padanya.³¹

Dari kalimat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian hukuman sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Hukuman diberikan ketika anak melakukan kesalahan yang sama kedua kalinya
- 2) Tidak menunda pemberian hukuman, sebaiknya langsung berikan setelah anak melakukan kesalahan.
- 3) Orang tua menjelaskan latar belakang kesalahan anak secara langsung
- 4) Hukuman harus mempertimbangkan kemampuan anak
- 5) Hukuman tidak disertai dengan perkataan atau perbuatan yang melukai harga diri anak.

³⁰M. Fauzul Adhim, *Bersikap Terhadap Anak (Pengaruh Perilaku Orang Tua Terhadap Kenakalan Anak)*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997, hal. 115.

³¹Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, Solo: Aisar Publishing, 2020, hal. 249-250.

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya metode pola asuh orang tua Islami yang mampu mengembangkan potensi anak usia dini dibagi menjadi 5 metode, metode tersebut ialah metode keteladanan, kebiasaan, nasihat, perhatian dan metode hukuman. Metode-metode tersebut memiliki karakteristik masing-masing yang berbeda-beda sesuai dengan fungsinya dan selagi orang tuanya memberikan hak-hak anak yang baik terhadap kehidupannya kelak. Adapun hak-hak anak dalam pandangan Islam yang dijelaskan langsung oleh Muhammad Darwis Hude, yaitu:³²

- a. Hak anak untuk hidup dan berkembang
- b. Hak anak mendapatkan perlindungan dari siksa api neraka
- c. Hak anak mendapatkan nafkah dan kesejahteraan
- d. Hak anak mendapatkan pendidikan
- e. Hak anak mendapatkan keadilan dan persamaan
- f. Hak anak mendapatkan cinta kasih dan
- g. Hak anak untuk bermain.

Khasnah Syaidah juga menjelaskan bahwasanya di antara hak-hak anak adalah:³³

- a. Hak anak dalam nasab
- b. Hak anak untuk mendapatkan gizi dan perawatan kesehatan
- c. Hak anak untuk mempunyai nama yang baik
- d. Hak anak untuk mendapatkan kasih sayang
- e. Hak anak untuk mendapatkan pengasuhan
- f. Hak anak untuk mendapatkan pendidikan.

Dampak dari anak yang tidak menerima haknya dari orang tuanya ialah maka banyak hal yang membuat anak kesulitan seperti berinteraksi dengan orang lain atau bahkan anak tidak bisa melindungi dirinya sendiri. Jadi setiap anak butuh perlindungan dari orang dewasa, apabila orang tuanya tidak bisa memenuhi hak-hak anak. Maka pemerintahlah yang harus menjamin hak-hak anak terpenuhi.

6. Dampak Pengabaian Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh orang tua yang salah akan membentuk kepribadian anak yang salah pula,

³²Muhammad Darwis Hude, *Hak-Hak Anak dalam Islam*, Mata Kuliah Pendidikan Agama Anak Usia Dini, Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Jakarta: 12 Februari 2023.

³³Khasnah Syaidah, "Hak Anak dalam Perspektif Islam," dalam *Jurnal Musawa*, Vol. 4, No. 2 Tahun 2006, hal. 193.

begitupula sebaliknya apabila pola asuh orang tua yang benar maka pembentukan kepribadian anakpun akan benar.³⁴

Salah satu dampak dari ketidakmampuan anak usia dini dalam bersosialisasi adalah anak dapat mengalami gangguan perilaku antisosial. Pada kehidupan sehari-hari, perilaku antisosial pada anak usia dini tersebut tidak sulit ditemui, baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Setidaknya ada tiga macam bentuk antisosial yang terjadi pada anak yaitu:³⁵

a. Ketidakpatuhan

Ketidakpatuhan diartikan sebagai sikap tidak taat dan tidak menurut pada orang lain, dalam hal ini setidaknya ada tiga bentuk ketidakpatuhan pada anak usia dini yang harus diketahui orang tua maupun pendidik, ketiga bentuk ketidakpatuhan tersebut antara lain:

- 1) *The passive resistant type* (tipe penentang pasif). Pada ketidakpatuhan jenis ini anak menjadi diam atau menghindari perintah dengan cara yang pasif, anak mengikuti perintah, tetapi dengan setengah hati.
- 2) *The openly defiant type* (tipe penentang terang-terangan). Pada ketidakpatuhan jenis ini anak secara langsung menolak perintah verbal.
- 3) *The spiteful type of noncompliance* (tipe penentang dengan menunjukkan keburukan). Pada ketidakpatuhan jenis ini anak melakukan hal yang sebaliknya dari yang tidak diperintahkan.

b. Temper Tantrum

Secara istilah temper tantrum berarti perilaku mudah marah dengan kadar arah yang berlebihan. Anak dengan temper tantrum memiliki kelemahan dalam mengendalikan emosinya, alhasil ia melupakannya dalam bentuk kemarahan secara berlebihan. Setidaknya ada tiga jenis temper tantrum pada anak yaitu:

- 1) *Manipulative tantrum*. Terjadi jika seorang anak tidak memperoleh apa yang ia inginkan.

³⁴Konstantinus Dua Dhiu dan Yasinta Maria Fono, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2022, hal. 59.

³⁵Nurjannah, "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan," dalam *Jurnal Hisbah Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2017, 56-57.

- 2) *Verbal frustration tantrum*. Tantrum jenis ini terjadi jika anak tahu apa yang ia inginkan, tetapi tidak tahu bagaimana cara menyampaikan keinginannya dengan jenis kepada orang lain.
 - 3) *Temperamental tantrum*. Terjadi jika tingkat frustrasi anak mencapai tahap yang sangat tinggi dan anak menjadi sangat tidak terkontrol.
- c. Perilaku Agresif

Agresif artinya bersifat menyerang, cenderung ingin menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat. Pada dasarnya perilaku agresif adalah suatu perbuatan, baik disengaja ataupun tidak disengaja yang ditunjukkan untuk menyerang pihak lain, baik secara fisik maupun secara verbal. Menurut Aliah, perilaku agresif mulai muncul pada anak usia dua tahun. Anak-anak yang berusia dua tahun menunjukkan perilaku agresif dengan melakukan pukulan dan tendangan. Ketika mencapai usia tiga hingga enam tahun, selain melakukan pukulan dan tendangan, mereka juga menampilkan perilaku agresif yang bersifat verbal, serta fokus pada merusak benda-benda seperti mainan atau benda lainnya, termasuk mencuri dan merampas barang milik anak lain. Saat terlibat dalam perilaku negatif ini, anak yang agresif tidak mudah merasa bersalah atau menyadari kesalahannya, serta sulit untuk meminta maaf.³⁶

Penyebab dari kurang tepatnya pengasuhan orang tua kepada anak akan berdampak pada perkembangan sosial. Akibatnya anak usia dini mengalami perkembangan emosi sebagai berikut:³⁷

a. Penakut

Takut adalah emosi atau perasaan yang sangat mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan hal tersebut. Novia

³⁶Aliah B Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, Jakarta: Menyingkap Rentang, 2006, hal. 268.

³⁷Nurjannah, "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan," dalam *Jurnal Hisbah Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, hal. 57-59.

Tandry juga merincikan perkembangan rasa takut pada anak sebagai berikut ini.³⁸

No.	Usia	Objek yang Ditakuti
1	Setelah baru lahir	Suara nyaring/keras
2	6 bulan – 3 tahun	Orang asing
3	9 bulan – ke atas	Tempat-tempat tinggi
4	2 – 4 tahun	Binatang
5	4 - 6 tahun	Kegelapan, badai, menster khayalan
6	6 – 12 tahun	Hal-hal misterius yang terjadi (hantu)
7	12 -18 tahun	Rasa malu secara sosial, kegagalan akademis, kegiatan dan perang.

b. Pencemas

Pencemas berasal dari kata cemas yang berarti tidak tenang hati, khawatir, dan gelisah. Sementara pencemasan adalah orang yang mudah cemas. Ada tiga faktor yang menyebabkan anak usia dini menjadi pencemas yaitu perasaan tidak aman yang dialami anak usia dini, perasaan bersalah yang dialami anak usia dini dan rasa kecewa yang berlebihan akibat kegagalan berulang yang dilakukan oleh anak usia dini.

c. Rendah diri

Rendah diri dapat diartikan sebagai suatu perasaan yang menjadikan anak usia dini merasa kurang mampu (kompeten) jika dibandingkan dengan anak yang lainnya.

d. Pemalu

Pemalu yang berasal dari kata malu, berarti merasa tidak enak hati (hina, rendah, dan sebagainya), karena berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, dan mempunyai cacat atau kekurangan), segan melakukan sesuatu karena agak takut dan kurang senang (rendah, hina dan sebagainya). Beberapa hal yang dapat menjadi penyebab anak usia dini menjadi anak yang pemalu, antara lain: anak usia dini sering mendapat hinaan dan celaan dari orang lain, anak usia dini dijuluki dengan

³⁸Novia Tandry, *Mengenal Tahap Tumbuh Kembang Anak dan Masalahnya*, Jakarta: Libra, 2011, hal. 57.

julukan-julukan yang berstigma negatif, sikap pilih kasih orang tua atau pendidik, memiliki cacat jasmani, faktor ekonomi orang tua.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya dampak yang ditimbulkan dari pola asuh orang tua yang tidak proporsional akan berpengaruh terhadap perkembangan anak untuk kedepannya terlebih lagi kemampuan anak untuk bersosialisasi. Salah satu dampak dari ketidakmampuan anak usia dini dalam bersosialisasi adalah anak dapat mengalami gangguan perilaku antisosial. Akibat dari ketidaktepatan orang tua dalam mendidik anaknya adalah anak mengalami perkembangan emosi yang penakut, pencemas, rendah diri, dan pemalu. Jadi sebaiknya orang tua tidak mengabaikan anaknya dan selalu memberikan perhatian lebih jauh terhadap situasi kondisi dan perkembangan sosial emosional anak.

B. Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

1. Dampak Pola Asuh Otoriter Bagi Anak

Pola pengasuhan otoriter menggunakan kepemimpinan otoriter sebagai metode dalam mengarahkan perkembangan anak. Kepemimpinan otoriter melibatkan pengambilan keputusan, langkah-langkah, dan tugas yang ditetapkan oleh orang tua yang harus diikuti oleh anak. Dalam pola asuh ini, orang tua sering kali menunjukkan sikap yang keras dan membeda-bedakan. Mereka sering kali memberlakukan aturan yang ketat dan mengurangi kebebasan anak dalam bertindak.³⁹

Dalam pola asuh otoriter, pendekatan orang tua terhadap pengasuhan cenderung kaku. Anak-anak ditekan untuk mematuhi aturan dengan ketat dan diberi sedikit ruang untuk berekspresi. Orang tua sering kali menggunakan hukuman sebagai cara untuk menegakkan kedisiplinan, menyebabkan anak merasa terbatas dan kurang percaya diri. Akibatnya anak mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan mungkin menunjukkan perilaku agresif.⁴⁰ Jadi pola asuh otoriter lebih menekankan kepada sikap orang tua yang cenderung lebih keras dibandingkan dengan tipe pola asuh lainnya. Tingkat

³⁹Hana Faiha Fikriyyah, *et.al.*, “Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah,” dalam *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, Vol. 3, No. 1 Tahun 2022, hal. 13.

⁴⁰Hana Faiha Fikriyyah, *et.al.*, “Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah,” hal. 13.

kedisiplinan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak juga tinggi di dalam tipe pola asuh otoriter ini.

Pola asuh ini lebih banyak memiliki dampak negatif, akan tetapi pola asuh ini pun memiliki dampak positif. Dampak positifnya adalah anak akan lebih disiplin karena orang tua bersikap tegas dan memerintah. Sedangkan dampak negatif dari pola asuh ini ialah, anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan ini sering terlihat tidak bahagia, dan cemas dengan perbandingan antara mereka dengan anak lain, gagal dalam inisiatif kegiatan, dan lemah dalam kemampuan komunikasi sosial.⁴¹

Menurut Farlina dan Rabiahatur dampak dari pola asuh otoriter kepada anak-anak akan menjadikan mereka tidak mandiri, anak selalu minta bantuan kepada guru atau orang tuanya yang sedang menunggu untuk menyelesaikan pekerjaan atau kegiatan yang diberikan oleh guru, anak juga menjadi tidak percaya diri terlihat anak selalu meminta ibu terlebih dahulu ketika akan melakukan kegiatan dan pemalu. Namun pola asuh otoriter ini membuat anak mau mengalah apabila temannya ingin meminjam mainannya, dan tidak kreatif karena selalu menunggu arahan atau contoh dari guru atau ibunya.⁴²

Dari penjelasan tersebut bahwasanya pola asuh otoriter membuat anak murung dan tidak ceria, lebih banyak menghabiskan waktu dengan diam, selalu patuh dan tidak banyak mengambil keputusan, lebih banyak mengandalkan orang lain, tidak berani membela diri, dan geraknya tidak bebas.

2. Dampak Pola Asuh Demokratis Bagi Anak

Pola asuh demokratis adalah pendekatan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak yang dianggap mampu untuk membentuk karakter dan kepribadian anak secara komprehensif. Agoes Dario mengatakan bahwa pola asuh demokratis adalah cara yang paling efektif bagi orang tua untuk membentuk kepribadian yang ideal karena pada pola asuh demokratis terdapat komunikasi dua arah-terbuka antara orang tua dan anak. Ini

⁴¹Jaja Suteja dan Yusriah, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak," dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, hal. 11.

⁴²Farlina Hardianti, dan Rabihatun Adawiyah, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Vol. 7, No. 1 Tahun 2023, hal. 175.

secara langsung mengajarkan anak tentang komunikasi yang simetris dan berkeadilan.⁴³

Idris menyatakan bahwa pola asuh demokratis dapat membantu beragam aspek pada anak diantaranya:⁴⁴

- a. Meningkatkan kepercayaan diri anak
- b. Anak mampu memahami keinginan orang tua
- c. Membantu anak untuk mengembangkan hubungan pertemanan
- d. Meningkatkan kreativitas anak

Soetjiningsih berpendapat dampak nyata dari penerapan pola asuh demokratis adalah meningkatnya kompetensi sosial, kepercayaan diri dan tanggung jawab sosial pada anak. Sebagai tambahan anak juga dapat mengekspresikan sikap-sikap positif seperti tersenyum, tertawa, bahagia, mampu mengontrol diri, mandiri, fokus pada sesuatu atau tujuan, membangun hubungan baik sesama teman sebaya, mampu membangun kolaborasi dengan orang yang lebih tua dan mampu meniru orang-orang di sekitarnya.⁴⁵

Rozali memberikan catatan terkait pola asuh demokratis yakni orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis sebagai landasan dalam membangun interaksi dengan anaknya dapat menciptakan beragam sikap positif pada anak seperti kemampuan dalam bersosialisasi, kemampuan untuk menyatakan perasaan senang, memiliki rasa tanggung jawab yang besar, rasa percaya diri tinggi, fleksibel, kreatif, independen, rasa ingin tahu yang tinggi, peka terhadap lingkungan, dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.⁴⁶

Pola asuh demokratis memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian anak yang aktif. Sebagai contoh pola asuh demokratis membantu meningkatkan rasa ingin tahu anak, membangun komunikasi dua arah komunikatif antara orang tua dan anak, memberi kesempatan bagi anak untuk menyampaikan

⁴³Zubaidah, *et.al.*, "The Impact of Democratic Parenting in Supporting Children's Personality," dalam *Jurnal International Research-Based Education Journal*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2024, hal. 59.

⁴⁴Idris, *Child Parenting*, Jakarta: Luxima, 2021, hal. 45.

⁴⁵Soetjiningsih, *Child Development*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012, hal. 51.

⁴⁶Rozali, *Interpersonal Intelligence of Adolescents in View of the Application of Parenting*. Malang: Psychology Forum UMM, 2015, hal. 17.

pendapatnya. Hasilnya, anak akan tumbuh dengan kepribadian yang percaya diri, kritis, mau dikritisi, bertanggung jawab tinggi terhadap lingkungan sosial dan memiliki tingkat kreativitas yang tinggi.⁴⁷

Dampak dari pola asuh demokratis menurut dari penelitian Farlina dalam jurnalnya menyatakan bahwa anak-anak yang diasuh oleh orang tua dengan pola asuh demokratis menjadi mandiri dimana ketika diberikan kegiatan oleh guru, anak berusaha mengerjakan sendiri tugasnya tanpa bantuan dari guru. Sikap percaya diri pada diri anak juga nampak percaya diri ketika tampil bernyanyi di depan teman-temannya. Anak dengan pola asuh demokratis ini cenderung bersahabat, memiliki banyak teman dan suka bergaul/bermain dengan teman sebayanya.⁴⁸

a. Dampak positif

Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan ini sering terlihat ceria, memiliki pengendalian diri dan kepercayaan diri, kompeten dalam bersosialisasi, berorientasi prestasi, mampu mempertahankan hubungan yang ramah, bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengendalikan diri dengan baik.

b. Dampak negatif

Walaupun pola asuh demokratis lebih banyak memiliki dampak positif, namun terkadang juga dapat menimbulkan masalah apa bila anak atau orang tua kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, diharapkan orang tua tetap meluangkan waktu untuk anak dan tetap memantau aktivitas anak. Selain itu, emosi anak yang kurang stabil juga akan menyebabkan perselisihan disaat orang tua sedang mencoba membimbing anak.⁴⁹

Berdasarkan pengertian tersebut bahwa pola asuh demokratis berdampak positif untuk perkembangan anak, hal tersebut dapat dilihat dari perilaku sosial anak yang ceria, mandiri, mudah berteman, mau berbagi, pemberani, memiliki motivasi yang baik dan mau bekerja sama.

⁴⁷Zubaidah, *et.al.*, "The Impact of Democratic Parenting in Supporting Children's Personality," hal. 60.

⁴⁸Farlina Hardianti, dan Rabihatun Adawiyah, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, hal. 176.

⁴⁹Jaja Suteja dan Yusriah, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak," dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, hal. 11.

3. Dampak Pola Asuh Permisif Bagi Anak

Penelitian oleh Azizah Muthi, menunjukkan bahwa dalam pola asuh permisif memiliki dampak negatif terhadap kemandirian anak usia dini, dibandingkan dengan pola asuh demokratis atau otoriter. Kemandirian ini menjadi bagian penting dari perkembangan aspek sosial emosional anak usia dini dalam penelitian tersebut.⁵⁰

Pada pola asuh permisif memiliki beberapa dampak positif dan negatif yaitu: dampak positif, orang tua akan lebih mudah mengasuh anak karena kurang kontrol terhadap anak. Bila anak mampu mengatur pemikiran, sikap, dan tindakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orang tua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreatifitas dan bakatnya, sehingga ia dapat menjadi seorang individu yang dewasa, inisiatif, dan kreatif. Dampak positif tergantung pada bagaimana anal menyikapi sikap orang tua yang permisif. Sedangkan dampak negatif dari gaya pola asuh permisif adalah anak mengembangkan perasaan bahwa orang tua lebih mementingkan aspek lain dalam kehidupan dari pada anaknya. Oleh karenanya, anak banyak yang kurang memiliki kontrol diri dan tidak dapat mengatasi kemandirian secara baik. Mereka memiliki harga diri yang rendah, tidak matang, dan mungkin terisolasi dari keluarga. Pada saat remaja mereka memperlihatkan kenakalan. Anak jarang belajar menghormati orang lain dan memiliki kesulitan dalam mengendalikan tingkah laku mereka. Mereka bisa menjadi agresif dan mendominasi.⁵¹

Pada penelitian Hanifah dampak dari pola asuh permisif bagi perkembangan sosial emosional untuk anak usia dini sebagai berikut:⁵²

- a. Anak akan memaksakan kehendak dan keinginannya meskipun apa yang diinginkan tidak tersedia.
- b. Anak akan mengalami ledakan emosi apabila keinginannya tidak dipenuhi seperti menangis sambil berteriak bahkan

⁵⁰Hanifah Asma Fadhilah, *et.al.*, “Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini,” dalam *Jurnal Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2021, hal. 95.

⁵¹Jaja Suteja dan Yusriah, “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak,” hal. 12.

⁵²Hanifah Asma Fadhilah, *et.al.*, “Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini,” hal. 98.

- memukul orang disekitarnya sampai apa yang diinginkan dapat tercapai.
- c. Anak sulit bersosialisasi dengan orang lain bahkan dengan teman sebayanya sekalipun.
 - d. Anak tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain.
 - e. Anak memiliki sikap tidak mau mengalah ketika bermain.
 - f. Anak tidak terbiasa untuk maaf apabila melakukan kesalahan.

Pola asuh permisif ini menghendaki anak untuk melakukan apapun tanpa adanya tuntutan dari orang tua yang mengakibatkan anak menjadi egois. Anak tidak mendapatkan bimbingan dari orang tua yang membuat anak terbiasa untuk melakukan pelanggaran terhadap norma sosial yang salah.⁵³ pola asuh permisif pada perkembangan sosial emosional anak yaitu anak semaunya sendiri, sulit dikendalikan, tidak bisa mengontrol diri, sulit diajak bekerjasama, dan anak belum bisa mandiri.

Ada beberapa dampak yang ditimbulkan dari pola asuh permisif, yaitu diantaranya adalah:

- a. Anak susah untuk dinasehati dan diajarkan hal-hal yang baik.
- b. Anak suka berteriak ketika berbicara.
- c. Anak suka membentak dan melawan orang tua dalam interaksi sehari-hari.
- d. Anak tidak mempunyai sikap sopan dan santun, tidak memiliki rasa hormat kepada orang tua sehingga tidak jarang memaki orang tua dengan kata kasar dan suara yang keras.
- e. Anak menjadi pribadi yang tidak toleran terhadap lingkungan sekitar.
- f. Anak menjadi pribadi yang malas, baik dalam urusan pendidikan maupun melaksanakan ibadah.
- g. Anak menjadi pribadi yang selalu dituruti, egois dan sering mengatur orang tua.
- h. Anak menjadi pribadi yang tidak memiliki sikap sabar.⁵⁴

Dari beberapa dampak pola asuh permisif yang sudah disebutkan tersebut terjadi akibat dari reaksi pola asuh yang ditunjukkan oleh orang tua. Prilaku dan pola asuh yang dipertontonkan oleh orang tua dapat memberikan dampak yang

⁵³Gina Sonia, dan Nurliana Cipta Apsari, "Pola Asuh Yang Berbeda-Beda dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak," dalam *Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 7, No. 1 Tahun 2020, hal. 130.

⁵⁴Farida Rohayani, *et.al.*, "Pola Asuh Permisif dan Dampaknya kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika)," dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 1 Tahun 2013, hal. 32.

sifnifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, yang bisa berlangsung hingga masa dewasa.

C. Penanaman Nilai Sosial Emosional di Jenjang Raudhatul Athfal

1. Pengertian Raudhatul Athfal

Raudhatul Athfal berasal dari kata Raudhah yang berarti taman dan athfal yang berarti anak-anak. Secara bahasa Raudhatul Athfal berarti taman kanak-kanak. Raudhatul athfal merupakan salah satu lembaga pendidikan rasekolah. Raudhatul Athfal adalah istilah yang dipergunakan oleh Kementerian Agama untuk menyebut satuan pendidikan anak usia dini yang setara atau setingkat dengan Taman Kanak-Kanak (TK). Raudhatul Athfal juga terkadang disebut dengan istilah Bustanul Athfal yakni wadah pendidikan anak usida dini sebelum sekolah dasar.

Dalam keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 367 Tahun 1993 tentang Raudatul Athfal dikatakan bahwa Raudhatul Athfal (RA) merupakan bentuk satuan pendidikan pra-sekolah yang berciri khas Agama Islam pada jalur pendidikan sekolah di lingkungan Ditgen Binbaga Islam Departemen Agama yang menyediakan pendidikan dini bagi anak usia sekurang-kurangnya empat tahun sampai memasuki lembaga pendidikan dasar.⁵⁵ Keputusan ini pada dasarnya merupakan tindakan lanjut atas terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan pra-sekolah dan Keputusan Meteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0486/0/1992 tentang Taman Kanak-Kanak.

Kemudian secara konstitusional, penyebutan raudhatul athfal pertama kali dalam undang-undang pendidikan nasional termuat pada Undang-Undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 28 dinyatakan sebagai berikut:

- a. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan sekolah dasar.
- b. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, informal dan non formal.
- c. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

⁵⁵ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 367 Tahun 1993 tentang Raudhatul Athfal Bab I tentang Ketentuan Umum Pasal 1 Poin 1.

- d. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau berbentuk lain yang sederajat.
- e. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.
- f. Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.⁵⁶

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Raudhatul Athfal adalah satuan pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan pendidikan umum dan pendidikan keagamaan Islam bagi anak usia empat hingga enam tahun. Pada satuan ini terdapat Garis Besar Program Kegiatan Belajar (GBPKB) yakni upaya memahami secara mendalam mengenai perangkat kegiatan yang direncanakan dalam jangka waktu tertentu, dalam rangka meletakkan dasar-dasar bagi pengembangan diri anak usia dini yakni anak usia 4 sampai 6 tahun.⁵⁷

Serupa dengan Taman Kanak-kanak, Raudhatul Athfal berfungsi sebagai wadah untuk menghembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Namun, Raudhatul Athfal memiliki keistimewaan pada pembinaan fondasi kepribadian muslim pada anak, pengenalan dan penumbuhan rasa cinta pada Al-Qur'an dan sunah. Di samping itu, di sana juga dikembangkan kemampuan pengenalan terhadap dunia luar, komunikasi, sosialisasi, pemahaman terhadap aturan dan disiplin sebagai bekal untuk memasuki pendidikan dasar.⁵⁸

Adapun tujuan Raudhatul Athfal adalah mendukung dan meletakkan akhlak muslim, mengembangkan sikap-etika, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang dibutuhkan anak dalam mengekspresikan diri dengan lingkungannya dan pertumbuhan serta perkembangan setelahnya dalam rangka membentuk manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

⁵⁶Mesiono, *Manajemen Pendidikan Raudhatul Athfal (RA) Pengantar Teori dan Praktik*, Medan: Perdana Publishing, 2017, hal. 3.

⁵⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 127.

⁵⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, hal. 128.

Dengan kata lain, tujuan pendidikan Raudhatul Athfal adalah: Pertama, penanaman iman dan takwa sebagai dasar kehidupan seorang muslim; *Kedua*, pembentukan pengetahuan, sikap dan daya cipta yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat; *Ketiga*, pemberian kemampuan dasar yang dapat berguna dalam untuk memasuki sekolah dasar; *Keempat*, memberikan bekal untuk pengembangan diri sesuai dengan asas pendidikan sedii mungkin dan seumur hidup.⁵⁹

Terkait tujuan pendidikan Raudhatul Athfal, Mansur menyatakan dalam bukunya, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, tujuan utama Raudhatul Athfal adalah membantu peserta didik mengembangkan segala potensinya baik fisik maupun psikis yang terdiri dari jasmani, kognitif, motorik, nilai agama, sosial, emosional, bahasa kemandirian dan seni agar siap memasuki pendidikan dasar. Semua ini bertujuan agar anak atau peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya dengan bernafaskan nilai keislaman.⁶⁰

Karena alasan itulah, kurikulum dan program pendidikan Raudhatul Athfal disusun berdasarkan perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Program ini terdiri dari bahan-bahan pembelajaran yang utuh dapat dicapai melalui tema tertentu yang seiring dengan lingkungan anak disertai oleh kegiatan lain yang dapat menunjang aspek kemampuan anak yang ingin dikembangkan. Artinya, bahan-bahan tersebut dapat dikembangkan lebih jauh secara kreatif oleh guru sesuai dengan target capaian pembelajaran, yakni perkembangan anak sesuai tahapan perkembangannya.⁶¹

Secara umum, dalam kurikulum pembelajaran di Raudhatul athfal terdapat delapan standar yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Standar isi;
- b. Standar proses;
- c. Standasar kompetensi lulusan;
- d. Standar pendidik dan tenaga kependidikan;
- e. Standar sarana dan prasarana;
- f. Standar pengelolaan;

⁵⁹ Ali Riadi, *Politik Pendidikan: Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006, hal. 92.

⁶⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, hal. 128.

⁶¹ Mesiono, *manajemen Pendidikan Raudhatul Athfal: Pengantar Teori dan Praktik*, Medan: Perdana Publishing, 2017, hal. 45.

- g. Standar pembiayaan; dan
- h. Standar penilaian pendidikan.

Pada kurikulum Raudhatul Athfal tahun 2004 yang berbasis kompetensi dikatakan bahwa ada enam kompetensi yang menjadi aspek pengembangan dalam pembelajaran bagi anak usia dini di Raudhatul Athfal yaitu:

- a. Kompetensi akhlak perilaku
- b. Kompetensi Agama Islam
- c. Kompetensi Bahasa
- d. Kompetensi kognitif
- e. Kompetensi fisik
- f. Kompetensi seni⁶²

Keenam bidang pengembangan diri tersebut diklasifikasikan kepada empat aspek, yakni kompetensi dasar, materi pokok, hasil belajar, dan indikator. Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam setiap bidang yang dipelajari. Materi pokok adalah bahan pembelajaran minimal yang harus disampaikan oleh guru pada kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Hasil belajar adalah target minimal yang harus dicapai dari kompetensi dasar yang telah ditentukan. Sedangkan indikator ialah jenjang atau tahapan minimal untuk mencapai target pembelajaran atau hasil belajar.⁶³

Pada praktik pembelajaran Raudhatul Athfal terdapat sepuluh prinsip dasar yang digunakan, yaitu:

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak;
- b. Belajar sambil bermain;
- c. Kreatif dan inovatif;
- d. Lingkungan yang kondusif;
- e. Menggunakan tema-tema yang dikenal anak;
- f. Mengembangkan kecakapan hidup;
- g. Menggunakan pembelajaran terpadu;
- h. Pembelajaran berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak;
- i. Pencapaian kemampuan;
- j. Penilaian.

2. Sekolah Sebagai Wadah Interaksi Sosial Emosional Anak

⁶²Asnil Aidah Ritonga dan Marliyah, *Terbuai Dalam Studi Sejarah dan Pembaharuan Pendidikan Islam*, Bandung: Citrapusaka Media Perintis, 2010, hal. 66

⁶³Asnil Aidah Ritonga dan Marliyah, *Terbuai Dalam Studi Sejarah dan Pembaharuan Pendidikan Islam*, hal. 67

Sekolah dapat dikatakan sebagai rumah kedua bagi anak, selain karena alasan separuh hari mereka dihabiskan di sekolah, melainkan juga di sekolah anak-anak banyak mempelajari berbagai hal, baik pengetahuan akademik, keterampilan maupun interaksi sosial yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan fisik, kognitif dan sosial emosinya. Sekolah menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan diri dan potensi-potensi yang dimilikinya. Interaksi yang dilakukan siswa di sekolah merupakan simulasi dari interaksinya di masyarakat, karena sekolah merupakan dibentuk dengan visi misi yang jelas yang diturunkan dalam kurikulum yang disusun untuk mencapai learning outcome tertentu yang membentuk keterampilan dan karakter siswa.⁶⁴

Sekolah juga memiliki komunitas yang saling berhubungan erat dalam keberlangsungan proses belajar mengajar di kelas. Komunitas sekolah terdiri dari guru, staf karyawan, siswa, orang tua, dan profesional lain yang terlibat. Komunitas ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari sisi usia, jenis kelamin, sosial emosi, budaya, pendidikan, dll, yang mempengaruhi pola interaksi mereka dengan komunikasi lain di sekolah, serta membawa dampak baik positif maupun negatif pada iklim sekolah serta dapat menjadi sumber-sumber permasalahan yang terkait langsung atau tidak langsung pada siswa.⁶⁵

Seorang ahli psikologi Bronfenbrenner, mengungkapkan bahwa lingkungan memegang peran penting dalam perkembangan individu, dan proses tersebut dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan. Ada lima sistem yang terlibat, termasuk mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem. Teori ini dikenal sebagai teori ekologi.⁶⁶

a. Mikrosistem

Mikrosistem yaitu lingkungan tempat individu hidup, dimana individu berperan aktif di dalamnya dan ikut membangun lingkungan. Konteks mikrosistem ini menurut

⁶⁴Ni'matuzahroh, *Aplikasi Psikologi di Sekolah Teori dan Praktik dalam Memahami Masalah-Masalah di Sekolah*, Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2019, hal. 17.

⁶⁵Ni'matuzahroh, *Aplikasi Psikologi di Sekolah Teori dan Praktik dalam Memahami Masalah-Masalah di Sekolah*. hal. 17.

⁶⁶Ni'matuzahroh, *Aplikasi Psikologi di Sekolah Teori dan Praktik dalam Memahami Masalah-Masalah di Sekolah*. hal. 18.

Bronfenbrenner meliputi keluarga, kawan-kawan sebaya, sekolah dan lingkungan sekitar. Dalam mikrosistem ini terjadilah interaksi langsung individu dengan agen-agen sosial baik dengan keluarga, teman sebaya dan guru. Sekolah merupakan salah satu mikrosistem sistem siswa dimana siswa berinteraksi secara aktif dengan komunitas yang ada di dalam sekolah. Hasil interaksi ini akan membawa pengaruh besar terhadap perkembangan siswa.

b. Mesosistem

Mesosistem merupakan relasi antar mikrosistem atau koneksi beberapa konteks. Misalnya relasi pengalaman siswa di sekolah dengan pengalaman di keluarga, relasi pengalaman keluarga dengan pengalaman siswa dengan teman sebayanya, pengalaman di sekolah dengan pengalaman di lingkungan. Relasi ini berpengaruh terhadap perilaku siswa. Contohnya anak-anak yang memiliki pengalaman buruk dari interaksinya dengan orang tua di rumah dimana orang tua memperlakukannya dengan kasar, tidak peduli dan seringkali menggunakan agresi fisik akan mengembangkan pola interaksi yang penuh agresi dan kemarahan pada teman sebayanya, menjadi pelaku *bullying* di sekolah sebagai pelampiasan dari perlakuan yang diterimanya di rumah. Relasi pengalaman siswa dengan konteks-konteks tertentu ini dapat menjadi sumber-sumber konflik saat siswa berada di sekolah yang perlu mendapatkan perhatian, sehingga saat melakukan asesmen, maka seorang observer harus jeli mengidentifikasi sumber-sumber konflik tersebut.

c. Ekosistem

Ekosistem yaitu keterkaitan antara lingkungan sosial dengan konteks individu dimana individu tidak memiliki peran aktif dari interaksi ini. Contoh pola interaksi orang tua dengan anak dipengaruhi konteks lingkungan sosial orang tua dimana anak tidak ikut berperan aktif dalam konteks lingkungan sosial orang tua namun berpengaruh terhadap interaksi orang tua ke anak. Ilustrasi untuk memperjelas ekosistem ini adalah cara orang tua memperlakukan anak menjadi berubah pada saat orang tua memiliki kesibukan tertentu atau terlibat aktif dalam organisasi tertentu yang menuntut orang tua lebih sering berada di luar rumah, sehingga secara tidak langsung orang tua mengubah pola komunikasi, pola interaksinya pada anak. Perubahan ini

secara langsung berpengaruh terhadap perilaku anak yang akan ditampilkan anak dalam interaksinya pada anak. Perubahan ini secara langsung berpengaruh terhadap perilaku anak yang akan ditampilkan anak dalam interaksinya dengan lingkungan lain seperti sekolah.

d. Makrosistem

Makrosistem ialah sistem lapisan terluar dari lingkungan peserta didik. Makrosistem memiliki subsistem, di antaranya: ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya, nilai masyarakat secara umum dan sebagainya. Prinsip-prinsip tersebut akan berpengaruh pada individu peserta didik dan keseluruhan interaksi pada ruang lingkungannya. Sebagai contoh, jika sebuah masyarakat menganut budaya orang tua berkewajiban untuk merawat anaknya, maka hal itu akan mempengaruhi struktur dan peran orang tua dalam kehidupannya. Budaya semacam ini biasanya direpresentasikan dalam tingkah laku, keyakinan, kebiasaan, dan kepercayaan serta berbagai produk yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, makro sistem dapat dikatakan sebagai kondisi lingkungan-sosial di sekitar peserta didik, mulai dari sosial, budaya, alam, hingga negara.

e. Kronosistem

Kronosistem adalah pengaruh lingkungan dari waktu ke waktu beserta proses atau cara mempengaruhi perkembangan dan perilaku seseorang. Sebagai contoh, perkembangan teknologi dengan beragam produk turunnannya seperti internet dan gadget membuat peserta didik mahir, terbiasa, dan nyaman menggunakannya untuk keperluan pendidikan ataupun hiburan. Demikian pula dengan fenomena maraknya perempuan karier akibat dari semarak industrialisasi membuat perubahan signifikan dalam kehidupan rumah tangga. Salah satu perubahannya adalah perhatian ibu terhadap anak semakin berkurang. Kronosistem terdiri dari keterpolaan peristiwa-peristiwa sepanjang rangkaian kehidupan dan keadaan sosio-historis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kronosistem adalah sistem yang terangkai melalui peristiwa-peristiwa dari waktu ke waktu akibat pengaruh lingkungan sosial dan historis. Secara umum, lingkungan terdiri dari segala stimulasi yang diterima oleh individu mulai dari kelahiran hingga kematian. Stimulasi

tersebut misalnya berupa emosi, harapan, keinginan, perasaan, obsesi, minat, kebutuhan, kemauan dan intelektual.

Pendidikan anak yang berlangsung tanpa perhatian dan pendampingan orang tua akan menyebabkan anak tidak dapat mencapai prestasi akademik yang maksimal. Karena sibuk bekerja, orang tua cenderung menyerahkan pendidikan anak-anak mereka sepenuhnya kepada sekolah. Ini dapat juga disebabkan oleh anggapan, yang tidak jarang sama-sama dianut oleh orang tua dan sekolah, yang mengatakan bahwa sekolah adalah institusi tunggal yang mempunyai otoritas menentukan pendidikan terbaik bagi anak.⁶⁷

3. Cara Guru Menanamkan Sosial Emosional yang baik pada Anak

Secara umum, guru memiliki peran sentral bagi perkembangan murid, khususnya peserta didik usia dini. Sebab, pada tahap tersebut anak memasuki fase *golden age* atau usia emas di mana perkembangan fisik dan psikisnya sangat signifikan, khususnya otak anak yang mencapai perkembangan puncaknya yakni sekitar 80%. Pada usia ini anak akan cenderung menyerap atau meniru nilai-nilai kehidupan yang ada di sekitarnya untuk dijadikan sebagai dasar pembentukan karakter. Dengan kata lain, pada usia emas (*golden age*) anak mulai membentuk kepribadiannya seiring dengan perkataan atau perbuatan orang di sekelilingnya, termasuk orang tua dan guru.⁶⁸

Pada usia dini, semakin banyak anak mendapatkan stimulus, baik secara langsung maupun tidak langsung, maka semakin banyak pula nilai atau pelajaran yang diserap anak sesuai dengan stimulus yang diberikan. Sebagai contoh, anak yang sering diajak berkomunikasi verbal dua arah oleh orang tua atau guru, kemungkinan besar memiliki kemampuan bicara yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak mendapatkan stimulus komunikasi. Namun penting diketahui, kemampuan anak dalam menangkap stimulus tersebut berbeda-beda tergantung situasi, kondisi, dan lingkungan anak⁶⁹. Oleh karena itu, orang tua perlu

⁶⁷Ahmad Baedowi, *Manajemen Sekolah Efektif Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa*, Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2015, hal. 284.

⁶⁸Izzatul Azizah, dan Asyifa Robiatul Adawiyah, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak (Bayi, Balita, Dan Usia Prasekolah)*, Bogor: Penerbit LINDAN Bestari, 2020, hal. 75.

⁶⁹Sarnoto, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an....*, hal. 23

memperhatikan secara saksama kondisi anaknya dan memberikan stimulus secara intens agar dapat mengembangkan potensinya.⁷⁰

Dalam konteks pendidikan anak usia dini di Raudhatul Athfal, guru menjadi partner orang tua dalam memberikan pengajaran dan pembelajaran bagi anak. Keduanya bekerja sama untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak sebagai bekal bagi mereka untuk mengarungi kehidupan. Ini sangat penting untuk dilakukan sebab dinyatakan bahwa hasil pembentukan karakter anak usia dini berpengaruh besar terhadap karakter anak di masa yang akan datang. Di samping itu, juga penting diketahui bahwa pengalaman-pengalaman traumatis pada usia dini cenderung membekas atau terus-menerus dirasakan hingga usia dewasa, terutama jika trauma tersebut tidak ditangani dengan baik.⁷¹

Dalam ajaran Islam, anak-anak khususnya anak usia dini diibaratkan sebagai kertas putih nan bersih. Mereka semua dilahirkan dalam keadaan suci (*fitrah*) dan tidak memiliki dosa atau kesalahan. Namun, kesucian dan kepolosan anak-anak dapat ternoda oleh situasi, kondisi, dan keadaan lingkungan sekitarnya, terutama orang tua dan keluarganya. Artinya, karakter dan kepribadian anak sangat tergantung pada karakter dan kepribadian orang-orang terdekatnya, baik orang tua, saudara, keluarga, tetangga, teman sebaya ataupun guru sebagai orang yang menjadi pendidik bagi mereka.⁷²

Berkenaan dengan kesucian anak-anak, Allah Swt. berfirman dalam QS. ar-Rum/30: 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

⁷⁰Noor Baiti, *Perkembangan Anak Melejitkan Potensi Anak Sejak Dini*, Bogor: Guepedia, 2021, hal. 8.

⁷¹Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 19.

⁷²E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Jakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2012, hal. 16.

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia (termasuk bayi dan anak-anak) adalah makhluk yang dilahirkan dengan membawa potensi fitrah atau kesucian. Oleh karena itu, anak-anak tumbuh dan berkembang dengan baik manakala fitrah ini dijaga dengan baik. Adapun penjagaan dan pengembangan fitrah tersebut tergantung pada lingkungan di mana si anak tinggal. Jika ia memiliki lingkungan yang baik atau kondusif untuk menanamkan nilai kebaikan, maka ia akan tumbuh dengan berpegang pada nilai kebaikan. Sebaliknya jika ia tumbuh di lingkungan yang dipenuhi keburukan, maka kemungkinan ia kan tumbuh seiring dengan nilai tersebut. Berkenaan hal ini, nabi Muhammad Saw. pernah bersabda:

عن أبي هريرة عن النبي ﷺ أنه قال: "كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه كما ينتج البهيمة جمعاء هل تحسون فيها من جدعاء حتى تكونوا أنتم تجدعونها"

Tidaklah bayi yang dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, ibu bapaknyalah yang meyahudikannya atau menasronikannya, atau memajusikannya. (HR. Bukhari).⁷³

Hadis ini menegeaskan bahwa semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), tidak berdosa, dan bersih dari kesalaham. Kondisi fitrah tersebut akan senantias melekat pada anak selama tidak ada pengaruh dari luar yang merubahnya. Karena itulah Nabi Muhammad menyatakan bahwa orang tua (ibu dan ayah) yang berperan dominan dalam perkembangan fitrah anak. Tidak ada anak yang dilahirkan dalam keadaan Yahudi, Nashrani atau pun Majusi, melainkan orang tualah yang menjadikan anaknya masuk ke dalam agama tersebut dengan memberikan pengaruh eksternal.

Berkenaan dengan pengaruh eksternal terhadap karakter dan kepribadian seseorang, termasuk anak kecil, Ibnu Khaldun pernah menyatakan bahwa *al-insan ibn al-bii'ah* atau manusia pada dasarnya adalah anak dari lingkungannya. Baginya, yang menyebabkan perubahan pada individu seseorang bukan hanya orang tua dalam lingkung keluarga secara khusus, melainkan juga lingkungan sekitar di mana ia tinggal dalam lingkung sosial secara umum. Artinya, anak tidak hanya dipengaruhi orang tua

⁷³Imam al-Bukari, *Sahih Bukhari jilid 2, Beirut: Dar Thauq al-Najah*, 2001, hal. 100.

dalam kesehariannya, melainkan juga setiap hal yang ada di sekitarnya, termasuk guru dan teman sebaya, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷⁴

Di Raudhatul Athfal, guru menjadi tokoh utama yang dapat memberikan pengaruh eksternal kepada anak untuk membentuk karakter dan pandangan hidup (*worldview*). Proses transfer nilai, karakter, dan pandangan hidup (*worldview*) ini dilakukan melalui perkataan, sikap dan perbuatan. Ketiganya bahu-membahu membentuk karakter dan kepribadian peserta didik anak usia dini agar dapat mencapai potensi terbaiknya. Namun, jika ketiga nilai tersebut tidak berkesesuaian satu sama lain, maka ada kemungkinan akan terjadi split kepribadian pada anak akibat dari keberaan nilai-nilai yang bertentangan satu sama lain dalam realitas yang ia hadapi di lingkungannya.

Dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, biasanya guru Raudhatul Athfal menggunakan ragam metode pembelajaran. Metode ini disesuaikan dengan situasi, kondisi dan perkembangan anak peserta didik. Meskipun berbeda, namun pada dasarnya semua metode pembelajaran bertujuan untuk memaksimalkan potensi anak sesuai tahapan tumbuh kembangnya. Tidak ada metode yang bisa dikatakan secara mutlak sebagai metode yang paling baik, karena masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri.⁷⁵ Di antara metode tersebut adalah:

a. Metode pengawasan atau perhatian

Metode pendidikan dengan pengawasan atau perhatian adalah mendidik anak dengan mengikuti perkembangannya dan mengawasinya dalam aspek pembentukan sikap, sifat, akhlak, mental dan sosial. pengawasan ini dilakukan secara saksama dan cermat sehingga anak akan selalu terpantau setiap gerak-geriknya, baik perkataan, perbuatan, tindakan maupun kecenderungannya. Jika orang tua mendapati anak melakukan suatu tindakan negatif, maka ia langsung memperingati dan melarangnya serta menjelaskan akibat dari perbuatan tersebut.⁷⁶

⁷⁴Ibnu Khaldun, *Muqaddimah: An Introduction to the History of the World*, terjemah Ahmadie Thaha, Jakarta: Wali Pustaka, 2019, hal. 48.

⁷⁵Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 92.

⁷⁶Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo: Insan Kamil, 2012, hal.

b. Metode nasihat

Metode pendidikan melalui nasihat adalah mendidik anak dengan memberikan pesan kepada anak tentang suatu kebaikan. Nasihat ini dapat membukakan informasi baru bagi anak tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya untuk menuju situasi yang dianggap baik. Metode nasihat didominasi oleh pesan verbal yang bertujuan untuk memberikan nilai-nilai positif kepada anak melalui perkataan tulus dari orang tua.

Dalam Islam, metode nasihat telah dipraktikkan dari masa ke masa, termasuk masa pra-Islam. Ini tertuang dalam Al-Qur'an pada surah Luqman/31: 13 yang berbunyi:

وَأَذِّقْ لِقْمًا لِابْنِهِ وَهُوَ يُعِظُهُ يَبْنَى لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Secara teoritis, metode nasihat cukup efektif untuk digunakan, sebab jiwa manusia memiliki kecenderungan terpengaruh terhadap kata-kata positif yang didengar. Pengaruh ini semakin terasa apabila nasihat-nasihat disampaikan secara terus menerus (berulang-ulang). Saat jiwa seseorang mulai terpengaruh oleh nasihat, maka itu akan menggerakkan raganya untuk melakukan nilai-nilai yang disampaikan dalam nasihat tersebut.⁷⁷

c. Metode Kebiasaan

Metode pendidikan dengan kebiasaan adalah membiasakan anak secara disiplin untuk melakukan hal-hal kecil seperti membiasakan anak berkata jujur, melakukan hal baik, mengerjakan shalat tepat waktu, rajin bersedekah, membiasakan menabung, menghormati orang tua dan sebagainya. Jika kebiasaan baik ini dilaksanakan rutin oleh anak, maka lambat laun akan tercipta karakter dan kepribadian yang seiring dengan perbuatan baik. Sebaliknya, jika anak dibiasakan untuk melakukan sesuatu

⁷⁷Jariati, "Metode mendidik Anak Dalam Keluarga Muslim di Lingkungan II Kelurahan Mulyosari Kecamatan Metro Barat Kota Metro Tahun 2016." dalam *Skripsi. IAIN Metro*, 2017, hal. 30.

yang buruk, maka lambat laun akan tercipta pula karakter dan kepribadian yang sesuai dengan perilaku buruk tersebut.

Menurut Gillbert Highets, kebiasaan baik yang dimiliki anak sering kali merupakan kebiasaan yang dibentuk dan terbentuk oleh pendidikan keluarga. Ini disebabkan karena keluarga adalah lingkungan paling dekat dengan anak dan institusi pertama baginya untuk menyerap nilai kehidupan. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya bagi orang tua untuk membiasakan perbuatan baik dalam ruang lingkup keluarga agar dapat ditiru oleh anak-anak. Kebiasaan baik ini bisa dimulai dari hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari yang rutin dilakukan.⁷⁸

d. Metode Hukuman

Metode hukuman adalah pembelajaran yang dilakukan dengan menekankan pada hukuman atau konsekuensi dari tindakan anak. Hukuman dalam konteks ini memiliki makna yang luasa, baik hukuman dalam skala ringan maupun hukuman dalam skala berat. Namun, maksud presisi dari kata hukuman dalam metode pembelajaran melalui hukuman adalah membuat anak jera sehingga tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Tahap pertama metode hukuman adalah dengan memberi teguran manakala anak melakukan suatu kesalahan. Jika teguran tidak memberi efek jera. Maka dilanjutkan dengan tindakan pemberian hukuman kepada anak sesuai dengan situasi yang berlaku. Penting diketahui, hukuman yang dilakukan hendaknya merupakan hukuman yang mendidik agar anak jera, bukan hukuman yang semena-mena. Tujuan akhir dari hukuman tersebut adalah agar anak menyadari bahwa apa yang dilakukannya adalah perbuatan yang salah.⁷⁹

e. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah dengan memberikan contoh yang baik kepada anak baik dalam perkataan, perbuatan, tindakan maupun kecenderungan. Artinya, orang tua atau guru menerapkan nilai kebaikan dalam dirinya secara berkesinambungan sehingga anak meniru nilai tersebut. Dengan kata lain, saat menggunakan metode

⁷⁸Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009, hal. 211.

⁷⁹Zainuddin, *et.al.*, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 86.

keteladanan orang tua atau guru menjadi pelopor dalam melakukan kebaikan, bukan hanya sekedar menyuruh atau memberi nasihat, melainkan melakukan aksi nyata di depan anak-anak.

Berdasarkan catatan para pegiat pendidikan, metode keteladanan adalah cara paling efektif untuk membentuk karakter dan kepribadian anak. Secara spesifik, metode keteladanan sangat berperan signifikan dalam mendidik anak dari segi akhlak, mental, moral, sosial dan lain-lain. Bahkan, melalui metode keteladanan anak-anak akan dapat mengingat secara kuat tentang nilai-nilai kebaikan yang harus ia lakukan. Efektifitas metode keteladanan disebabkan karena anak cenderung mengikuti apa yang ia lihat, bukan kata-kata abstrak yang hanya disampaikan melalui ucapan tanpa ada contoh tindakan.⁸⁰

Guru membantu anak-anak dalam memahami perasaan mereka dan mengajarkan keterampilan sosial penting seperti berbagi, berempati, dan berkomunikasi dengan baik. Mereka menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan hubungan sosial dan membantu anak-anak belajar mengenai kerjasama dan konflik resolusi.⁸¹ Dalam konteks perkembangan sosial emosional anak usia dini, guru memegang peranan penting sebagai prantara untuk pertumbuhan sosial emosional anak. Diantara peran guru tersebut adalah:⁸²

a. Peran guru sebagai model

Peran guru sebagai model, dimana kegiatan guru meliputi kegiatan untuk anak seperti memberikan simulasi, contoh, atau model penerapan keterampilan mengelola emosi anak dan anak meniru contoh dari seorang guru.

Peran guru sebagai contoh atau model bagi siswa. Setiap siswa menginginkan sang guru dapat menjadi model dan contoh yang baik bagi mereka. Karenanya, sikap dan tingkah laku dari guru atau orang tua atau tokoh-tokoh yang ada dalam masyarakat harus mencerminkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan Negara Pancasila. Guru juga

⁸⁰Jariati, "Metode mendidik Anak Dalam Keluarga Muslim di Lingkungan II Kelurahan Mulyosari Kecamatan Metro Barat Kota Metro Tahun 2016." hal. 29.

⁸¹Indarwati, *et.al. Pendidikan Anak Usia Dini*, Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023, hal. 28.

⁸²Muthmainah, "Peran Guru Dalam Melatih Anak Mengelola Emosi," dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 1 Tahun 2022, hal. 68-69.

harus bisa menjadi tauladan bagi semua muridnya. Peran guru dalam mendidik bukan hanya menyampaikan ilmu tetapi juga harus menjadi tauladan untuk semua siswanya. Guru harus memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru oleh siswanya dan semua masyarakat. Karena guru menjadi cerminan murid dan masyarakat dalam bertingkah laku.⁸³

Sebagai model dalam kegiatan pembelajaran, guru menunjukkan contoh positif kepada siswa untuk saling menghormati sesama. Berbicara dengan sopan, mengucapkan kata tolong, terimakasih dan maaf. Karena itu merupakan contoh perilaku yang baik bagi siswa. Guru juga harus menjadi panutan dalam menjalankan tanggung jawabnya dalam membimbing dan mengarahkan siswa selama proses belajar. Guru memberikan nasihat dan saran kepada siswa agar dapat mengembangkan perilaku yang baik.

b. Peran guru sebagai fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator, dimana kegiatan guru merancang perangkat pembelajaran yang mengarah pada pengembangan keterampilan mengelola emosi, mengidentifikasi pengalaman emosi anak, khususnya emosi negatif anak, mengarahkan anak yang masih menggunakan strategi pengelolaan emosi yang negatif dan menunjukkan strategi pengelolaan emosi yang positif, tanya jawab tentang materi untuk memastikan pemahaman setiap anak, melatih setiap anak dengan praktik yang kontinu (diulang-ulang dan terus menerus), membiasakan anak dengan penggunaan strategi pengelolaan emosi dalam kehidupan sehari-hari, memasang poster delapan strategi pengelolaan emosi di kelas, dan membagikan ke anak agar dipasang dan dilihat di rumah masing-masing. Membagikan lembar penugasan agar diisi orang tua terkait praktik penggunaan strategi pengelolaan emosi selama di rumah. Adapun kegiatan anak yaitu mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai arahan guru, menceritakan pengalaman emosi yang dialami seperti kejadian yang membuat sedih, marah, atau takut, serta keterampilan mengelola emosi yang dilakukan, menyimak penjelasan guru dan bertanya, mengikuti praktik atau latihan sesuai arahan guru, memasang poster di rumah dan

⁸³Siti Maemunawati, dan Muhammad Alif, *Peran Guru Orang Tua Metode dan Media Pembelajaran Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020, hal. 18.

mencermati delapan strategi pengelolaan emosi, menyerahkan daftar praktik strategi pengelolaan emosi pada orang tua dan mempraktikkan/membiasakan keterampilan mengelola emosi positif selama di rumah.

Sebagai seorang fasilitator, guru harus bisa mengembangkan pembelajaran menjadi lebih aktif. Pembelajaran yang seperti ini akan memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa siswa, kreatifitas serta kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Ada empat komponen utama pembelajaran aktif yang harus dipahami guru yaitu, pengalaman, komunikasi, interaksi dan refleksi.⁸⁴

c. Peran guru sebagai motivator

Peran guru sebagai motivator, dimana guru memberikan dorongan pada anak agar mengelola emosi dengan positif. Dorongan ini dapat diberikan saat pembelajaran di kelas, misalnya saat anak bertengkar dengan temannya, saat anak mengalami kesulitan menyelesaikan tugas, dan lainnya. Adapun kegiatan anak yaitu melakukan saran guru untuk menggunakan strategi pengelolaan emosi.

Seorang guru yang mempunyai peran sebagai motivator yang baik akan senantiasa memberi tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada setiap individu peserta didiknya. Guru berperan sebagai motivator yang memiliki arti bahwa guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada diri mereka, memberikan semangat dan petunjuk tentang cara belajar yang efektif, memberikan reward berupa hadiah, ucapan selamat, memberikan pujian, maupun yang lainnya. Selain itu, guru sebagai motivator dapat memberikan feedback berupa catatan penyemangat yang terdapat pada buku tugas mereka. Motivasi yang diberikan guru bertujuan untuk menambah semangat belajar peserta didik.⁸⁵

Sebagai pendorong dalam pengembangan sosial emosional anak melalui kegiatan pembelajaran, pendidik

⁸⁴Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, Riau: PT. Indragiri, 2019, hal. 36.

⁸⁵Betanika Nila Nirbita, dan Bakti Widyaningrum, *Komunikasi Pendidikan*, Madiun: CV. Bayfa Cendikia Indonesia, 2022, hal. 52.

menggunakan pendekatan yang tepat, memberikan motivasi, dan mendorong anak yang kurang bersemangat untuk lebih giat belajar. Pendidik juga menstimulus setiap anak agar ia mampu berinteraksi dengan baik kepada teman sebaya maupun dengan orang-orang di lingkungan sekitar. Seorang pendidik atau guru juga harus memberikan pujian kepada anak didik dalam proses pembelajaran, tidak hanya memberikan pujian seorang guru juga harus memberikan apresiasi terhadap pencapaian anak yang berhasil menyelesaikan tugasnya sendiri dengan baik. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa motivasi tumbuh ketika anak mendapatkan penghargaan, baik yang bersifat materi maupun non-materi. Penghargaan dapat berupa pujian dan apresiasi, yang memberi motivasi khusus bagi anak untuk terus mempertahankan dan bahkan meningkatkan produktivitas belajarnya menjadi lebih rajin.

d. Peran guru sebagai edukator

Peran guru sebagai edukator, dimana guru memberikan pengetahuan atau edukasi pada orang tua, dan kegiatan anak yaitu menerima arahan dari orang tua.

Sebagai pendidik, guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didik, ia juga adalah sebagai anutan bagi siswa dan juga bagi orang-orang atau masyarakat di sekitar. Agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru perlu memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.⁸⁶

- 1) Tanggung jawab, artinya seorang guru harus bisa mempertanggung jawabkan apa yang ia katakan dan apa yang ia lakukan baik itu melanggar tatanan sosial maupun melanggar norma hukum yang berlaku.
- 2) Wibawa, artinya kehadiran seorang guru dimana saja, baik di dalam kelas-kelas pembelajaran maupun di luar kelas harus disegani. Disegani oleh karena memiliki integritas yang tinggi, kapabel dan kredibel.
- 3) Mandiri, artinya bahwa dalam kenyataan sering muncul masalah antara peserta didik dengan peserta didik yang lainnya, antara peserta didik dengan guru, antara

⁸⁶Ratu Ile Tokan, *Manajemen Penelitian Guru untuk Pendidikan Bermutu*, Jakarta: PT Grasindo, 2016, hal. 298.

peserta didik dengan anggota masyarakat disekitarnya. Ketika masalah itu muncul dihadapannya maka sangatlah diharapkan agar ia mampu mengatasinya secara mandiri dalam mengambil keputusan yang tepat untuk mengatasi masalah itu.

- 4) Disiplin, yaitu dalam keseharian guru harus selalu menepati janji kepada siswa atau orang lain. Guru juga harus bisa tertib dan patuh kepada peraturan dan norma yang ada. Karena guru adalah sosok yang akan ditiru baik disekolah ataupun masyarakat.

e. Peran guru sebagai evaluator

Peran guru sebagai evaluator, dimana guru mencatat perkembangan strategi pengelolaan emosi anak, mengukur keterampilan mengelola emosi anak, memantau perkembangan keterampilan mengelola emosi anak, dan merencanakan tindak lanjut untuk peningkatan penggunaan keterampilan mengelola emosi anak, serta berkomunikasi dengan orang tua untuk mengetahui praktik dan pembiasaan anak dalam penerapan. Adapun kegiatan anak yaitu menerapkan keterampilan mengelola emosi pada anak setiap hari.

Dari beberapa peran guru untuk pertumbuhan sosial emosional anak, tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru, diantaranya yakni, sikap mental (motivasi kerja, disiplin kerja, etika kerja), pendidikan, keterampilan, manajemen kepemimpinan, tingkat penghasilan, gaji dan kesehatan, jaminan sosial, iklim kerja, sarana prasarana, teknologi, dan kesempatan berprestasi.⁸⁷

⁸⁷Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Deepublis, 2019, hal. 183.

BAB IV
KARAKTERISTIK POLA ASUH ORANG TUA DALAM
MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL
PESERTA DIDIK DI RA LABSCHOOL IIQ JAKARTA

A. Deskripsi Umum Objek Penulisan

1. Nama Sekolah Tempat Penelitian

- a. Nama Sekolah : RA Labschool IIQ Jakarta
- b. NSM : 101236740104
- c. NPSN : 70024918
- d. Status Akreditasi : A
- e. Alamat : Jl. Moh. Toha, No. 31 Pamulang Timur, Kec. Pamulang, Kab. Tangerang Selatan, Banten. 15417.

2. Sejarah Singkat RA Labschool IIQ Jakarta

Pada awalnya sejarah singkat berdirinya RA Labschool IIQ Jakarta adalah diawali dari yayasan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, dalam hal ini Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta dan pengelola Pesantren Takhasus IIQ Jakarta yang melihat minimnya perkembangan pada pendidikan anak khususnya di jenjang RA yang berfokus dalam pengembangan pembelajaran Al-Qur'an dan karakter disekitar wilayah Pamulang Timur. Maka tepatnya pada tanggal 20 Mei 2015, Yayasan IIQ Jakarta berinisiatif untuk mendirikan suatu tempat pembelajaran untuk anak berusia dini sebagai wadah pendidikan di jenjang

Raudhatul Athfal (RA) yang berkonsentrasi pada pengembangan Al-Qur'an dan pendidikan akhlak dan moral anak dengan nama RA Labschool IIQ Jakarta.

3. Visi dan Misi RA Labschool IIQ Jakarta
 - a. Visi RA Labschool IIQ Jakarta
Mencetak Generasi Qur'ani, yang cerdas, kompetitif dan berakhlakul karimah.
 - b. Misi RA Labschool IIQ Jakarta
 - 1) Menanamkan kesadaran terhadap ketetapan Al-Qur'an
 - 2) Menciptakan lingkungan yang Qur'ani
 - 3) Menanamkan kesadaran yang tepat membaca Al-Qur'an
 - 4) Mengajarkan sikap yang ramah terhadap lingkungan sesama
 - 5) Menanamkan sikap kritis dan bertanggung jawab
 - c. Tujuan Pendidikan RA Labschool IIQ Jakarta
 - 1) Menjadikan RA Labschool IIQ Jakarta sebagai lembaga pendidikan formal yang unggul dibidang ke al-Qur'an
 - 2) Ikut membantu pemerintah dalam mengusahakan pemerataan pendidikan
 - 3) Dalam meningkatkan pelayanan di bidang pendidikan masyarakat, perlu menambah tempat pendidikan dengan sarana yang memadai khususnya pendidikan Islam yang dipadukan dengan Pendidikan Nasional, baik yang diusahakan oleh pemerintah maupun swasta.
4. Kurikulum RA Labschool IIQ Jakarta
 - a. Karakteristik Kurikulum

Kurikulum RA Labschool IIQ Jakarta menjunjung tinggi pada nilai-nilai Islami dengan didasari pengembangan sikap berkarakter untuk anak. Pada hal tersebut nilai yang dibangun yaitu: kedisiplinan, melakukan hal yang benar, kreatif, empati, kerja keras serta kerja cerdas. Pada penerapannya dengan melakukan pembiasaan secara disiplin dan kegiatan yang dilakukan adalah hafalan doa sehari-hari, hadis, surat pendek, metode baghdadi, dan Asma'ul Husna. Kegiatan rutin ini dilakukan setiap awal pembelajaran sebelum kegiatan belajar-mengajar yang lain dimulai.

Dalam menjalankan aktivitas belajarnya dengan cara yang menghibur, inovatif, dan melibatkan semua pihak. RA Labschool IIQ Jakarta menerapkan model pembelajaran berbasis kelompok. Pembelajaran kelompok anak di dalamnya berisi berbagai aktivitas sebagai pemenuhan

densitas bermain. Karakteristik Islami yang dikembangkan adalah:

No.	Materi		
	Surat Pendek	Hadis	Doa Harian
1	Al-Fatihah	Senyum	Sebelum makan
2	An-Nas	Larangan marah	Sesudah makan
3	Al-Falaq	Saling menyayangi	Sebelum tidur
4	Al-Ikhlash	Persaudaraan	Bangun tidur
5	Al-Lahab	Belajar Al-Qur'an	Masuk kamar mandi
6	An-Nasr	Keutamaan shalat	Keluar kamar mandi
7	Al-Kafirun	Adab makan	Masuk rumah
8	Al-Kautsar	Suka memberi	Keluar rumah
9	Al-Maun	Memberi hadiah	Masuk mesjid
10	Al-Quraisy	Keindahan	Keluar mesjid
11	Al-Ashr	Berkata baik	Pembuka hati
12	At-Takatsur	Berdoa	Ketika bercermin
13	Al-Qariah	Keutamaan niat	Sebelum belajar
14	Al-Adiyat	Kebersihan	Sesudah belajar
15	Al-Bayyinah	Larangan mencela	Naik kendaraan
16	Al-Qadr	Menuntut ilmu	Doa pagi hari
17	Al-'Alaq	Menutup aurat	Sesudah azan
18	At-Tin	Puasa	Ketika hujan
19	Al-Insyirah	Sabar	Melihat petir
20	Ad-Dhuha	Bersungguh-sungguh	Memakai pakaian
21	Al-Lail	Surga di bawah telapak kaki ibu	Ketika menjenguk orang sakit
22	Asy-Syams		

Baghdadi:

No.	Materi
1	Huruf Halqiyyah
2	Huruf Lisaniyah
3	Huruf Syafawiyah
4	Huruf Jaufiyah
5	Huruf Khaisyumiyah

b. Struktur Kurikulum

Struktur program kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini pada jenjang Raudhatul Athfal mencakup pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan dasar melalui kegiatan permainan dan pembiasaan. Lingkup perkembangan meliputi:

- 1) Bidang perkembangan pembiasaan
 - a) Aspek perkembangan moral dan nilai-nilai spritual
 - b) Aspek perkembangan sosial emosional dan kemandirian
- 2) Bidang pengembangan kemampuan dasar
 - a) Pendidikan Agama Islam
 - b) Bahasa
 - c) Kognitif
 - d) Fisik Motorik
 - e) Seni

Berdasarkan ketentuan tersebut di atas, struktur Kurikulum RA Labschool IIQ Jakarta adalah sebagai berikut:

No.	Komponen	Alokasi Waktu	
		Kelompok	
		A	B
1	Bidang Perkembangan Pembiasaan		
	1. Aspek perkembangan moral dan nilai spritual		
	2. Aspek perkembangan sosial emosional dan kemandirian		
2	Bidang Pengembangan Kemampuan Dasar		
	1. Pendidikan Agama Islam		
	2. Bahasa		
	3. Kognitif		
	4. Fisik Motorik		
	5. Seni		
	Jumlah JTM	36	36
3	Muatan Lokal		
	1. Pengenalan Bahasa Arab		
	2. Pengenalan Bahasa Inggris		
	3. Pengenalan Bahasa Daerah		
	4. BTQ dan Baghdadi		
4	Pengembangan Diri		

	1. Menari		
	2. Murottal		
	3. Mewarnai		
	Jumlah	Disesuaikan	Disesuaikan

Jumlah alokasi waktu 36 jam tatap muka/minggu. Dalam satu hari terdiri dari 6 jam tatap muka (180 menit) yaitu:

- a. Pembukaan : 30 menit (1 JTM)
 - b. Inti : 90 menit (3 JTM)
 - c. Istirahat : 30 menit (1 JTM)
 - d. Penutup : 30 menit (1 JTM)
- Jumlah : 180 menit (6 JTM)

5. Data Guru dan Staf RA Labschool IIQ Jakarta

Jumlah guru di RA Labschool IIQ Jakarta pada tahun ajaran 2023-2024 sebanyak 7 orang. Adapun rincian keadaan guru adalah sebagai berikut:

Data Guru RA Labschool IIQ Jakarta
Tahun Pelajaran 2023/2024

No.	Nama	L/P	Klasifikasi	Jabatan
1	Nely Mardiah, S.Pd	P	S1	Kepala Sekolah
2	Alfia Fayruz, S.Pd	P	S1	Tenaga Usaha
3	Nisa Halwati, S.Pd	P	S1	Wali Kelas B2
4	Puput Nurhayati, S.Pd	P	S1	Wali Kelas B1
5	Almunawarah Burhanuddin, S.Ag	P	S1	Guru Tahfidz
6	Nur Dian Andini	P	SMA	Wali Kelas A1
7	Rizky Kamelida Fitriani	p	SMA	Wali Kelas A2

6. Data Siswa RA Labschool IIQ Jakarta

Siswa RA Labschool IIQ Jakarta pada tahun ajaran 2023-2024 berjumlah 39 siswa yang terbagi pada 4 kelas, rincian jumlah siswa RA Labschool IIQ Jakarta yaitu:

No.	Kelas	Jumlah Total Siswa		
		L	P	JS
1	A	7	2	9
	A1 Mars	4	2	6
	A2 Venus			
2	B			
	B1 Bumi	5	7	12
	B2 Saturnus	7	5	12

Sumber: Arsim RA Labschool IIQ Jakarta Tahun 2023-2024

7. Sarana dan Prasarana RA Labschool IIQ Jakarta

Sarana dan Prasarana
RA Labschool IIQ Jakarta
Tahun Pelajaran 2023/2024

No.	Jenis Bangunan	Keadaan			Jumlah
		Baik	cukup	Kurang	
1	Ruang kepala sekolah	✓			
2	Ruang Tata Usaha	✓			
3	Ruang kelas	✓			
4	Guang guru	✓			
5	Perpustakaan		✓		
6	Mesjid	✓			
7	Tempat wudhu perempuan	✓			
8	Tempat wudhu laki-laki	✓			
9	Toilet guru	✓			
10	Toilet siswa perempuan	✓			
11	Toilet siswa laki-laki	✓			
12	Gudang	✓			
13	Lahan parkir		✓		
14	Instalasi air	✓			
15	Jaringan listrik	✓			
16	Jaringan internet	✓			
17	Akses jalan	✓			
18	Halaman sekolah	✓			
19	Tempat bermain anak	✓			
20	Pos satpam	✓			

B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan penelitian menguraikan bagaimana karakteristik pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional peserta didik di RA Labschool IIQ Jakarta. data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi awal dan wawancara mendalam. Untuk menjawab rumusan masalah pertama, penelitian ini melibatkan wawancara yang relevan:

1. Bagaimana Karakteristik Pola Asuh Orang Tua Di RA Labschool IIQ Jakarta

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di RA Labschool IIQ Jakarta bersama kepala sekolah, guru dan wali murid RA Labschool IIQ Jakarta, dalam hal ini penulis menghasilkan gambaran umum dan spesifik mengenai karakteristik pola asuh orang tua di RA Labschool IIQ Jakarta dengan catatan sebagai berikut:

Pertama, Menurut orang tua A pola asuh adalah tentang mendisiplinkan anak terkait kebiasaan dan aturan bermasyarakat. Karena jika anak tidak didisiplinkan dengan aturan-aturan yang sesuai dengan lingkungannya maka ia akan menjadi anak yang manja dan tidak tahu tentang aturan hidup. pernyataan ini sesuai dengan pola asuh yang dinyatakan oleh Hurlock bahwasanya pola asuh dapat diartikan dengan kedisiplinan. Disiplin merupakan cara orang tua mengajarkan kepada anaknya perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Adapun tujuan kedisiplinan ialah memberitahukan kepada anak sesuatu yang baik dan buruk serta mendorongnya untuk berperilaku dengan standar yang berlaku.¹ Orang tua A berkata:

“Kebanyakan orang tua apa lagi mendidik anak perempuan itu sering lebih dimanja dan anak perempuan saya lebih nurut dari pada abang-abangnya. Dan untuk di rumah, saya menerapkan kedisiplinan untuk anak perempuan saya, kalau azan harus sholat kalau waktu main ya main cuman namanya anak-anak terkadang minta lebihkan waktu untuk bermain. Jadi lebih menekankan kedisiplinan untuk putri saya walaupun hal-hal kecil seperti sandal diletakkannya dimana semestinya, handuk setelah mandi di gantungnya dimana semestinya walaupun umur masih 4/5 tahun harus diterapkan kedisiplinan untuk anak.”²

Penekanan beliau terhadap pentingnya pendisiplinan anak dalam konteks pengasuhan orang tua juga terlihat dalam perkataannya:

“Iya saya termasuk orang tua yang keras dalam mendidik anak. Saya tidak bisa lembut dan memaklumi karena dia masih anak-anak, saya bukan tipe orang tua yang seperti itu bun. Karena buat saya kalau kita lemah nanti jadi kebiasaan anak dan akan terbawa sampai besar,

¹ Elizabeth B Hurlock, hal. 59.

²Orang Tua A, *Wawancara*, Tangerang Selatan, 8 Maret 2024.

contohnya anak menghina temannya saya tidak mau anak saya menghina temannya seperti itu, kecuali orang lain yang berperilaku kasar baru saya tarik anak saya dan bilang “jangan terlalu dekat ya sama dia, dia tidak baik buat kamu.”³

Apa yang disampaikan oleh orang tua A senada dengan konsep pola asuh demokratis Hurlock sebagaimana jelaskan oleh Diana Baumrind bahwa pola asuh demokratis memiliki ciri salah satunya memberikan aturan atau batasan yang jelas sebagai landasan kedisiplinan. Meskipun dalam pola asuh demokratis orang tua memberikan kebebasan atau ruang bagi anak, namun mereka juga menetapkan batasan atau aturan yang jelas, konsisten dan tidak otoriter.⁴

Dalam proses mendisiplinkan anaknya, orang tua A menggunakan dua pendekatan, yaitu: *pertama*, pendekatan persuasif dalam bentuk nasihat, ajakan, bimbingan, anjuran dan larangan;⁵ *kedua*, pendekatan koersif dengan cara pengendalian sosial anak melalui kekerasan atau paksaan. Dua pendekatan tersebut dilakukan sesuai dengan konteks dan situasi yang dihadapi anaknya.

Sebagai contoh pendekatan persuasif, pada saat anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, orang tua A sebagai orang dewasa memberikan nasihat-nasihat yang diperlukan oleh si anak dalam bersosialisasi, ia berkata:

“Untuk bersosialisasi saya selalu memberikan nasihat bun, seperti jangan melakukan hal yang merugikan orang lain karena itu akan berdampak pada dirinya sendiri. Dan biasanya berkata seperti ini bun “kalau kamu mencubit teman atau menjahili teman, kamu mau tidak diperlakukan seperti itu juga?” kalau dia bilang tidak mau itu bagus karena kalau kamu dicubit kamu merasa sakit kamu jadi males berteman dengan dia dan kamu bersikap kasar tidak ada teman yang mau mendekati kamu, dan ruginya nanti kamu tidak ada teman.”⁶

³Orang Tua A, *Wawancara*, 8 Maret 2024.

⁴Diana baumrind, “child care practices anteceding three patterns of preschool behavior.” dalam *Jurnal Genetic Psychology Monographs*, Vol. 75, No.1 Tahun 1967, hal. 50-51.

⁵Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010, hal. 11.

⁶Orang Tua A, *Wawancara*, 8 Maret 2024.

Orang tua A memberikan nasihat kepada anaknya dengan cara pertanyaan dan perbuatan yang anak lakukan itu dikembalikan lagi dengan si anak, kalau misal anak berbuat baik dengan orang lain maka itu yang ia dapatkan, kalau si anak berbuat kasar dengan orang lain maka itu yang ia dapatkan dikemudian hari. Cara inilah yang orang tua A terapkan untuk anaknya ketika memberi nasihat.

Nasihat, bimbingan dan penjelasan seperti yang dilakukan orang tua A di atas adalah aspek yang tidak bisa dihilangkan dari pola asuh demokratis. Sebab, dalam pola asuh demokratis, orang tua harus memberikan penjelasan atau alasan yang logis kepada anak mengenai aturan atau batasan sehingga mereka mengetahui penyebab dibolehkan atau tidak dibolehkannya suatu tindakan. Inilah yang secara tegas membedakan pola asuh demokratis dengan pola asuh otoriter yang tidak menjelaskan alasan di balik suatu tindakan.⁷

Namun, pendekatan persuasif seperti di atas tidak selalu digunakan oleh orang tua A, khususnya manakala tindakan yang dilakukan anaknya dianggap sebagai suatu perbuatan yang sulit untuk ditolerir. Pada konteks ini orang tua A menggunakan pendekatan koersif, yakni memberikan hukuman ringan kepada si anak akibat perbuatan yang dilakukannya agar ia merasa jera dan tidak mengulangi perbuatan tersebut. Orang tua A berkata:

“Saya pernah menghukum anak secara fisik, itu terjadi kepada abangnya anak laki-laki pertama saya karena dia mencuri uang saya dengan nominal yang besar, ketika saya tanya dia tidak mengakui dan itu saya cubit sampai biru, kalau anak ke 2 dan anak perempuan saya tidak pernah bun. Karena anak saya yang lain penurut dan disiplin jadi tidak pernah menghukum secara fisik kecuali abangnya yang pertama itu karena dia mencuri. Dan disana saya tidak hanya menghukum secara fisik namun saya juga memberi nasihat kalau mencuri itu tidak baik dan itu saya nasihatinya dengan keadaan emosi dijelaskannya, padahal itu kurang baik cuman saya ingin mendidik anak saya karena itu perbuatan yang sangat tidak baik.”⁸

⁷Diana Baumrind, “Current Patterns of Parental Authority.” dalam *jurnal Developmental Psychology Monograph*, Vol . 4, No. 1 Tahun 1971, hal. 35.

⁸Orang Tua A, *Wawancara*, 8 Maret 2024.

Walaupun orang tua A menekankan bahwa pola asuh adalah persoalan pendisiplinan anak, akan tetapi bukan berarti ia menyatakan bahwa orang tua boleh bersikap semaunya atau sesuai keinginan pribadi tanpa memperhatikan keinginan si anak. Orang tua A mengatakan ia juga memberikan ruang bagi anaknya untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri dalam berbagai hal, ia berkata:

“Kalau memberikan kebebasan itu apapun yang mereka lakukan di dalam rumah mau main atau memberantakkan rumah, berteriak atau segala macam, selagi itu konteksnya mereka bermain di dalam rumah itu saya bebaskan. Asal mereka tau waktu, setelah itu membereskan mainan yang mereka berantakkan. Kalau di luar rumah saya kasih batasan.”⁹

Sebagai bukti tambahan, pada kesempatan lain orang tua A mengatakan bahwa ia tidak pernah memaksa anaknya untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkan oleh sang anak. Ia berkata:

“Saya tidak pernah memaksa anak, mungkin dibelakang saya anak pernah melakukan hal yang tidak saya suka, seperti anak pertama saya pernah menonton hal yang tidak baik, dan itu adiknya yang melaporkan kepada saya. Atau seperti saya melarang membeli jajanan tertentu tetapi anak pertama saya membeli itu dan adiknya yang melapor kepada saya.”¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua A memiliki karakteristi pola asuh anak yang bebas tetapi masih ada batasan. Ini dilihat dari cara orang tua yang membebaskan anaknya untuk memilih apa yang ia inginkan selagi itu positif, dalam hal lain orang tua A menggunakan pola asuh otoriter, sebagaimana yang ia sampaikan bahwa:

“Kalau saya menggunakan pola asuh yang bebas tapi harus ada batasan. Kalau pola asuh otoriter itu kadang-kadang saya gunakan, kaya main game itu saya termasuk otoriter karena saya yang menentukan game mana yang harus ia mainkan, dan game mana yang tidak boleh ia mainkan. Jadi ada saatnya anak itu kita kasih pilihan, “Kamu maunya apa, kamu mau yang mana?” kalau

⁹Orang Tua A, *Wawancara*, 8 Maret 2024.

¹⁰Orang Tua A, *Wawancara*, 8 Maret 2024.

pilihannya tidak negative silahkan, tetapi harus ada batasan waktu.”¹¹

Pada penjelasan tersebut orang tua A menggunakan pola asuh demokratis. Hal ini ditandai dengan orang tua yang memberikan kebebasan kepada anaknya. Namun, kebebasan tersebut tidak sepenuhnya tanpa batas dan tetap disertai dengan bimbingan yang penuh pemahaman antara orang tua dan anak.

Diskusi dua arah atau dialog adalah ciri yang paling dominan terkait pola asuh demokratis yang sukses diterapkan oleh orang tua A dalam pengasuhannya. Diskusi dua arah ini dapat dipahami sebagai komunikasi seimetris antara orang tua dan anak di mana keduanya mendapatkan perhatian seimbang, yakni orang tua mendengarkan kebutuhan dan keperluan anak, dan anak mendengarkan kemauan dan keperluan orang tua. Dengan komunikasi semacam ini, maka terbentuklah keterbukaan dan kompromi antara satu sama lain yang menjadi dasar hubungan dalam pola asuh demokratis.¹²

Pola asuh orang tua A seiring dengan teori pola asuh demokratis yang digagas oleh Hurlock mengenai pola asuh demokratis yang menunjukkan keterbukaan, pengakuan terhadap pendapat anak dan kerjasama. Anak yang di asuh dengan demokratis diberikan kebebasan akan tetapi kebebasan yang bisa dipertanggung jawabkan. Serta adanya diskusi antara orang tua dengan anak.¹³

Kedua, orang tua B. Menurut orang tua B pola asuh adalah tentang mengikuti kemauan anak selama kemauan tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut orang tua. Dengan kata lain, anak memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu dalam kesehariannya asalkan tindakan tersebut tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Pendapat orang tua B tersebut selaras dengan yang dikatakan dengan Hurlock yakni pola asuh diartikan dengan kedisiplinan. Disiplin ialah cara orang tua mengajarkan atau mendidik anaknya perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Adapun tujuan kedisiplinan ialah memberitahukan kepada anak sesuatu

¹¹Orang Tua A, *Wawancara*, 8 Maret 2024.

¹²Diana Baumrind, “The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and substance use.” dalam *Journal of Early Adolescence*, Vol. 11, No. 1, Tahun 1991, hal. 70.

¹³Fathi, *Mendidik Anak Dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Oasis, 2011, hal.

yang baik dan buruk serta mendorongnya untuk berperilaku dengan standar yang berlaku.¹⁴ Orang tua B berkata:

“Kalau saya sih ngikutin anak, selama itu menurut saya bener dan baik ya mengalir aja, sebenarnya sih tidak ada target harus begini harus begitu karenakan anak zaman sekarang beda yah bun, kalau anak zaman dulu ditargetin ya anaknya patuh, kalau sekarang kadang ada yang tidak suka ada yang malah justru murung, jadi saya ngikutin anaknya aja. Apa lagi kalau belajar dirumah kalau dia mau kita ulang pembelajaran dirumah kalau anaknya tidak mau saya tidak memaksa, tapi coba lain waktu begitu, apa lagi untuk hafalan bun. Karena setiap anak kan mempunyai karakteristik yang berbeda walau dalam satu kandung. Jadi tergantung karakter anak juga sih bagaimana cara mendidik mereka.”¹⁵

Jadi menurut orang tua B pengasuhan yang ia terapkan untuk anaknya yakni mengikuti apa yang diinginkan anak selama itu masih pada tahap yang benar dan tidak membuat kerugian untuk orang lain. Penekanan beliau terhadap pengasuhan anak juga terlihat dalam perkataannya:

“Saya termasuk yang memberikan kebebasan apa yang anak saya inginkan, tetapi dalam konteks tetap diperhatikan, kadang saya kasih batasan juga serta pengertian.”

Terkait dengan memberikan kebebasan untuk anak, orang tua B turut menyampaikan bahwa:

“Saya sih ngebiarin dia main dengan siapa saja, tidak ada larangan atau paksaan dia main dengan siapapun, saya tidak pernah ikut campur untuk urusan pertemanan anak saya, biar dia belajar mana teman yang bagus dia ajak berteman mana teman yang harus dia jauhi sendiri pertemanannya jadi saya membiarkan anak saya memilih dalam hal sosialisasinya biar dia juga emosionalnya terlatih.”¹⁶

Kebebasan atau ruang yang diberikan oleh orang tua B kepada anaknya seiring dengan salah satu ciri pola asuh demokratis dari Hurlock, yakni mendorong kemandirian atau memberikan kebebasan bagi anak dalam berkreasi. Menurut

¹⁴Elizabeth B Hurlock, hal. 59.

¹⁵Orang Tua B, *Wawancara*, Tangerang Selatan, 8 Maret 2024.

¹⁶Orang Tua B, *Wawancara*, 8 Maret 2024.

Hurlock, dalam pola asuh demokratis orang tua mendorong anak-anaknya untuk mandiri dan penuh rasa tanggung jawab. Dengan kata lain, orang tua mendukung sepenuhnya otonomi anak seraya memberikan bimbingan kepada mereka sesuai dengan kebutuhan.¹⁷

Walaupun orang tua B menekankan bahwa pola asuh orang tua itu tentang mengikuti kemauan anak selama kemauan tersebut tidak bertentangan dengan norma yang dianut orang tua, namun orang tua B tidak sepenuhnya mengikuti dan membebaskan anaknya untuk mengikuti apa yang ia inginkan. Pada saat yang bersamaan orang tua B juga memberikan pengasuhan yang ketat seperti dorongan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu yang dianggap baik seperti yang tercantum dalam perkataan orang tua B:

“Saya juga pernah memaksa anak, misalnya ada temannya nyamperin kerumah terus ingin makanan yang dimakan anak saya jadi saya bilang untuk bisa berbagi makanan kepada temannya, padahal disitu anak saya tidak mau membagi makanannya dan wajahnya sudah bete karena tidak mau berbagi makan kepada orang lain, disitu saya sedikit memaksa sih bun biar berbagi makanan sama temennya, karena menurut saya paksaan itu baik juga sih karena kan ruang proses pembiasaan dia, kadang anak tidak peka dengan keadaan lingkungan itu kan tidak baik juga, apa lagi dia pinya adik. Jadi saya sering bilang “mas kalau adik butuh bantuan tanpa disuruh tolong dibantu ya”, sekarang sudah mulai bun rasa tanggung jawabnya itu sudah ada, walaupun kadang kalau dia fokus sama sesuatu kadang tidak perduli mungkin masih berproses ya bun. Tapi kadang saya paksa untuk membantu adiknya yang butuh bantuan.”¹⁸

Dalam konteks tersebut orang tua B tidak sepenuhnya mengikuti apapun yang anaknya inginkan, ada masa orang tua B yang memaksa anak untuk mengerjakan sesuatu yang tidak disenanginya karena menurut orang tua B hal tersebut merupakan tindakan yang baik karena itu merupakan suatu pembiasaan agar anaknya mempunyai rasa bertanggung jawab yang tinggi pada keluarga dan lingkungan sekitarnya.

¹⁷Elizabeth B Hurlock, *Developmental Psychology: A Life-Span Approach* New York: McGraw-Hill, 1978, hal. 65.

¹⁸Orang Tua B, *Wawancara*, 8 Maret 2024.

Pada dasarnya seperti yang dilakukan orang tua B parenting yang menekankan aspek demokratis bukan berarti memberikan kebebasan mutlak atau tanpa aturan, karena tetap ada aturan yang perlu digunakan. Hurlock menyatakan sebagaimana dikutip oleh Baumrind bahwa dalam pola asuh demokratis terdapat disiplin yang proporsional atau seimbang, yakni orang tua fokus mendidik anaknya tentang kedisiplinan dengan menekankan pada pengajaran dan nasihat dari pada hukuman semata sehingga anak memahami konsekuensi tindakannya.¹⁹

Adapun cara orang tua B menangani situasi ketika anaknya menginginkan sesuatu yang dilarang adalah dengan:

“Ketika ia menginginkan sesuatu yang saya larang, biasanya anak laki-laki saya pasti nangis, jadi biarkan dulu dia nangis walaupun di tempat umum dibiarkan saja sampai selesai dia cape terus diajak pulang dan dia mau, setelah sampai rumah baru biasanya saya jelaskan dengan baik kenapa hal tersebut dilarang . saya juga kompak dengan abinya dalam mendidik anak apa lagi dalam situasi anak seperti ini. Saling membantu saya dan abinya.”²⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua B memiliki karakteristi pengasuhan yang menghargai dan memperhatikan kebebasan anak, namun tetap memberikan bimbingan. Ini tercermin dari orang tua yang membiarkan anaknya untuk memilih apa yang ia inginkan, selama pilihan tersebut bersifat positif. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hurlock bahwasanya orang tua yang menanamkan nilai-nilai demokratis dalam mengasuh anaknya menjunjung sikap keterbukaan, pengakuan terhadap pendapat anak, kerjasama dan anak diberikan kebebasan, tetapi kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan.²¹

Merujuk pada data-data hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa orang tua B mempunyai kecenderungan pola

¹⁹Diana baumrind, “child care practices anteceding three patterns of preschool behavior.” dalam *Jurnal Genetic Psychology Monographs*, Vol. 75, No.1 Tahun 1967, hal. 50-51.

²⁰Orang Tua B, *Wawancara*, 8 Maret 2024.

²¹Jaja Suteja dan Yusriah, “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak,” dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 1 Tahun 2017, hal. 6.

asuh demokratis, hal ini ditegaskan oleh orang tua B dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Saya lebih demokrasi sih bun, kalau anak saya di ketatin gitu bun malah dia jadi ngebleng terus cenderung lebih ngambek jadi tidak ada hasil apa-apa. Memang anak laki-laki beda yah sama anak perempuan di rumah anak laki satu-satunya itu dia doang bun, 3 anak saya yang lain itu perempuan dengan pola asuh yang sama, perempuan kan lebih mengikuti apa kata orang tua yah bun, tapi kalau anak laki-laki diatur dia pasti bilang “masa aku kan laki-laki bun”. Dan dia akan tanya balik biasanya bun. Kadang ilmu teori kita banyak ya bun, tapi ketika praktik di dunia nyata yah begitu bun jadi untuk mengasuh anak tidak bisa plannya itu hanya A aja, tapi harus punya plan B, C sampai Z malah.”²²

Pada penjelasan tersebut orang tua B mengungkapkan ia menggunakan pola asuh demokratis, karena menurutnya langkah-langkah pola asuh demokratis itu dapat memberikan keleluasaan bagi anak sehingga ia tidak pasif dan pendiam. ini dibuktikan dengan narasi-narasi yang beliau bangun dalam wawancara. diantaranya:

“saya tidak memanjakan sih bun karena dia anak laki-laki yah jadi saya biarkan dia mengerjakan apa-apa yang dia butuhin sendiri, kalau ada yang tidak bisa dia kerjakan sendiri baru saya bantu.”

Orang tua B juga berkata:

“Saya sih ngebiarin dia main dengan siapa saja, tidak ada larangan main dengan siapapun, saya tidak pernah ikut campur untuk urusan pertemanan anak, biar dia belajar mana teman yang bagus dia ajak berteman mana teman yang harus dia jauhi sendiri pertemanannya jadi saya membiarkan anak saya dalam hal sosialisasinya biar dia juga emosionalnya terlatih.”²³

Contoh lainnya:

“Kalau saya sih ngikutin anak, selama itu menurut saya bener dan baik ya mengalir saja, sebenarnya sih tidak ada target harus begini harus begitu karenakan anak zaman sekarang beda yah bun, kalau anak zaman dulu ditargetin

²²Orang Tua B, *Wawancara*, 8 Maret 2024.

²³Orang Tua B, *Wawancara*, 8 Maret 2024.

ya anaknya patuh, kalau sekarang kadang ada yang tidak suka ada yang malah justru murung, jadi saya ngikutin anaknya aja.”²⁴

Sebagai contoh manakala orang tua B menemukan anaknya telah melakukan tindakan yang dianggap menyalahi norma umum atau nilai religiusitas atau merugikan orang lain, maka ia akan memberikan nasihat, teguran hingga hukuman. Ini dapat dilihat dalam perkataan orang tua B yang berbunyi sebagai berikut:

“pernah, misalnya sholat itu saya bisa pukul bun terutama sama kakanya yang sudah remaja karena sudah baligh jadi harus di kerasin lagi untuk masalah sholat. Jadi kan untuk mukul sendiri itu kan ada caranya ya bun dalam islam sendiri, saya tegas banget dalam hal ibadah, karena kan itu genteng pondasi iman yah dari kecil banget itu sangat penting. Kalau anak saya yang laki-laki itu kan masih umur 5 tahun saya juga tegas banget apa lagi masalah sholat tapi tidak pernah sampai memukul karena dia juga selalu sholat.”²⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa orang tua B menerapkan pola pengasuhan orang tua yang demokratis. Ini dilihat melalui pertimbangan antara dua sisi baik orang tua maupun anak, orang tua memberikan ruang kebebasan untuk anak selama itu masih dalam batasan dan norma-norma, Apabila anak melakukan tindakan yang tidak pantas dalam mengekspresikan emosinya maka orang tua B memberi teguran dan nasihat untuk anaknya. serta adanya hukuman jika si anak melakukan perbuatan yang melanggar norma atau merugikan orang lain. Penjelasan tersebut selaras dengan penjelasan Saiful dalam Jurnal Rifatus Sholikhah Zahro yang menjelaskan bahwa pola asuh orang tua demokratis adalah bentuk pendekatan yang menghargai kebebasan anak, namun tetap disertai dengan bimbingan yang penuh pengertian ankatara orang tua dan anak.²⁶

Ketiga, orang tua C. Menurut orang tua C pola asuh adalah tentang mendidik anak dengan selalu mengikuti arahan dari orang tua serta melindungi anak dalam proses pendewasaan

²⁴Orang Tua B, *Wawancara*, 8 Maret 2024.

²⁵Orang Tua B, *Wawancara*, 8 Maret 2024.

²⁶ Rifatus Sholikhah Zahroh, “Implementasi Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini,” dalam *Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo*, Tahun 2021, hal. 67.

sampai membentuk perilaku anak yang jujur, sopan, tidak boleh berbohong dan saling keterbukaan dengan orang tua. Orang tua C berkata:

“Kalau saya mendidik anak itu ya anak harus mengikuti saya bun. Dan kalau saya mah yang penting dia itu pertama harus berperilaku jujur, kedua harus sopan, ketiga itu tidak boleh bohong, kalau ada apa-apa harus cerita jangan di pendem sendiri. Dulu awalnya anaknya tidak terbuka bun, sekarang apa aja dia ceritain, bagaimana anak saya disekolah dan waktu ngaji dia ceritain semua.”²⁷

Jadi menurutnya pola asuh yang diterapkan adalah bahwa anak diharapkan untuk mengikuti apa yang orang tua sampaikan, dengan cara mendidik anak agar berperilaku jujur, sopan, tidak pembohong dan saling keterbukaan dengan orang tua. Penekanan beliau terhadap pengasuhan anak juga terlihat dalam perkataannya:

“Saya setiap waktu sama anak saya sih bun, sampai main pun sama dia, jadi tidak pernah dia main kalau tidak ada saya, saya kaya was-was takut dia kenapa-napa gitu yaa, jadi saya selalu ada buat dia. Jadi dimana ada mama pasti ada anak saya gitu bun, waktu sekolah doang tidak ada mama disampingnya, kalau ngaji selalu ditemani mama dia.”²⁸

Apa yang dilakukan oleh orang tua C terhadap anaknya beririsan dengan konsep pola asuh otoriter perspektif Hurlock yakni di mana orang tua memiliki kendali yang ketat terhadap anak. Mereka diharapkan mengikuti pendapat dan pandangan orang tua tanpa pertanyaan atau pertimbangan sehingga sangat sedikit ruang bagi anak untuk memahami secara mandiri perilakunya. Dalam konteks ini, bisa dikatakan bahwa hampir seluruh dari aktivitas anak dikendalikan oleh orang tua tanpa ada pertimbangan dua sisi.²⁹

Orang tua C menyatakan bahwa ia sangat cemas anaknya mengalami kejadian atau peristiwa yang tidak diinginkan (was-was), sehingga ia selalu menemani aktivitas anaknya kapanpun dan dimanapun anaknya berada. Dengan kata lain, orang tua C

²⁷Orang Tua C, *Wawancara*, Tangerang Selatan, 8 Maret 2024.

²⁸Orang Tua C, *Wawancara*, 8 Maret 2024.

²⁹ Elizabeth Hurlock, *Child Development*, New York, 1956, hal. 75

tidak pernah mengizinkan anaknya bermain atau bepergian sendiri, karena ia mengkhawatirkan keamanan dan keselamatan anaknya tersebut.

Alasan lain kenapa orang tua C sangat posesif terhadap anaknya adalah karena lingkungan sekitar rumahnya dianggap tidak mendukung bagi perkembangan si anak. Selain itu, orang tua C juga beranggapan bahwa tetangga-tetangganya sering mengutarakan perkataan yang kurang pantas untuk diucapkan dan didengar oleh anak kecil. Orang tua C berkata terkait hal tersebut sebagaimana berikut:

“Lingkungan rumah saya itu banyak banget kontrakan dan banyak anak-anak yang cara bicaranya kotor omongan orang dewasa mereka lontarkan, itu tidak baik untuk anak-anak jadi saya larang anak saya untuk keluar rumah sendiri, kalau keluar rumah pasti ditemani saya. Kalau dia sendiri yang main keluar rumah saya tidak bebasin soalnya duhh omongan anak-anak disana parah banget bun karena banyak anak-anak sd jadi omongannya sudah tidak benar.”

Pada kesempatan lain orang tua C juga berkata:

“Sesuatu yang saya larang untuk anak itu paling main diluar rumah, soalnya kalau diluar rumah itu cara bicara orang lain banyak yang bicara kotor, anak kecil yang di lingkungan rumah saya itu cara bicaranya sudah bicara yang tidak pantas untuk anak-anak, omongan orang dewasa yang mereka lontarkan yang tidak baik. Jadi anak saya jarang banget keluar rumah, keluar rumah pasti dengan saya.”³⁰

Dari dua paragraf tersebut bisa dikatakan bahwa sikap posesif orang tua C disebabkan tidak kondusifnya lingkungan sekitar rumah bagi anaknya. Ketidakkondusifan ini ditandai dengan dugaan kenakalan anak-anak SD di sekitar rumah orang tua C. Disamping itu, orang tua C juga beranggapan orang-orang dewasa di sekitar rumahnya sering mengucapkan kata-kata yang mengandung unsur ketidaksopanan, khususnya jika dihadapkan dengan anak-anak usia dini.

Dalam proses orang tua C mengasuh anaknya, ia menekankan kepatuhan anak terhadap orang tua. Dikarenakan sebelumnya orang tua C pernah mendidik anak dengan

³⁰Orang Tua C, *Wawancara*, 8 Maret 2024.

mengikuti apapun kemauan anaknya dari bayi hingga awal masuk sekolah TK A, sehingga menjadikan anak tersebut ketika mulai memasuki usia sekolah dan beradaptasi dengan teman-temannya, anak orang tua C cenderung suka memukul, tidak mau bergantian memainkan mainan di sekolah, dan apapun yang ia inginkan harus dikabulkan. Sehingga orang tua C memilih cara mendidik anaknya dari yang awalnya membiarkan anak berbuat sesuai keinginannya menjadi anak harus mengikuti kemauan orang tua. Orang tua C berkata:

“Kalau saya menerapkan pola asuh anak saya harus nurut dengan saya, jadi kalau waktunya main main, waktunya les ya les, dan waktu yang lain harus teratur bun. Jadi semuanya harus nurut mamah, kalau tidak seperti itu kebablasan soalnya pernah bun, dulu itu karena namanya anak pertama dari sekian lama menunggu kan bun, jadi dimanja banget eh jadinya anaknya nakal apapun semaunya dia aja, kalau marah ngamuk, apapun di banting yang ada di depan dia pasti di banting. Jadi dari itu yaudah semuanya apapun itu harus nurut mamah tidak boleh lagi seperti itu. Apapun yang dia lakukan harus nurut saya itu dari masuk sekolah sih bun ini. Dan syukurnya anaknya nurut apa kata saya bun.”³¹

Terlepas dari apa alasan orang tua C bertindak posesif kepada anaknya, pola asuh demikian menggambarkan bagaimana ia menekankan pada kepatuhan mutlak. Penekanan ini sangat sesuai dengan penekanan pola asuh otoriter. Diana Baumrind menjelaskan, orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter akan menekankan pada kepatuhan mutlak terhadap aturan yang diberikannya. Dalam konteks ini, orang tua juga sering bersikap tegas kepada anak manakala terjadi pelanggaran terhadap peraturan yang ditetapkan.³²

Contoh dari sikap tegas orang tua C terhadap anaknya adalah ia dengan kemauannya sendiri memerintahkan anaknya untuk ikut beragam kegiatan diri diluar sekolah, mulai dari les bahasa inggris, les renang, les tambahan hafalan surat hingga mengaji. Menurutnya semua itu dilakukan demi kebaikan anak dan anaknya pun menyukai semua yang dipikirkan orang tuanya tanpa adanya protes. Orang tua C mengatakan:

³¹Orang Tua C, *Wawancara*, 8 Maret 2024.

³²Diana Baumrind, “Effect of Authoritative parental Control on Child Behavior”, dalam *Child Development*, Vol. 37, No. 4, tahun 1966, hal. 891

“Apaun kata saya dia pasti nurut bun, belum pernah dia membantah apa kata saya, misal saya masukin les renang, atau les bahasa Inggris, les tambahan hafalan Qur’an yang juz 30 itu dan yang lainnya dianya suka bun jadi belum pernah ada penolakan dari apa yang saya kasih ke dia dan semuanya pasti untuk kebaikan anaknya juga. Saya sih lebih baik orang tuanya yang tegas soalnya kalau tidak tegas istilahnya sikap anak semau-maunya dia. Dan kurang bener sikapnya, syururnya anak saya tidak membantah apa yang saya sarankan untuk dia.”³³

Meskipun orang tua C memiliki sikap yang tegas namun ia juga memiliki sisi yang lembut ia pada berbagai kesempatan juga mengikuti kemauan anak, asalkan kemauan tersebut tidak menyalahi aturan atau nilai-nilai yang dianutnya, sebagaimana orang tua C sampaikan:

“Saya membebaskan apa yang dimau anak, asalkan bukan yang aneh-aneh istilahnya kalau dia mau diajak beli makanan di alfamidi, apapun makanan yang dia inginkan selama itu baik-baik aja untuk dia ya tidak apa-apa bun, saya selalu belikan dan anaknya juga mintanya tidak pernah yang aneh-aneh hanya sebatas makanan dan jajanan seperti itu saja dia sukanya dari dulu sampai sekarang.”³⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua C cenderung menggunakan pola asuh orang tua yang otoriter yang mana anak dari orang tua C harus mengikuti apapun yang orang tua C sampaikan, ada beberapa faktor lain kenapa orang tua C menggunakan pola asuh otoriter ini dikarenakan kesalahan pengasuhan sebelumnya yang sangat memanjakan anak sehingga menjadikan anak orang tua C tersebut menjadi suka menangis ketika kemauannya tidak terpenuhi sekaligus membanting barang-barang yang ada di depannya, dan karena lingkungan rumah yang tidak mendukung perkembangan sosial emosional anak. Namun kecendrungan ini tidaklah seratus persen, karena pada berbagai kesempatan orang tua C juga menerapkan pola asuh orang tua yang demokratis. Ini ditandai dengan adanya pertimbangan antara dua sisi, baik orang

³³Orang Tua C, *Wawancara*, 8 Maret 2024.

³⁴Orang Tua C, *Wawancara*, 8 Maret 2024.

tua maupun anak serta adanya hukuman jika si anak melakukan perbuatan yang melanggar norma atau merugikan orang lain.

Keempat, orang tua D. Menurut orang tua D mengasuh anak adalah tentang bagaimana orang tua mengarahkan, membimbing, dan memberikan nasihat kepada anak secara proporsional sesuai dengan keadaan anak. Ini dapat dimulai dengan memberikan arahan kepada anak mengenai sesuatu yang dianggap baik dan sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Keduanya merupakan hal yang saling bertentangan yang harus dipahami oleh anak. Orang tua D berkata:

“Kalau saya seperti biasa memberikan arahan contoh mana yang baik boleh ia lakukan dan mana yang tidak baik yang tidak boleh ia lakukan, terus terkadang main sama adiknya dengan mainan hanya satu berbagi harus ganti-gantian dengan adiknya, karena dia kan punya adik jadi tidak boleh menguasai mainan sendiri. Kalau belajar itu kan disekolah sudah di ajarkan jadi kalau dirumah diulang apa yang dipelajari di sekolah.”³⁵

Bagi orang tua D, meskipun penekanan pengasuhan anak terdapat pada arahan orang tua, namun bukan berarti ia boleh mengabaikan secara sepenuhnya keinginan dan minat anak. Pada aspek-aspek tertentu atau beberapa kesempatan ia juga mengikuti kemauan anaknya selama kemauan tersebut dianggap pantas atau tidak menyalahi kebiasaan yang berlaku. Jika sesuatu yang diinginkan anak adalah hal yang tidak pantas atau tidak boleh dilakukan, maka orang tua wajib memberikan arahan dan penjelasan. Dia menegaskan:

“Kalau saya itu terkadang apa yang ia mau saya turutin kalau menurut saya pantas gitu ya bunda, kalau tidak dia harus mengikuti saya gitu, jadi saya kasih penjelasan kalau ini begini, kalau itu tidak baik, misalnya gini bunda adiknya rebut mainannya terus dia sambil bilang tidak boleh ke adiknya, jadi saya kasih arahan “nak, tidak boleh begitu adiknya kan masih kecil, tidak boleh dipukul, harus baik sama adik”. Paling begitu bun.”

Dalam kesempatan lain, orang tua D menyatakan:

“Iya, saya memberikan nasihat, kalau kebebasan ada juga.”³⁶

³⁵Orang Tua D, *Wawancara*, Tangerang Selatan, 8 Maret 2024.

³⁶Orang Tua D, *Wawancara*, 8 Maret 2024.

Nasihat, bimbingan dan penjelasan seperti yang dilakukan orang tua B di atas adalah aspek yang tidak bisa dihilangkan dari pola asuh demokratis. Sebab, dalam pola asuh demokratis, orang tua harus memberikan penjelasan atau alasan yang logis kepada anak mengenai aturan atau batasan sehingga mereka mengetahui penyebab dibolehkan atau tidak dibolehkannya suatu tindakan. Inilah yang secara tegas membedakan pola asuh demokratis dengan pola asuh otoriter yang tidak menjelaskan alasan di balik suatu tindakan.³⁷

Bagi orang tua D, arahan yang sebaiknya disampaikan oleh orang tua adalah nasihat-nasihat yang seiring-relevan dengan kebiasaan anak. Maksudnya, arahan yang diberikan utamanya adalah hal-hal yang sehari-hari dilakukan oleh anak. Misalnya, nasihat tentang cara bergaul dengan teman seusia. Nasihat semacam ini sangat diperlukan karena anak perlu arahan dan dukungan dalam membangun hubungan sosial dengan lingkungannya. Ungkapan arahan ini dikatakan oleh orang tua D:

“Nasihatnya seperti tadi juga mengasih arahan misalnya pergi bermain dengan temannya, “nak, kalau nanti pergi main tidak boleh suka jail sama teman”. Nasihat seperti itulah bun.”³⁸

Contoh lain terkait arahan kepada anak adalah nasihat terkait kebiasaan baik yang mesti dilakukan adalah anak dalam kesehariannya seperti menghabiskan makanan dan minuman yang disuguhkan sehingga tidak menjadi sia-sia. Dalam pemberian arahan terkait menghabiskan makanan, orang tua D mengaku terkadang menggunakan kalimat persuasif yang bersifat mitos seperti nasi akan menangis jika tidak dihabiskan dan sebagainya. Beliau menegaskan:

“Kasih pengertian sih, misal dia itu suka makan tidak dihabiskan jadi saya suruh habis, saya kasih penjelasan kalau nasinya tidak dihabiskan nanti nasinya nangis, jadi kalau makan harus habis tidak boleh ada sisa karena banyak diluar sana orang tidak bisa makan. Nanti lama-kelamaan dia sudah bisa menghabiskan makanannya.”³⁹

³⁷Diana Baumrind, “Current Patterns of Parental Authority.” dalam *jurnal Developmental Psychology Monograph*, Vol 4, No. 1 Tahun 1971, hal. 35.

³⁸Orang Tua D, *Wawancara*, 8 Maret 2024.

³⁹Orang Tua D, *Wawancara*, 8 Maret 2024.

Pengarahan yang dilakukan orang Tua dikombinasikan dengan komunikasi dua arah antara ibu, ayah dan anak. Komunikasi ini tidak hanya dilakukan oleh ibu, melainkan juga ayah. Dampaknya, peserta didik D lebih aktif dan terbuka untuk menceritakan kepada orang tuanya tentang aktivitas yang dilakukannya sehari-hari. Hal ini diceritakan oleh orang tua D sebagai berikut:

“Jadi balik sekolah setiap malam itu dia suka cerita bun, nanti kalau malam papanya balik kerja cerita lagi ke papanya. Soalnya anaknya itu kan suka banget cerita bukan tipikal anak yang pendiam atau tertutup kalau ada sesuatu. Orang bilang dia itu cerewet yah mungkin kalau di luar dia tidak terlalu terlihat cerewetnya, dia juga masih ada rasa takutnya dan masih ada rasa segan malu gitu dengan orang lain, bisa jadi sih bunda dia kan cuman sering jumpa sama saya papanya dan adiknya saja, soalnya kalau kumpul keluarga itu saya jarang dan jauh, jadi dia tidak banyak berinteraksi dengan orang lain, baru masuk sekolah aja ini dia mulai main dengan temannya.”⁴⁰

Orang tua D juga berkata:

“Dia bukan tipe anak yang pendiam, dia semuanya pasti diceritain kalau senang sedih dan yang lainnya.”⁴¹

Tindakan orang tua D dalam komunikasi dua arah menandakan bahwa ia menyadari pentingnya komunikasi yang simetris. Ini seiring dengan pola asuh dekomratif yang digagas oleh Hurlock bahwa komunikasi dua arah adalah hal wajib yang tidak boleh dilupakan. Sebab, melalui komunikasi dua arah ini orang tua dapat mendorong anaknya untuk menyampaikan pendapat dan pemikiran mereka secara terbuka sehingga pertimbangan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu hal didapatkan dari dua sisi dan untuk kepentingan keduanya, yakni orang tua dan anak.⁴²

Kemudian, orang tua D menyatakan bahwa meskipun titik tumpu pola asuhnya berada pada pengarah, bimbingan, dan nasihat yang baik, namun bukan berarti ia tidak

⁴⁰Orang Tua D, *Wawancara*, 8 Maret 2024.

⁴¹Orang Tua D, *Wawancara*, 8 Maret 2024.

⁴²Diana Baumrind, “The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and substance use.” dalam *Journal of Early Adolescence*, Vol. 11, No. 1, Tahun 1991, hal. 70.

menggunakan pendekatan yang mengedepankan ketegasan. Ia mengaku kadang kala juga bersikap tegas terhadap anak, terutama jika itu berkaitan dengan sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Ia berkata:

“Secara fisik mencubit pernah sih bunda, misalnya dia lagi sama adiknya dirumah, awalnya adiknya yang sukaukul duluan dan dia membalas, terus saya sudah bilang tiga kali nih “nak sudah kasih dulu mainannya sama adik”. Tapi dia tidak mau padahal saya sudah menegur tiga kali itu saya cubit, nanti dia pasti bilang “aku terus yang harus ngalah”. Jadi dia itu menganggap adiknya itu sama seperti dia maksudnya umurnya padahal umur adiknya baru 2 tahun setengah jadi dia merasa kenapa harus dia terus yang mengalah dengan adiknya. Dia juga protes kenapa selalu dia yang kena marah adiknya tidak pernah dimarahi, jadi saya jelaskan bukan mamah tidak marah sama adik tapi adik itu belum semengerti kaka yang sudah mengerti, kalau adik itu tidak mengerti apa yang mama perintahkan jadi kaka yang harus mengalah dengan adik. Kalau dia tidak mau saya biasanya cubit kakinya. Cuman kalau adiknya keseringanukul atau mengganggu kakanya nanti kakanya yang lari ke saya baru saya kasih pengertian kepada adiknya kalau memukul kaka itu tidak boleh. Biasanya seperti itu sih bun”⁴³

Melalui penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa orang tua D pernah menghukum anak secara fisik, yakni mencubit, karena si anak dianggap melakukan sesuatu yang dilarang dengan memukul adiknya yang masih kecil. Namun, orang tua D tidak serta merta mencubit anaknya tanpa alasan yang jelas. Beliau turut memberikan penjelasan kepada anaknya alasan kenapa ia dicubit agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Selain itu, penjelasan tersebut juga berfungsi agar anak memahami kesalahan yang dilakukannya sebagai bahan renungan.

Selama tidak melakukan sesuatu yang dilarang, orang tua D mengatakan membebaskan sang anaknya melakukan aktivitas di luar rumah. Namun, kebebasan ini tidak bersifat mutlak sepenuhnya, melainkan di bawah pengawasan orang tua sebagai

⁴³Orang Tua D, *Wawancara*, 8 Maret 2024.

orang yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan anak. Artinya, orang tua D mengawasi anaknya selama melakukan aktivitas di luar rumah. Ia berkata:

“Kalau main itu saya bebasin cuman pasti saya awasin, jadi kaya tidak pernah gitu dia main sendiri keluar rumah, cuman selama kelas B ini saya coba membolehkan dia main sepeda tidak saya temenin, jadi dia bisa berbaur dengan teman maksud saya, kalau dulu ketat benar-benar harus ada saya kalau main keluar rumah, sekarang sudah bisa main sendiri asal yang dekat dengan rumah.”⁴⁴

Bukti bahwa orang tua D benar-benar mengawasi aktivitas anaknya adalah ia mengetahui secara umum lingkungan di mana anaknya beraktivitas. Menurutnya, lingkungan sekitarnya aman, baik dan kondusif. Selain itu anak-anak sekitar juga baik sehingga ia tidak khawatir terhadap gaya pergaulan mereka. Orang tua D mengatakan anaknya juga sering bercerita tentang aktivitas bermainnya:

“Lingkungannya baik sih bunda, palingan di area rumah saya itu dia kan main tidak jauh palingan cuman 10 meter dari rumah dan sepantauan saya itu Alhamdulillah baik semua untuk anak-anak. Usman kan baru bebas sekarang-sekarang ya jadi dia sering cerita balik dari bermain dia dipinjemin mainan sama temennya, kalau orang tua di dekat rumah juga baik.”⁴⁵

Selain tidak boleh melakukan sesuatu yang dilarang, orang tua D juga menegaskan kebebasan yang diberikan kepada anaknya juga dilakukan pasca anak selesai melakukan kewajiban atau aktivitas yang semestinya dilakukan terlebih dahulu. Misalnya, saat hendak makan, orang tua D melarang anaknya untuk menonton TV sebelum menghabiskan makanannya. Ini dilakukan agar anak bisa fokus dan mendahulukan pekerjaan yang lebih penting. Namun orang tua D menyatakan bahwa tindakan ini mengalami pasang-surut. Maksudnya, terkadang ia bisa tegas dan terkadang ia menuruti keinginan anaknya.

“Memang keinginannya dia itu tidak banyak ya bunda, akhir ini maunya main berangkat sekolah aja itu masih nonton TV, kalau saya biasanya itu bilang kalaunya

⁴⁴Orang Tua D, *Wawancara*, 8 Maret 2024.

⁴⁵Orang Tua D, *Wawancara*, 8 Maret 2024.

nonton TV itu nanti tidak fokus belum mandi belum ini itu dan tidak ada yang dikerjain. Jadi larangan saya itu nonton TV yang bisa bikin dia tidak fokus dan suka bermain tanpa batas waktu, kalau gitu saya matikan TVnya baru dia berdiri. Tarik ulur lah bunda kadang dibolehkan kadang tidak dibolehkan. Sekarang itu kalau dia main diluar pengennya lama gitu misalnya udah mau maghrib saya suruh masuk kan dia tidak mau katanya bental lagi. Mungkin dia belum puas kali yaa karena anak lain kan sore mainnya. Jadi larangannya itu dia kurang bebas dimasa kecilnya ya bunda, jadi sekarang ini dia belum puas main tapi sudah dipanggil masuk rumah.”⁴⁶

Orang tua D bercerita, ada kalanya anaknya bersikap tidak kooperatif dan menginginkan sesuatu yang dilarang olehnya. Pada peristiwa semacam ini, orang tua D biasanya melakukan pendekatan persuasif agar anaknya menurut dengan apa yang disampaikan. Pendekatan persuasif ini terus dilakukan hingga anak memahami apa yang dimaksud orang tuanya. Orang tua D berkata:

“Kalau dia mau sesuatu tapi saya larang terkadang dia nanya ke saya kenapa tidak dibolehkan atau apapun itu jadi saya nasihatin, kasih tau itu tidak boleh.”⁴⁷

Menurut orang tua D, ia berupaya sebaik mungkin agar tidak mengedepankan pemaksaan kepada anaknya, termasuk dalam melarang hal yang tidak baik. Bahkan, jika anaknya menginginkan sesuatu secara menggebu-gebu dan meledak-ledak emosinya, ia tetap mendahulukan pendekatan persuasif kepada anaknya tersebut. cara yang dilakukan orang tua D biasanya dengan memberikan jeda waktu agar emosi anaknya mereda dan tidak menggebu-gebu lagi. Setelah itu barulah diberikan penjelasan memadai terkait larangan tersebut. Dia berkata:

“Biasanya saya diamin dulu kalau emosinya lagi meledak-ledak hingga reda, kalau sudah mama yang mau ngomong kasih penjelasan, jadi saya membebaskan dia

⁴⁶Orang Tua D, *Wawancara*, 8 Maret 2024.

⁴⁷Orang Tua D, *Wawancara*, 8 Maret 2024.

untuk mengeluarkan emosinya kalau sudah selesai saya kasih penjelasan itu tadi.”⁴⁸

Pada dasarnya seperti yang dilakukan orang tua D parenting yang menekankan aspek demokratis bukan berarti memberikan kebebasan mutlak atau tanpa aturan, karena tetap ada aturan yang perlu digunakan. Hurlock menyatakan sebagaimana dikutip oleh Baumrind bahwa dalam pola asuh demokratis terdapat disiplin yang proporsional atau seimbang, yakni orang tua fokus mendidik anaknya tentang kedisiplinan dengan menekankan pada pengajaran dan nasihat dari pada hukuman semata sehingga anak memahami konsekuensi tindakannya.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua D cenderung menggunakan pendekatan pola pengasuhan demokratis sebagai cara mengasuh anak, yakni pola asuh yang mendorong anak agar menerapkan sikap mandiri namun pada batasan dan kontrol orang tua. Orang tua memberikan ruang bagi anaknya untuk mengembangkan diri, namun ruang tersebut memiliki batas kontrol dan sepenuhnya diawasi oleh orang tua. Pola asuh demokratis orang tua D terlihat jelas pada saat terjadi komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dengan penuh perhatian. Kendati pola asuh orang tua D didominasi oleh arahan dan pengawasan, namun pada beberapa kesempatan ia juga melakukan tindakan tegas.

Kelima, orang tua E. Menurut orang tua E, pola asuh orang tua adalah tentang bagaimana orang tua menertibkan dan mendisiplinkan anak. Pendisiplinan ini dimulai dari sifat, sikap hingga aktivitas harian. Jika orang tua mampu mendisiplinkan anak dengan baik, maka hasilnya anak akan menjadi anak yang disiplin dan bertanggung jawab. Sebagaimana Hurlock menyampaikan bahwa disiplin dalam pengasuhan demokratis ialah konsisten dan adil, yakni berfokus kepada pengajaran dari pada hukuman, membantu anak-anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka.⁵⁰

Ini disampaikan oleh orang tua E dalam perkataannya:

⁴⁸Orang Tua D, *Wawancara*, 8 Maret 2024.

⁴⁹Diana baumrind, “child care practices anteceding three patterns of preschool behavior.” dalam *Jurnal Genetic Psychology Monographs*, Vol. 75, No.1 Tahun 1967, hal. 50-51.

⁵⁰Elizabeth B Hurlock, *Developmental Psychology: A Life-Span Approach* New York: McGraw-Hill, 1978, hal. 65.

“Untuk mendidik sebenarnya enggak gimana gimana ya, cuman pembiasaan tertib kaya dibiasakan tertib dalam waktu. Misal waktu tidur, makan belajar jadi dengan dibikin pola anak jadi terbiasa disiplin waktu. Seperti itu aja bun.”⁵¹

Orang tua E secara tegas menyatakan bahwa titik penekanan atau poros melaksanakan pola asuh orang tua terhadap anak adalah ketegasan orang tua. Anak semestinya mengikuti apa yang orang tua inginkan dan orang tua haruslah berani tegas dengan aturan dan kedisiplinan. Baginya, hal pertama yang harus dilakukan orang tua adalah menetapkan aturan agar diikuti anak. Jika aturan tersebut diprotes oleh anak, boleh dilakukan negosiasi, namun dengan catatan orang tua adalah pemegang kendali penuh. Artinya, anak harus mengikuti orang tua, bukan sebaliknya. Orang tua E berkata:

“Untuk pola asuh itu anak yang ngikutin apa kata saya dulu, kalau anak protes dia maunya yang lain baru dinego. Jadi membolehkan apa yang dia mau tapi harus seperti ini dulu misalnya. Misal boleh main keluar tapi tidak boleh main jauh-jauh. Jadi ada saatnya anak harus ngikutin saya terus tapi ada juga dia boleh mengambil pilihan lain tapi ada syaratnya.”

Orang tua E secara tegas menyatakan dirinya sebagai orang tua yang cukup keras dalam mendidik anak, ujarnya:

“Agak agak iya sih keras, lebih ke tegas gitu bun misal gak boleh ya gak boleh jangan coba-coba dilanggar. Misal sore kan ngaji jadi sebelum jam 4 itu harus bangun dan siap-siap, kalau gak mau bangun ya saya bangunin diseret lah, pokoknya harus bangun ngaji. Bangun pagi subuhan berangkat sekolah jangan telat gitu.”⁵²

Dalam mendisiplinkan dan mengatur anak, orang tua E mengatakan bahwa dirinya pernah bersikap tegas terhadap anak, terutama jika sang anak “ngeyel” atau tetap keras kepala. Namun, tentu pendekatan persuasif adalah cara pertama yang digunakan olehnya dalam mengajak anak kepada perbuatan yang dianggap baik ataupun melarang anak dari perbuatan yang dianggap tidak baik. Jika tindakan persuasif tidak membuahkan

⁵¹Orang Tua E, *Wawancara*, Tangerang Selatan, 8 Maret 2024.

⁵²Orang Tua E, *Wawancara*, 8 Maret 2024.

hasil, barulah sikap tegas-keras menjadi sarana selanjutnya. Orang tua E mengatakan:

“Kalau anak saya itu dia sukanya ngambek kalau dirumah, mau apa aja ngambek dan kalau sudang ngambek dia diem. Jadi nasihatn kalau kamu maunya apa-apa itu bicara jangan ngambek terus diem mewek nanti mendem dalam hati habis itu uring-uringan gak jelas gitu.”⁵³

Saat anak tetap melakukan tindakan yang tidak diinginkan walaupun telah diingatkan, orang tua E akan memberikan teguran keras dan komunikasi kepada anaknya. Ini dilakukan agar anak lebih mengindahkan arahan dan perintah orang tua. Tidak bertujuan untuk menyakiti atau melampiaskan amarah kepada anak.

Tindakan orang tua E dalam komunikasi dua arah menandakan bahwa ia menyadari pentingnya komunikasi yang simetris. Ini seiring dengan pola asuh dekomratif yang digagas oleh Hurlock bahwa komunikasi dua arah adalah hal wajib yang tidak boleh dilupakan. Sebab, melalui komunikasi dua arah ini orang tua dapat mendorong anaknya untuk menyampaikan pendapat dan pemikiran mereka secara terbuka sehingga pertimbangan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu hal didapatkan dari dua sisi dan untuk kepentingan keduanya, yakni orang tua dan anak.⁵⁴

Orang tua E menyatakan:

“Saya pernah bersikap tegas seperti dicubit karena kelepasan saking ngeyelnya dia hingga keluarlah cubitan itu. Itu karena dibilangin berkali-kali gak didingerin bun, misal saya suruh tidur siang dia gak mau malah main game beberapa kali sudah ditegur jadi kelepasan deh cubitan.”⁵⁵

Dalam kesempatan lain ia berkata:

“Dinasehatin kalau tidak bisa dinasehati ya dicubit bun.”

Kendati pernah bersikap tegas kepada anak seperti memberikan hukuman fisik ringan, namun orang tua E mengaku ia tidak pernah memaksa anaknya untuk melakukan sesuatu

⁵³Orang Tua E, *Wawancara*, 8 Maret 2024.

⁵⁴Diana Baumrind, “The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and substance use.” dalam *Journal of Early Adolescence*, Vol. 11, No. 1, Tahun 1991, hal. 70.

⁵⁵Orang Tua E, *Wawancara*, 8 Maret 2024.

yang tidak disukai anak. Menurutnya, semua yang dilakukan anaknya merupakan hasil dari kemauan anaknya tersebut, bukan atas paksaan orang tua, ujarnya:

“Kayanya saya gak pernah memaksa anak deh bun, palingan makanan hati dia itu tidak suka jadi kalau saya itu anak harus mencoba semua makanan jangan pilih-pilih harus di icipin dulu. Itu doang si kalau ada maksa anak seperti nyoba makanan.”⁵⁶

Agar upaya mendisiplinkan dan mengawasi anak berjalan dengan baik, orang tua E mengaku tidak memberikan kebebasan atau memberikan ruang bagi anaknya untuk beraktivitas secara mandiri tanpa pengwasam. Segala aktivitas anaknya harus sesuai arahan dan batasan orang tua. Artinya, orang tua E sepenuhnya mengontrol aktivitas anaknya di rumah maupun di luar rumah. Ini ia lakukan karena takut jikalau sang anak mengalami sesuatu yang tidak diinginkan (kecelakaan atau musibah). Ia menyatakan:

“Tidak pernah dibebasin. Kalau enggak di batesin dan kalau tidak maminya yang ikut menemenin jadi tidak pernah lepas dari maminya.”

Ujarnya lagi:

“Paling kalau main diluar. Meskipun dalam komplek gitu yah itu jangan jauh-jauh saya harus bisa liat dia diluar rumah, soalnya kan dia masih kecil ya dan komplek kan kadang-kadang sepi dan aku takutnya dia diculik. Jadi larangannya itu sih.”⁵⁷

Walaupun orang tua E cenderung bersikap tegas dan keras, namun ia tetap menjalin komunikasi yang baik dengan anaknya. Ia mengaku anaknya sering bercerita tentang aktivitas di sekolah setiap hari. Ia juga mengedepankan ajakan persuasif dalam mencegah anak menginginkan atau melakukan sesuatu yang dilarang. Orang tua E menyampaikan:

“Kalau anak menginginkan sesuatu yang dilarang, maka saya kasih pengertian aja bun, anak saya sih gampang-gampang susah ya misal dia mau mandi hujan dinasehatin nanti dulu main hujannya kan mau ujian nanti demam, palingan kalau musim hujan baru boleh. Dan kalau dilarang gitu dia palingan ngambek karena

⁵⁶Orang Tua E, *Wawancara*, 8 Maret 2024.

⁵⁷Orang Tua E, *Wawancara*, 8 Maret 2024.

gak dibolehin, biasanya kalau ngambek gitu dia meminta permintaan lain seperti makan es cream karena di larang mandi hujan.”⁵⁸

Saat anak melakukan perbuatan baik atau mendapatkan prestasi, orang tua E menyebutkan bahwa dirinya akan memberikan apresiasi secukupnya dan tidak berlebihan. Sebab, apabila apresiasi orang tua kepada anak berlebihan, maka akan menimbulkan efek negatif pada anak, yakni nakal dan bertindak semaunya karena selalu dimanjakan orang tua. Baginya, apresiasi kepada anak cukup dengan memberikan hal-hal kecil seperti es krim, nonton bioskop ataupun mainan. Orang tua E berkata:

“Sebenarnya enggak terlalu gimana-gimana ya bun, gak ada perlakuan khusus, takutnya kebiasaan dituruti kita sendiri nanti yang susah iya kalaunya ada kalau enggak susah nantinya. Paling ya kalau dia minta es krim ya kita turuti aja tapi kalau dia minta lego yang mahal ooh itu enggak perlu begitu. Jadi apresiasinya beli makanan atau pergi ajak nonton bioskop.”⁵⁹

Orang tua E menyatakan bahwa pola asuh yang dia terapkan berjalan dengan baik. Menurutnya, sang anak setuju dengan pola asuh yang diterapkan. Tidak ada kendala besar dalam penerapan pola asuhnya, hanya saja ada beberapa persoalan kecil terkait perbedaan pandangan dan persepsi antara orang tua dan nenek terkait pola asuh. Orang tua E bercerita neneknya sering membela sang cucu karena mereka tinggal serumah. Dia berkata:

“Hambatan paling susah ada omanya, karena kan ibu saya tinggalnya sama saya dirumah. Jadi omanya suka belain cucunya bun jadi itu yang bikin susah jadi disitu beda pola asuhnya, kalau saya yang marahin anak omanya yang belain anak saya dan pelariannya dengan omanya dia itu. Jadi itu hambatan terbesar saya.”⁶⁰

Pada dasarnya seperti yang dilakukan orang tua E parenting yang menekankan aspek demokratis bukan berarti memberikan kebebasan mutlak atau tanpa aturan, karena tetap ada aturan yang perlu digunakan. Hurlock menyatakan

⁵⁸Orang Tua E, *Wawancara*, 8 Maret 2024.

⁵⁹Orang Tua E, *Wawancara*, 8 Maret 2024.

⁶⁰Orang Tua E, *Wawancara*, 8 Maret 2024.

sebagaimana dikutip oleh Baumrind bahwa dalam pola asuh demokratis terdapat disiplin yang proporsional atau seimbang, yakni orang tua fokus mendidik anaknya tentang kedisiplinan dengan menekankan pada pengajaran dan nasihat dari pada hukuman semata sehingga anak memahami konsekuensi tindakannya.⁶¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa orang tua E cenderung pada pola asuh demokratis, yakni pola asuh yang menekankan pendisiplinan dan penertiban anak dimulai dari sikap, sifat hingga aktivitas harian. orang tua E tidak pernah memaksa anaknya untuk melakukan sesuatu yang tidak disukai anak. Menurutnya, semua yang dilakukan anaknya merupakan hasil dari kemauan anaknya tersebut, bukan atas paksaan orang tua. Saat anak tetap melakukan tindakan yang tidak diinginkan walaupun telah diingatkan, orang tua E akan memberikan teguran keras. Ini dilakukan agar anak lebih mengindahkan arahan dan perintah orang tua. Tidak bertujuan untuk menyakiti atau melampiaskan amarah kepada anak. Ia juga menggunakan pendekatan persuasif dan komunikasi yang baik dengan anak sehingga anak dan orang tua mempunyai kedekatan yang baik.

2. Bagaimana Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik Di RA Labschool IIQ Jakarta

Penelitian tentang karakteristik pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional peserta didik di RA Labschool IIQ Jakarta, memberikan gambaran mengenai kondisi perkembangan sosial emosional peserta didik. Dalam konteks ini, perkembangan sosial emosional anak usia dini dapat dipahami melalui indikator Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun.

Berikut data-data dan fakta-fakta sikap dan sifat peserta didik A B C D dan E. yang sesuai dengan indikator dan sub indikator perkembangan sosial emosional yang telah ditetapkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik

⁶¹Diana baumrind, "child care practices anteceding three patterns of preschool behavior." dalam *Jurnal Genetic Psychology Monographs*, Vol. 75, No.1 Tahun 1967, hal. 50-51.

Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Tabel 4.7

Rekapitulasi Sosial Emosional Peserta Didik DI RA Labschool IIQ Jakarta

NAMA	KESADARAN DIRI	RASA TANGGUNG JAWAB UNTUK DIRI SENDIRI DAN ORANG LAIN	PERILAKU PROSOSIAL
Peserta Didik A	<p>Indikator 1: Memperllihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi. Peserta didik A sudah mampu beradaptasi terhadap situasi</p>	<p>Indikator 1: Tahu akan haknya Peserta didik A mempunyai sikap yang taat terhadap aturan</p>	<p>Indikator 1: Bermain dengan teman sebaya Ia mempunyai banyak teman bermain dan selalu bermain bersama, namun terkadang ia juga suka pilih-pilih teman</p>
			<p>Indikator 2: Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar Ia mampu untuk mengetahui kalau temannya sedang bersedih dan ia akan mengajak main bersama</p>
			<p>Indikator 3: Berbagi dengan orang lain Ia sangat senang berbagi hadiah kepada temannya yang sedang berulang tahun</p>

	<p>Indikator 2: Memperlhatikan kehati-hatian kepada yang belum kenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat) Peserta didik A merupakan anak yang pemalu ketika bertemu orang baru, ia anak yang pengamat kepada orang yang belum ia kenal</p>	<p>Indikator 2: Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) Peserta didik A selalu merapikan tempat sholatnya setelah ia gunakan, ia juga selalau berpakaian seragam dengan rapi</p>	<p>Indikator 4: Menghargai hak/pendapat/ karya orang lain Ia dapat menghargai teguran dan masukan dari orang lain kalau ia melakukan kesalahn</p>
	<p>Indikator 3: Mengenal perasaan sendiri dan</p>	<p>Indikator 3: Mengatur diri sendiri Peserta didik A mampu untuk mengatur dirinya sendiri seperti mandiri dalam buang air besar dan kecil sendiri</p>	<p>Indikator 5: Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah) Ia dapat mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi sehingga menemukan cara untuk menyelesaikan masalahnya</p>
			<p>Indikator 6: Bersikap kooperatif dengan teman ia dapat bersikap kooperatif dengan temannya</p>
			<p>Indikator 7: Menunjukkan sikap toleran</p>

	<p>mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar) Peserta didik A mampu mengekspresikan emosinya secara wajar dan tidak pernah menyakiti orang lain</p>	<p>Indikator 4: Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri Peserta didik A mampu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru</p>	<p>Peserta didik A juga mempunyai toleransi terhadap agama lain</p> <p>Indikator 8: Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb) Ia mampu untuk mengekspresikan emosi yang sedang ia rasakan</p> <p>Indikator 9: Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. Ia mampu untuk membantu teman yang sedang membutuhkan bantuan</p>
Peserta Didik B	<p>Indikator 1: Memperllihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi. Peserta didik B bersikap sabar dan tenang ketika harus mengantri dan menunggu</p>	<p>Indikator 1: Tahu akan haknya Peserta didik B sudah mampu untuk mengatur diri sendiri dan mempunyai sikap taat terhadap peraturan</p>	<p>Indikator 1: Bermain dengan teman sebaya Ia dapat bersosialisasi dengan baik bersama teman-temannya</p> <p>Indikator 2: Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar</p>

			<p>Ia mampu mengetahui perasaan sedih temannya dan menghiburnya kembali</p>
			<p>Indikator 3: Berbagi dengan orang lain Ia senang berbagi makanan dan hadiah kepada temannya</p>
	<p>Indikator 2: Memperlihatkan kehati-hatian kepada yang belum kenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat) Peserta didik B merupakan anak yang pengamat terhadap orang yang baru ia kenal, ia juga cepat beradaptasi dengan siapapun</p>	<p>Indikator 2: Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) Peserta didik B mampu untuk bersabar menunggu antrian mencuci tangan sebelum makan</p>	<p>Indikator 4: Menghargai hak/pendapat/karya orang lain Ia dapat menerima masukan baik dari orang lain</p>
			<p>Indikator 5: Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah) Ia dapat menyelesaikan masalahnya sendiri seperti meminta maaf kalau ia melakukan kesalahan</p>
			<p>Indikator 3:</p>

		<p>Mengatur diri sendiri Peserta didik B mampu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri ketika di sekolah</p>	<p>Bersikap kooperatif dengan teman Ia dapat bekerjasama untuk membersihkan mainan lego dengan teman-temannya di kelas</p>
			<p>Indikator 7: Menunjukkan sikap toleran Ia saling membantu teman-temannya di sekolah ketika beraktivitas</p>
	<p>Indikator 3: Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar) Peserta didik B ia dapat mengenal perasaannya sendiri, namun untuk mengekspresikan emosinya terkadang masih berlebihan</p>	<p>Indikator 4: Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri Peserta didik B memiliki tanggung jawab untuk meletakkan barang sesuai dengan tempatnya</p>	<p>Indikator 8: Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb) Ia dapat mengekspresikan emosi yang sedang ia rasakan seperti marah, senang, dan kasih sayang</p> <p>Indikator 9: Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. Ia dapat menjaga perilaku agar tidak menyinggung atau</p>

			menyakiti orang lain
Peserta Didik C	<p>Indikator 1: Memperllihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi. Peserta didik C sudah mengetahui sikap memilah apa yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan</p>	<p>Indikator 1: Tahu akan haknya Peserta didik C bersedia mengikuti aturan secara sadar tanpa paksaan</p>	<p>Indikator 1: Bermain dengan teman sebaya Ia mampu untuk bermain dengan teman-temannya</p>
			<p>Indikator 2: Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar Ia dapat mengetahui perasaan temannya seperti kesakitan karena terjatuh maka akan ia bantu untuk bangun kembali</p>
			<p>Indikator 3: Berbagi dengan orang lain Ia sangat senang berbagi makanan dan hadiah kepada orang lain</p>
	<p>Indikator 2: Memperllihatkan kehati-hatian kepada yang belum kenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat) Peserta didik C ketika bertemu dengan</p>	<p>Indikator 2: Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) Peserta didik C mampu untuk mentaati aturan kelas seperti membuang sampah pada tempatnya</p>	<p>Indikator 4: Menghargai hak/pendapat/ karya orang lain Ia dapat menghargai karya lukis temannya dan memuji hasil karya yang temannya buat</p> <p>Indikator 5:</p>

	<p>orang baru ia cenderung malu dan menghampiri orang tuanya</p>		<p>Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah) Kalau ia kesulitan untuk menyelesaikan masalahnya ia akan menceritakan masalahnya tersebut dengan orang tuanya dan orang tuanya yang membantu untuk menyelesaikan masalahnya</p>
	<p>Indikator 3: Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar) Peserta didik C dapat</p>	<p>Indikator 3: Mengatur diri sendiri Peserta didik C terkadang selalu mengikuti apa yang dikatakan temannya dan ia selalu mengikuti apa yang temannya suruh</p>	<p>Indikator 6: Bersikap kooperatif dengan teman Ia dapat memberikan bantuan kepada temannya yang kesusahan untuk menggunakan mukena</p>
		<p>Indikator 4:</p>	<p>Indikator 7: Menunjukkan sikap toleran Ia tidak bersikap sombong dan tidak pilih-pilih teman</p> <p>Indikator 8:</p>

	<p>mengelola perasaannya sendiri dengan baik dan ia anak yang sabar, kalau ia dalam keadaan marah maka ia bersikap tenang dan mengekspresikannya secara wajar</p>	<p>Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri Peserta didik C memiliki tanggung jawab untuk disiplin waktu dan menghargai waktu</p>	<p>Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb) Ia terkadang kesusahan untuk mengungkapkan perasaan sedih dan marah, akan tetapi ia bisa untuk mengekspresikan rasa bahagianya</p> <p>Indikator 9: Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. Ia menghormati orang yang lebih tua dengan cara memberi salam</p>
<p>Peserta Didik D</p>	<p>Indikator 1: Memperllihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi. Peserta didik D dapat menyesuaikan diri dengan tempat baru, namun ketika bertemu dengan orang baru ia terkadang suka malu-malu</p>	<p>Indikator 1: Tahu akan haknya Peserta didik D mempunyai sikap taat terhadap aturan, terkadang ia juga tidak marah ketika diingatkan aturan oleh temannya</p>	<p>Indikator 1: Bermain dengan teman sebaya Ia dapat bermain dengan teman sebayanya</p> <p>Indikator 2: Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar Ia dapat mengetahui perasaan temannya</p>

			<p>Indikator 3: Berbagi dengan orang lain Terkadang peserta didik D kesulitan untuk berbagi mainan dengan orang lain</p>
	<p>Indikator 2: Memperlihatkan kehati-hatian kepada yang belum kenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat) Peserta didik D ketika bertemu orang baru dia diam dan memperhatikan, setelah itu kalau menurut dia baik akan ia ajak main bersama</p>	<p>Indikator 2: Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) Peserta didik D mampu untuk mentaati aturan kelas seperti meletakkan sepatu dan tas pada tempatnya</p>	<p>Indikator 4: Menghargai hak/pendapat/karya orang lain Ia mampu menghargai pendapat orang lain terhadap dirinya</p>
			<p>Indikator 5: Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah) Ia dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, namun untuk permasalahan yang ia rasa tidak bisa ia selesaikan ia akan menceritakan hal tersebut denganguru atau orang tuanya dan diselesaikan</p>

			bersama
		<p>Indikator 3: Mengatur diri sendiri Peserta didik D anak yang percaya diri, ia juga mampu untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang lain</p>	<p>Indikator 6: Bersikap kooperatif dengan teman Ia dapat bermain kooperatif bersama teman-temannya</p>
	<p>Indikator 3: Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar) Peserta didik D dapat mengelola perasaannya sendiri, apabila ia senang ia menceritakan dengan temannya mengenai sesuatu yang membuat ia senang, namun untuk pengendalian marah terkadang sesekali ananda bisa memukul adiknya</p>		<p>Indikator 7: Menunjukkan sikap toleran Ia dapat bersikap toleran terhadap agama yang berbeda</p>
		<p>Indikator 4: Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri Peserta didik D bertanggung jawab untuk menjaga barang miliknya sendiri</p>	<p>Indikator 8: Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb) Ia dapat mengekspresikan emosi bahagia, namun terkadang ia bersikap diam ketika ia marah atau memukul temannya</p>
			<p>Indikator 9: Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. Ia mampu untuk bersikap baik dan sopan santun</p>

			kepada orang tua dan guru
Peserta Didik E	Indikator 1: Memperllihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi. Peserta didik E mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang baru.	Indikator 1: Tahu akan haknya Peserta didik E mempunyai sikap yang taat aturan, ia juga mampu mengingatkan temannya apabila bertindak tidak sesuai dengan aturan.	Indikator 1: Bermain dengan teman sebaya Ia mampu untuk beradaptasi dan mempunyai banyak teman di sekolah
			Indikator 2: Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar Ia dapat mengetahui perasaan sedih dan kesakitan dari temannya dan menolong temannya untuk gembira kembali dengan mengajak bermain
			Indikator 3: Berbagi dengan orang lain Ia senang berbagi hadiah kepada teman-temannya yang sedang melaksanakan ulang tahun
	Indikator 2: Memperllihatkan kehati-hatian kepada yang belum kenal (menumbuhkan	Indikator 2: Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) Peserta didik E mampu untuk	Indikator 4: Menghargai hak/pendapat/karya orang lain ia mampu untuk menghargai ketika

<p>kepercayaan pada orang dewasa yang tepat) Peserta didik E ketika bertemu orang baru ia akan diam dan bertanya dengan orang tuanya orang baru ia lihat tersebut siapa</p>	<p>mentaati aturan kelas seperti menjaga kebersihan mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas</p>	<p>orang sedang berbicara, ia tidak memotong pembicaraannya</p>
	<p>Indikator 5: Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah) Ia mampu menemukan strategi penyelesaian masalah yang ia hadapi di sekolah</p>	
<p>Indikator 3: Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar) Peserta didik dapat mengelola perasaannya sendiri</p>	<p>Indikator 3: Mengatur diri sendiri Peserta didik E merupakan anak yang percaya diri, namun terkadang ia masih perlu bantuan orang tua untuk masalah <i>toilet training</i></p>	<p>Indikator 6: Bersikap kooperatif dengan teman Ia dapat bekerjasama dengan teman-temannya untuk mencapai tujuan bersama</p>
	<p>Indikator 7: Menunjukkan sikap toleran Ia dapat menghargai agama yang diyakini oleh orang lain dan tidak pilih-pilih teman</p>	

	dan mengelolanya secara baik	<p>Indikator 4: Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri Peserta didik E bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dan menyelesaikan secara mandiri</p>	<p>Indikator 8: Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb) Ia dapat mengekspresikan emosi yang sedang ia rasakan</p> <p>Indikator 9: Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. Ia menjadi pendengar yang baik dan menghormati orang lain tanpa merendahkan mereka</p>
--	------------------------------	---	---

Setelah melaksanakan observasi terhadap peserta didik anak usia 5-6 tahun di RA Labschool IIQ Jakarta, khususnya kepada lima anak yakni A B C D dan E, penulis menemukan data-data dan fakta-fakta mengenai kondisi sikap dan sifat peserta didik secara komprehensif. Sikap dan sifat peserta didik ini dapat dilihat dalam penjelasan berikut.

Pertama, peserta didik A (Perempuan). Merupakan peserta didik yang kritis, ia sering bertanya kepada guru mengenai hal apapun. Ia dapat mengutarakan pertanyaan dengan jelas dan dapat dipahami seperti pertanyaan mengenai sebab akibat dari sebuah peristiwa yang ia alami atau yang ia ketahui. Peserta didik A tidak jarang ia bahkan sesekali menegur guru apabila terdapat kekeliruan yang menurut dia salah, terkadang ia juga mempertahankan pendapatnya walaupun terkadang pendapatnya tersebut tidak tepat.

Di sekolah peserta didik A termasuk peserta didik yang berprestasi, ia sering mengikuti lomba dan memenangkan lomba Tahfidz Al-Qur'an di sekolah bahkan di beberapa sekolah lainnya, peserta didik A mempunyai semangat yang tinggi dan percaya diri. Ia bahkan dengan sabar dan berlapang dada jikalau ia tidak memenangkan lomba yang ia ikuti, di saat sedih seperti ini peserta didik A masih mampu untuk berucap "kalau menang Alhamdulillah, kalau kalah tidak apa-apa nanti belajar lagi". Itu yang sering peserta didik A ucapkan ketika ia mengikuti lomba.

Dikelas ia merupakan anak yang populer ia mempunyai banyak teman bahkan temannya banyak yang dari kelas lain. Di pertemanannya peserta didik A termasuk peserta didik yang dominan ketika bermain. Ia bahkan termasuk peserta didik yang terkadang memilih mencari teman bermainnya, terlebih dengan orang baru, ia sangat pemalu, menjaga jarak dan mengamati orang tersebut.

Peserta didik A mampu untuk mengekspresikan perasaannya kepada orang lain seperti perasaan senang, marah, kecewa, kasih sayang dan rasa bersalah. Ia juga mampu untuk menyampaikan rasa kesalnya kepada guru apabila ada teman yang mengejeknya. Beberapa kali peserta didik A kesal dan marah kepada teman-temannya karena tidak mau diajak main petak umpet dan temannya memilih permainan yang lain. Pada saat itu peserta didik A marah dan mengungkapkan rasa marahnya tersebut kepada guru dan dikasih penjelasan kalaunya dalam berteman atau bermain itu tidak boleh ada paksaan. Setelah itu peserta didik A akhirnya meminta maaf kepada teman-temannya dan berjanji tidak mengulangi lagi.

Kedua, peserta didik B (laki-laki). Merupakan anak yang sangat ceria dan memiliki banyak teman bermain, ia mudah bergaul dengan teman baru dan mengajak main bersama. Jikalau dalam permainan tersebut ia tidak sengaja membuat temannya terjatuh dan menangis, dengan sigap ia langsung meminta maaf dan menjelaskan kalau itu tidak sengaja sembari membantu temannya bangun kembali. Peserta didik B dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri dalam hal pertemanan dan menyelesaikan tugas.

Ketika peserta didik B sampai kesekolah selalu salim dan menyapa guru, peserta didik B anak yang disiplin waktu, selalu berangkat pagi dan pulang tepat waktu, pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran peserta didik B selalu tertib dan mentaati

peraturan yang ada. Namun sesekali kalau dia dalam keadaan bosan peserta didik B akan mengajak teman-temannya untuk bermain kejar-kejaran di dalam kelas.

Peserta didik anak yang sangat penyayang kepada teman, guru dan benda yang dikasih orang lain untuk dia mau benda ataupun makanan. Dia sangat menghargai pemberian orang lain seperti hadiah ulang tahun ataupun makanan yang dibagikan teman sekelasnya. Peserta didik B juga sangat menyayangi guru kelasnya, namun apabila guru kelasnya tersebut di dekati oleh murid yang bukan teman sekelasnya ia akan marah dan cemberut namun kalau yang mendekati guru kelasnya adalah teman sekelasnya sendiri ia tidak menunjukkan ekspresi tersebut. Jadi menurut peserta didik B apa yang ia sayangi mau benda ataupun seseorang itu tidak boleh diambil oleh orang lain, ia sangat menjaga apa yang ia sayangi. Ketika peserta didik B mengikuti suatu lomba dan tidak memenangkannya peserta didik B sangat kecewa dan menangis karena ia menginginkan piala, pada saat peserta didik B menangis ia akan menyendiri dan bersedih untuk beberapa menit, kalau ia sudah lelah menangis dan sudah cukup menurutnya bersedih ia akan mengungkapkan perasannya kepada guru dan orang tuanya, setelah diberikan motivasi dan semangat lagi peserta didik B mulai menerima kealahannya.

Peserta didik B merupakan anak yang mandiri, pada setiap kegiatan ia selalu menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa minta bantuan orang guru, peserta didik B sudah mampu secara mandiri untuk *toilet training* ia juga dapat mengontrol keinginan untuk buang air kecil dan buang air besar dengan benar dan teratur, ia mampu untuk mencuci, menyiram dan memakai kembali celana setelah ia buang air kecil ataupun buang air besar tidak lupa pula peserta didik B selalu mencuci tangannya menggunakan sabun ketika ia keluar dari toilet.

Ketiga, peserta didik C (perempuan). Merupakan anak yang penurut, ia sangat disiplin waktu pergi kesekolah dan disiplin waktu ketika melakukan kegiatan aktivitas di sekolah maupun diluar sekolah. Peserta didik C sangat disayangi oleh teman-temannya, ia selalu mau diajak teman-temannya untuk bermain ketika jam istirahat dan melakukan permainan lainnya. Peserta didik C merupakan anak yang periang dan sangat sopan kepada guru. Ia selalu salim dan menyapa seluruh guru yang ada di sekolah.

Peserta didik C sangat gemar berbagi, ia membawa banyak makanan ke sekolah untuk di bagikan kepada teman-temannya di kelas, tidak jarang peserta didik C juga membawa banyak stiker lucu untuk ia bagikan kepada teman-temannya. Sikap suka berbagi peserta didik C berasal dari orang tuanya, ia sering melihat orang tuanya suka berbagi untuk orang lain, dan ia melakukan hal yang sama seperti apa yang ia lihat dari orang tuanya kepada orang lain.

Disekolah peserta didik C merupakan anak yang berprestasi, ia sering memenangkan lomba pashion show dan lomba Tahfidz Al-Qur'an. Ia sangat bangga akan prestasi yang ia dapatkan di sekolah, peserta didik C banyak mengikuti ekskul disekolah seperti ekskul murottal, mewarnai, pildacil dan Bahasa Inggris. Setiap mengikuti ekskul tersebut peserta didik C selalu semangat dan tertib, ia dapat mengikuti ekskul murottal dengan nada hijaz, ia mewarnai dengan sangat rapi, ia juga dengan percaya diri maju ke depan teman-temannya untuk pildacil dengan nada suara yang khas, Bahasa Inggris peserta didik C juga sangat baik ia dapat mengucapkan beberapa kalimat dengan menggunakan bahasa Inggris.

Pertemanan peserta didik di sekolah menunjukkan keakraban yang sangat kuat terhadap beberapa temannya, namun seringkali peserta didik C selalu mengalah ketika temannya merebut mainan yang ia gunakan, atau terkadang peserta didik C hanya diam saja ketika dipukul oleh temannya, dengan mengekspresikan wajah sedih peserta didik C juga sering menuruti perkataan temannya ketika diajak main keluar waktu istirahat, sedangkan peserta didik C ingin mewarnai gambarnya di kelas tidak mau lari-larian. Awalnya peserta didik menolak akan tetapi dipaksa oleh temannya untuk main diluar kelas hingga akhirnya ia mengikuti apa yang dikatakan temannya tersebut.

Keempat, peserta didik D (laki-laki). Merupakan anak yang bersemangat ketika pergi ke sekolah, ketika sampai ke sekolah peserta didik D selalu tertib untuk meletakkan sepatu pada rak sepatu dan meletakkan tas di tempatnya, peserta didik D sangat ramah dan sopan santun untuk menyapa dan salim kepada guru yang baru ia temui, peserta didik D dapat mengikuti peraturan sekolah seperti ketika berbunyi bel waktunya masuk kelas ia dengan cepat masuk ke dalam kelas dan berhenti bermain di luar.

Peserta didik D memiliki sikap yang cenderung suka bercerita dan terkadang ia pemalu dengan orang yang tidak ia kenali dan orang dewasa, ketika di sekolah ia mampu untuk berteman baik dengan teman sekelasnya. Ketika peserta didik D sudah merasa nyaman dan akrab dengan teman sekelasnya ia dapat berinteraksi dan bermain dengan teman-temannya, ia terkadang suka mengikuti permainan yang temannya mainkan, seperti ikut main kejar-kejaran antara polisi dan penjahat dan permainan profesi lainnya. Namun dalam pertemanannya terkadang peserta didik D kesulitan untuk pendekatan diri agar bisa ikut serta main bersama teman-temannya yang lain, jikalau dia merasa tidak diajak main oleh teman sebayanya ia akan mengadukan hal tersebut dengan guru, sehingga guru membantu menyelesaikan masalah peserta didik D yang menurutnya membutuhkan bantuan seorang guru dan menyuruh mereka untuk bermain bersama.

Peserta didik D sangat disiplin ketika ia berangkat ke sekolah, ia juga mampu menyapa dan bercerita mengenai menu sarapannya tadi pagi dengan guru dan teman-temannya, ia anak yang mandiri ketika melakukan kegiatan tugas yang diberikan guru ia dapat menyelesaikannya sendiri tanpa bantuan orang lain, ia juga mampu untuk pergi ke toilet dan membersihkannya melepas dan memakai celananya kembali secara mandiri tanpa dibantu, peserta didik D sangat percaya diri ketika ia menjadi imam sholat dan memimpin untuk membacakan doa dipagi hari. Ia mampu mengungkapkan perasaannya seperti bahagia, marah dan sedih, kecewa dan kasih sayang kepada orang lain.

Peserta didik D sangat suka memulai percakapan dengan teman sebangkunya, namun terkadang teman sebangkunya merasa risih karena peserta didik D sering mengajak berbicara pada waktu yang kurang tepat, seperti saat temannya lagi fokus mendengarkan guru menjelaskan sesuatu atau mengajak bicara pada waktu sholat. Ini yang sering membuat teman-temannya merasa terganggu.

Kelima, peserta didik E (laki-laki). Merupakan peserta didik yang sangat menyukai pengetahuan alam, ia sangat senang mempelajari dan menanyakan sebab akibat dari suatu fenomena alam yang ia ketahui, ia juga sangat senang membaca buku mengenai alam semesta dan menonton cuplikan video pembelajaran bersama teman-temannya mengenai gunung erupsi

dan aktivitas pembelajaran eksperimen sains yang diadakan di sekolah.

Peserta didik E selalu mengutarakan pendapat dan perasannya kepada guru dan teman-temannya disekolah. Apa bila ia merasa sedih atau sakit ia akan menyampaikan perasaannya tersebut kepada guru yang ada di kelas. Peserta didik E juga sering menegur temannya yang tidak sengaja mendorongnya hingga terjatuh dan terluka. Ia mengadukan hal tersebut kepada guru dan minta tolong untuk di obati tanpa menangis, setelah diobati dan ditenangkan antara peserta didik E dan temannya, peserta didik E mengungkapkan rasa marahnya kepada temannya yang tidak hati-hati tersebut sehingga membuat peserta didik E terluka, ketika jam pulang sekolah tiba, ia menghampiri orang tua temannya yang membuat ia terluka tersebut dengan tujuan mengadukan perbuatannya yang membuat ia terluka, sehingga dari orang tua temannya juga ikut meminta maaf dan menegur anaknya untuk lebih hati-hati ketika berlari atau berjalan.

Disekolah peserta didik E merupakan salah satu siswa yang berprestasi, beberapa perlombaan di sekolah maupun perlombaan di luar sekolah ia ikuti. Ia sering mengikuti lomba MHQ, lomba hafalan hadis dan do'a harian, serta lomba mewarnai. Ia mempunyai semangat yang tinggi untuk memenangkan lomba, beberapa kali juga ia mengalami kekalahan ketika mengikuti lomba, namun ia tidak menyerah dan terus berusaha di lomba selanjutnya hingga ia bisa memenangkan lomba MHQ dan lomba yang lain. Semangatnya ketika sekolah juga selalu terlihat ketika ia berangkat sekolah pagi dan walaupun hujan lebat ia tetap pergi kesekolah tepat waktu dengan menggunakan jas hujan.

ketika ada kegiatan sekolah yang berada di luar sekolah seperti kegiatan renang anak-anak dengan didampingi guru, peserta didik E selalu di didampingi oleh orang tuanya. Peserta didik E masih perlu bantuan orang tuanya untuk membersihkan dirinya sendiri ketika selesai buang air besar sehingga menyulitkannya ketika berada jauh dari orang tua.

Peserta didik E mempunyai karakteristik kepemimpinan yang baik, ia dapat memimpin teman temannya untuk baris berbaris dengan rapi, ia juga sangat senang ketika diminta untuk memimpin membaca doa di pagi hari dan ia sangat tertib ketika menjadi imam sholat berjamaah di kelas.

3. Bagaimana Karakteristik Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik di RA Labschool IIQ Jakarta

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana karakteristik pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional peserta didik di RA Labschool IIQ Jakarta. Oleh karena itu, penting untuk menjelaskan dan menganalisis dengan seksama bagaimana karakteristik pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional peserta didik di RA Labschool IIQ Jakarta berperan dalam hal ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa:

a. Orang tua A.

Karakteristik pola asuh orang tua A yakni ia menyatakan bahwa pola asuh yang ia terapkan untuk anak yaitu dengan mendisiplinkan anak terkait kebiasaan dan aturan bermasyarakat. Karena jika anak tidak didisiplinkan dengan aturan-aturan yang sesuai dengan lingkungannya maka ia akan menjadi anak yang manja dan tidak tahu tentang aturan hidup. pernyataan orang tua A ini selaras dengan pendapat Hurlock. Hurlock menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan kepada anak-anak mereka. Metode disiplin ini terdiri dari dua konsep, yaitu konsep positif dan konsep negatif. Konsep positif menekankan bahwa disiplin berarti pendidikan dan kepemimpinan yang fokus pada disiplin diri dan pengendalian diri. Sementara itu konsep negatif menjelaskan bahwa disiplin berarti pengendalian melalui kekuatan eksternal. Pendekatan ini diakui sebagai suatu bentuk pengawasan yang tidak menyenangkan dan menyakitkan.⁶²

Dengan pola asuh orang tua A yang menerapkan pola asuh kedidiplinan untuk anaknya, maka peserta didik A tersebut memiliki sikap anak yang menunjukkan berfikir kritis ia dapat mengutarakan pemikirannya mengenai Agama dan Tuhan kepada guru dan orang tua, peserta didik A mempunyai percaya diri yang tinggi, ia mampu untuk tampil mengikuti lomba Tahfidz MHQ di luar sekolah dengan percaya diri dan menerima kemenangan ataupun kekalahan, Peserta didik A mampu untuk mengekspresikan perasaannya dengan baik seperti senang sedih dan marah. Ia juga

⁶²Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, Jakarta: Erlangga, 1992, hal. 83.

mempunyai sosialisasi yang baik banyak mempunyai teman dan mudah bergaul dengan teman sebayanya.

Dari penjelasan tersebut orang tua A menerapkan pola asuh yang menekankan pada aspek kedisiplinan anak yang mana hal tersebut merujuk pada jenis pola asuh demokratis. Sebagaimana Harlock juga menjelaskan bahwa pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri bahwa anak-anak diberikan kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal mereka, keberadaan anak diakui oleh orang tua, dan mereka dilibatkan dalam pengambilan keputusan.⁶³ Pola asuh ini digunakan untuk membantu anak agar mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan.

b. Orang tua B

Karakteristik pola asuh orang tua B yakni menurut orang tua B pola asuh yang ia gunakan untuk mendidik anaknya adalah tentang mengikuti kemauan anak selama kemauan tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut orang tua. Dengan kata lain, anak memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu dalam kesehariannya asalkan tindakan tersebut tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, apabila anak melakukan tindakan yang tidak pantas dalam kebebasan dia mengekspresikan emosinya maka orang tua B akan memberikan teguran dan nasihat untuk anaknya. Orang tua B selalu berkomunikasi dan mempertimbangkan antara dua sisi baik orang tua maupun anak dalam memutuskan sesuatu.

Dengan pola asuh orang tua B yang menggunakan pola pengasuhan membebaskan anaknya untuk melakukan apa yang anak inginkan selama itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut orang tua akan menjadikan anaknya (Peserta didik B) menjadi pribadi yang mudah bergaul dengan teman sebayanya mempunyai banyak teman serta tidak pilih-pilih teman, apabila ia mempunyai masalah dengan temannya ia mampu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri seperti apabila ia melakukan kesalahan ia akan meminta maaf dan apabila ia mengalami kesulitan seperti membuka botol minum ia akan berusaha sendiri terlebih dahulu kalau ia tidak mampu untuk membukanya ia

⁶³Nur Aisyah, "Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru," dalam *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 2, No. 2 Tahun 2013, hal. 114.

meminta tolong kepada orang lain, peserta didik B memiliki pribadi yang mandiri, pada setiap kegiatan ia selalu menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain atau guru, peserta didik B juga sudah mampu secara mandiri untuk *toilet training* dengan benar dan teratur, ia mampu merapikan kembali pakaiannya setelah ia selesai dari kamar mandi. Peserta didik B juga sangat disiplin untuk pergi kesekolah tepat waktu dan sopan santun kepada guru.

Dari penjelasan tersebut orang tua B menerapkan pola asuh yang menekankan pada aspek kemandirian, memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. yang mana hal tersebut orang tua B merujuk pada jenis pola asuh demokratis. Pendapat tersebut selaras dengan penjelasan Saiful dalam Jurnal Rifatus Sholikhah Zahro yang menjelaskan bahwa pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak.⁶⁴ Dengan pola asuh demokratis yang orang tua B terapkan maka menjadikan anaknya mempunyai sikap bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, ia juga mempunyai sikap mandiri dalam banyak hal tidak mengandalkan orang tua atau guru untuk menyelesaikan tugasnya, suka bersosialisasi, mampu mengungkapkan perasaannya.

c. Orang tua C

Karakteristik pola asuh orang tua C yakni menerapkan kepatuhan anak terhadap perintah orang tua, tidak boleh berbohong dan saling keterbukaan dengan orang tua. Jadi menurut orang tua C pola asuh yang ia terapkan untuk anaknya yakni anak harus mengikuti apa yang orang tua sampaikan. Ada beberapa faktor yang menjadikan orang tua C menggunakan pola asuh tersebut yaitu, faktor lingkungan dan faktor kesalahan pola asuh sebelumnya. Menurut orang tua C lingkungan rumahnya tidak mendukung untuk perkembangan sosial emosional anak, menurutnya itu sangat

⁶⁴ Rifatus Sholikhah Zahroh, "Implementasi Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini," hal. 67.

berbahaya apabila anaknya dibebaskan bergaul tanpa adanya pengawasan dari orang tua dan takut hal yang tidak diinginkan terjadi kepada anaknya. Orang tua C menyampaikan faktor lain ia menerapkan pola asuh anak harus mengikuti apa yang orang tua inginkan dikarenakan faktor kesalahan dalam pengasuhan sebelumnya yang sangat memanjakan dan mengkabulkan apa yang anak inginkan hingga anak tersebut mulai memasuki sekolah dan beradaptasi dengan teman sebayanya, yang menimbulkan anak orang tua C kesulitan untuk mengontrol emosi, tidak mau berbagi mainan kepada orang lain dan apabila marah anaknya akan memukul serta membuang barang yang ada dihadapannya. Setelah melihat reaksi anaknya tersebut orang tua C merubah gaya pengasuhan untuk anaknya dari yang selalu menurut apa kata anaknya menjadi anak yang harus menurut apa yang orang tua sampaikan. sehingga ada perubahan pada sikap yang ditampilkan oleh anak orang tua C.

Dengan pola asuh orang tua C yang menerapkan pola asuh anak harus mengikuti apa yang diperintahkan orang tua, akan menjadikan anaknya (Peserta didik C) menjadi pribadi yang penurut, ia selalu mengikuti apa yang orang tuanya sampaikan seperti mengikuti berbagai les diluar sekolah yang disarankan oleh orang tuanya. Peserta didik C memiliki sikap yang dermawan ia sangat senang berbagi kepada orang lain seperti berbagi hadiah dan berbagi makanan kepada teman-temannya. Disekolah peserta didik C merupakan anak yang berprestasi, ia sering memenangkan lomba pashion show dan lomba Tahfidz Al-Qur'an. Ia sangat bangga akan prestasi yang ia dapatkan di sekolah, ia juga dengan percaya diri maju ke depan teman-temannya untuk pildacil dengan berani dan menggunakan nada suara yang lembut.

Pertemanan peserta didik C di sekolah menunjukkan keakraban yang sangat kuat terhadap beberapa temannya, namun seringkali peserta didik C selalu mengalah ketika temannya merebut mainan yang ia gunakan, atau terkadang peserta didik C hanya diam saja ketika dipukul oleh temannya, dengan mengekspresikan wajah sedih peserta didik C juga sering menuruti perkataan temannya ketika diajak main keluar waktu istirahat, sedangkan peserta didik C ingin mewarnai gambarnya di kelas tidak mau lari-larian.

Awalnya peserta didik menolak akan tetapi dipaksa oleh temannya untuk main diluar kelas hingga akhirnya ia mengikuti apa yang dikatakan temannya tersebut.

Dari penjelasan tersebut orang tua C menerapkan pola asuh yang menekankan anak harus mengikuti apa yang diperintahkan orang tua, terlalu mencemaskan dan terlalu melindungi anak, yang mana hal tersebut orang tua C memiliki kecendrungan pada jenis pola asuh otoriter. Pendapat tersebut selaras dengan penjelasan dari Jaja Suteja dan Yusriah yaitu pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menerapkan semua keputusan berada di tangan orang tua bahkan dibentuk oleh orang tua.⁶⁵ Riana Mashar juga menerangkan bahwasanya cara mendidik otoriter yaitu dengan mendorong rasa cemas dan takut.⁶⁶ Dengan pola asuh otoriter yang orang tua C terapkan maka menjadikan anaknya mempunyai sikap selalu patuh dan tidak banyak mengambil keputusan, tidak berani mengungkapkan pendapat, lebih banyak mengandalkan orang lain, tidak berani membela diri dan gerakannya tidak bebas.

d. Orang tua D

Karakteristik parenting yang dilaksanakan oleh wali murid D terhadap anaknya adalah dengan cara mengarahkan, membimbing, dan memberikan nasihat kepada anak secara proporsional sesuai dengan keadaan anak. Namun bukan berarti ia tidak menggunakan pendekatan yang mengedepankan ketegasan. Ia mengaku kadang kala juga bersikap tegas terhadap anak, terutama jika itu berkaitan dengan sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Orang tua D pernah menghukum anak secara fisik, yakni mencubit, karena si anak dianggap melakukan sesuatu yang dilarang dengan memukul adiknya yang masih kecil. Namun, orang tua D tidak serta merta mencubit anaknya tanpa alasan yang jelas. Beliau turut memberikan penjelasan kepada anaknya alasan kenapa ia dicubit agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Selama tidak melakukan sesuatu yang dilarang, orang tua D membebaskan anaknya melakukan aktivitas di luar rumah. Namun, kebebasan ini tidak bersifat mutlak

⁶⁵Jaja Suteja dan Yusriah, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak," hal. 6.

⁶⁶Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, hal. 26-27.

sepenuhnya, melainkan di bawah monitoring orang tua sebagai orang yang bertanggung jawab atas tumbuh-kembang anak. Wali murid D juga menjelaskan sekarang ia mulai membebaskan anaknya untuk keluar rumah main bersama dengan teman-temannya serta masih dalam pengawasan, berbeda dengan sebelumnya anaknya hanya diperbolehkan bermain di dalam rumah bersama adiknya dan jarang bersosialisasi dengan teman seusianya.

Dengan cara asuh orang tua D yang berfokus pada pemberian perhatian, arahan, bimbingan, dan nasihat kepada anak secara proporsional sesuai dengan keadaan anaknya (peserta didik D), peserta didik D memiliki sikap yang bersemangat ketika pergi ke sekolah, ketika sampai ke sekolah peserta didik D selalu tertib untuk meletakkan sepatu pada rak sepatu dan meletakkan tas di tempatnya, peserta didik D sangat ramah dan sopan santun untuk menyapa dan salim kepada guru yang baru ia temui, peserta didik D dapat mengikuti peraturan sekolah seperti ketika berbunyi bel waktunya masuk kelas ia dengan cepat masuk ke dalam kelas dan berhenti bermain di luar. Peserta didik D sangat disiplin ketika ia berangkat ke sekolah, ia juga mampu menyapa dan bercerita mengenai menu sarapannya tadi pagi dengan guru dan teman-temannya, ia anak yang mandiri ketika melakukan kegiatan tugas yang diberikan guru ia dapat menyelesaikannya sendiri tanpa bantuan orang lain, ia juga mampu untuk pergi ke toilet dan membersihkannya melepas dan memakai celananya kembali secara mandiri tanpa dibantu, peserta didik D sangat percaya diri ketika ia menjadi imam sholat dan memimpin untuk membacakan doa di pagi hari. Ia mampu menyatakan perasaannya seperti bahagia, marah dan sedih, kecewa dan rindu kepada individu lain.

Dari narasi tersebut dapat dilihat bahwa orang tua C memilih untuk mengarahkan, membimbing, dan memberikan nasihat kepada anak secara proporsional sesuai dengan keadaan anak. Pada konteks ini, orang tua D memiliki kecenderungan pada jenis cara asuh nan demokratis. Pendapat tersebut selaras dengan penjelasan Huloock bahwa cara yang demokratis adalah metode parenting yang menekankan pada kebebasan dan kemandirian anak dengan monitoring dari orang tua, pengarahan dan memberikan dukungan kepada

buah hati.⁶⁷ Pada pengasuhan demokratis oleh orang tua D maka menjadikan anaknya mempunyai sikap disiplin, mandiri, mampu untuk mengungkapkan perasaannya, mudahh bergaul dengan teman, suka bercerita dan tertib.

e. Orang tua E

Karakteristik pengasuhan orang tua E yakni ia menekankan pendisiplinan dan penertiban anak dimulai dari sikap, sifat hingga aktivitas harian. orang tua E tidak pernah memaksa anaknya untuk melakukan sesuatu yang tidak disukai anak. Menurutnya, semua yang dilakukan anaknya merupakan hasil dari kemauan anaknya tersebut, bukan atas paksaan orang tua. Pada saat anak melakukan tindakan yang tidak diinginkan walaupun telah diingatkan, orang tua E akan memberikan teguran keras. Ini dilakukan agar anak lebih mengindahkan arahan dan perintah orang tua. Tidak bertujuan untuk menyakiti atau melampiaskan amarah kepada anak. Orang tua E juga menggunakan pendekatan persuasif dan komunikasi simetris dua arah sehingga keduanya – orang tua dan anak – mempunyai kedekatan yang baik.

Dengan pendisiplinan dari orang tua E dalam cara mengasuh anak, maka akan menjadikan anaknya (Peserta didik E) dapat menunjukkan kemampuan dasar berfikir kritis, ia dapat mengekspresikan perasaannya dan mengelola emosi, peserta didik E dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, Peserta didik E juga mempunyai karakteristik kepemimpinan yang baik, ia dapat memimpin teman temannya untuk baris berbaris dengan rapi, ia sangat senang ketika diminta untuk memimpin membaca doa di pagi hari dan ia sangat tertib ketika menjadi imam sholat berjamaah di kelas.

Dari penjelasan tersebut orang tua E memilih cara asuh yang menekankan pada aspek pendisiplinan dan penertiban pada anak yang mana hal tersebut merujuk pada jenis pola asuh demokratis. Sebagaimana Harlock juga menjelaskan bahwa pola asuh demokratis dapat dikenali dengan tanda pemberian ruang kepada anak seraya diawasi secara halus. Artinya, anak diberi kesempatan untuk bergerak secara mandiri dan dihargai sebagai seorang individu yang

⁶⁷Amalia Husna dan Dadan Suryana, “Analisis Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Implikasinya pada Perkembangan Sosial Anak di Desa Koto Iman Kabupaten Kerinci,” dalam *Jurnal Universitas Negeri Padang*, Vol. 5, No. 3 Tahun 2021, hal. 10130.

bertanggungjawab atas tindakannya.⁶⁸ Cara asuh demikian menitikberatkan pada dimensi edukatif atau pendidikan langsung bagi anak sehingga orang tua cenderung lebih banyak melakukan bimbingan, penjelasan, pendisiplinan dan penertiban sikap dan perilaku anak agar seiring dengan nilai yang diharapkan.

⁶⁸Nur Aisyah, "Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru," hal. 114.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab terdahulu dapat di simpulkan bahwa karakteristik pola asuh orang tua memiliki berperan signifikan dalam perkembangan sosial emosional anak peserta didik di RA Labschool IIQ Jakarta. Pola asuh demokratis memiliki peran penting dalam peningkatan seluruh aspek sosial emosional, adapun pola asuh otoriter hanya berperan dalam peningkatan sebagian aspek perkembangan sosial emosional. Adapun temuan penelitian ini adalah:

1. Orang tua atau wali dari peserta didik di RA Labschool IIQ Jakarta memiliki dua karakteristik pola asuh, yakni acar asuh bernuansa otoriter dan pola asuh demokratis.
 - a. Pola asuh demokratis. Secara general orang tua di RA Labschool IIQ Jakarta menerapkan pola asuh nan demokratis. Dalam menerapkan pola asuh ini, masing-masing wali memiliki penekanan yang berbeda-beda, seperti penekanan pada aspek pendisiplinan anak dalam pembiasaan dan aturan bermasyarakat, penekanan pada aspek kemandirian, memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, penekanan pada aspek peran orang tua sebagai pemberi arahan, bimbingan, dan nasihat kepada anak secara proporsional seiring dengan tumbuh kembangnya, dan yang terakhir penekanan pada aspek pendisiplinan dan

Penertiban. Ini semua merupakan karakteristik pola asuh demokratis dari orang tua dalam merawat anaknya.

- b. Pola asuh otoriter. Satu dari orang tua di RA Labschool IIQ Jakarta memilih cara asuh otoriter. Biasanya, orang tua yang menggunakan parenting yang bernuansa otoriter sangat menekankan pada aspek kepatuhan anak terhadap segala perintah orang tua, serta melindungi anak sepenuhnya dengan mendorong perasaan cemas dan takut orang tua dari segala bentuk gangguan luar terhadap keturunannya. Yang mana hal tersebut merupakan karakteristik cara asuh otoriter dari orang tua untuk mendidik anaknya
2. Berikut pertumbuhan sosial emosional peserta didik di RA Labschool IIQ Jakarta, yang merujuk pada indikator dan sub indikator perkembangan sosial emosional yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini usia 5-6 Tahun, yakni sebagai berikut: dari beberapa indikator dan sub indikator perkembangan sosial emosional tersebut secara umum peserta didik di RA Labschool IIQ Jakarta sudah memenuhi capaian perkembangan sosial emosional, namun ada seorang peserta didik yang masih belum tercapai perkembangan sosial emosionalnya di beberapa indikator yakni, pada indikator 2 tentang memperhatikan kehati-hatian kepada yang belum kenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat), indikator 3 tentang mengatur diri sendiri, dan indikator 5 tentang menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah).
3. Terdapat perbedaan karakteristik parenting atau cara mengasuh yang digunakan orang tua untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional peserta didik di RA Labschool IIQ Jakarta. Secara umum karakteristik pola asuh orang tua demokratis memiliki dampak positif dalam mengembangkan sosial emosional peserta didik di RA Labschool IIQ Jakarta. Secara spesifik, pola asuh orang tua demokratis mampu meningkatkan hampir seluruh aspek indikator sosial emosional anak, dan dampak positifnya seperti adanya komunikasi dua arah terbuka antara orang tua dan anak, meningkatkan kepercayaan diri anak, mempunyai sikap mandiri dan bertanggung jawab, dan anak mampu mengekspresikan emosional yang sedang ia rasakan secara wajar. Sedangkan karakteristik pola asuh orang tua yang otoriter hanya

mampu meningkatkan sebagian besar dari aspek indikator kesadaran diri, aspek tanggung jawab, dan perilaku sosial, dengan pola asuh otoriter tersebut membuat peserta didik menjadi kurang mampu menyelesaikan masalah sendiri, kurang mampu mengungkapkan perasaan, cenderung tidak mandiri dan hanya melakukan apa yang diperintahkan (tidak inisiatif).

B. Saran

Merujuk pada hasil diskusi, temuan dan analisis mendalam pada kajian ini, maka didapatkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada kepala madrasah dan guru RA Labschool IIQ Jakarta melakukan observasi tentang perkembangan sosial emosional peserta didik secara berkala, dari awal masuk sekolah hingga menjelang kelulusan.
2. Diharapkan kepala madrasah dan guru RA Labschool IIQ Jakarta menyampaikan hasil observasi tentang perkembangan sosial emosional peserta didik kepada orang tua sebagai bahan pengetahuan dan evaluasi bersama.
3. Diharapkan kepada orang tua peserta memahami secara detail bahwa karakteristik pola asuh yang digunakan dalam merawat anak berdampak signifikan terhadap perkembangan sosial emosional peserta didik.

Diharapkan kepala madrasah, guru dan orang tua peserta didik RA Labschool IIQ Jakarta duduk bersama untuk membentuk program, pelatihan atau kegiatan yang disepakati agar permasalahan yang muncul terkait perkembangan sosial emosional peserta didik dapat segera diselesaikan secara cepat, efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal. *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, Solo: Penerbit Aqwam, 2019.
- Adhim, M. Fauzul. *Bersikap Terhadap Anak (Pengaruh Perilaku Orang Tua Terhadap Kenakalan Anak)*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Aghnaita, dan Irmawati. “Bahaya Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini, Dangers of Social-Emotional Development of Early Childhood.” dalam *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, Vol. 9, No. 1 Tahun 2022.
- Agusniatih, Andi, dan Jane M Monepa. *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Metode Pengembangan*, Tasikmalaya: Edu Pulisher, 2019.
- Ahmadi, Anas. *Metode Penelitian Sastra Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Graniti, 2019.
- Aini, Nur Ulfatin. “Perilaku Sosial Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aba Sorogaten Galur Kulon Progo.” dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 No. 8 Tahun 2019.

- Al-Bugha, Musthafa Dieb. *Al-Wafi Menyelami makna 40 Hadist Rasulullah SAW*, Jakarta: Al-I'tishom, 2003.
- Amseke, Fredericksen Victoranto. *Pola Asuh Orang Tua Temperamen dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, Cilacap: PT Media Pustaka Indo, 2023.
- Andi, Tahir. *Psikologi Perkembangan I*, Lampung, 2017.
- Anggito, Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Anisah, Ani Siti. "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak," dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 05, No. 01 Tahun 2011.
- Azizah, Izzatul. dan Asyifa Robiatul Adawiyah. *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak (Bayi, Balita, Dan Usia Prasekolah)*, Bogor: Penerbit Lindan Bestari, 2020.
- Azwi, Arfina Indah., et al. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak yang Menggunakan Gadget Pada Anak Usia Dini." dalam *Jurnal REAL in Nursing Journal*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2022.
- Baedowi, Ahmad. *Manajemen Sekolah Efektif Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa*, Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2015.
- Bahrudin. "Sosialisasi Bullying (Perundungan) Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Kekerasan di SD Negeri 1 Argosuko." dalam *Jurnal Tafani Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 1 Tahun 2023.
- Baiti, Noor. *Perkembangan Anak Melejitkan Potensi Anak Sejak Dini*, Bogor: Guepedia, 2021.
- Baumrid, Diana. "Child Care Practices Anteceding Three Patterns of preschool Behavior," dalam *Jurnal Genetic Psychology Monographs Journal*, Vol. 75, No. 1 Tahun 2006.

- _____. "Current Patterns of Parental Authority." dalam *Jurnal Developmental Psychology Monograph*, Vol 4, No. 1 Tahun 1971.
- _____. "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and substance use." dalam *Journal of Early Adolescence*, Vol. 11, No. 1, Tahun 1991.
- Blue, Alexis. "Poor Social Skills May Be Harmful to Mental and Physical Health," dalam <https://news.arizona.edu/story/poor-social-skills-may-be-harmful-mental-and-physical-health> Diakses pada 17 November 2023.
- Bukari, Imam. *Sahih Bukhari jilid 2*, Beirut: Dar Thauq al-Najah, 2001.
- Danim, Sudarwan. *Riset Keperawatan Sejarah dan Metodologi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2003.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Askara, 2006.
- Dariyo, Agoes. *Psikologi perkembangan (Anak Tiga Tahun Pertama)*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Dewi, Ajeng Rahayu Tresna. *et.al.*, "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwali*, Vol. 4, No. 1 Tahun 2020, hal. 187.
- Dhiu, Konstantinus Dua. dan Yasinta Maria Fono. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkemangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2022.
- Dimiyati, Johni. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

- Equatora, Muhammad Ali, dan Lollong Manting. *Teknik Pengumpulan Data Klien*, Jakarta: PT. Lontar Digital Asia, 2021.
- Fadhilah, Hanifah Asma., et.al. “Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.” dalam *Jurnal Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2021.
- Fikriyyah, Faiha Hana., et al. “Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah.” dalam *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, Vol. 3, No. 1 Tahun 2022.
- Fajzrina, Lati Nurliana Wati. “Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Pada Masa Pandemi Covid 19.” dalam *Jurnal Universitas Muhammadiyah Metro*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2020.
- Farahita, Anytalia Putri, dan Sri Setyowati. “Studi Kasus Pola Asuh Otriter dan Permisif pada Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 4 Tahaun di Tk Pancasila 1 Surabaya.” dalam *Jurnal PAUD Teratai*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2022.
- Fathi, *Mendidik Anak Dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Oasis, 2011.
- Fatin, Khodijah. et al. *Memahami Individu Melalui Psikologi Perkembangan*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.
- Fauzi, Taty, dan Syska Purnama Sari. *Kemampuan Mengendalikan Emosi Pada Siswa dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling*, Palembang: Universitas PGRI Palembang, 2018.
- Graha, Chairinniza. *Keberhasilan Anak Tergantung Orang Tua, Panduan Bagi Orang Tua Untuk Memahami Perannya dalam Membantu Keberhasilan Pendidikan Anak*. Jakarta: PT. Alex Media Kompotindo, 2007.
- Habibi, Muazar. *Seni Mendidik Anak Nukilan Hikmah Menjadi Orang Tua Efektif*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020.
- Hamzah, Nur. *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015.

- Hardianti, Farlina, dan Rabihatun Adawiyah. “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.” dalam *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Vol. 7, No. 1 Tahun 2023.
- Hasan, Aliah B Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islam*, Jakarta: Menyingkap Rentang, 2006.
- Hasanah, Maimunah. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Helmawati. *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Helmi, Dyan R, dan Saeful Zaman. *12 Permainan Untuk Meningkatkan Inteligensi Anak*. Jakarta: Visi Media, 2009.
- Hude, Muhammad Darwis, *Hak-Hak Anak dalam Islam*, Mata Kuliah Pendidikan Agama Anak Usia Dini, Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Jakarta: 12 Februari 2023.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid I*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978.
- _____. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga, 1992.
- _____. *Perkembangan Anak Jilid I*, Jakarta: Erlangga, 1993.
- Husna, Amalia, dan Dadan Suryana. “Analisis Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Implikasinya pada Perkembangan Sosial Anak di Desa Koto Iman Kabupaten Kerinci.” dalam *Jurnal Universitas Negeri Padang*, Vol. 5, No. 3 Tahun 2021.
- Idaini, Mohammad Witaqul. *Wasiat Rasulullah Tentang Anak*. Yogyakarta: Araska, 2009.
- Idris, *Child Parenting*, Jakarta: Luxima, 2021.
- Indanah, dan Yulisetyaningrum. “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah,” dalam *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, Vol. 10, No. 1 Tahun 2019.

- Indarwati. *et al. Pendidikan Anak Usia Dini*, Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Jariati. “Metode mendidik Anak Dalam Keluarga Muslim di Lingkungan II Kelurahan Mulyosari Kecamatan Metro Barat Kota Metro Tahun 2016.” *Skripsi*. IAIN Metro, 2017.
- Julia E. Moore. *et al.* “The Effects of Exposure to an Enhanced Preschool Program on the Social-Emotional Functioning of at-Risk Children,” dalam *Jurnal Early Childhood Research Quarterly*, Vol. 32, No. 3 Tahun. 2015.
- Kamaliah, Fitri. *et al.* “Perbedaan Pola Pengasuhan Anak Berdasarkan Tingkat Pendapatan Keluarga.” dalam *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2014.
- Kartono. *Psikologi Anak*. Jakarta: Mandar Maju, 1986.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 367 Tahun 1993 tentang Raudhatul Athfal Bab I tentang Ketentuan Umum Pasal 1 Poin 1.
- Khadijah, dan Nurul Zahraini. *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Srtateginya*, Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2021.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah: An Introduction to the History of the World*, terjemah *Ahmadie Thaha*, Jakarta: Wali Pustaka, 2019.
- Khoiruddin, Arif. “Perkembangan Anak Ditinjau Dari Kemampuan Sosial Emosional.” dalam *Jurnal Institut Agama Islam Tribakti Kediri*, Vol. 29, No. 2 Tahun 2018.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2004.
- Lestari, Gunarti Dwi. *Pengasuhan Anak Teori dan Praktik Baik*, Madiun: CV.Bayfa Cendekia Indonesia, 2023.
- Maemunawati, Siti. dan Muhammad Alif. *Peran Guru Orang Tua Metode dan Media Pembelajaran Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020.

- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Masnipal. *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*, Jakarta: Media Komputindo, 2013.
- Mesiono. *Manajemen Pendidikan Raudhatul Athfal (RA) Pengantar Teori dan Praktik*, Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Muallifah. *Psycho Islamic Smart Parenting*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Muhamad, Nabila. “Kasus Perundungan Sekolah Paling Banyak Terjadi di SD dan SMP hingga Agustus 2023.” dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/07/kasus-perundungan-paling-banyak-terjadi-di-sd-smp-hingga-agustus-2023>. Diakses pada 18 Oktober 2023.
- Muhyani. *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- Mulyasa, E. *Manajemen PAUD*, Jakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- Murhum. “Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun.” dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2023.
- Mustabsyiah, Lia, dan Ali Formen. “Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak Pada Sikap Tanggung Jawab,” dalam *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, Tahun 2020.
- Muthmainah. “Peran Guru Dalam Melatih Anak Mengelola Emosi.” dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 1 Tahun 2022.
- Nashih. Abdullah. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo: Insan Kamil, 2012.

- Ni'matuzahroh. *Aplikasi Psikologi di Sekolah Teori dan Praktik dalam Memahami Masalah-Masalah di Sekolah*, Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.
- Nirbita, Betanika Nila. dan Bakti Widyaningrum. *Komunikasi Pendidikan*, Madiun: CV. Bayfa Cendikia Indonesia, 2022.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2011.
- Nurhayati. *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Bandung: CV. Widia Media Utama, 2023.
- Nurjannah. "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan," dalam *Jurnal Hisbah Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2017.
- Patmonodewo, Soemariati. *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- _____. *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Permatasari, Riswinanti Pawestri. "7 Kasus Bullying Terkini di Indonesia yang Viral di Medsos, Pelakunya ada yang Masih SD." dalam <https://www.beautynesia.id/life/7-kasus-bullying-terkini-di-indonesia-yang-viral-di-medsos-pelakunya-ada-yang-masih-sd/b-280688/6>. Diakses pada 16 November 2023.
- _____. *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Permatasari, Yunike Intan, dan Widodo. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial-Emosional Pada Anak Usia Dini di PAUD Permata Bunda SKB Mojoagung- Jombang." dalam *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 7 No 1 Tahun 2018.
- Rachmawati, Yeni. *Modul Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2013.
- Rahman, Habibu, dan Rita Kencana. *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*. Jawa Barat: Edu Publisher, 2020.

- Rasmini, Ni Wayan. "Penyimpangan Perilaku Sosial Emosional Anak Pada Pengasuhan Orang Tua Tunggal Korban Perceraian." dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7 No. 5 Tahun. 2023.
- Riadi, Ali. *Politik Pendidikan: Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Ritonga, Asnil Aidah, dan Marliyah, *Terbuai Dalam Studi Sejarah dan Pembaharuan Pendidikan Islam*, Bandung: Citrapusaka Media Perintis, 2010.
- Rodiah, Siti, dan Sri Watini. "Implementasi Permainan Konstruktif dengan Model Atik untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Assyifa Johar Baru." dalam *Jurnal JJIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2022.
- Rohayani, Farida. *et.al.*, "Pola Asuh Permisif dan Dampaknya kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika)," dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 1 Tahun 2013.
- Rokhman, Dewi. "Pola Asuh dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko Terhadap HIV/AIDS Pada Waria." dalam *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2015.
- Rozali. *Interpersonal Intelligence of Adolescents in View of the Application of Parenting*. Malang: Psychology Forum UMM, 2015.
- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*, Riau: PT. Indragiri, 2019.
- Salsabila, Annisa. "Socio-Emotional Development of Early Children." dalam *Jurnal of Guidance and Counseling*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2021.
- Santrock J.W. *Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sarnoto, Ahmad Zain. "Kecerdasan Emosional Dan Prestasi Belajar: Sebuah Pengantar Studi Psikologi Belajar." *Profesi | Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan* Vol. 3, No. 1 Tahun 2014.
- _____. "Komunikasi Efektif Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Menurut Al-Qur ' an." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia*

Dini Vol. 6, No. 3 Tahun 2022.

_____. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an*. Bekasi: Faza Amanah, 2021.

_____. *Systematic Mapping Study: Metodologi, Analisis Dan Interpretasi*. Malang: Seribu Bintang, 2023.

_____. “Karakteristik Model Quantum Learning Dalam Pendidikan Anak Usia Dini.” dalam *Jurnal as-sibyan: Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 6, No. 1 Tahun 2021.

_____. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Sulur Pustaka, 2023.

Satori, Djam'an, dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Shunhaji, Akhmad, *et.al.*, “Pembiasaan Positif dan Keteladanan Di TK Tadika Puri Jakarta Selatan.” dalam *Jurnal Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2021.

_____. “Kepemimpinan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an.” Dalam *Jurnal Al Amin: Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 5, No. 2 Tahun 2022.

Soetjiningsih, Christiana Hari. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*, Jakarta: Kencana, 2018.

_____. *Child Development*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012.

Sonia, Gina. dan Nurliana Cipta Apsari. “Pola Asuh Yang Berbeda-Beda dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak.” dalam *Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 7, No. 1 Tahun 2020.

Souza, Jessica. “What Is Social and Emotional Learning.” dalam <https://childmind.org/article/what-is-social-and-emotional-learning/> di akses pada 03 Februari 2024.

- Subagia, Nyoman. *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*, Bandung: Nilacakra Publishing House, 2021.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2020.
- _____. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sumiati. "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)." dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2017.
- Suryadi. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010.
- Suryana. *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Aspek Perkembangan Anak*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam berbagai Aspeknya*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Suteja, Jaja. dan Yusriah. "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak." dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 1 Tahun. 2017.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafidz. *Prophetic Parenting: Cara Nabi Saw Mendidik anak*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.
- Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Syamsi, Hasan. *Modern Islamic Parenting*, Solo: Aisar Publishing, 2020.
- Syaidah, Khasnah. "Hak Anak dalam Perspektif Islam." dalam *Jurnal Musawa*, Vol. 4, No. 2 Tahun 2006.
- Tadjuddin, Nilawati. *Meneropong Perkembangan Anak dalam Prespektif Al-Qur'an*, Depok: Heyra Media, 2014.

- Tandry, Novia. *Mengenal Tahap Tumbuh Kembang Anak dan Masalahnya*, Jakarta: Libra, 2011.
- Thalib, Muhammad. "Pola Asuh Orang Tua Perspektif Konseling dan Al-Qur'an." dalam *Jurnal Hunafa*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2015.
- Tiel, Julia Mari Van. *Perkembangan Sosial Emosional Anak GIFTED*. Jakarta: Prenada, 2019.
- Tim Everyday Speech. "The Effects of Lacking Social Skills: Insights and Solutions," dalam <https://everydayspeech.com/self-implementation/the-effects-of-lacking-social-skills-insights-and-solutions/#:~:text=The%20absence%20of%20social%20skills,or%20misunderstood%20in%20social%20interactions> Diakses pada 17 November 2023.
- _____. "Understanding Social Emotional Disorders: Causes, Symptoms, dan Treatment." dalam <https://everydayspeech.com/self-implementation/understanding-social-emotional-disorders-causes-symptoms-and-treatment/>. Diakses pada 18 November 2023.
- Tokan, Ratu Ile. *Manajemen Penelitian Guru untuk Pendidikan Bermutu*, Jakarta: PT Grasindo, 2016.
- Tridonanto, Al, dan Beranda Agency. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020.
- Ulfah, Maria. "Pola Asuh Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Psikologi Islam." *Tesis*, Jakarta: Universitas PTIQ Jakarta, 2022.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013.
- Wardan, Khusnul. *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Deepublis, 2019.
- Watini, Sri. "Problematika Pembelajaran Daring Berbasis Teknologi Informasi pada PAUD di Masa Pandemi COVID-19." dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 No. 6 Tahun 2022.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Wiyani, Novan Ardy. *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ru Media, 2014.
- Yusuf S. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Zahroh, Rifatus Sholikhah. "Implementasi Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini." dalam *Jurnal Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo*, Tahun 2021.
- Zainuddin. *et al. Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zubaidah. *et al.* "The Impact of Democratic Parenting in Supporting Children's Personality." dalam *Jurnal International Research-Based Education Journal*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2024.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

LAMPIRAN-LAMPIRAN
LAMPIRAN I SURAT IZIN PENELITIAN



Jl. Lebak Bulus Raya No.2
Lebak Bulus, Cilandak,
Jakarta Selatan 12440
<https://pascasarjana-ptiq.ac.id>

Nomor : 1582/PTIQ.A5/Ps/PI/XI/2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Sekolah RA Labschool IIQ Jakarta
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi di bawah ini:

Nama : Nisa Halwati
NIM : 212520069
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam Anak Usia Dini

untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan tesis dengan judul: "Karakteristik Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik di RA Labschool IIQ Jakarta".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 07 November 2023

Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801

Telepon
(021) 75904826 (ext- 113)

e-Mail
pasca@ptiq.ac.id

LAMPIRAN II SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



RA. LABSCHOOL IIQ JAKARTA

Jl. Moh. Toha No. 31 Kel. Pamulang Timur Kota Tangerang Selatan 15417
Telp. 021-7190051; Email: iiqjakartalabschool@yahoo.com
Website: www.iiq.ac.id

SURAT KETERANGAN Nomor:475/RA-LSIIQ/SK/VI/2024

Schubungan dengan surat dari Universitas PTIQ Jakarta Nomor : 1582/PTIQ.A5/PS/PI/XI/2023 tanggal 07 November 2023 perihal Permohonan untuk mengadakan Penelitian, dengan ini Kepala RA Labschool IIQ Jakarta menerangkan bahwa :

Nama : Nisa Halwati, S.Pd

NIM : 212520069

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Nama tersebut di atas benar telah melakukan penelitian di RA Labschool IIQ Jakarta pada tanggal 07 November 2023 s.d 29 Mei 2024 dalam rangka penyusunan Tesis dengan Judul "*Karakteristik Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik di RA Labschool IIQ Jakarta*".

Demikian surat keterangan ini diberikan dengan sebenar-benarnya kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pamulang, 12 Juni 2024

Kepala Sekolah

Nely Mardiah, S.Pd

LAMPIRAN III SURAT BUKTI BIMBINGAN



Universitas PTIQ Jakarta
Pascasarjana

Jl. Lebak Bulus Raya No.2
Lebak Bulus, Cilandak,
Jakarta Selatan 12440
<https://pascasarjana-ptiq.ac.id>

KARTU KONTROL BIMBINGAN TESIS/DISERTASI

Nama : Nisa Halwati
 NIM : 212520069
 Prodi/Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 Judul Tesis/Disertasi : Karakteristik Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik di R.A. Labschool IIG Jakarta
 Tempat Penelitian : R.A. Labschool IIG Jakarta

Konsultasi Yang ke-	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing
	Sabtu, 20 - 04 - 2023	publinc	
	Selasa, 7/10-23	Revisi - Latar belakang & Identifikasi & Aman m sith	
	Rabu, 22 - 05 - 24	Konsultasi Bab 1, 2, 3.	
	Kamis, 23 - 05 - 24	Konsultasi Bab 4, poin 1, 2, 3	
	Jumat, 24 - 05 - 24	Konsultasi temuan Penelitian	
	Arab, 09 - 06 - 24	Perbaikan struktur Penulisan	
	Kamis, 13 - 06 - 24	Penulis footnote -	
	Kamis, 13 - 06 - 24	terpencil angket	

Jakarta, 13 Juni 2024

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Catatan :
Kartu Kontrol Ini diserahkan ke Tata Usaha Pascasarjana pada saat melakukan pendaftaran sidang Tesis/Disertasi.

LAMPIRAN IV DOKUMENTASI PENELITIAN



**Gambar 1. Wawancara bersama Tenaga Usaha RA Labschool IIQ
Jakarta Bunda Alfia Fayruz, S.Pd**



**Gambar 2. Wawancara bersama Guru RA Labschool IIQ Jakarta
Bunda Nur Dian Andini**



**Gambar 3. Wawancara bersama Guru RA Labschool IIQ Jakarta
Bunda Rizky Kamelida Fitriani**



**Gambar 4. Wawancara bersama Orang Tua RA Labschool IIQ
Jakarta**



Gambar 5. Wawancara bersama Orang Tua RA Labschool IIQ Jakarta



Gambar 6. Wawancara bersama Orang Tua RA Labschool IIQ Jakarta



Gambar 7. Wawancara bersama Orang Tua RA Labschool IIQ Jakarta



Gambar 8. Kegiatan Pembelajaran RA Labschool IIQ Jakarta



Gambar 9. Kegiatan Pembelajaran RA Labschool IIQ Jakarta



Gambar 9. Kegiatan Pembelajaran RA Labschool IIQ Jakarta

LAMPIRAN V KISI-KISI WAWANCARA
PERTANYAAN DAN JAWABAN WAWANCARA WALI MURID
08 MARET 2024

Nama : Orang Tua A

Wali : Peserta Didik A

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah anak ibu/bapak mempunyai orang tua yang lengkap?	Alhamdulillah mempunyai orang tua yang lengkap bun
2	Kalau boleh tau, apa latar belakang pendidikan ibu/bapak?	Kalau saya Sarjana Pendidikan, kalau ayahnya SMA
3	Apa pekerjaan ibu/bapak sekarang?	Kalau saya Ibu Rumah Tangga, kalau ayahnya bekerja wirausaha maintenance kolam renang
4	Bagaimana ibu/bapak mendidik anak dengan baik dirumah?	Kebanyakan orang tua apa lagi mendidik anak perempuan itu sering lebih dimanja dan anak perempuan saya lebih nurut dari pada abang-abangnya. Dan untuk di rumah saya menerapkan kedisiplinan untuk anak perempuan saya, kalau azan harus sholat kalau waktu main ya main cuman namanya anak-anak terkadang minta lebihkan waktu untuk bermain. Jadi lebih menekankan kedisiplinan untuk putri saya walaupun hal-hal kecil seperti sandal diletakkannya dimana semestinya, handuk setelah mandi di gantungnya dimana semestinya walaupun umur masih 4/5 tahun harus diterapkan kedisiplinan untuk anak.
5	Bagaimana pola asuh yang ibu/bapak terapkan	Kalau saya menggunakan pola asuh yang bebas tapi harus ada batasan.

	pada anak?	Kalau otoriter itu kadang-kadang kaya main game itu saya termasuk otoriter karena saya yang menentukan game mana yang harus ia mainkan, dan game mana yang tidak boleh ia mainkan. Jadi ada saatnya anak itu kita kasih pilihan, “Kamu mau yang mana?” kalau pilihannya tidak terlalu negative silahkan, tetapi harus ada batasan waktu.
6	Apakah ibu/bapak memberikan nasihat dan juga memberikan kebebasan namun dalam pengawasan anda di lingkungan sehari-hari?	Tentu saya memberi nasihat untuk anak saya. Dan saya membebaskan apapun pilihan anak saya dengan mengasih batasan misal tidak boleh memukul orang lain dan mencubit orang lain, yang tidak merugikan orang lain lah itu saya batasin.
7	Nasihat seperti apa yang sering ibu/bapak sampaikan kepada anak?	Untuk bersosialisasi saya selalu memberikan nasihat bun, seperti jangan melakukan hal yang merugikan orang lain karena itu akan berdampak pada dirinya sendiri. Dan biasanya berkata seperti ini bun “kalau kamu mencubit teman atau menjahili teman, kamu mau tidak diperlakukan seperti itu juga?” kalau dia bilang tidak mau itu bagus karena kalau kamu dicubit kamu merasa sakit kamu jadi males berteman dengan dia dan kamu bersikap kasar tidak ada teman yang mau mendekati kamu, dan ruginya nanti kamu tidak ada teman.
8	Apakah ibu/bapak termasuk orang tua yang keras dalam mendidik anak? Misalnya seperti apa? Bisa berikan contoh?	Iya saya termasuk orang tua yang keras dalam mendidik anak. Saya tidak bisa lembut dan memaklumi karena dia masih anak-anak, saya bukan tipe orang tua yang seperti itu bun. Karena buat saya kalau kita lemah nanti jadi kebiasaan anak dan akan terbawa sampai besar, contohnya anak menghina

		temannya saya tidak mau anak saya menghina temannya seperti itu, kecuali orang lain yang berperilaku kasar baru saya tarik anak saya dan bilang “jangan terlalu dekat ya sama dia, dia tidak baik buat kamu”.
9	Apakah ibu/bapak pernah menghukum anak secara fisik? Mengapa ibu/bapak menghukum secara fisik? Dan hukuman fisik apa yang ibu/bapak lakukan kepada anak?	Pernah, itu terjadi kepada abangnya anak laki-laki pertama saya karena dia mencuri uang saya dengan nominal yang besar, ketika saya Tanya dia tidak mengakui dan itu saya cubit sampai biru, kalau anak ke 2 dan anak perempuan saya tidak pernah bun. Karena anak saya yang lain penurut dan disiplin jadi tidak pernah menghukum secara fisik kecuali abangnya yang pertama itu karena dia mencuri. Dan disana saya tidak hanya menghukum secara fisik namun saya juga memberi nasihat kalau mencuri itu tidak baik dan itu saya nasihatinya dengan keadaan emosi dijelaskannya, padahal itu kurang baik cuman saya ingin mendidik anak saya karena itu perbuatan yang sangat tidak baik.
10	Apakah ibu/bapak pernah memaksa anak melakukan hal yang anda mau yang tidak disukai anak? Contohnya seperti apa?	Tidak pernah bun saya tidak pernah memaksa anak, mungkin dibelakang saya anak pernah melakukan hal yang tidak saya suka, seperti anak pertama saya pernah menonton hal yang tidak baik, dan itu adiknya yang melaporkan kepada saya. Atau seperti saya melarang membeli jajanan tertentu tetapi anak pertama saya membeli itu dan adiknya yang melapor kepada saya.
11	Apakah ibu/bapak sering memberikan kebebasan pada anak dalam segala hal yang anak anda	Kalau memberikan kebebasan itu apapun yang mereka lakukan di dalam rumah mau main atau memberantakkan rumah, berteriak atau segala macam,

	lakukan?	selagi itu konteksnya mereka bermain di dalam rumah itu saya bebaskan. Asal mereka tau waktu, setelah itu membereskan mainan yang mereka berantakkin. Kalau di luar rumah saya kasih batasan.
12	Apa yang ibu/bapak larang atau batasi dalam perilaku anak, dan apakah anda memberikan penjelasan mengenai larangan tersebut?	Iya pastinya dikasih tau, kenapa dibatasi kenapa tidak boleh ini, hal-hal yang negative itu dikasih gambaran.
13	Bagaimana sikap ibu/bapak ketika anak melakukan tingkah laku yang kurang baik?	Ditegur sih bun, dan ditanya juga tujuan kamu apa melakukan itu. Saya keras kepada anak saya kalau mereka melakukan hal yang negative sih bun, dan kalau mereka males-malesan pergi ngajji itu saya keras kepada anak.
14	Bagaimana situasi lingkungan rumah ibu/bapak untuk perkembangan sosial emosional anak anda?	Alhamdulillah lingkungan tempat tinggal saya aman ya bun untuk usia anak-anak.
15	Bagaimana ibu/bapak menangani situasi ketika anak menginginkan sesuatu yang sebenarnya anda larang?	Kalau itu, pertama kita jelasin kenapa kita tidak bolehin tetapi mereka tetap memaksa, biasanya saya diamkan dulu nanti emosinya udah stabil baru saya kasih tau lagi, alasannya kenapa, kalau mau beli sesuatu perlu banget gak, kalau cuman buat punya aja dikasih tau lagi itu kan tidak terlalu penting buat kamu, coba kamu pilih apa yang kamu butuhkan bukan apa yang kamu inginkan, cuman bun kalau mereka memaksa. Triknya cuman satu bun yaudah kamu nabung dulu, gk boleh latah karena teman punya kita juga harus punya tidak boleh. Kecuali kalau

		dia latah dan posisi dia membutuhkan tidak apa-apa, kalau cuman latah doing dia tidak butuh untuk apa.
16	Bagaimana sikap ibu/bapak jika anak sedang menghadapi suatu masalah?	Kalau seperti itu saya Tanya pelan-pelan, kamu ada masalah apa dan ada apa. Untuk awal-awal pasti dia tidak mau cerita bun, kita diamkan dulu kita pancing nihh kenapa sih kok seperti ini, sampai dia cerita panjang seperti dia tidak menyukai sesuatu, dan kita dengarkan sambil kasih nasehat. Kalau temannya tidak suka main permainan yang kamu suruh itu tidak boleh memaksa, begitupun sebaliknya kalau kamu tidak suka kamu sampaikan baik-baik kalau kamu tidak suka main itu. Caranya seperti itu bun.
17	Bagaimana cara ibu/bapak memberikan perhatian kepada kesejahteraan dan kebutuhan anak anda?	Kalau untuk kesejahteraan dan kebutuhan itu mereka biasanya mengungkapkan apa yang ia inginkan, dan saya liat-liat dulu apakah itu yang mereka butuhkan. Kalau ada uang kita belikan, kalau tidak ada uang kita tunggu dulu ditabung dulu uangnya, atau kita tunggu ayah gajiannya dulu ya.
18	Kapan ibu/bapak biasanya menghabiskan waktu bersama anak?	Sehabis maghrib bun, sambil mereka mengerjakan PR atau sambil nonton TV, kalau ayahnya jarang ikut kumpul ngobrol bareng karena setelah isya baru pulang bekerja biasanya ayahnya.
19	Bagaimana cara ibu/bapak mengapresiasi penghargaan terhadap perilaku baik anak anda?	Pertama kita ucapkan terimakasih dulu, kita sanjung-sanjung dulu dia, nanti ditanya dia mau riwerdnya apa, kalau sekiranya baik buat dia kita belikan, tapi kalau tidak kita kasih penawaran yang lain. Missal gimana kalau kita merayakannya dengan makan bareng di tempat yang dia mau, atau belanja

		makanan yang dia inginkan.
20	Bagaimana cara ibu/bapak bisa membimbing anak agar lebih terampil secara sosial dan emosionalnya?	Itu yah, sulit bun, karena putri saya dirumah itu saya bebasin bun dia mau mengekspresikan dia sedih, dia marah seperti apa saya biarin aja. Kalau anak saya itu marahnya dia dobrak pintu ngunci dikamar dan orang lain tidak boleh masuk ke kamarnya jadi saya biarin aja dulu nanti saya ajak komunikasi kenapa kesel dll. Setelah dia mengutarakan perasaan dia saya tenangin dan saya peluk dan saya minta maaf kalau perbuatan saya bikin dia sebel.
21	Apa saja hambatan ibu/bapak sebagai orang tua dalam mendidik anak?	Banyak bun hambatannya, kadang saya juga tidak bisa control emosi dan saya juga gampang terpancing, saya juga gampang tersinggung sama sikap anak. Jadi kan anak itu bersosialisasi itu di luar dan ketika di dalam rumah tidak sesuai dengan kita kan, susah juga buat ngimbanginnya. Dari sikap ayahnya juga kadang kurang ngesupport kita, kita kan kalau anak sudah tidak bisa kita tanganin ayahnya yang nanganin, maksud kita kan bagaimana ayahnya itu bisa pelan-pelan. Kalau suami saya tipikelnnya emosian jadi dia bukannya meredam malah menambah kesal anak. Itu hambatan bagi saya bun, nah ayahnya ini lebih ke terserah saya. Kalau saya membolehkan dia juga membolehkan.
22	Bagaimana situasi lingkungan rumah ibu/bapak untuk perkembangan sosial emosional?	Alhamdulillah lingkungan rumah aman saja bun, pergaulan dengan teman-temannya juga baik. cuman sering dirumah karena balik sekolah sholat zuhur istirahat trus ngaji lagi di TPQ jadi sosialnya banyak di sekolah bun.

1	Apakah anak ibu/bapak dirumah bisa menyampaikan perasaannya?	Alhamdulillah anak saya bisa menyampaikan perasaannya.
2	Bagaimana dia menyampaikan perasaannya?	Biasanya ditanya dulu, kalau abangnya anak pertama saya dia bisa menyampaikan pertanyaan tanpa diminta, kalau anak tengah dan anak ketiga saya itu saya tanya dulu baru menyampaikan perasaannya.
3	Bagaimana reaksi anak ibu/bapak ketika dilarang main sesuatu?	Protes bun, dia biasanya nanya kenapa tidak boleh kan main game doang jadi saya jelasin karena game tersebut tidak pantas, dan anak saya suka protes kalau dilarang sesuatu jadi dia suka menyepelekan seperti kan ini doang.
4	Bagaimana sikap anak ibu/bapak ketika bermain bersama orang lain?	Kalau anak saya Dominan, jadi mau dia itu teman yang mengikuti dia, disitu saya yang ngasih tau karena tidak semua orang suka apa yang kita mau. Jadi kamu tidak boleh memaksa kalau teman tidak mau.
5	Bagaimana emosi yang dapat diekspresikan anak ibu/bapak pada saat marah? Dan berapa lama biasanya anak mengalami marah?	Dia kalau marah bun teriak, apa yang dia tidak suka itu dia sampaikan dengan teriak, biasanya sampai 5 menit baru mereda, kalau sudah mereda biasanya dia mengurung diri di kamarnya sambil meneteskan air mata tapi sambil main bun dia mengeluarkan emosinya. Dan saya bebaskan semua anak saya mengeluarkan emosinya jadi tidak saya tahan, kecuali kalau sudah lebih 5 menit tapi masih tidak berhenti saya samperin dengan mendengarkan dia bercerita
6	Bagaimana sikap sosial anak ibu/bapak ketika bertemu dengan orang	Dai lebih pemalu bun, dia bukan tipikal yang supel, dia biasanya menilai dulu dengan orang baru, kalau cocok baru dia main. Lama dia bun kalau buat

	baru?	akrab dengan orang, kalau dia merasa dia bisa masuk dengan anak baru itu dia mudah akrab tapi dia merasa kalau tidak ya dia menjauh.
7	Bagaimana reaksi anak ibu/bapak ketika menyesali sesuatu atau merasa bersalah?	Dia menangis, dan minta maaf kalau dia merasa bersalah, dia biasanya bun dia itu nangis terus minta maaf sambil meluk kita sambil bilang maaf, tapi kalau sama temen dia tidak langsung bilang maaf. Palingan dia pulang kerumah sambil marah tapi kalau saya bilang kan kamu yang salah nanti minta maaf ya sama temen, setelah kita jelsin begitu baru dia minta nyamperin temennya dia bilang minta maaf.
8	Apakah anak ibu/bapak sering meminta bantuan orang tua secara langsung?	Seing kalau benar-benar dia tidak bisa terutama masalah belajar, karena dia suka ada PR dari tempat les jadi dia minta temenin untuk belajar, atau memakai baju, itu lebih cenderung ke manja sih bun seperti mandi makan baju bukan karena tidak bisa tapi dia mau manja aja bun.
9	Apakah anak masih dibantu ibu/bapak ketika makan, mandi, atau BAK dan BAB?	Untuk mandi, BAK dan BAB dia sudah mandiri, cuman terkadang dia minta bantuan ketika keramas rambut saja biasanya.
10	Pernahkah ibu/bapak mengajak ikut serta anak ketika melakukan kegiatan dirumah? Jikalau pernah pekerjaan apa yang dilakukan ketika bersama anak?	Sering bun, seperti nyuci piring dan bersih-bersih rumah seperti ngepel sapu rumah dan dia sangat suka metik sayur bun.
11	Bagaimana reaksi anak, setelah melihat sesuatu hal yang dilakukan orang dewasa baik positif	Dia itu takut dan dia bilang itu kok berperilaku seperti itu yaa dengan ekspresi yang takut bun, jadi dia langsung mengungkapkan hal yang

	maupun negatif, apakah anak menirunya?	tidak baik untuk ditiru.
12	Bagaimana cara anak mengendalikan emosi saat keinginannya tidak dituruti?	Dia akan marah dan menjauh dari saya, kalau dia minta apa tidak dibolehkan dia akan menjauhi saya. Tapi nanti dia datang lagi dengan melakukan penawaran yang lain bun, yang sekiranya kita bolehin.
13	Apakah anak anda suka makanan buah dan sayur? Apa yang biasa anda bekal untuk anak anda pergi kesekolah?	Dia suka makan buah dan sayur, tapi tidak semua sayur dia suka. Kalau pagi biasanya kalau dia sudah sarapan dirumah dan bekal disekolah dia mau cemilan doang, tapi kalau dia belum sarapan dirumah biasanya bawa bekal ayam atau buah yang dia mau.
14	Bagaimana kondisi anak ketika ia sedang bahagia karena mendapatkan hadiah?	Wah luar biasa ceritanya tidak habis-habis kalau dia sedang senang. Dengan ekspresi bahagia dia. Apa lagi kalau dia memenangkan lomba dia akan cerita dengan semangat dan memuji hasil kerja kerasnya dia. Kalau dia mendapatkan hadiah dia sangat senang dan selalu mengucapkan terimakasih kepada orang yang memberikan hadiah untuknya.
15	Bagaimana tingkat kesabaran anak dirumah?	Kesabarannya tipis bun, karena dia emang cenderung ke emosional, kalau dia merasa sudah sabar banget tapi masih tetap disalahkan, dia pasti ngomel dengan dia sudah sabar banget dengan abangnya.

Nama : Orang Tua B

Wali : Peserta Didik B

No.	Pertanyaan	Jawaban
-----	------------	---------

1	Apakah anak ibu/bapak mempunyai orang tua yang lengkap?	Lengkap bun Alhamdulillah
2	Kalau boleh tau, apa latar belakang pendidikan ibu/bapak?	Kalau saya S1 Prodi Bahasa Inggris, kalau Abinya S1 komputer bun
3	Apa pekerjaan ibu/bapak sekarang?	Kalau saya ibu rumah tangga, kalau abinya kerja wiraswasta bun.
4	Bagaimana ibu/bapak mendidik anak dengan baik dirumah?	Kalau saya sih ngikutin anak, selama itu menurut saya bener dan baik ya mengalir aja, sebenarnya sih tidak ada target harus begini harus begitu karekan anak zaman sekarang beda yah bun, kalau anak zaman dulu ditargetin ya anaknya patuh, kalau sekarang kadang ada yang tidak suka ada yang malah justru murung, jadi saya ngikutin anaknya aja. Apa lagi kalau belajar dirumah kalau dia mau kita ulang pembelajaran dirumah kalau anaknya tidak mau saya tidak memaksa, tapi coba lain waktu begitu, apa lagi untuk hafalan bun. Karena setiap anak kan mempunyai karakteristik yang berbeda walau dalam satu kandung. Jadi tergantung karakter anak juga sih bagaimana cara mendidik mereka.
5	Bagaimana pola asuh yang ibu/bapak terapkan pada anak?	Saya lebih demokrasi sih bun, kalau anak saya di ketatin gitu bun malah dia jadi ngebleng terus cenderung lebih ngambek jadi tidak ada hasil apa-apa. Memang anak laki-laki beda yah sama anak perempuan di rumah anak laki satu-satunya itu dia doang bun, 3 anak saya yang lain itu perempuan dengan pola asuh yang sama, perempuan kan lebih mengikuti apa kata orang tua yah bun, tapi kalau anak laki-laki diatur dia pasti bilang “masa aku kan laki-laki

		<p>bun". Dan dia akan tanya balik biasanya bun.</p> <p>Kadang ilmu teori kita banyak ya bun, tapi ketika praktik di dunia nyata yah begitu bun jadi untuk mengasuh anak tidak bisa plannya itu hanya A aja, tapi harus punya plan B, C sampai Z malah.</p>
6	Apakah ibu/bapak memberikan nasihat dan juga memberikan kebebasan namun dalam pengawasan anda di lingkungan sehari-hari?	<p>Pasti kok dikasih nasihat bun, selalu di awasi sih anak-anak sekarang apa lagi sekarang dunia internet, handpohe, apa lagi dia nonton konten-konten yang ada di hp itu harus diawasi dan anak kecil itu gampang banget menyerap apa yang mereka liat dari hp dan mereka suka mengikutinya jadi saya kasih nasihat kalau tontonan yang tidak bermanfaat lebih baik tidak usah dilihat dan di praktikkan, lebih baik tonton yang lain yaa biasanya saya mengasih nasihat seperti itu bun.</p>
7	Nasihat seperti apa yang sering ibu/bapak sampaikan kepada anak?	<p>Untuk anak laki-laki biasanya tidak boleh dinasehati ketika mereka dalam keadaan lapar dan bangun tidur, saya biasanya nasihati malam sebelum tidur, itu langsung nyerep bun karena dia dalam kondisi tenang terus mau istirahat kan, jadi kondisi tenang jadi mudah diserap anak. Dan tidak bisa sekali bun saya selalu seperti itu nasihatnya di stimulus setiap hari apa yang tidak boleh iya lakukan. Sekarang kan yang tau anaknya ya orang tuanya sendiri jadi ya begitu bun.</p>
8	Apakah ibu/bapak termasuk orang tua yang keras dalam mendidik anak? Misalnya seperti apa? Bisa berikan	<p>Saya keras itu dalam hal ibadah, misalnya sholat itu saya bisa pukul bun terutama sama kakanya yang sudah remaja karena sudah baligh jadi harus di kerasin lagi untuk masalah sholat. Jadi kan untuk mukul sendiri itu kan ada</p>

	contoh?	caranya ya bun dalam islam sendiri, saya tegas banget dalam hal ibadah, karena kan itu genteng pondasi iman yah dari kecil banget itu sangat penting.
9	Apakah ibu/bapak pernah menghukum anak secara fisik? Mengapa ibu/bapak menghukum secara fisik? Dan hukuman fisik apa yang ibu/bapak lakukan kepada anak?	pernah, misalnya sholat itu saya bisa pukul bun terutama sama kakanya yang sudah remaja karena sudah baligh jadi harus di kerasin lagi untuk masalah sholat. Jadi kan untuk mukul sendiri itu kan ada caranya ya bun dalam islam sendiri, saya tegas banget dalam hal ibadah, karena kan itu genteng pondasi iman yah dari kecil banget itu sangat penting. Kalau anak saya yang laki-laki itu kan masih umur 5 tahun saya juga tegas banget apa lagi masalah sholat tapi tidak pernah sampai memukul karena dia juga selalu sholat.
10	Apakah ibu/bapak pernah memaksa anak melakukan hal yang anda mau yang tidak disukai anak? Contohnya seperti apa?	Saya juga pernah memaksa anak, misalnya ada temannya yang ingin makanan yang dimakan anak saya jadi saya bialang untuk bisa berbagi makanan kepada temannya, padahal disitu anak saya tidak mau membagi makanannya dan wajahnya sudah bete karena tidak mau berbagi makan kepada orang lain, disitu saya sedikit memaksa sih bun biar berbagi makanan sama temennya, karena menurut saya paksaan itu baik juga sih karena kan ruang proses pembiasaan dia, kadang anak tidak peka dengan keadaan lingkungan itu kan tidak baik juga, apa lagi dia pinya adik. Jadi saya sering bilang “mas kalau adik butuh bantuan tanpa disuruh tolong dibantu ya”, sekarang sudah mulai bun rasa tanggung jawabnya itu sudah ada, walaupun kadang kalau dia fokus sama sesuatu kadang tidak peduli mungkin masih berproses ya bun. Tapi

		kadang saya paksa untuk membantu adiknya yang butuh bantuan.
11	Apakah ibu/bapak sering memberikan kebebasan pada anak dalam segala hal yang anak anda lakukan?	Saya termasuk yang memberikan kebebasan apa yang anak saya inginkan, tetapi dalam konteks tetap diperhatikan, kadang saya kasih batasan juga.
12	Apa yang ibu/bapak larang atau batasi dalam perilaku anak, dan apakah anda memberikan penjelasan mengenai larangan tersebut?	Sebenarnya simpel, tidak boleh berkata kasar kepada orang yang lebih tua, karena dia sering berantem dengan mbanya kadang kalau dibilangin suka membentak, jadi saya suka bilangin kalau itu tidak bagus itu akhlak tercela kalau membentak orang yang lebih tua, kalau mbanya ngeselin ada cara yang lebih baik selain membentak. Biasaya saya bilang seperti itu bun.
13	Bagaimana sikap ibu/bapak ketika anak melakukan tingkah laku yang kurang baik?	Pertama ditegur, terus kalau ditegus sekali dua kali tidak bisa dikasih hukuman. Punishment nya tapi yang sesuai dengan anaknya yaa, kalau anak laki saya biasanya hukuman fisik sih, seperti membersihkan mainan atau membantu adiknya dan harus sesuai dengan karakternya dia bun,
14	Bagaimana situasi lingkungan rumah ibu/bapak untuk perkembangan sosial emosional anak anda?	Alhamdulillah baik bun teman-temannya di dekat rumah saya
15	Bagaimana ibu/bapak menangani situasi ketika anak menginginkan sesuatu yang sebenarnya anda larang?	Ketika ia menginginkan sesuatu yang saya larang, biasanya anak laki-laki saya pasti nangis, jadi biarkan dulu dia nangis walaupun di tempat umum dibiarkan saja sampai selesai dia cape terus diajak pulang dan dia mau, setelah sampai rumah baru biasanya saya jelaskan dengan baik kenapa hal

		tersebut dilarang . saya juga kompak dengan abinya dalam mendidik anak apa lagi dalam situasi anak sepeti ini. Saling membantu saya dan abinya.
16	Bagaimana sikap ibu/bapak jika anak sedang menghadapi suatu masalah?	Anak saya ini suka curhat mengenai dia di sekolah dengan temannya, kadang kalau dia berantem dengan temannya dia ceritain juga dengan saya terus dia cerita ketika ditegur oleh bunda guru ketika dia berantem dengan temannya jadi saya sebagai orang tua juga menasihati kalau berantem itu tidak baik dan bunda guru menegur kamu juga karena kamu salah, sama kaya umma kalau kamu salah pasti akan umma tegur. Dan kadang saya membiarkan anak saya untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.
17	Bagaimana cara ibu/bapak memberikan perhatian kepada kesejahteraan dan kebutuhan anak anda?	Sesuai porsi sih bun, saya tidak memanjakan sih bun karena dia anak laki-laki yah jadi saya biarkan dia mengerjakan apa-apa yang dia butuhin sendiri, kalau ada yang tidak bisa dia kerjakan sendiri baru saya bantu.
18	Kapan ibu/bapak biasanya menghabiskan waktu bersama anak?	Kalau saya kan dirumah ada toko jadi biasanya kumpul dan ngobrol bersama anak itu setelah sholat isya, sebelun tidur bun, semua kegiatan dari pagi mereka ceritakan diwaktu itu dan kita asik ngobrol panjang pada waktu itu, kayanya bast momentnya disitu deh, sambil kita rebahan sambil ngobrol-ngobrol juga dengan anak-anak semua, kadang sambil curhat dan bercanda bareng.
19	Bagaimana cara ibu/bapak mengapresiasi penghargaan terhadap	Kaya misal waktu itu kan lomba dia tidak menang, saya kasih apresiasi yaudah mamas maunya apa, umma harus gimana, nanti disitu dia bilang

	prilaku baik anak anda?	mau beli sesuatu seperti coklat dan kita beri dengan tidak yang berlebihan, kalau dia minta yang tidak sesuai nalar juga saya tidak akan kabulin.
20	Bagaimana cara ibu/bapak bisa membimbing anak agar lebih terampil secara sosial dan emosionalnya?	Saya sih ngebiarin dia main dengan siapa saja, tidak ada larangan main dengan siapapun, saya tidak pernah ikut campur untuk urusan pertemanan anak, biar dia belajar mana teman yang bagus dia ajak berteman mana teman yang harus dia jauhi sendiri pertemanannya jadi saya membiarkan anak saya dalam hal sosialisasinya biar dia juga emosionalnya terlatih.
21	Apa saja hambatan ibu/bapak sebagai orang tua dalam mendidik anak?	Hambatannya banyak sih namanya juga kita manusia biasa ya, kadang terkait dengan emosi, terkadang kita lagi kondisi sakit tarus anak bertingkah yang macem-macem itu emosi udah luar biasa itu bun, jadi emosi dan kesabaran itu kendalanya.
22	Bagaimana situasi lingkungan rumah ibu/bapak untuk perkembangan sosial emosional?	Alhamdulillah lingkungan pergaulan di lingkungan rumah baik bun.
1	Apakah anak ibu/bapak dirumah bisa menyampaikan perasaannya?	Pertama kalau dia lagi berantem dengan temannya dia cerita tentang kekesalannya, dan dia ini mempunyai emosi yang labil ya bun, dia itu kadang anaknya itu kalau emosinya suka tidak terbendung sukanya main fisik gitu bun, jadi sepertinya dengan bertambahnya usia dia akan lebih baik lagi emosinya. Dan saya sebagai orang tua selalu memantau juga bun dengan kasih arahan dan motivasi untuk dia. Paling saya kadanga kasih wejangan kecil bun, karena kalau di ceramahi dia tidak

		bakalan mendengarkan, karena dia itu fokusnya paling 10-15 menit bun, selebihnya ya gitu bun
2	Bagaimana dia menyampaikan perasaannya?	Kadang dia menyampaikan sesuatu pasti melihat situasi saya sih bun, dia selalu nanya juga “umma lagi repot yah?” kalau sudah seperti itu saya bilang tidak repot baru dia lanjut cerita bun apa yang sedang ia alami biasanya seperti itu. Dia kalau mau menyampaikan sesuatu pasti melihat kondisi saya seperti itu bun.
3	Bagaimana reaksi anak ibu/bapak ketika dilarang main sesuatu?	
4	Bagaimana sikap anak ibu/bapak ketika bermain bersama orang lain?	Menurut saya sih normal, cuman dia terkadang cenderung selalu mengikuti apa kata temennya jadi kaya tidak punya prinsip gitu bun, cuman sekarang ini dia sudah ada perubahan dia sudah bisa menempatkan dirinya sesuai porsi dia, dia sudah berfikir dia harus bagaimana di depan orang lain. Dan kita juga tetap mengawasi kalau dia salah ya harus ditegur dan itu normal seperti anak pada umumnya.
5	Bagaimana emosi yang dapat diekspresikan anak ibu/bapak pada saat marah? Dan berapa lama biasanya anak mengalami marah?	Emosinya dia ketika marah itu yang tampak seperti perubahan pada nafasnya, cenderung mukanya yang marah, tidak lama sih bun, biasanya kalau dia dalam kondisi yang sangat kesal itu cenderungnya melampiaskannya ke nangis biasanya. Cuman sekarang sudah sangat jarang yang seperti itu. Saya bilang ke dia begini “mas kalau anak laki-laki itu marah ermosinya harus diredam, tapi lebih baiknya tidak usah nangis”, karena takutnya dia di ejekin temennya kalau

		dia nangis. Kalau di rumah dia mau marah-marah itu tidak apa-apa asal tidak main fisik seperti itu.
6	Bagaimana sikap sosial anak ibu/bapak ketika bertemu dengan orang baru?	Pertama dia lebih mengamati sesuatu terlebih dahulu, dia cenderung lebih diam. Tapi saya tau sih dia orangnya cepat beradaptasi dengan orang baru, cepat bisa mengenal lingkungan anaknya. Saya juga menekankan kepada anak saya kalau di tempat baru jangan banyak tingkah supaya dia juga tidak pecicilan dulu biar kesan pertamanya baik dulu, kalau situasi itu sudah terhandl sendiri apa adanya aja.
7	Bagaimana reaksi anak ibu/bapak ketika menyesali sesuatu atau merasa bersalah?	Kalau menyesali sesuatu dia murung karena merasa bersalah, dan dia cenderung diam saja.
8	Apakah anak ibu/bapak sering meminta bantuan orang tua secara langsung?	Selalu itu bun, minta bantuan dengan umma dan abinya. Seperti pasang mainan atau apapun yang dia kesulitan dia pasti minta bantuan, karena dia anak laki-laki saya itu proteknya jadi panjang gitu bun, nanti dia kan akan menjadi kepala keluarga kalau dia tidak bisa mengurus dirinya sendiri. Jadi saya selalu tekankan kalau tidak bisa kamu coba lagi dan lagi, saya juga sering bilang kalau kamu dalam kondisi sendiri umma lagi sibuk kamu cuman mengandalkan diri sendiri kamu tidak dapat apa-apa, saya sering bilang kaya begitu agar dia mau mencoba lagi, nanti dia bilang bisa cuman katanya lama, jadi saya membiarkan itu karena itu proses dia untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.
9	Apakah anak masih dibantu ibu/bapak ketika	Sudah mandiri bun, seperti itu sampai menggunakan seragam pun dia sudah

	makan, mandi, atau BAK dan BAB?	mandiri bun, kecuali nyisir bun, dia masih minta bantuan dengan saya.
10	Pernahkah ibu/bapak mengajak ikut serta anak ketika melakukan kegiatan dirumah? Jikalau pernah pekerjaan apa yang dilakukan ketika bersama anak?	Selalu sih bun, misalnya saya lagi bersih-bersih, terkadang saya minta bantuan arjuna untuk menjaga adiknya di kamar, terkadang dia yang menawarkan diri untuk menyapu atau menjemur baju tapi tidak usah mas kata saya karena belum cukup umurkan untuk mengerjakan hal-hal seperti itu apa lagi mencuci itu dengan sabun dan air itu sedikit berbayaha ya buat dia, jadi cukup menjaga adiknya saja.
11	Bagaimana reaksi anak, setelah melihat sesuatu hal yang dilakukan orang dewasa baik positif maupun negatif, apakah anak menirunya?	Kalau melihat sesuatu yang negatif dia selalu komplek seperti dia melihat orang yang nyebrang yang tidak tengok kanan-kiri, itu dia pasti nyeloteh biasanya “kenapa orang itu nyebrang tidak tengok kanan kiri dulu sih umma kan bahaya”, biasanya seperti itu bun, langsung nyeloteh dia. Tapi kalau melihat sesuatu yang positif dia memuji itu bagus.
12	Bagaimana cara anak mengendalikan emosi saat keinginannya tidak dituruti?	Dia diam, kalau misal saya lagi pergi dia tidak bisa ikut itu dia diem saja nanti baliknya saya kasih jajanan dan minta maaf tidak bisa ngajak anaknya. Nanti kalau suwaktu-waktu yang memungkinkan pasti umma ajak kok pergi biasanya begitu dia diam bun sambil cemberut.
13	Apakah anak anda suka makanan buah dan sayur? Apa yang biasa anda bekali untuk anak anda pergi kesekolah?	Kalau buah dia suka, kalau sayur itu dia milih-milih, kalau bekel sesuai dengan apa yang dia mau, kadang saya bawain bekel seperti nasi goreng yang sesuai saya mau bun tapi tidak dimakan, jadi untuk bekel itu sesuai apa yang anaknya mau saja bun, karena kan bun aktivitasnya banyak di sekolah jadi di

		bawain makanan apa yang dia mau bun. Dan saya juga pastikan sebelum berangkat sekolah dia sudah sarapan dirumah, jadi makan bekel itu pengganjal dia yang tidak banyak
14	Bagaimana kondisi anak ketika ia sedang bahagia karena mendapatkan hadiah?	Dia seneng sih bun, dan anaknya itu suka menyimpan hadiah yang pernah orang kasih, jadi anaknya itu suka menyimpan dan lebih apik bun di sayang-sayang hadiah yang orang kasih ke dia. Dia juga kadang tidak nyangka dia begitu bun, dan suka tiba-tiba ngasih hadiah seperti bungan yang dia potek di pinggir jalan buat saya bun.
15	Bagaimana tingkat kesabaran anak dirumah?	Masih labil banget sih bun, karena dia kan anak laki-laki satu-satunya dirumah jadi yah tidak sabaran. Masih labil banget jadi PR saya itu bunlaki-laki harus sabar laki-laki harus bisa menahan emosi, selain itu tidak boleh kasar itu juga harus sabar mas. Nanti kamu akan besar dan panjang lagi bun saya cerita dengan dia.

Nama : Orang Tua C

Wali : Peserta Didik C

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah anak ibu/bapak mempunyai orang tua yang lengkap?	Alhamdulillah lengkap
2	Kalau boleh tau, apa latar belakang pendidikan ibu/bapak?	Saya sebenarnya D2 Kebidanan bun, tapi tidak sampai lulus bindan, cuman sampai D2 bidan saja. Kalau ayahnya SMA

3	Apa pekerjaan ibu/bapak sekarang?	Wiraswasta
4	Bagaimana ibu/bapak mendidik anak dengan baik dirumah?	<p>Kalau saya mendidik anak itu ya anak harus mengikuti saya bun. Dan kalau saya mah yang penting dia itu pertama harus berperilaku jujur, kedua harus sopan, ketiga itu tidak boleh bohong, kalau ada apa-apa harus cerita jangan di pendem sendiri. Dulu awalnya anaknya tidak terbuka bun, sekarang apa aja dia ceritain, bagaimana anak saya disekolah dan waktu ngaji dia ceritain semua.</p>
5	Bagaimana pola asuh yang ibu/bapak terapkan pada anak?	<p>Kalau saya menerapkan pola asuh anak saya harus nurut dengan saya, jadi kalau waktunya main main, waktunya les ya les, dan waktu yang lain harus teratur bun. Jadi semuanya harus nurut mamah, kalau tidak seperti itu kebablasan soalnya pernah bun, dulu itu karena namanya anak pertama dari sekian lama menunggu kan bun, jadi dimanja banget eh jadinya anaknya nakal apapun semaunya dia aja, kalau marah ngamuk, apapun di banting yang ada di depan dia pasti di banting. Jadi dari itu yaudah semuanya apapun itu harus nurut mamah tidak boleh lagi seperti itu. Apapun yang dia lakukan harus nurut saya itu dari masuk sekolah sih bun ini. Dan syukurnya anaknya nurut apa kata saya bun dan dia kan perempuan jadi nurut terus apa yang menurut saya baik untuk dia, nah kalau anak laki saya itu berbeda masih semau dia, belum bisa diatur kalau anak cowo.</p> <p>Apaun kata saya dia pasti nurut bun, belum pernah dia membantah apa kata saya, misal saya masukin les renang, atau les bahasa Inggris, les tambahan</p>

		hafalan Qur'an yang juz 30 itu dan yang lainnya dianya suka bun jadi belum pernah ada penolakan dari apa yang saya kasih ke dia dan semuanya pasti untuk kebaikan anaknya juga. Saya sih lebih baik orang tuanya yang tegas soalnya kalau tidak tegas istilahnya sikap anak semau-maunya dia. Dan kurang bener sikapnya, syururnya anak saya tidak membantah apa yang saya sarankan untuk dia.
6	Apakah ibu/bapak memberikan nasihat dan juga memberikan kebebasan namun dalam pengawasan anda di lingkungan sehari-hari?	Saya selalu memberikan nasihat, dan saya juga memberikan kebebasan dia berteman dengan siapapun di lingkungan sekolah dan tempat ngaji.
7	Nasihat seperti apa yang sering ibu/bapak sampaikan kepada anak?	Saya memberi nasihat untuk anak saya itu ketika mau tidur itu saya selalu memberi nasihat untuk dia, seperti kalau di sekolah harus berperilaku yang baik, tidak boleh pilih-pilih teman, kalau kaka punya makanan harus berbagi dengan temannya.
8	Apakah ibu/bapak termasuk orang tua yang keras dalam mendidik anak? Misalnya seperti apa? Bisa berikan contoh?	Kalau tegas iya, paling cuman cara bicara dengan nada yang tinggi begitu kalau seumpama saya marah, kalau mukul atau cubit itu saya tidak pernah cuman dengan nada yang tinggi saja saya. Kalau ayahnya lembut bun sama anak, tidak pernah marah sama sekali jadi kalau anaknya yang saya marahin malah balik marahin saya gitu bun, jadi ayahnya lembut tidak pernah keras dengan anak.
9	Apakah ibu/bapak pernah menghukum anak secara fisik? Mengapa ibu/bapak menghukum	Tidak pernah untuk menghukum anak secara fisik, cuman kalau lagi kondisi saya marah itu cuman dengan nada yang saya tinggikan saja, kalau mukul dan

	secara fisik? Dan hukuman fisik apa yang ibu/bapak lakukan kepada anak?	cubit dll itu tidak pernah
10	Apakah ibu/bapak pernah memaksa anak melakukan hal yang anda mau yang tidak disukai anak? Contohnya seperti apa?	Saya tidak pernah memaksa anak sih bun, hanya melarang anak aja, seperti melarang dia memukul adiknya, karena mereka sering berantem jadi saya tegasin tidak boleh memukul adik. Main hp juga tidak boleh lama bun dan anaknya nurut dengan kata saya.
11	Apakah ibu/bapak sering memberikan kebebasan pada anak dalam segala hal yang anak anda lakukan?	Saya membebaskan apa yang dimau anak, asalkan bukan yang aneh-aneh istilahnya kalau dia mau diajak beli makanan di alfamidi, apapun makanan yang dia inginkan selama itu baik-baik aja untuk dia ya tidak apa-apa bun, saya selalu belikan dan anaknya juga mintanya tidak pernah yang aneh-aneh hanya sebatas makanan dan jajanan seperti itu saja dia sukanya dari dulu sampai sekarang.
12	Apa yang ibu/bapak larang atau batasi dalam perilaku anak, dan apakah anda memberikan penjelasan mengenai larangan tersebut?	Sesuatu yang saya larang untuk anak itu paling main diluar rumah, soalnya kalau diluar rumah itu cara bicara orang lain banyak yang bicara kotor, anak kecil yang di lingkungan rumah saya itu cara bicaranya sudah bicara yang tidak pantas untuk anak-anak, omongan orang dewasa yang mereka lontarkan yang tidak baik. Jadi anak saya jarang banget keluar rumah, keluar rumah pasti dengan saya.
13	Bagaimana sikap ibu/bapak ketika anak melakukan tingkah laku yang kurang baik?	Paling ya ketika posisi rebahan waktu mau tidur bun, kita obrolin kenapa tadi berperilaku seperti itu bun kita bicarain biasanya, saya nasihatin bun dia juga bisa cerita waktu mau tidur itu, semuanya di hari itu dia ceritain, kalau

		bukan waktu itu palingan waktu habis sholat maghrib bun.
14	Bagaimana situasi lingkungan rumah ibu/bapak untuk perkembangan sosial emosional anak anda?	Lingkungan rumah saya itu banyak banget kontrakan dan banyak anak-anak yang cara bicaranya kotor omongan orang dewasa mereka lontarkan, itu tidak baik untuk anak-anak jadi saya larang anak saya untuk keluar rumah sendiri, kalau keluar rumah pasti ditemani saya. Kalau dia sendiri yang main keluar rumah saya tidak bebasin soalnya duhh omongan anak-anak disana parah banget bun karena banyak anak-anak sd jadi omongannya sudah tidak benar.
15	Bagaimana ibu/bapak menangani situasi ketika anak menginginkan sesuatu yang sebenarnya anda larang?	Main hp, dia maunya main hp lama itu pasti saya larang. Kalau ayahnya lembut memperbolehkan apa yang anak mau tidak pernah marah dia sama anak.
16	Bagaimana sikap ibu/bapak jika anak sedang menghadapi suatu masalah?	Saya tipe orang tua yang ikut dalam mengurus permasalahan anak saya, bukan yang membiarkan anak menyelesaikan masalahnya sendiri. Biasanya saya pertama itu menanyakan permasalahan awalnya bagaimana kalau misal dia berantem dengan temannya kita damaikan mereka saling minta maaf, saya temuin anaknya yang teman berantem anak saya saya suruh anak saya minta maaf kalau ada kesalah pahaman dibicarin langsung.
17	Bagaimana cara ibu/bapak memberikan perhatian kepada kesejahteraan dan kebutuhan anak anda?	Untuk kesejahteraan pendidikan saya nomer satuin itu Agama, makanya saya ikutin les tambahan tahfidz, les mengaji dan yang lainnya. Jadi untuk kesejahteraan anak saya itu pendidikan nomer satu. Selagi saya masih ada kita kasih yang terbaik pendidikan untuk dia

		semampu kita, kita carikan sekolahan yang bagus yang kita mampu, jadi mencarikan yang terbagus berdasarkan kemampuan kita. Karena pendidikan itu jangka panjang.
18	Kapan ibu/bapak biasanya menghabiskan waktu bersama anak?	Saya setiap waktu sama anak saya sih bun, sampai main pun sama dia, jadi tidak pernah dia main kalau tidak ada saya, saya kaya was-was takut dia kenapa-napa gitu yaa, jadi saya selalu ada buat dia. Jadi dimana ada mama pasti ada anak saya gitu bun, waktu sekolah doang tidak ada mama disampingnya, kalau ngaji selalu ditemani mama dia.
19	Bagaimana cara ibu/bapak mengapresiasi penghargaan terhadap perilaku baik anak anda?	Paling kalau dia baik saya tawarin dia mau hadiah apa, misal mau jajanan dimana saya belikan, atau mau apa yang dia mau saya belikan. Dia itu cuman maunya es krim atau makanan doang sih maunya kalau dikasih hadiah.
20	Bagaimana cara ibu/bapak bisa membimbing anak agar lebih terampil secara sosial dan emosionalnya?	Kalau untuk dia berperilaku baik gitu kita orang tua bicarain dan kasih nasihat kepada anak, kalau itu perbuatan yang baik dan yang tidak baik. Biasanya saya komunikasikan dengan anaknya bun.
21	Apa saja hambatan ibu/bapak sebagai orang tua dalam mendidik anak?	Hambatannya kalau anaknya lagi tantrum, atau lagi anaknya yang kondisi susah dibilangin. Seperti menasihati siang hari itu susah nasehatinnya karena mungkin kondisi cape, ngantuk, laper dan lain-lain.
1	Apakah anak ibu/bapak dirumah bisa menyampaikan perasaannya?	Mulai sekarang sudah bisa, kalau yang dulu-dulu tidak pernah cerita dengan saya bun. Syukurnya sekarang apapun itu dia ceritakan dengan saya bun, beda dengan dulu dia hanya diam saja kalau

		tidak ditanya dia tidak cerita begitu bun. Kalau sekarang mah semua dia ceritain.
2	Bagaimana dia menyampaikan perasaannya?	Dia menyampaikan perasannya itu kalau senang ya senang, kalau sedih ya sedih, dia bisa mengekspresikan apa yang dia rasakan.
3	Bagaimana reaksi anak ibu/bapak ketika dilarang main sesuatu?	Awalnya marah, kenapa sih begitu terus lama-kelamaan dikasih pengertian dan anaknya juga ngerti.
4	Bagaimana sikap anak ibu/bapak ketika bermain bersama orang lain?	Kalau menurut saya kalau anaknya berperilaku baik, tidak bicara kasar saya bolehin, tapi kalau anaknya itu sering ngomong kasar atau suka mukul cara saya pisahinnya mengalihkan anak saya dengan mengajak jalan-jalan untuk menjauhi pergaulan seperti itu bun, supaya tidak terkesan menyakiti anak-anak yang lain juga.
5	Bagaimana emosi yang dapat diekspresikan anak ibu/bapak pada saat marah? Dan berapa lama biasanya anak mengalami marah?	Kalau dulu itu dia kalaunya marah suka lempar barang kalau sekarang Alhamdulillah bun sudah tidak pernah lagi seperti itu palingan kalau marah dia nangis aja
6	Bagaimana sikap sosial anak ibu/bapak ketika bertemu dengan orang baru?	Sikap anak saya ketika bertemu orang baru itu dia pemalu bun, kalau bertemu orang asing pasti dia menghindar dan dekat dengan saya
7	Bagaimana reaksi anak ibu/bapak ketika menyesali sesuatu atau merasa bersalah?	Sedih sambil nangis, sambil bilang minta maaf, kalau saya belum ngucapin "iya dimaafin" masih nangis bun
8	Apakah anak ibu/bapak sering meminta bantuan orang tua secara langsung?	Sering bun, seperti makan, mandi dan menggunakan baju masih minta bantuan saya bun. Kalau dia mandi sendiri itu lama banget sambil main air dan sabun

		jadi saya bantu untuk mandiin bun.
9	Apakah anak masih dibantu ibu/bapak ketika makan, mandi, atau BAK dan BAB?	Kalau untuk BAK dan BAB itu anaknya sudah mandiri alhamdulillah
10	Pernahkah ibu/bapak mengajak ikut serta anak ketika melakukan kegiatan dirumah? Jikalau pernah pekerjaan apa yang dilakukan ketika bersama anak?	Bisa bunda seperti menyapu rumah dan pel rumah
11	Bagaimana reaksi anak, setelah melihat sesuatu hal yang dilakukan orang dewasa baik positif maupun negatif, apakah anak menirunya?	Ketika ia melihat dan mendengar suatu hal yang negatif dia pasti langsung cerita ke saya dan saya memberi penjelasan kalau itu perbuatan yang tidak baik, anak saya juga melihat itu perbuatan yang tidak pantas untuk ditiru, dan ketika ia melihat orang yang berbuat baik seperti memberi makanan kepada dia pasti dia ikuti dan suka banget berbagi dengan temannya yang lain.
12	Bagaimana cara anak mengendalikan emosi saat keinginannya tidak dituruti?	Palingan ngambek atau diam dia bun, tidak banyak bicara. Kalau ngambek pun dia tidak bisa lama bun hanya sebentar saja, karena pasti nanti dia yang baikin lagi ke mamanya.
13	Apakah anak anda suka makanan buah dan sayur? Apa yang biasa anda bekali untuk anak anda pergi kesekolah?	Sangat suka bun anak saya sangat suka sayur yang digadoin seperti wortel dan yang lainnya, anaknya sangat suka makan sayur dan buah-buahan. Kalau untuk bekel makanan di sekolah biasanya saya yang masakin dengan dibekelin sama buah-buahan, cuman akhir-akhir ini dia sarapan dulu dirumah jadi untuk bawa bekel ke sekolah hanya

		ciki-ciki biasa aja.
14	Bagaimana kondisi anak ketika ia sedang bahagia karena mendapatkan hadiah?	Kalau kondisi dia bahagia itu suka cium-cium bun sambil senyum dengan saya atau dengan siapapun yang buat dia bahagia. Kalau di kasih hadiah dia pasti bilang terimakasih sambil cium tangan biasanya. Sudah pasti dia happy bun dan di inget terus
15	Bagaimana tingkat kesabaran anak dirumah?	Dia itu dibilang sabar ya gak sabar, dibilang gak sabar ya sabar bun, jadi di tingah-tengah dia itu. Jadi fleksibel begitu bun.

Nama : Orang Tua D

Wali : Peserta Didik D

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah anak ibu/bapak mempunyai orang tua yang lengkap?	Alhamdulillah lengkap bunda
2	Kalau boleh tau, apa latar belakang pendidikan ibu/bapak?	Kalau papanya S1 Ekonomi, kalau saya D3 Ekonomi juga bunda
3	Apa pekerjaan ibu/bapak sekarang?	Kalau papanya Manager Accounting di perusahaan, kalau saya jadi ibu rumah tangga sekarang bunda.
4	Bagaimana ibu/bapak mendidik anak dengan baik dirumah?	Kalau saya seperti biasa memberikan arahan contoh mana yang baik boleh ia lakukan dan mana yang tidak baik yang tidak boleh ia lakukan, terus terkadang main sama adiknya dengan mainan hanya satu berbagi harus ganti-gantian dengan adiknya, karena dia kan punya adik jadi tidak boleh menguasai mainan

		sendiri. Kalau belajar itu kan disekolah sudah di ajarkan jadi kalau dirumah diulang apa yang dipelajari di sekolah.
5	Bagaimana pola asuh yang ibu/bapak terapkan pada anak?	Kalau saya itu terkadang apa yang ia mau saya turutin kalau menurut saya pantas gitu ya bunda, kalau tidak dia harus mengikuti saya gitu, jadi saya kasih penjelasan kalau ini begini, kalau itu tidak baik, misalnya gini bunda adiknya rebut mainannya terus dia sambil bilang tidak boleh ke adiknya, jadi saya kasih arahan “nak, tidak boleh begitu adiknya kan masih kecil, tidak boleh dipukul, harus baik sama adik”. Paling begitu bun.
6	Apakah ibu/bapak memberikan nasihat dan juga memberikan kebebasan namun dalam pengawasan anda di lingkungan sehari-hari?	Iya, saya memberikan nasihat, kalau kebebasan ada juga.
7	Nasihat seperti apa yang sering ibu/bapak sampaikan kepada anak?	Nasihatnya seperti tadi juga mengasih arahan misalnya pergi bermain dengan temannya, “nak, kalau nanti pergi main tidak boleh suka jail sama teman”. Nasihat seperti itulah bun.
8	Apakah ibu/bapak termasuk orang tua yang keras dalam mendidik anak? Misalnya seperti apa? Bisa berikan contoh?	Saya itu ada juga si kerasnya, terkadang itu tadi dia kan saya suruh belajar ada waktunya dia tidak mau itu saya memaksa ayo belajar dulu, sampai betul-betul dia mau belajar jadinya, awalnya dia tidak mau karena malas dan banyak lah okehannya tidak mau belajar, tapi tidak boleh seperti itu karena kamu kan sudah masuk sekolah jadi pembelajaran harus diulang. Jadi ada kerasnya saya dalam mendidik dalam belajarnya, kalau ibadah saya juga keras tapi untuk yang lima waktu

		saja sih bunda, tapi kalau sholat subuh itu kurang soalnya ini dia itu kalau subuh mau tapi sudah bangun dulu kalau telat bangunnya dekat waktu mau pergi sekolah dia tidak mau. Jadi saya tidak memaksakan kalau subuh.
9	Apakah ibu/bapak pernah menghukum anak secara fisik? Mengapa ibu/bapak menghukum secara fisik? Dan hukuman fisik apa yang ibu/bapak lakukan kepada anak?	<p>Secara fisik mencubit pernah sih bunda, misalnya dia lagi sama adiknya dirumah, awalnya adiknya yang suka mukul duluan dan dia membalas, terus saya sudah bilang tiga kali nih “nak sudah kasih dulu mainannya sama adik”. Tapi dia tidak mau padahal saya sudah menegur tiga kali itu saya cubit, nanti dia pasti bilang “aku terus yang harus ngalah”. Jadi dia itu menganggap adiknya itu sama seperti dia maksudnya umurnya padahal umur adiknya baru 2 tahun setengah jadi dia merasa kenapa harus dia terus yang mengalah dengan adiknya. Dia juga protes kenapa selalu dia yang kena marah adiknya tidak pernah dimarahi, jadi saya jelaskan bukan mamah tidak marah sama adik tapi adik itu belum semengerti kaka yang sudah mengerti, kalau adik itu tidak mengerti apa yang mama perintahkan jadi kaka yang harus mengalah dengan adik. Kalau dia tidak mau saya biasanya cubit kakinya.</p> <p>Cuman kalau adiknya keseringan mukul atau mengganggu kakanya nanti kakanya yang lari ke saya baru saya kasih pengertian kepada adiknya kalau memukul kaka itu tidak boleh. Biasanya seperti itu sih bun.</p>
10	Apakah ibu/bapak pernah memaksa anak melakukan hal yang	Ada sih bunda, sebenarnya ini juga salah saya juga sih kalau kata orang kan dibiarin, cuman kalau saya tau anak

	anda mau yang tidak disukai anak? Contohnya seperti apa?	saya ini kalau minum es aja sudah batuk jadi saya tidak pernah membiarkan dia mandi hujan, memang dia pernah minta mandi hujan tapi tidak saya perbolehkan. Cuman ketika kelas TK B ini saya coba memperbolehkan dia, kalau dulu TK A itu ikut saya terus dan saya awasi terus, sudah TK B ini saya longgarin lah, kaya mandi hujan di kolam renang gitu kan saya bolehin, karena kenapa saya larang itu dia itu cepat demam dan fisik dia itu gimana yah dia itu susah makannya jadi kaya minum es aja dia sudah batuk.
11	Apakah ibu/bapak sering memberikan kebebasan pada anak dalam segala hal yang anak anda lakukan?	Tidak sih, kalau main itu saya bebasin cuman pasti saya awasin, jadi kaya tidak pernah gitu dia main sendiri keluar rumah, cuman selama kelas B ini saya coba membolehkan dia main sepeda tidak saya temenin, jadi dia bisa berbaur dengan teman maksud saya, kalau dulu ketat benar-benar harus ada saya kalau main keluar rumah, sekarang sudah bisa main sendiri asal yang dekat dengan rumah.
12	Apa yang ibu/bapak larang atau batasi dalam perilaku anak, dan apakah anda memberikan penjelasan mengenai larangan tersebut?	Memang keinginannya dia itu tidak banyak ya bunda, akhir ini maunya main berangkat sekolah aja itu masih nonton TV, kalau saya biasanya itu bilang kalaunya nonton TV itu nanti tidak fokus belum mandi belum ini itu dan tidak ada yang dikerjain. Jadi larangan saya itu nonton TV yang bisa bikin dia tidak fokus dan suka bermain tanpa batas waktu, kalau gitu saya matikan TVnya baru dia berdiri. Tarik ulur lah bunda kadang dibolehkan kadang tidak dibolehkan. Sekarang itu kalau dia main diluar pengennya lama gitu misalnya udah mau maghrib saya suruh masuk kan dia tidak mau katanya

		bental lagi. Mungkin dia belum puas kali yaa karena anak lain kan sore mainnya. Jadi larangannya itu dia kurang bebas dimasa kecilnya ya bunda, jadi sekarang ini dia belum puas main tapi sudah dipanggil masuk rumah.
13	Bagaimana sikap ibu/bapak ketika anak melakukan tingkah laku yang kurang baik?	Kasih pengertian sih, misal dia itu suka makan tidak dihabiskan jadi saya suruh habis, saya kasih penjelasan kalau nasinya tidak dihabiskan nanti nasinya nangis, jadi kalau makan harus habis tidak boleh ada sisa karena banyak diluar sana orang tidak bisa makan. Nanti lama-kelamaan dia sudah bisa menghabiskan makanannya.
14	Bagaimana situasi lingkungan rumah ibu/bapak untuk perkembangan sosial emosional anak anda?	Lingkungannya baik sih bunda, palingan di area rumah saya itu dia kan maintidak jauh palingan cuman 10 meter dari rumah dan sepantauan saya itu Alhamdulillah baik semua untuk anak-anak. Usman kan baru bebas sekarang-sekarang ya jadi dia sering cerita balik dari bermain dia dipinjemin mainan sama temennya, kalau orang tua di dekat rumah juga baik.
15	Bagaimana ibu/bapak menangani situasi ketika anak menginginkan sesuatu yang sebenarnya anda larang?	Kalau dia mau sesuatu tapi saya larang terkadang dia nanya ke saya kenapa tidak dibolehkan atau apapun itu jadi saya nasihat, kasih tau itu tidak boleh karena misal menyakiti adik atau orang lain.
16	Bagaimana sikap ibu/bapak jika anak sedang menghadapi suatu masalah?	Paling saya dengerin itu masalahnya seperti apa terus saya kasih pertanyaan yang mengulang, kalau misal itu benar maka saya bantu dia menyelesaikan masalahnya, kalau misal dia disekolah ada cekcok dengan temen, jadi saya bantu menyelesaikannya. Saya akan menanyakan dengan gurunya kronologi

		<p>permasalahan dia dengan temannya. Jadi saya membantu anak saya itu supaya rasa percaya dirinya itu ada begitu bunda, kalau saya acuh nanti dia merasa mamanya tidak peduli sama dia paling seperti itu karena seringnya kan disekolah kalau dirumah kan dia jarang main, jadi masalah dia itu ya paling disekolah sama temen-temennya. Jadi saya itu melindungi bukan langsung nyemprot gitu ke orang lain, jadi kalau anak saya yang salah saya bilang dia yang harus minta maaf, kalau dia yang salah bunda yang mempertemukan kalian berdua. Begitu sih bun. Mungkin kalau dia bisa menyelesaikan masalahnya dia tidak akan lapor ke saya, kalau masalah yang sakit di fisik dia yang membuat dia tidak nyaman dia akan cerita.</p>
17	<p>Bagaimana cara ibu/bapak memberikan perhatian kepada kesejahteraan dan kebutuhan anak anda?</p>	<p>Kalau kebutuhan dia sehari-hari itu saya penuhi, Insya Allah semampu kita sebagai orang tua kita penuhi untuk dia kita usahain, kalau mengenai sekolah juga kita usahain tercukupi. Cuman kalau mainan itu saya batasin, misal minggu ini sudah beli mainan minggu nanti tidak boleh jadi puas-puas dulu dengan mainan yang dia punya jangan beli mainan terlalu sering. Saya itu tipe yang mengajari hidup hemat bun mengajari kalau mencari uang itu butuh usaha dan tidak gampang.</p>
18	<p>Kapan ibu/bapak biasanya menghabiskan waktu bersama anak?</p>	<p>Kalau itu sih setiap hari sih bunda, jadi balik sekolah setiap malam itu dia suka cerita bun, nanti kalau malam papanya balik kerja cerita lagi ke papanya. Soalnya anaknya itu kan suka banget cerita bukan tipikal anak yang pendiam atau tertutup kalau ada sesuatu. Orang</p>

		bilang dia itu cerewet yah mungkin kalau di luar dia tidak terlalu terlihat cerewetnya, dia juga masih ada rasa takutnya dan masih ada rasa segan malu gitu dengan orang lain, bisa jadi sih bunda dia kan cuman sering jumpa sama saya papanya dan adiknya saja, soalnya kalau kumpul keluarga itu saya jarang dan jauh, jadi dia tidak banyak berinteraksi dengan orang lain, baru masuk sekolah aja ini dia mulai main dengan temannya.
19	Bagaimana cara ibu/bapak mengapresiasi penghargaan terhadap perilaku baik anak anda?	Pasti saya bangga, misal nih menang atau tidak menang itu tidak apa-apa yang penting kamu sudah berani tampil, terus dia bilang dia tidak dapet piala, saya motivasi kalau dia sudah tampil dengan baik nanti kita coba lagi dan lebih giat lagi belajarnya. Dia suka tantangan, kalau ada lomba itu dia mau ikut terus, kalau dia tidak menang saya motivasi, menang kalah itu biasa.
20	Bagaimana cara ibu/bapak bisa membimbing anak agar lebih terampil secara sosial dan emosionalnya?	Biasanya saya diamin dulu kalau emosinya lagi meledak-ledak hingga reda, kalau sudah mama yang mau ngomong ngasih penjelasan, jadi saya membebaskan dia untuk mengeluarkan emosinya kalau sudah selesai saya kasih penjelasan itu tadi
21	Apa saja hambatan ibu/bapak sebagai orang tua dalam mendidik anak?	Paling menghadapi moodnya anak, kalau kita memerintah itu ada yang tidak dilakuin oleh anak, paling itu saja hambatannya.
1	Apakah anak ibu/bapak dirumah bisa menyampaikan perasaannya?	Dengan ngobrol atau cerita biasanya, kalau perasaan dia lagi sedih atau senang tadi di sekolah balik dari sekolah dia ceritain semuanya.

2	Bagaimana dia menyampaikan perasaannya?	Baik bun, dia bukan tipe anak yang pendiam, dia semuanya pasti diceritain kalau senang sedih dan yang lainnya.
3	Bagaimana reaksi anak ibu/bapak ketika dilarang main sesuatu?	Marah biasanya dan suka nanya kenapa tidak boleh begitu, sedangkan anak lain dibolehkan. Paling saya kasih penjelasan kalau dia sudah marah seperti itu.
4	Bagaimana sikap anak ibu/bapak ketika bermain bersama orang lain?	Dia itu tipe yang cepat beradaptasi, sekarang ini sangat senang banget main berteman dengan temannya yang lain
5	Bagaimana emosi yang dapat diekspresikan anak ibu/bapak pada saat marah? Dan berapa lama biasanya anak mengalami marah?	Dia biasanya marah sambil hentak kaki dan dia ekspresikan langsung kalau dia marah, dan kalau dia marah tidak lama hanya sebentar. Biasanya sama adiknya seperti itu bentar lagi baikan main lagi.
6	Bagaimana sikap sosial anak ibu/bapak ketika bertemu dengan orang baru?	Cepat akrab dengan orang baru bun, kalau orang baru ini terlihat cuek nanti diakrabin sama dia sampai mereka berteman akrab
7	Bagaimana reaksi anak ibu/bapak ketika menyesali sesuatu atau merasa bersalah?	Sedih biasanya dia kalau dia yang salah dia yang minta maaf begitu bun
8	Apakah anak ibu/bapak sering meminta bantuan orang tua secara langsung?	Paling baju, kan baju ada kancingnya itu sebenarnya anaknya ini bisa makai sendiri cuman terkadang ada aja dia yang tidak mau lagi kondisi manja jadi minta tolong saya yang ngancingin pakaikan.
9	Apakah anak masih dibantu ibu/bapak ketika makan, mandi, atau BAK dan BAB?	Kalau makan dia masih moodyan terkadang dia mau sendiri, cuman makanannya tidak habis, nanti saya bantuin kalau nasinya di piring kan mencar tidak jadi satu jadi saya satuin lagi sampai dia makannya habis tidak

		meninggalkan nasi dipiring. Kalau pagi sering suapin kalau siang malam dia makan sendiri karena dia lama makannya. Kalau BAK dan BAB dia sudah bisa sendiri bunda
10	Pernahkah ibu/bapak mengajak ikut serta anak ketika melakukan kegiatan dirumah? Jikalau pernah pekerjaan apa yang dilakukan ketika bersama anak?	Setiap hari bunda, kita kan ada kasur tambahan bawah jadi setiap malam sebelum tidur itu tugas dia nutup jendela nutup pintu nyalain AC itu tugas dia setiap hari, atau merapikan sejadah habis sholat saya tidak pernah merapikan punya dia sekarang dia sendiri yang merapikan melipat sejadahnya. Cuma cuci piring saja yang saya larang karena takut pecah, piringnya berat.
11	Bagaimana reaksi anak, setelah melihat sesuatu hal yang dilakukan orang dewasa baik positif maupun negatif, apakah anak menirunya?	Kalau tidak baik seperti dia kan nonton TV pasti dia tanya itu kenapa ma di TV jadi saya jelaskan itu tidak baik dan bukan usianya kamu tau tentang itu jadi saya pindah ke yang lain. Kalau positif itu misal temannya pintar di kelas dia ceritain juga
12	Bagaimana cara anak mengendalikan emosi saat keinginannya tidak dituruti?	Emosi dia itu kalau ada apaun dia ceritain biasanya bun tidak dipendam. Menanyakan kenapa tidak diperbolehkan dan yang lainnya dia protes begitu tapi kalau dia yang salah setelah itu baru dia diam
13	Apakah anak anda suka makanan buah dan sayur? Apa yang biasa anda bekali untuk anak anda pergi kesekolah?	Kadang-kadang bunda, susah yaa anaknya kalau sayur kalaunya saya yang suapin itu habis bunda, tapi kalau dia yang makan agak di kesampingkan. Kalau buah cuma jeruk sama pepaya itu pun harus saya kupasin gitu dan saya kasih ke anaknya supaya dia mau makan.

14	Bagaimana kondisi anak ketika ia sedang bahagia karena mendapatkan hadiah?	Dia pasti senang sambil loncat-loncat angkat tangan bun, ekspresi bahagia dia seperti itu sambil bilang yeyeyeye begitu
15	Bagaimana tingkat kesabaran anak dirumah?	Sedang sih bun, kadang ada saatnya dia itu mengalah dan ada kadang dia yang adu argomen dengan adiknya, jadi sedang aja kesabarannya.

Nama : Orang Tua E

Wali : Peserta Didik E

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah anak ibu/bapak mempunyai orang tua yang lengkap?	Alhamdulillah lengkap bunda
2	Kalau boleh tau, apa latar belakang pendidikan ibu/bapak?	Kalau mami S1 Teknik Informatika, kalau papinya S2 Ekonomi
3	Apa pekerjaan ibu/bapak sekarang?	Papinya wirausaha, saya ibu rumah tangga
4	Bagaimana ibu/bapak mendidik anak dengan baik dirumah?	Untuk mendidik sebenarnya enggak gimana gimana ya, cuman pembiasaan tertib kaya dibiasakan tertib dalam waktu. Misal waktu tidur, makan belajar jadi dengan diikin pola anak jadi terbiasa disiplin waktu. Seperti itu aja bun.
5	Bagaimana pola asuh yang ibu/bapak terapkan pada anak?	Untuk pola asuh itu anak yang ngikutin apa kata saya dulu, kalau anak protes dia maunya yang lain baru dinego. Jadi membolehkan apa yang dia mau tapi harus seperti ini dulu misalnya. Misal boleh main keluar tapi tidak boleh main

		jauh-jauh. Jadi ada saatnya anak harus ngikutin saya terus tapi ada juga dia boleh mengambil pilihan lain tapi ada syaratnya.
6	Apakah ibu/bapak memberikan nasihat dan juga memberikan kebebasan namun dalam pengawasan anda di lingkungan sehari-hari?	Jelas lah, sebagai ibu memberi nasihat kepada anaknya banyak lah, apa lagi misal dia lagi ngambek gituh, kalau dia mau ya kasar atau kadang suka mukul. Pokoknya kalau ada kejadian yang tidak baik lah nah baru itu keluar nasihat-nasihat. Kalau lagi biasa saja tidak ada nasihat sih anaknya juga baik-baik aja.
7	Nasihat seperti apa yang sering ibu/bapak sampaikan kepada anak?	Kalau anak saya itu dia sukanya ngambekan kalau dirumah, mau apa aja ngambek dan kalau sudah ngambek dia diem. Jadi nasihatlah kalau kamu maunya apa-apa itu bicara jangan ngambek terus diem mewek nanti mendem dalam hati habis itu uring-uringan gak jelas gitu.
8	Apakah ibu/bapak termasuk orang tua yang keras dalam mendidik anak? Misalnya seperti apa? Bisa berikan contoh?	Agak agak iya sih keras, lebih ke tegas gitu bun misal gak boleh ya gak boleh jangan coba-coba dilanggar. Misal sore kan ngaji jadi sebelum jam 4 itu harus bangun dan siap-siap, kalau gak mau bangun ya saya bangunin diseret lah, pokoknya harus bangun ngaji. Bangun pagi subuhan berangkat sekolah jangan telat gitu.
9	Apakah ibu/bapak pernah menghukum anak secara fisik? Mengapa ibu/bapak menghukum secara fisik? Dan hukuman fisik apa yang ibu/bapak lakukan kepada anak?	Pernah seperti dicubit karena kelepasan saking ngeyelnya dia hingga keluarlah cubitan itu. Itu karena dibilangin berkali-kali gak didingerin bun, misal saya suruh tidur siang dia gak mau malah main game beberapa kali sudah ditegur jadi kelepasan deh cubitan.

10	Apakah ibu/bapak pernah memaksa anak melakukan hal yang anda mau yang tidak disukai anak? Contohnya seperti apa?	Kayanya gak pernah deh bun, palingan makanan hati dia itu tidak suka jadi kalau saya itu anak harus mencoba semua makanan jangan pilih-pilih harus di icipin dulu. Itu doang si kalau ada maksa anak seperti nyoba makanan
11	Apakah ibu/bapak sering memberikan kebebasan pada anak dalam segala hal yang anak anda lakukan?	Tidak pernah dibebasin. Kalau enggak di batesin dan kalau tidak maminya yang ikut menemenin jadi tidak pernah lepas dari maminya.
12	Apa yang ibu/bapak larang atau batasi dalam perilaku anak, dan apakah anda memberikan penjelasan mengenai larangan tersebut?	Paling kalau main diluar. Meskipun dalam komplek gitu yah itu jangan jauh-jauh saya harus bisa liat dia diluar rumah, soalnya kan dia masih kecil ya dan komplek kan kadang-kadang sepi dan aku takutnya dia diculik. Jadi larangannya itu sih.
13	Bagaimana sikap ibu/bapak ketika anak melakukan tingkah laku yang kurang baik?	Dinasehatin kalau tidak bisa dinasehati ya dicubit bun
14	Bagaimana situasi lingkungan rumah ibu/bapak untuk perkembangan sosial emosional anak anda?	Bagus sih, soalnya di komplek itu anak-anaknya seumuran bukan beda jauh gitu jadi masih banyak anak-anak kecil. Tapi enggak juga sih sering main diluar, palinggak adalah main diluar sore sebentar dan itu kalau main diluar pasti saya temenin dia diluar. Jadi tidak pernah melepas dia sendirian diluar.
15	Bagaimana ibu/bapak menangani situasi ketika anak menginginkan sesuatu yang sebenarnya anda larang?	Kasih pengertian aja bun, anak saya sih gampang-gampang susah ya misal dia mau mandi hujan dinasehatin nanti dulu main hujannya kan mau ujian nanti demam, palingan kalau musim hujan baru boleh. Dan kalau dilarang gitu dia palingan ngambek karena gak dibolehin, biasanya kalau ngambek gitu

		dia meminta permintaan lain seperti makan es cream karena di larang mandi hujan
16	Bagaimana sikap ibu/bapak jika anak sedang menghadapi suatu masalah?	Pasti cerita dia kalau ada apapun balik sekolah langsung diceritain ke saya.
17	Bagaimana cara ibu/bapak memberikan perhatian kepada kesejahteraan dan kebutuhan anak anda?	Berusaha memenuhi apa yang dia butuhkan bun seperti pendidikan makanan tempat tinggal seperti itu.
18	Kapan ibu/bapak biasanya menghabiskan waktu bersama anak?	Enggak tentu sih bun karena bapaknya kerjanya diluar kota, kesininya jarang jadi kalau bapaknya pulang sebisa mungkin jalan bareng dan makan bareng, kalau saya setiap saat ngobrol karena anak sama saya mulu.
19	Bagaimana cara ibu/bapak mengapresiasi penghargaan terhadap perilaku baik anak anda?	Sebenarnya enggak terlalu gimana-gimana ya bun, takutnya kebiasaan dituruti kita sendiri nanti yang susah iya kalaunya ada kalau enggak susah nantinya. Paling ya kalau dia minta es krim ya kita turuti aja tapi kalau dia minta lego yang mahal ooh itu enggak perlu begitu. Jadi apresiasinya beli makanan atau pergi ajak nonton bioskop.
20	Bagaimana cara ibu/bapak bisa membimbing anak agar lebih terampil secara sosial dan emosionalnya?	Dia itu masih suka ngambek-ngambek gitu sih bun. Jadi kalau dibilang dia terampil sosial emosionalnya juga enggak juga biasa aja ada kadang baik ada kadang ngambekannya.
21	Apa saja hambatan ibu/bapak sebagai orang tua dalam mendidik	Hambatan paling susah ada omanya, karena kan ibu saya tinggalnya sama saya dirumah. Jadi omanya suka belain

	anak?	cucunya bun jadi itu yang bikin susah jadi disitu beda pola asuhnya, kalau saya yang marahin anak omanya yang belain anak saya dan pelariannya dengan omanya dia itu. Jadi itu hambatan terbesar saya.
1	Apakah anak ibu/bapak dirumah bisa menyampaikan perasaannya?	Sekarang sudah mulai bisa kalau dia tidak suka ya dia bicarain dan dengan ngambek dia, kalau dulu itu ngambek sambil nangis dan diam aja, kalau sekarang itu udah bisa mengungkapkan kalau ada apa-apa tapi masih ada ngambeknya.
2	Bagaimana dia menyampaikan perasaannya?	Kalau dia lagi senang dia ceritain kalau dia marah ya dia ngambek bun suka masuk kamar sambil banting pintu. Jadi saya berusaha menghilangkan cara dia marah dia seperti itu.
3	Bagaimana reaksi anak ibu/bapak ketika dilarang main sesuatu?	Paling dia protes nanya balik kenapa kan hari libur boleh main game, tapi kan sudah lama dia minta tambahan waktu main game gitu bun.
4	Bagaimana sikap anak ibu/bapak ketika bermain bersama orang lain?	Cara bermain dengan teman-temannya itu masih sebatas wajar sih dan dia senang berteman gitu dibanding dengan masnya dia itu bisa mengajak temannya untuk main gitu bisa diajak seru-seruan. Nah kalau masnya itu dia nunggu diajak dulu baru gabung main.
5	Bagaimana emosi yang dapat diekspresikan anak ibu/bapak pada saat marah? Dan berapa lama biasanya anak mengalami marah?	Kalau marah dia palingan nutup pintu kamar kencang bun sambil ngambek, dan itu sebentar aja gak lama palingan dia keluar sendiri nanti.
6	Bagaimana sikap sosial anak ibu/bapak ketika	Dia diam dulu sambil nanya saya itu siapa dan setelah dia mengamati orang

	bertemu dengan orang baru?	tersebut.
7	Bagaimana reaksi anak ibu/bapak ketika menyesali sesuatu atau merasa bersalah?	Pernah ketika omanya nasehatin dia sesuatu, terus ketika omanya selonjoran kakinya eh ditendang kaki omanya, setelah itu saya tanya penyebabnya apa ternyata dia dimarahin atau apa gitu jadi dia kesal dan saya balik nanya-nanya dia setelah itu saya suruh minta maaf. Dan dia mau minta maaf sambil cium omanya
8	Apakah anak ibu/bapak sering meminta bantuan orang tua secara langsung?	Masih bun, misal sebelum tidur kan gosok gigi dia sering minta temenin gitu terus kadang minta ambil air minum sebelum tidur gitu. Karena dia itu takut orangnya.
9	Apakah anak masih dibantu ibu/bapak ketika makan, mandi, atau BAK dan BAB?	Masih dibantu bun kalau mandi, buang air besar masih minta bantu dicebokin bun, kalau buang air kecil dan makan itu sudah bisa sendiri.
10	Pernahkah ibu/bapak mengajak ikut serta anak ketika melakukan kegiatan dirumah? Jikalau pernah pekerjaan apa yang dilakukan ketika bersama anak?	Dia suka bersih-bersih bun, dia orangnya rapi kalau disuruh nata-nata buku atau lap debu itu kerjanya dia biasanya.
11	Bagaimana reaksi anak, setelah melihat sesuatu hal yang dilakukan orang dewasa baik positif maupun negatif, apakah anak menirunya?	Reaksi dia itu kalau liat hal negatif pasti nanya terus dia, misal dia liat anak kecil ngamuk nangis gitu dia nanya kenapa dia kaya begitu, kalau liat temennya berprestasi dia itu pengen juga seperti prestasi santri teladan ketika ngaji, jadi dia kepengen juga seperti itu. Kalau dia berprestasi dia bangga dengan hasilnya.
12	Bagaimana cara anak mengendalikan emosi	Ngambek aja bun dia, jadi kalau dia ngambek gitu dia minta yang lain.

	saat keinginannya tidak dituruti?	
13	Apakah anak anda suka makanan buah dan sayur? Apa yang biasa anda bekali untuk anak anda pergi kesekolah?	Sayur itu dia suka, nah kalau buah dia milih-milih kaya harus di jus dulu, dan di icipin apakah enak atau enggak. Kalau yang benyek-benyek itu dia tidak suka.
14	Bagaimana kondisi anak ketika ia sedang bahagia karena mendapatkan hadiah?	Senang dia, kalau dikasih kado itu dia minta foto bun bareng sama kado-kado yang dikasih teman-temannya.
15	Bagaimana tingkat kesabaran anak dirumah?	Tingkat sabarnya itu kurang sabaran bun, apalagi kalau antri itu dia nanya aku kapan gilirannya misal nih lagi belanja dan nunggu maminya milih-milih barang dia nanya cepet mau pulang. Jadi untuk kesabaran masih belum sabar banget apalagi kondisi rewel atau kepanasan.

KISI-KISI WAWANCARA GURU

Nama: Bunda Puput Nurhayati, S.Pd

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang anda ketahui interaksi antara anak dan orang tua yang anda ketahui?	Menurut saya interaksi antara anak dengan orangtuanya itu harus melibatkan komunikasi, pengasuhan, dan perhatian. Orang tua berperan sebagai pendidik utama dan model bagi anak-anak mereka dirumah. Interaksi yang positif, seperti mendengarkan anak dengan penuh perhatian, memberikan dukungan emosional, dan menghabiskan waktu berkualitas bersama, dapat membangun rasa percaya diri dan rasa aman pada anak. Sebaliknya, interaksi yang negatif, seperti komunikasi yang kasar atau kurangnya perhatian, dapat berdampak buruk pada perkembangan emosional dan sosial anak.

2	Apa yang anda ketahui sikap orang tua jika anak berperilaku tidak sesuai dengan keinginan orang tua?	Yang saya lihat, sikap orang tua jika anak berperilaku tidak sesuai dengan keinginan orang tuanya bisa bervariasi tergantung pada gaya pengasuhan mereka. Beberapa orang tua mungkin merespons dengan hukuman atau teguran, sementara yang lain mungkin mencoba memahami penyebab perilaku tersebut dan mencari solusi yang lebih konstruktif. Saran saya sebagai guru kepada orangtua jika mengalami hal tersebut yaitu untuk melakukan pendekatan disiplin positif, di mana orang tua memberikan konsekuensi yang mendidik dan membantu anak belajar dari kesalahan mereka tanpa merasa dihukum.
3	Bagaimana tanggapan orang tua jika anda mengadukan masalah ketidakpatuhan anak di sekolah?	Tanggapan orang tua bisa sangat beragam. Beberapa orang tua mungkin langsung bersikap defensif atau menyalahkan sekolah/guru, sementara yang lain mungkin bersikap terbuka dan ingin mencari tahu lebih lanjut tentang masalah tersebut untuk membantu anak mereka memperbaiki perilakunya. Yang harus dilakukan guru untuk menyampaikan masalah ini kepada orangtua adalah dengan cara yang konstruktif, sabar, dan kolaboratif, menunjukkan niat untuk bekerja sama demi kebaikan anak.
4	Apa tanggapan orang tua ketika anda sebagai guru memberitahu bahwa sikap anaknya disekolah sangat baik?	Saya sebagai guru ketika memberitahu bahwa sikap anaknya di sekolah sangat baik kepada orangtua biasanya, orang tua merasa bangga dan senang mendengar kabar positif tentang anak mereka. Mereka berterima kasih kepada guru atas umpan balik yang positif dan dukungan yang diberikan kepada anak mereka di sekolah. Hal ini dapat memperkuat hubungan antara orang tua dan guru serta memotivasi anak untuk terus berperilaku baik.
5	Apa yang anda ketahui bagaimana	Yang saya ketahui: Banyak orang tua akan menunjukkan

	sikap apresiasi orang tua saat anaknya berprestasi?	apresiasi dengan memberikan pujian dan penghargaan kepada anak mereka. Beberapa mungkin memberikan hadiah atau merayakan pencapaian anak mereka dengan cara khusus. Bentuk apresiasi yang paling penting adalah yang mendukung dan memotivasi anak untuk terus berusaha dan menghargai proses belajar dan usaha mereka, bukan hanya hasil akhirnya. Pendekatan yang positif dan dukungan dari orang tua dapat membantu anak berkembang dengan lebih baik dan merasa dihargai serta
6	Apa yang anda ketahui tentang cara orang tua memenejemen waktu kepada anak?	Orang tua biasanya membantu anak memanaajemen waktu dengan membuat jadwal harian yang mencakup waktu belajar, bermain, istirahat, dan kegiatan ekstrakurikuler. Penting bagi orang tua untuk mengajarkan anak tentang prioritas dan disiplin waktu. Selain itu, memberikan contoh yang baik dalam mengatur waktu juga dapat membantu anak mengembangkan kebiasaan yang baik dalam manajemen waktu.
7	Apakah guru pernah mendengarkan aduan murid tentang prilaku negatif orang tua dirumah?	Ya, saya pernah mendengarkan aduan dari murid tentang perilaku negatif orang tua di rumah, seperti pertengkaran kedua orangtua yang di dengar anak dan ketidakpedulian orang tua karna sibuk bekerja. Guru perlu menangani situasi ini dengan sensitivitas dan profesionalisme, memastikan bahwa anak merasa didengar dan didukung. Untuk menangani hal ini, saya melakukan diskusi dengan kepala sekolah dan guru-guru lain untuk mendapatkan solusi terbaik dalam menangani masalah ini lebih lanjut.
8	Apa yang anda ketahui tentang pengaturan pola makan dari orang tua ke anaknya?	Orang tua bertanggung jawab untuk memastikan anak mendapatkan asupan nutrisi yang seimbang dan cukup. Pengaturan pola makan yang baik melibatkan menyediakan makanan bergizi, mengajarkan anak tentang pentingnya makan makanan sehat, serta membatasi konsumsi makanan tidak sehat.

		<p>Namun, masih ada beberapa orang tua yang kurang peduli mengenai hal ini. Masih ada orang tua yang memberikan makanan-makanan instan, dan tinggi gula kepada anak seperti permen, ciki, dan jajanan yang mengandung pewarna dan lain lain kesekolah, walaupun guru sudah memberikan aturan mengenai bekal makanan yang dibawa anak ke sekolah tapi, masih ada yang melanggarnya.</p> <p>Penting bagi orang tua untuk memberikan contoh pola makan yang baik dan menciptakan kebiasaan makan yang positif di rumah.</p>
9	<p>Apa yang anda ketahui tentang tingkat kekompakan dan kemistri orang tua dan anak?</p>	<p>Tingkat kekompakan dan kemistri antara orang tua dan anak dapat bervariasi, tetapi hubungan yang kuat dan positif biasanya dibangun melalui komunikasi yang terbuka, waktu bersama yang berkualitas, dan saling menghargai. Kemistri yang baik terlihat dari kemampuan mereka untuk bekerja sama, saling memahami, dan mendukung satu sama lain dalam berbagai situasi. Hal ini bisa terlihat ketika ada kegiatan yang melibatkan orangtua dan anak disekolah seperti, lomba, field trip, market day dan program lainnya yang dilaksanakan disekolaha.</p> <p>Interaksi yang penuh kasih sayang dan dukungan emosional memperkuat ikatan orang tua dan anak.</p>
10	<p>Apakah ada kegiatan yang melibatkan orang tua dan anak disekolah?</p>	<p>Alhamdulillah di RA Labschool IIQ Jakarta telah mengadakan beberapa kegiatan yang melibatkan orang tua dan anak, seperti pertemuan orang tua-guru, hari keluarga, hari guru, jum'at berbagi, menu sehat, pameran seni karya anak, field trip, market day, lomba-lomba, kegiatan sukarela dan masih banyak lagi. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga, serta memungkinkan orang tua untuk terlibat secara aktif dalam pendidikan</p>

		<p>anak mereka. Partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah dapat meningkatkan rasa komunitas dan memberikan dukungan tambahan bagi anak-anak dalam proses pembelajaran mereka.</p> <p>Interaksi dan peran orang tua sangat krusial dalam mendukung perkembangan anak, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Hubungan yang harmonis dan dukungan yang konsisten dari orang tua dapat memberikan fondasi yang kuat bagi keberhasilan anak dalam berbagai aspek kehidupan</p>
11	Menurut anda bagaimana hubungan guru dan orang tua wali murid di RA Labschool IIQ?	<p>Alhamdulillah hubungan antara guru dan orang tua wali murid di RA Labschool IIQ memiliki hubungan yang sangat baik, hal ini didasarkan pada komunikasi yang terbuka dan kolaboratif. Di sekolah guru biasanya menjalin hubungan yang positif dengan orang tua melalui pertemuan rutin, laporan perkembangan anak, dan berbagai kegiatan sekolah yang melibatkan orang tua. Hal ini membantu memastikan bahwa kedua belah pihak bekerja sama untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial-emosional anak.</p>
12	Apakah orang tua di RA Labschool IIQ selalu menuntut lebih kepada anaknya?	<p>Ada beberapa orang tua yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap anak-anak mereka, namun hal ini bervariasi tergantung pada individu orang tua masing-masing. Orang tua di RA Labschool IIQ menginginkan yang terbaik untuk anak-anak mereka dan menuntut lebih dalam hal prestasi akademik, etika, dan disiplin.</p> <p>Penting bagi guru untuk berkomunikasi dengan orang tua mengenai ekspektasi yang realistis dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek akademik.</p>
13	Apa yang anda ketahui tentang bagaimana orang	<p>Orang tua biasanya mendisiplinkan waktu anak-anak mereka dengan membuat jadwal harian yang terstruktur, mengajarkan</p>

	tua mendisiplinkan waktu untuk anaknya?	pentingnya tanggung jawab dan manajemen waktu, serta memberikan batasan waktu untuk berbagai aktivitas seperti belajar, bermain, dan istirahat. Orang tua yang efektif dalam mendisiplinkan waktu akan memastikan bahwa anak-anak memiliki rutinitas yang seimbang yang mendukung perkembangan mereka secara keseluruhan.
14	Apa saja hambatan guru dalam mendidik anak di RA Labschool IIQ?	Hambatan yang dihadapi saya dalam mendidik anak-anak di RA Labschool IIQ mungkin termasuk perbedaan dalam gaya belajar anak ya, keterbatasan sumber daya, serta tantangan dalam menjaga komunikasi yang efektif dengan orang tua. Selain itu, beberapa anak mungkin menghadapi masalah pribadi atau emosional yang mempengaruhi saya di sekolah. Sebagai seorang guru saya harus bersikap fleksibel dan kreatif dalam mengatasi hambatan-hambatan ini untuk memastikan semua anak mendapatkan pendidikan yang optimal.
15	Bagaimana perkembangan sosial dan emosional anak RA Labschool IIQ Jakarta menurut bunda guru?	Perkembangan sosial dan emosional anak-anak di RA Labschool IIQ dipantau secara cermat oleh setiap guru terutama guru kelas dan guru pendamping kelasnya (guru tahfidz). Anak-anak dapat belajar untuk berinteraksi dengan teman sebaya, mengelola emosi mereka, dan mengembangkan keterampilan sosial yang baik. Saya mengamati bahwa anak-anak yang mendapatkan dukungan baik di rumah dan sekolah menunjukkan perkembangan sosial dan emosional yang positif, seperti rasa percaya diri yang tinggi, kemampuan berempati, dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain.
16	Menurut anda apakah perkembangan	Alhamdulillah perkembangan sosial emosional anak berkembang dengan baik, baik di rumah maupun di sekolah. Di RA

	<p>sosial emosional anak berkembang dengan baik?</p>	<p>Labschool IIQ, anak-anak biasanya mendapatkan bimbingan dari guru dalam mengembangkan keterampilan sosial, seperti berbagi, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan teman sebaya. Tidak hanya itu anak juga dibiasakan melakukan pembiasaan-pembiasaan baik lainnya agar anak terbiasa dengan hal tersebut tanpa disuruh terlebih dahulu, misalkan selalu menerapkan senyum, sapa salam baik kepada orang tua, guru dan temannya.</p> <p>Jika ada dukungan yang konsisten dari guru dan orang tua, perkembangan sosial emosional anak cenderung positif.</p>
17	<p>Bagaimana interaksi anak dengan guru disekolah?</p>	<p>Interaksi antara anak dan saya sebagai gurunya di sekolah biasanya berlangsung dalam suasana yang penuh perhatian dan dukungan. Saya sebagai guru harus berperan sebagai pendidik sekaligus pembimbing serta fasilitator yang membantu anak-anak dalam proses belajar. Interaksi yang baik melibatkan komunikasi yang terbuka, penghargaan terhadap usaha anak dalam hal sekecil apapun misalnya membantu temannya yang kesulitan dalam mengerjakan sesuatu, dan pemberian dukungan emosional ketika diperlukan. Saya sebagai guru harus responsif dan peduli dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan bagi anak-anak.</p>
18	<p>Bagaimana ekspresi anak ketika baru sampai ke sekolah?</p>	<p>Ekspresi anak ketika baru sampai di sekolah bisa bervariasi. Anak-anak yang bersemangat biasanya menunjukkan antusiasme dan keceriaan, sementara beberapa anak mungkin merasa cemas atau ragu-ragu, terutama jika mereka baru pertama kali bersekolah atau mengalami situasi baru.</p> <p>Saya sebagai guru biasanya menyambut anak-anak dengan hangat untuk membantu mereka merasa nyaman dan siap untuk memulai hari.</p>
19	<p>Bagaimanakan sikap kedisiplinan</p>	<p>Kedisiplinan anak dalam pergi ke sekolah tergantung pada rutinitas yang ditetapkan</p>

	<p>anak pergi kesekolah apakah tepat waktu? n anak dalam bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru?</p>	<p>oleh orang tua di rumah dan dukungan dari sekolah. Anak-anak yang terbiasa dengan rutinitas pagi yang terstruktur cenderung datang ke sekolah tepat waktu.</p> <p>Mengenai tanggung jawab anak terhadap tugas yang diberikan guru, anak-anak yang didukung dalam pengembangan disiplin diri dan tanggung jawab di rumah dan sekolah biasanya mampu menyelesaikan tugas mereka dengan baik, Namun masih ada beberapa anak yang masih moody dan cepat lelah mengerjakan tugasnya, dan tidak mau menyelesaikan tugas yang diberikan. Jika hal itu terjadi saya sebagai seorang guru biasanya menanyakan terlebih dahulu mengapa ia tidak mau mengerjakan tugas diberikan?, kemudian teruskan bantu dan berikan motivasi agar anak semangat melanjutkan pekerjaannya.</p>
20	<p>Bagaimana reaksi guru ketika menghadapi anak yang sedang berebut mainan?</p>	<p>Saya sebagai guru biasanya, menangani situasi seperti anak yang berebut mainan dengan cara yang tenang dan konstruktif. Yang saya lakukan adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendekati anak-anak dengan tenang dan mendengarkan masing-masing anak menjelaskan perspektif mereka. • Membimbing anak-anak untuk menemukan solusi bersama, seperti bergantian menggunakan mainan atau mencari mainan lain. • Mengajarkan konsep berbagi dan pentingnya bermain bersama dengan damai. • Memberikan penguatan positif ketika anak-anak menunjukkan perilaku berbagi dan kerjasama yang baik. <p>Pendekatan yang sabar dan edukatif dari guru dapat membantu anak-anak belajar menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat dan mengembangkan keterampilan sosial mereka dengan baik.</p>
21	<p>Bagaimana guru</p>	<p>Biasanya jika saya atau bunda guru lain</p>

	mengatasi anak yang menangis karena keinginannya tidak terpenuhi?	sedang mengatasi anak yang menangis karena keinginannya tidak terpenuhi yaitu dengan melakukan pendekatan empati dan pemahaman. Mendekati anak dengan lembut, mendengarkan alasan menangnya, menenangkan anak, dan membantu mereka dalam mengungkapkan perasaannya. Memberikan dukungan emosional dan memberikan solusi yang sesuai dengan situasi dapat membantu anak dalam mengelola emosinya.
22	Bagaimana respon anak setelah selesai bermain? Apakah dia merapikan mainannya sendiri atau meninggalkan tanpa membereskan mainan yang digunakan?	Respon anak setelah selesai bermain bisa berbeda-beda. Beberapa anak sudah bisa merapikan mainannya sendiri sesuai dengan kebiasaan yang diajarkan tanpa diingatkan terlebih dahulu, sementara ada juga beberapa yang masih memerlukan bimbingan atau pengingat dari guru atau orang dewasa di sekitar. Penting untuk memberikan penghargaan pada anak yang merapikan mainannya sendiri sebagai bentuk pembelajaran tanggung jawab.
23	Bagaimanakah sikap berbagi yang ditunjukkan anak saat bersama temannya, ketika makan, minum maupun bermain?	Sikap berbagi yang ditunjukkan anak saat bersama temannya, baik saat makan bekal, minum, maupun bermain, bisa mencerminkan nilai-nilai sosial dan keterampilan sosial yang dimiliki anak. Beberapa anak menunjukkan sikap berbagi dengan sukarela dan senang berbagi, sementara yang lain masih memerlukan bimbingan dalam memahami pentingnya berbagi dan bekerja sama.
24	Bagaimana reaksi anak ketika melihat temannya sedang bersedih?	Ketika melihat temannya sedang bersedih, reaksi anak bisa bervariasi. Ada anak yang memiliki rasa empati yang tinggi dan ingin membantu temannya, sementara yang lain mungkin merasa bingung atau tidak tahu cara merespons.
25	Bagaimana reaksi anak saat keinginannya tidak	Reaksi anak saat keinginannya tidak terpenuhi dapat beragam. 30% anak di kelas B merasa kecewa, marah, atau sedih,

	terpenuhi?	<p>sementara 70% lainnya mampu menerima dengan bijaksana.</p> <p>Penting bagi guru dan orang dewasa di sekitar untuk membantu anak dalam mengelola emosi dan mengajarkan keterampilan untuk mengatasi ketidaknyamanan ketika keinginan tidak terpenuhi.</p>
26	Bagaimana reaksi anak dalam mengendalikan emosi saat di ejek teman, ataupun diganggu teman?	<p>Reaksi anak terhadap ejekan atau gangguan dari teman bisa bervariasi ya. Beberapa anak mungkin menunjukkan emosi dengan menangis, marah, atau melapor kepada guru ada juga yang mengabaikannya.</p> <p>Anak yang telah diajarkan strategi pengelolaan emosi mungkin lebih mampu menenangkan diri, mengabaikan ejekan, atau berbicara dengan teman yang mengganggu dengan cara yang tegas namun sopan.</p>
27	Bagaimana kemandirian anak dalam hal makan, gosok gigi, dan toilet training?	<p>Tingkat kemandirian anak dalam kegiatan sehari-hari seperti makan, menggosok gigi, dan toilet training sangat tergantung pada usia dan perkembangan individual mereka.</p> <p>Anak-anak yang lebih muda masih memerlukan bantuan dalam beberapa aspek, sementara yang lebih tua biasanya sudah lebih mandiri. Ada juga yang sudah diajarkan mengenai kegiatan life skill ini dirumah, jadi di sekolah mereka lebih mandiri mengerjakannya.</p> <p>Secara umum, anak-anak di usia prasekolah sedang belajar dan mengembangkan kemandirian dalam kegiatan life skill ini dengan bimbingan dari orang tua dan guru.</p>
28	Bagaimanakah reaksi anak disaat melakukan hal menunggu giliran atau antrian yang lama?	<p>Menunggu giliran atau dalam antrian bisa menjadi tantangan bagi anak-anak, terutama yang lebih muda. Beberapa anak menunjukkan ketidaksabaran dengan gelisah atau mengeluh, sementara yang lain lebih tenang jika mereka sudah terbiasa dengan aturan menunggu.</p> <p>Guru dan orang tua dapat membantu anak-</p>

		anak belajar kesabaran dengan memberikan penjelasan, pengalihan perhatian yang positif, atau permainan yang sederhana.
29	Bagaimanakah reaksi anak saat bermain dengan teman, mampukah dia menunjukkan hal yang positif, misal tidak bertengkar dan berebut?	Selama bermain, anak-anak yang telah belajar keterampilan sosial dengan baik alhamdulillah telah mampu menunjukkan perilaku positif seperti berbagi, bekerja sama, dan menghindari pertengkaran. Namun, konflik kecil dan berebut mainan adalah hal yang biasa di antara anak-anak prasekolah. Saya selalu mengarahkan anak-anak untuk bermain dengan adil dan menyelesaikan konflik secara konstruktif, memperkuat perilaku positif melalui pujian dan penghargaan.
30	Bagaimana cara anak menunjukkan ekspresi menyesal saat melakukan kesalahan?	Anak-anak menunjukkan penyesalan dengan cara yang bervariasi, tergantung pada tingkat perkembangan emosional mereka. Beberapa mungkin meminta maaf secara langsung, menunjukkan penyesalan melalui ekspresi wajah atau bahasa tubuh, atau mencoba memperbaiki kesalahan mereka. Guru dan orang tua dapat selalu membantu anak-anak memahami pentingnya meminta maaf dan menunjukkan penyesalan dengan memberi contoh dan bimbingan.
31	Apakah ada permasalahan sosial dan emosional yang ditimbulkan oleh anak? Jika ya, bagaimana bentuk permasalahan tersebut?	Ya, ada beberapa permasalahan sosial dan emosional yang mungkin timbul di kalangan anak-anak, seperti kesulitan berbagi, kecenderungan menarik diri dari kelompok, perilaku agresif, atau kesulitan dalam mengelola emosi. Bentuk permasalahan ini dapat mencakup: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. 2. Perilaku agresif atau mudah marah, moody. 3. Kecenderungan menarik diri atau pemalu berlebihan. 4. Ketidakmampuan mengelola frustrasi atau stres (Tantrum).

		Untuk menangani permasalahan ini, guru dan orang tua perlu bekerja sama dalam mengidentifikasi masalah sejak dini dan memberikan intervensi yang sesuai, seperti konseling, bimbingan emosional, dan strategi pengelolaan perilaku. Pendekatan yang penuh kasih sayang dan konsisten dapat membantu anak-anak mengatasi masalah sosial dan emosional mereka.
--	--	--

Nama: Bunda Alfia Fayruz, S.Pd

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang anda ketahui interaksi antara anak dan orang tua yang anda ketahui?	Yang saya ketahui interaksi anak dan orang tua di RA Labschool IIQ Jakarta ini relatif baik, rata-rata anak-anak itu saling menceritakan kejadian di sekolah kepada orang tua, orang tua pun menceritakan hal tersebut kepada ita, jadi untuk komunikasi tidak ada kesalah pahaman antara guru dan orang tua
2	Apa yang anda ketahui sikap orang tua jika anak berperilaku tidak sesuai dengan keinginan orang tua?	Sikap orang tua pastinya akan menanyakan hal tersebut ke guru si anak yaa, jadi memang orang tua melihat perilaku anak di rumah kurang baik dalam hal berbicara, pasti orang tua menanyakan apakah anaknya di sekolah juga berbicara seperti itu dan mencari tau pengaruh dari anaknya berperilaku seperti itu dan memberikan arahan yang lebih baik. Kadang-kadang ada yang berfikir positif dan ada yang berfikir negatif ya, kadang kalau anaknya yang berperilaku kurang baik orang tua dan guru sama-sama mengingatkan agar tidak berperilaku tidak baik, tapi ada juga yang berfikiran negatif seperti menanyakan apakah di sekolah tidak diajarkan atau di tegur atau seperti apa begitu.
3	Bagaimana tanggapan orang tua jika anda mengadakan masalah	Pastinya kalau info itu didapat dari guru yang disampaikan kepada orang tua, orang tua pasti akan percaya, yang kedua, terkadang orang tua merasa bersalah kepada gurunya, ketiga pasti meminta saran seperti apa

	ketidapatuhan anak di sekolah?	baiknya disekolah, dan seperti apa baiknya dirumah.
4	Apa tanggapan orang tua ketika anda sebagai guru memberitahu bahwa sikap anaknya disekolah sangat baik?	Pastinya sangat senang dan bangga, mungkin kalau diceritakan perilaku baik anaknya di pagi hari dengan orang tuanya akan jadi percakapan panjang yang orang tua ujungnya jadi menceritakan perkembangan baik anaknya dirumah juga sinkron dengan apa yang di ucapkan seperti yang dirumah, dan biasanya mengucapkan terimakasih juga, kalau kita menceritakan ketika pembagian raport juga bahkan ada yang sampai menangis seperti itu.
5	Apa yang anda ketahui bagaimana sikap apresiasi orang tua saat anaknya berprestasi?	Biasanya orang tua memberikan pujian kepada anaknya, dan berterimakasih kepada bunda guru, dan terkadang orang tua banyak yang memperlihatkan prestasi anaknya dengan mengunggahnya ke story atau status whatsapp karena saking bangganya kepada anak, terkadang di foto atau vidio anaknya dengan caption ibu bangga dan sebagainya, itu terekspresikan melalui status itu.
6	Apa yang anda ketahui tentang cara orang tua memenejemen waktu kepada anak?	Dengan kita yang masuk sekolah pagi pastinya orang tua memenejemen waktu untuk anaknya dari malam ya, seperti anak diajak tidur tidak terlarut malam, kemudian bangun pagi, sholat, sarapan, hingga pergi ke sekolah tepat waktu. Hingga sore banyak orang tua selalu manajemen waktu anaknya.
7	Apakah guru pernah mendengarkan aduan murid tentang perilaku negatif orang tua dirumah?	Pernah, salah satunya dia merasa orang tuanya tidak mengurus dia, kadang anak merasa orang tuanya hanya sibuk bekerja tanpa banyak waktu untuk dia,
8	Apa yang anda ketahui tentang pengaturan pola makan dari orang tua ke anaknya?	Untuk makanan secara umum orang tua sangat memperhatikan makanan anaknya dari 4 sehat 5 sempurna, begitupula untuk bekal ke sekolah ada juga yang kurang memperhatikan bekal makanan untuk

		anaknyanya ke sekolah, namun hal ini sebenarnya sudah di konfirmasi oleh orang tuanya dikarenakan sang anak yang tidak ingin di bawakan bekal makanan hanya ingin jajanan ringan seperti itu
9	Apa yang anda ketahui tentang tingkat kekompakan dan kemistri orang tua dan anak?	Kemistri antara anak dan orang tua sangat baik ya, apa lagi antara anak perempuan dan ibunya, walaupun tidak bisa kita bandingkan juga dengan anak laki-laki karena anak laki-laki juga sangat menjaga ibunya dan sebagainya, walaupun tidak terlalu ditunjukkan seperti anak sholihah yaa seperti terlihat dengan pelukan dan ciuman
10	Apakah ada kegiatan yang melibatkan orang tua dan anak disekolah?	Ada beberapa kegiatan yang melibatkan orang tua seperti Jum'at berbagi atau kegiatan fieldtrip antara orang tua dan anak, atau bahkan ketika lomba 17 agustus seperti itu
11	Menurut anda bagaimana hubungan guru dan orang tua wali murid di RA Labschool IIQ?	Hubungan antara guru dan orang tua di RA Labschool IIQ Jakarta sangat baik, tentunya juga di dukung adanya komite dari wali kelas dan wali muridnya juga terus berjalan, baik melalui grup atau personal.
12	Apakah orang tua di RA Labschool IIQ selalu menuntut lebih kepada anaknya?	Tidak pernah, mungkin itu tuntutan kepada anaknya yang mau SD seperti ditanyakan lagi apakah anaknya sudah bisa membaca atau menulis seperti itu
14	Apa saja hambatan guru dalam mendidik anak di RA Labschool IIQ?	Sebenarnya setiap guru itu pasti ingin memberikan yang terbaik untuk anak didiknya, usahanya secara maksimal seperti itu, jadi saya yang lihat seorang guru selalu memberikan yang terbaik untuk anak didiknya cuman terkadang terkendala dengan jadwal guru yang tiba-tiba ada jadwal kuliah. Juga belum maksimal terhadap alat pembelajaran besok harinya dikarenakan kesibukan diluar jam mengajar, jadi mungkin kendalanya di waktu, untuk kemampuan tidak ada masalah.

15	Bagaimana perkembangan sosial dan emosional anak RA Labschool IIQ Jakarta menurut bunda guru?	Sosial dan emosional anak disini itu banyak perkembangan positif yaa, seperti yang awal masuk si anak pendiam, ketika melihat banyak teman seusianya anak tersebut bahagia dan bisa berbaur dengan anak lain.
16	Menurut anda apakah perkembangan sosial emosional anak berkembang dengan baik?	Alhamdulillah berkembang sangat baik, itu didukung juga oleh bunda guru yang suka menanyakan perasaan anak hari itu, kemudian juga guru-guru membebaskan anak mengekspresikan perasaannya seperti ia ingin menangis, tertawa dan kalau dia ingin marah kita memberikan waktu untuk dia meluapkan perasaannya.
17	Bagaimana interaksi anak dengan guru disekolah?	Sangat baik, anak-anak sangat ceria, terbuka dengan bunda guru, mereka suka bercerita tentang apa yang ia temui dan yang lainnya, mereka juga terlihat nyaman dengan guru, suka memeluk dan mendengarkan kita. Itu salah satu bentuk anak menghormati kita dan menganggap kita itu ada untuk dia
18	Bagaimana ekspresi anak ketika baru sampai ke sekolah?	Beragam-macam, ada yang masih ngantuk, ada yang ceria dan ada yang menangis, itu dikarenakan bermacam-macam kondisi mood anak-anak, biasanya kebanyakan anak kalau datang kesekolah pagi itu sangat ceria, jika ia datang kesekolah agak siang dia akan nangis karena ia terlambat
19	Bagaimanakan sikap kedisiplinan anak pergi kesekolah apakah tepat waktu? n anak dalam bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru?	Rata-rata anak-anak di RA Labschool IIQ Jakarta tepat waktu pergi ke sekolah, dan anak-anak kalau diberikan tugas oleh guru mereka sangat antusias dan mereka akan berusaha menyelesaikan tugasnya secara mandiri, namun ada beberapa anak yang memang harus ada bantuan dan arahan dari guru.
20	Bagaimana reaksi guru ketika menghadapi anak	Pertama, menegurnya untuk tidak teriak-teriak, kedua mendudukkannya bersama-sama lalu biasanya kita ambil dulu

	yang sedang berebut mainan?	mainannya dan kita ajak bicara, mengenai permainan ini milik sekolah dan mainnya harus bergantian sehingga anak tersebut mendengarkan arahan dari guru. Jadi di berikan pengertian untuk anak.
21	Bagaimana guru mengatasi anak yang menangis karena keinginannya tidak terpenuhi?	Biasanya kalau anak menangis itu kita memberikan waktu untuk dia, setelah itu memberikan pengertian ya karena memang tidak semua kemauan anak guru turuti, bukan kewajiban guru untuk menuruti apa yang selalu anak inginkan.
22	Bagaimana respon anak setelah selesai bermain? Apakah dia merapikan mainannya sendiri atau meninggalkan tanpa membereskan mainan yang digunakan?	Terkadang merapikan, terkadang tidak merapikan. Jika anak main di kelasnya sendiri ia akan merapikan mainannya, tapi jika anak main di kelas lain dan mendengar bel berbunyi dia akan lari masuk ke kelasnya dan meninggalkan mainan berserakkan di kelas sebelah. Sebenarnya mereka tau setelah mainan di gunakan harus merapikan kembali cuman fokusnya sudah terbelah karena mendengar bel jadi dia langsung lari tanpa membereskan mainannya.
23	Bagaimanakah sikap berbagi yang ditunjukkan anak saat bersama temannya, ketika makan, minum maupun bermain?	Kalau makan dan minum tentu saja ketika ia membagikan makanannya, kalau untuk lainnya seperti meminjamkan lem ketika ada tugas, karena biasanya guru memberikan lem 1 buah untuk 2 orang anak, memang untuk menanamkan sikap saling berbagi dan tidak merasa itu milik pribadi, dan lebih bersabar
24	Bagaimana reaksi anak ketika melihat temannya sedang bersedih?	Biasanya langsung mengkomunikasikan dengan bunda guru, jika ada temannya yang nangis atau ada temannya yang terjatuh pasti anak anak yang lain akan mengadukan hal tersebut kepada guru
25	Bagaimana reaksi anak saat keinginannya tidak terpenuhi?	Ada yang menangis ada yang diam, teriak-teriak, ada yang tidak mendengarkan dan macam-macam reaksi yang di ekspresikan oleh anak, itu biasanya ketika anak masih ingin bermain diluar padahal sudah selesai istirahatnya, dan masih banyak lagi.
26	Bagaimana reaksi	Biasanya mereka mengadukan hal tersebut

	anak dalam mengendalikan emosi saat di ejek teman, ataupun diganggu teman?	kepada guru, dan terkadang ada juga anak yang menegurnya secara langsung
27	Bagaimana kemandirian anak dalam hal makan, gosok gigi, dan <i>toilet training</i> ?	Kemandirian anak sudah baik sebenarnya untuk semua anak rata-rata sesuai umur, tapi kalau untuk kemampuan benar atau tidaknya ia melakukan seperti sikat gigi itu kembali lagi ke umurnya dan kebiasaannya di rumah.
28	Bagaimanakah reaksi anak disaat melakukan hal menunggu giliran atau antrian yang lama?	Reaksi anak dia akan tetap mengantri cuman kalau sudah cukup lama dia mengantri dia akan bosan dan dia akan bercanda dengan temannya seperti mendorong dan berlarian dengan temannya keluar dari barisan antrian tersebut.
29	Bagaimanakah reaksi anak saat bermain dengan teman, mampukah dia menunjukkan hal yang positif, misal tidak bertengkar dan berebut?	Beberapa anak saat bermain itu dengan baik, ia mampu untuk bermain dengan temannya dan bergantian menggunakan mainan yang ada di sekolah.
30	Bagaimana cara anak menunjukkan ekspresi menyesal saat melakukan kesalahan?	Terkadang ia akan menunjukkan ekspresi bersedih kemudian anak akan meminta maaf
31	Apakah ada permasalahan sosial dan emosional yang ditimbulkan oleh anak? Jika ya, bagaimana bentuk permasalahan tersebut?	Ada, terkadang ada anak yang suka mengejek, kemudian yang mendengar temannya mengejek ikutan mengejek, kemudian untuk yang di ejek ia akan merasa sedih, bahkan terkadang ia akan sampai marah, itu bisa ia akan menyerang temannya dan terkadang ia menimbulkan respon menangis.

Nama: Bunda Rizky Kamelida Fitriani

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang anda ketahui interaksi antara anak dan orang tua yang anda ketahui?	Interaksi orang tua dengan anak itu bermacam-macam, ada ibu rumah tangga yang punya waktu banyak buat anak, ada juga orang tua yang berkerja setengah hari, jadi waktu bertemu dengan anak hanya malam hari. Jadi anak hanya bersama orang-orang yang ada dirumah, seperti nenek kakek atau mba di rumah
2	Apa yang anda ketahui sikap orang tua jika anak berperilaku tidak sesuai dengan keinginan orang tua?	Ada orang tua yang langsung instruksi diri dengan lingkungan sekitar dengan penerapan-penerapan orang tua di rumah, ada yang menanyakan bagaimana baiknya untuk penanganan anaknya tersebut
3	Bagaimana tanggapan orang tua jika anda mengadakan masalah ketidakpatuhan anak di sekolah?	Respon orang tuanya itu ada yang menyerahkan sepenuhnya dengan sekolah bagaimana baiknya, dan ada juga yang menanyakan kembali apa saja perbuatan yang kurang baik dari anaknya dan orang tuanya yang memberikan nasihat tambahan dirumah
4	Apa tanggapan orang tua ketika anda sebagai guru memberitahu bahwa sikap anaknya disekolah sangat baik?	Tentu sangat bahagia yaa, dan biasanya orang tua menanyakan kembali kepada anaknya sembari berterimakasih sudah berbuat baik hari ini kepada teman-temannya. Apalagi seperti sholat dhuha sangat khusu' terus ketika dirumah juga si anak menerapkannya kembali, dan menjadi imam untuk teman-temannya
5	Apa yang anda ketahui bagaimana sikap apresiasi orang tua saat anaknya berprestasi?	Macam-macam nih bun, ada orang tua yang langsung memberikan apresiasi seperti mengajak anaknya ke alfa membeli sesuatu yang ia inginkan, ada juga dengan cara yang membelikan mainan, ada juga yang dengan kata-kata baik
6	Apa yang anda ketahui tentang cara orang tua memenejemen	Ada orang tua yang di kelas saya itu biasanya beliau membiasakan anaknya setelah sholat subuh langsung murojaah hafalan sarapan dan berangkat sekolah jadi sangat terstruktur dari

	waktu kepada anak?	bangun tidur sampai ia tidur lagi, waktu bermain dan waktu ia TPQ di sore hari
7	Apakah guru pernah mendengarkan aduan murid tentang perilaku negatif orang tua dirumah?	Pernah, ketika ia menceritakan orang tuanya yang melempar mainannya sampai rusak, ada juga anak yang merasa sedih seperti ia berebut mainan dengan abangnya, jadi apa yang anak liat dirumah ia sering ceritakan di sekolah
8	Apa yang anda ketahui tentang pengaturan pola makan dari orang tua ke anaknya?	Ada orang tua yang sangat teliti mengenai makanan apa yang masuk kedalam tubuh si anak, dikarenakan anak tersebut juga ada riwayat sakit jantung, sehingga orang tuanya sangat menjaga pola makannya, dan ada juga anak yang dibiarkan makanan yang pedes-pedes, minum kopi, makan permen terus. Biasanya bermacam-macam sih yaa
9	Apa yang anda ketahui tentang tingkat kekompakan dan kemistri orang tua dan anak?	Orang tua dan anak itu tidak bisa dipisahkan yaa orang tua juga selalu mendukung apapun kegiatan anaknya di sekolah maupun diluar sekolah, misal ada kegiatan fieldtrip orang tua dan anak selalu kompak pergi bersama dan orang tua selalu mendukung kegiatan sang anak
10	Apakah ada kegiatan yang melibatkan orang tua dan anak disekolah?	Ada, seperti kegiatan fieldtrip, kegiatan kartini, atau kegiatan 17 agustus yang diselenggarakan di sekolah biasanya bun.
11	Menurut anda bagaimana hubungan guru dan orang tua wali murid di RA Labschool IIQ?	Alhamdulillah sangat baik, komunikasi anantara guru dan orang tua di RA Labschool IIQ Juga sangat baik, kalau ada sesuatu selalu dibicarakan dua arah
12	Apakah orang tua di RA Labschool IIQ selalu menuntut lebih kepada anaknya?	Terkadang ada orang tua yang takut yaa mengenai perkembangan anaknya itu tertinggal dari pada temannya, seperti menulis dan mewarnai dengan rapi, jadi orang tua terkadang ada yang menuntut anaknya untuk mewarnai dan menulis dengan

		<p>rapi sama seperti halnya dengan membaca. Karena ketakutan seperti itu akhirnya orang tuanya menuntut lebih kepada anaknya, cuman semakin kesini orang tua itu semakin memahami kalau setiap anak itu berbeda dan tidak harus dipaksa nanti anaknya juga akan semakin baik perkembangannya</p>
13	<p>Apa yang anda ketahui tentang bagaimana orang tua mendisiplinkan waktu untuk anaknya?</p>	<p>Biasanya orang tua mendisiplinkan waktu seperti ibadah itu biasanya dengan cara sholat berjamaah dirumah, ada juga sholat subuh di mesjid oleh orang tuanya.</p>
14	<p>Apa saja hambatan guru dalam mendidik anak di RA Labschool IIQ?</p>	<p>Terkadang hambatannya itu disekolah kita sudah menerapkan hal yang disiplin akan tetapi ketika dirumah tidak diterapkan seperti itu, seperti sholat atau membaca doa ketika dirumah tidak dilaksanakan jadi di sekolah di ajarkan kembali, terkadang kendalanya juga dari lingkungan rumah si anak kita kan tidak bisa kontrol yaa jadi ketika ia mendengarkan sesuatu hal kurang baik ia terapkan di sekolah jadi itu yang harus kita waspadai</p>
15	<p>Bagaimana perkembangan sosial dan emosional anak RA Labschool IIQ Jakarta menurut bunda guru?</p>	<p>Macem-macam ada anak yang perkembangan sosial emosionalnya bagus, seperti ia sangat bisa berbaur dengan teman-temannya terus ia juga bisa menjadi penyemangat buat temannya, menghibur temannya yang bersedih, jadi setiap pagi anak selalu bersemangat ketika ingin pergi sekolah dikarenakan bisa bertemu guru dan teman-temannya di sekolah.</p>
16	<p>Menurut anda apakah perkembangan sosial emosional anak berkembang dengan baik?</p>	<p>Alhamdulillah secara umum anak di RA Labschool IIQ berkembang dengan baik, cuman paling beberapa anak yang mesti perlu di stimulasi lagi perkembangan sosial emosionalnya seperti kesabarannya sikap sosial kepada teman-temannya.</p>
17	<p>Bagaimana interaksi anak dengan guru</p>	<p>Interaksi anak dengan guru sangat baik, anak juga merasa nyaman dengan guru, sopan dan sayang kepada bunda guru.</p>

	disekolah?	
18	Bagaimana ekspresi anak ketika baru sampai ke sekolah?	Ada yang masih ngantuk, banyak anak yang sangat bersemangat ketika kesekolah
19	Bagaimanakan sikap kedisiplinan anak pergi kesekolah apakah tepat waktu? n anak dalam bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru?	Untuk kedisiplinan berangkat kesekolah tepat waktu itu hampir semuanya sudah tepat waktu, cuman beberapa kali saja ada yang terlambat dikarenakan bangun kesiangan atau anak menangis dan macem-macem ya anak ini ketika ia senang ia cepat pergi kesekolah, ketika ia sedih ia cenderung terlambat
20	Bagaimana reaksi guru ketika menghadapi anak yang sedang berebut mainan?	Biasanya kita tenangkan terlebih dahulu dan menanyakan apa yang terjadi, ketika sudah mengetahuinya barulah guru memberikan nasihat kalaunya mainan yang ada disekolah itu mainnya bersama-sama bukan milik pribadi jadi setelah diberi tahu seperti itu biasanya anak mulai bermain bersama walaupun butuh waktu ya
21	Bagaimana guru mengatasi anak yang menangis karena keinginannya tidak terpenuhi?	Terkadang tidak semua keinginan anak itu baik untuknya, tidak semua keinginan anak itu kita turuti atau kita penuhi, seperti ia merebut mainan temannya atau melakukan suatu hal yang tidak diwaktunya, jadi kita berikan pengertian untuk anak kalau itu tidak baik, atau yang ia inginkan tersebut bisa terpenuhi akan tetapi bukan di waktu sekarang seperti itu
22	Bagaimana respon anak setelah selesai bermain? Apakah dia merapikan mainannya sendiri atau meninggalkan tanpa membereskan mainan yang digunakan?	Biasanya anak langsung merapikan kembali bahkan teman-temannya yang tidak ikut bermain juga membantu merapikan mainan yang berserakan itu ketempatnya. Jadi kekompakan anak di kelas saya itu sangat bagus mereka suka tolong menolong dan mengerjakan suatu hal bersama-sama dalam hal menjaga kebersihan
23	Bagaimanakah	Sikap berbagi anak itu ada satu anak yang

	sikap berbagi yang ditunjukkan anak saat bersama temannya, ketika makan, minum maupun bermain?	unik nih, dia senang banget berbagi kepada temannya, sebelum berangkat kesekolah ia selalu membeli makanan dua, satu untuk dia dan satu lagi untuk temannya. Jadi untuk sikap berbagi anak untuk teman-temannya di RA Labschool IIQ ini sangat baik
24	Bagaimana reaksi anak ketika melihat temannya sedang bersedih?	Ada yang langsung bertanya kepada guru, menanyakan sesuatu yang ia lihat, dan banyak mereka itu saling menjaga gitu satu sama lainnya misal melihat sesuatu yang menakutkan untuknya jadi menasehati jangan mendekati binatang tersebut karena berbahaya dan lain lain
26	Bagaimana reaksi anak dalam mengendalikan emosi saat di ejek teman, ataupun diganggu teman?	Tentu anak tersebut bersedih dan kebiasaan anak itu kan mereka mengadukan hal tersebut kepada guru jadi guru yang menegur sesuatu hal yang tidak baik dan jangan diulangi lagi
27	Bagaimana kemandirian anak dalam hal makan, gosok gigi, dan <i>toilet training</i> ?	Alhamdulillah anak-anak bisa makan bekalnya sendiri tanpa bantuan guru, mungkin terkadang ada anak yang kesusahan buka tutup botol baru ia minta bantuan guru, ada juga anak yang inisiatif membuka makannya sendiri menggunakan gunting, kalau <i>toilet training</i> ada yang sudah bisa cebok sendiri, cuman untuk memakai kembali celananya mereka butuh bantuan guru, karena takut basah dan terjatuh, untuk sikat gigi kita kan disini rutin yaa selalu sikat gigi setelah makan bekal, jadi anak sudah mampu melakukan gosok gigi secara mandiri
28	Bagaimanakah reaksi anak disaat melakukan hal menunggu giliran atau antrian yang lama?	Ada anak yang tetap antri tapi sambil bercanda dikarenakan menunggu antrian yang panjang membuatnya merasa bosan jadi ia bercanda dengan temannya, ada juga yang protes lama mengantri seperti itu
29	Bagaimanakah reaksi anak saat bermain dengan	Mereka itu mampu melakukan permainan yang positif seperti bermain peran ada yang jadi dokter dan pasien dan ada juga kalau

	teman, mampukah dia menunjukkan hal yang positif, misal tidak bertengkar dan berebut?	anak laki-lakinya itu bermain polisi dan penjahat jadi saling kejar-kejaran seperti itu, bnyak juga mereka main peran guru dan murid. Ketika main balok ia dapat bermain bersama tanpa berebut, main bola mereka mampu bermain secara sehat dan tidak berebut
30	Bagaimana cara anak menunjukkan ekspresi menyesal saat melakukan kesalahan?	Mereka akan sedih sambil bilang tidak sengaja, ada juga yang sambil nangis ia meminta maaf
31	Apakah ada permasalahan sosial dan emosional yang ditimbulkan oleh anak? Jika ya, bagaimana bentuk permasalahan tersebut?	Masih ada bun, seperti ada satu anak yang masih perlu bimbingan dan stimulasi lagi dari guru untuk sosial dan emosionalnya, dikarenakan anak tersebut masih suka menyendiri dan pendiam, tidak mempunyai banyak teman dikarenakan ia keterlambatan berbicara jadi ketika ia berbicara teman-teman yang lain juga belum mengerti apa yang ia ucapkan, dan anaknya suka main sendiri, ketika di ajak main dengan teman yang lain ia hanya diam saja. Emosionalnya juga masih belum bisa mengungkapkan apa perasaannya seperti rasa sakit sedih atau marah seperti itu ia hanya diam, jadi guru hanya bisa menebak apa yang ia rasakan, kalau ditanyakan kepada anaknya ia hanya diam saja.

Nama: Bunda Nur Dian Andini

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang anda ketahui interaksi antara anak dan orang tua yang anda ketahui?	Terkadang ada orang tua yang sangat memperhatikan kegiatan2 apa sja yang dilakukan anak baik disekolah maupun dirumah, namun ada jga yang hanya menyerahkan sepenuhnya anak utk dibimbing disekolah. Tanpa dikontrol lagi dirumah
2	Apa yang anda ketahui sikap orang tua jika anak	Terkadang ada orang tua yang pasti akan menegur keras anaknya dan menasehati, namun masih ada orang tua yang

	berprilaku tidak sesuai dengan keinginan orang tua?	menganggap hal itu wajar karena mereka masih anak2 dan membiarkannya
3	Bagaimana tanggapan orang tua jika anda mengadakan masalah ketidakpatuhan anak di sekolah?	Kadang ada orang tua yang sabar memberikan nasehat kadang juga ada org tua yang marah kepada anaknya
4	Apa tanggapan orang tua ketika anda sebagai guru memberitahu bahwa sikap anaknya disekolah sangat baik?	Sangat senang, dan juga kadang ada org tua yang mengapresiasi anaknya dengan memberikan hadiah dan lain2
5	Apa yang anda ketahui bagaimana sikap apresiasi orang tua saat anaknya berprestasi?	Dengan memberikan hadiah atau mengajak liburan dll.
6	Apa yang anda ketahui tentang cara orang tua memenejemen waktu kepada anak?	Harus memberikan waktu yang banyak kepada anak, bertanya perihal sekolah, dan kegiatan sehari2nya, memberikan makanan yang sehat, belajar utk disiplin waktu, memberikan tugas2 sederhana untuk diselesaikan dirumah
7	Apakah guru pernah mendengarkan aduan murid tentang prilaku negatif orang tua dirumah?	Tidak pernah
8	Apa yang anda ketahui tentang pengaturan pola makan dari orang	Menjauhi makanan yang tidak sehat, atau terlalu manis,berwarna, dan makanan2 cemilan yang membuat anak tidak nafsu untuk makan utama, memberi makan buah

	tua ke anaknya?	dan sayuran
9	Apa yang anda ketahui tentang tingkat kekompakan dan kemistri orang tua dan anak?	Ketika orang tua dan anak2 membantu perkembangannya anak dengan melakukan pembelajaran2 yg menunjangnya disekolah, atau dengan memberikan alat buat dia mencoba hal2 baru, seperti membantu ibu memasak, dll.
10	Apakah ada kegiatan yang melibatkan orang tua dan anak disekolah?	Ada seperti kegiatan fieldtrip
11	Menurut anda bagaimana hubungan guru dan orang tua wali murid di RA Labschool IIQ?	Alhamdulillah baik, namun terkadang karena mis komunikasi yang kurang baik kadang terjadi sedikit kesalahpahaman diantara orang tua dan guru
12	Apakah orang tua di RA Labschool IIQ selalu menuntut lebih kepada anaknya?	Tidak, karena anak tk itu adalah masa dimana mereka baru mulai mengenal jatidirinya dan masih tahap untuk penyesuain diri dengan lingkungan
13	Apa yang anda ketahui tentang bagaimana orang tua mendisiplinkan waktu untuk anaknya?	Memberikan peraturan ketika waktu sholat dan mengaji ataupun hafalan anak2 tidak boleh ada yng masih bermain hp, Terutama harus oarang tua dulu membiasakan untuk tidak terlambat ketika melaksanakan sholat, kemudian mengajak anak2nya utk ikut bersama lambat laun mereka akan paham hal tersebut tanpa haru diperintah, kemudian melarang dan mematikan semua elektronik ketika waktunya untuk sholat, dan memasukkan anak ditempat2 mengaji
14	Apa saja hambatan guru dalam mendidik anak di RA Labschool IIQ?	Hamabtanya anak2 yang belum mandiri, dan anak2 yang jarang masuk sekolah, dan anak2nya yang suka memukul ataupun tantrum
15	Bagaimana perkembangan	Ketika anak pertama kali masuk sekolah masih banyak anak2 yang sulit menangani

	<p>sosial dan emosional anak RA Labschool IIQ Jakarta menurut bunda guru?</p>	<p>emosionalnya seperti dalam berbagi mainan bersama temannya namun seiring berjalannya waktu mereka paham bahwa ketika disekolah ia harus bisa berbagi bersama temannya</p>
16	<p>Menurut anda apakah perkembangan sosial emosional anak berkembang dengan baik?</p>	<p>Tidak semua anak, kadang ada yang beberapa bulan kadang jga ada yg smapai berpindah kelas masih sulit mengontrol emosinya</p>
17	<p>Bagaimana interaksi anak dengan guru disekolah?</p>	<p>Baik, cuman kadang ada anak-anak yang ketika melakukan kesalahan dan diberitahu atau diberi nasehat, seakan2 dia mengerti dan tidak akan mengulangnya namun beberapa saat kemudian dikerjakan lagi</p>
18	<p>Bagaimana ekspresi anak ketika baru sampai ke sekolah?</p>	<p>Ini kadang sangat berpengaruh bagaimana mood mereka sewaktu dari rumah ketika sudah tdk baik, maka ketika disekolah kadang kala emosionalnya tdk dapat dijaga</p>
19	<p>Bagaimanakan sikap kedisiplinan anak pergi kesekolah apakah tepat waktu? n anak dalam bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru?</p>	<p>Sebagian besar tepat waktu, namun terkadang kendalanya yaitu lambat bangun</p>
20	<p>Bagaimana reaksi guru ketika menghadapi anak yang sedang berebut mainan?</p>	<p>Memberikan pengarahan bahwa itu mainan bersama yang harus dipakai bersama, walaupun terkadang mereka tidak mau tapi lambat laun mereka akan paham bahwa ketika disekolah semua dilakukan bersama2</p>
21	<p>Bagaimana guru mengatasi anak yang menangis karena keinginannya tidak terpenuhi?</p>	<p>Memberikan ruang buat merka menangis kemudia bertanya dan menjelaskan ketika memang sesuatu itu tdk boleh untk dia ambil ataupun dia pakai pada saat itu</p>
22	<p>Bagaimana respon</p>	<p>setiap semester awal, mereka pasti diberi</p>

	anak setelah selesai bermain? Apakah dia merapikan mainannya sendiri atau meninggalkan tanpa membereskan mainan yang digunakan?	peringatan sebelum dan sesudah bermain untuk membereskan mainan setelah bermain, namun ketika sudah memasuki semester 2 sebagian besar dari mereka sudah paham bahwa ketika bermain harus merapikan kembali setelahnya
23	Bagaimanakah sikap berbagi yang ditunjukkan anak saat bersama temannya, ketika makan, minum maupun bermain?	Ketika membawa makanan lebih mereka sering berbagi kepada teman2nya, kadang juga ketika ada temannya yg meminta baru dia berikan
24	Bagaimana reaksi anak ketika melihat temannya sedang bersedih?	Menghibur temannya yang bersedih
25	Bagaimana reaksi anak saat keinginannya tidak terpenuhi?	Marah, ada juga yang menangis dan kadang melempar barang2 sekitarnya (tantrum)
26	Bagaimana reaksi anak dalam mengendalikan emosi saat di ejek teman, ataupun diganggu teman?	Terkadang mereka akan menangis kemudian melapor kepada gurunya namun ada jga anak yg akan langsung memberikan nasehat bahwa seperti itu tdk boleh dilakukan
27	Bagaimana kemandirian anak dalam hal makan, gosok gigi, dan toilet training?	Hal makan, gosok gigi, semua alhamdulillah bisa namu untuk toilet training masih banyak yang ditemani oleh para guru karena kadang ada yg belum bisa membersihkan sendiri, dan memakai pakaiannya sendiri

19% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 18%  Internet sources
- 7%  Publications
- 6%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flag for Review

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review. A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nisa Halwati
Tempat Tanggal Lahir : Tabalong, 05 Desember 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Batu Pulut, Des. Nawin, Kec. Haruai, Kab.
Tabalong, Provinsi. Kalimantan Selatan
Gmail : nisahalwati2@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SDN Batu Pulut 2004 - 2010
2. MTsN Al-Falah Puteri Banjarbaru 2010 - 2014
3. MA Al-Falah Puteri Banjarbaru 2014 - 2017
4. S1 Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta 2017 - 2021
5. S2 Universitas PTIQ Jakarta 2021 - 2024

Riwayat Mengajar

1. Mengajar di RA Labschool IIQ Jakarta tahun 2021 - 2024
2. Operator Sekolah di RA Labschool IIQ Jakarta tahun 2022- 2024
3. Mengajar privat Metode Baghdadi di Serua Residence
4. Mengajar privat Mengaji Metode Iqra di Pamulang Timur

Daftar Karya Tulis Ilmiah:

1. Immanuel Kant dan Pemikiran Filsafatnya
2. Dinasti Abbasiyah: Capaian Peradaban dan Kontribusinya Bagi Dunia
3. Tokoh Filosof Yunani Kuno Serta Pemikirannya Mengenai Asal Mula Penciptaan Alam
4. Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada PAUD Islam Dengan *Project-Based Learning Approach*
5. Zero Toleran dalam Penyembahan (QS. Al-Kafirun; 1-6)
6. Lingkungan dan Budaya Organisasi Pendidikan
7. Pemikiran Sufistik dan Ketarekatannya
8. Al-Qur'an Sebagai Ilmu Pengetahuan dan Diskursus Seputar Pendapat Para Ulama Tentang Penafsiran Ilmiah
9. Pemahaman Problematika Haid Siswi Kelas VIII MTsN 5 Tabalong Kalimantan Selatan